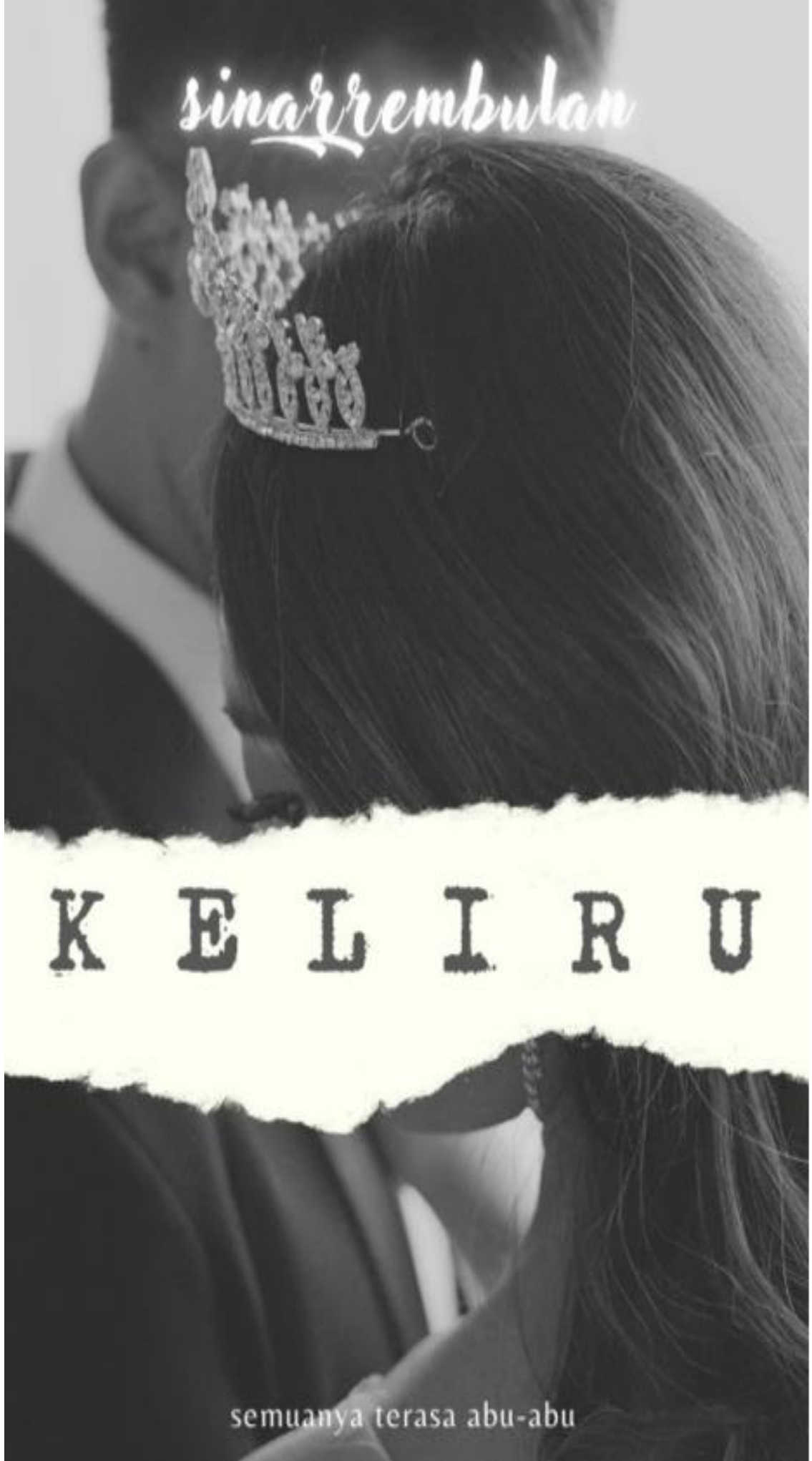
sinarrembulan
KELIRU
semuanya terasa abu-abu

Sinar Rembulan Keliru

Tidak ada yang salah, baik dia, kamu, atau pun aku.

Masing-masing dari kita hanya terjebak dalam posisi yang keliru

Prolog

"Pokoknya aku mau cerai ...!"

Suasana kamar sudah lebih buruk dari kapal pecah. Barang-barang berhamburan di lantai termasuk selimut dan bantal. Begitu pula yang terjadi pada pelaku yang menyebabkan kekacauan itu, kondisinya pun tak kalah berantakan, tengah menangis tersedu-sedu di samping meja rias. "Aku mau cerai ...," ulangnya di sela-sela tarikan napasnya yang tersengal. "Kamu jahat, Ken ... kamu lebih bela ibu kamu daripada istri kamu sendiri."

Kendra, yang sedari satu jam yang lalu cuma berdiri di ambang pintu sambil melipat tangan di dada dan menyaksikan pertunjukan banting-membanting yang dilakukan sang istri, kini memutuskan mendekat. Dia sempatkan mendesah sebelum menekuk lututnya. "Berhenti bicara sembarangan, Ruth ...," ucapnya datar. Diangkatnya kepala Ruth yang menunduk kemudian

jemarinya menghapus basah di permukaan kulit wajah perempuan itu.

Melengos, Ruth tak mau menatap pria yang sangat dicintainya. “Aku mau cerai! Aku mau cerai! Aku mau cerai!” gertaknya lagi. Sejujurnya dia tak pernah bersungguh-sungguh ingin berpisah. Ini hanyalah salah satu upaya agar Kendra berada di pihaknya. Tak melulu membela ibu mertuanya.

Bukannya membujuk, Kendra justru berdiri. Lelah sekali ada di posisi ini. “Terserah kamu,” pungkasnya, dia kemudian memutar tumit terus keluar dari kamar. Tak terhitung lagi berapa kali Ruth meminta cerai setiap kali bertengkar dengan Amy-ibu kandungnya. Kendra sudah tak tahan, mungkin benar … perpisahan adalah solusi yang terbaik bagi mereka semua.

Satu detik setelah pintu tertutup dari luar, Ruth yang emosinya jadi naik berlipat-lipat akibat sikap suaminya yang tak acuh, lekas beranjak dari lantai terus memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Dia akan pulang ke rumah orang tuanya. Dia akan menunggu sampai Kendra menjemputnya sekaligus berjanji untuk berubah.

Ruth menyeret koper kecilnya. Di ruang tamu, dia berpapasan dengan ibu dan adik Kendra yang memasang ejekan di masing-masing bibir mereka.

Menyebalkan.

Tanpa sepatah pun kata, Ruth meneruskan langkah menuju garasi. Dimasukkannya koper ke bagasi. Selanjutnya dengan amarah yang masih membara, dia berkendara. Ruth menekan pedal gasnya cukup dalam sehingga sedannya melaju bagaikan kilat.

Di pertengahan jalan, ponselnya berbunyi. Ruth yang berniat mengambilnya dari saku celana, menjadi kehilangan konsentrasi pada area di sekitarnya.

Tatapnya sedang tertuju pada layar handphone ketika cahaya yang amat terang di depan sana menyilaukan matanya sampai-sampai dia harus memejam.

Brak!

Suara benturan terdengar keras. Dan Ruth tak mampu lagi membuka mata setelahnya.

*****

"Ruth ...!"

"Ruth ...!"

Sayup-sayup ... panggilan-panggilan itu tertangkap olehnya. Ruth tidak tahu apa yang mesti dirinya perbuat. Dia tetap mematung sewaktu para warga berkerumun di dekat mobil dan sebuah truk yang

menabraknya dari depan.

“Ruth ...!”

“Sadar, Sayang ....”

Suara-suara yang menyerukan namanya terdengar makin jelas. Ruth lalu merasa heran ketika dalam satu kedipan mata tiba-tiba dia sudah tidak lagi berada di jalan raya, melainkan di sebuah ruangan luas yang gelap gulita, tidak ada satu titik pun sinar yang masuk ke retinanya.

“Ruth ... sadar, Nak ....”

Ruth berusaha membuka kelopak matanya. Perlahan ... cahaya mulai menyusup, hingga begitu dia berhasil melebarkannya separuh, dapat dilihatnya ada beberapa orang di samping kirinya meski masih samar-samar.

“Ruth ... syukur kamu udah sadar, Sayang ....”

“Alhamdulillah, Bund ... anak kita sadar.”

“Yah, cepet panggil dokter!”

Oh ... itu orang tuanya. Ruth lantas berkedip, mencoba memperjelas penglihatannya. Lalu saat tak ditemukannya sosok yang diharapkannya ada, dia melirih. “Ken ....”

“Ken? Dia di luar, Sayang … sebentar bunda panggilkan dulu.”

Merasakan lemas di sekujur tubuhnya, Ruth kembali menutup kelopak mata. Dia baru membukanya lagi di kala kalimat dari sang suami membelai lembut daun telinganya.

“Ruth, kamu sudah sadar?”

Susah payah Ruth menarik bibirnya supaya membentuk lengkungan indah setelah mendapati Kendra berada persis di depan wajahnya. “Ken …,” katanya pelan sembari mengangkat tangan kirinya, meminta untuk digenggam.

Kendra letakkan ponselnya ke atas nakas sebelum tangannya terulur untuk meraih jemari si pasien. Dia lalu membalas senyuman Ruth ragu-ragu.

Belum lama tangan keduanya saling bertaut, seorang laki-laki berjas putih datang bersama perawat dan ayah kandung Ruth. Kendra lantas menyingkir, memberikan ruang bagi dokter agar dapat memeriksa lebih leluasa.

Saat semua orang tengah fokus pada pasien yang terbaring tak berdaya di atas brankar, smartphone yang tergeletak di atas nakas, mengeluarkan bunyi singkat kemudian muncul pop up di layarnya.

[Liza : Baru sampe di kampus, A. Iya, Liza janji bakal sering pulang ke Bandung buat nemuin Aa. Miss you too ….]

Posisi Kendra yang berdiri di depan nakas membuatnya dapat membaca pesan balasan tersebut hanya dengan sekali lirikan. Ketegangan dalam wajahnya kemudian memudar, berganti dengan senyum yang … lebih cerah dari langit pagi ini.

Part 1

Jenuh, sebal, dan terkekang. Itulah sekumpulan rasa yang setia menemani Ruth selama kurang lebih tiga puluh hari di dalam kamar inap sebuah rumah sakit.

Jenuh? Tentu saja. Siapa yang tidak jenuh jika kesehariannya dihabiskan dengan tiduran di brankar tanpa melakukan aktivitas yang lain? Burung saja mungkin sudah mati lantaran bosan.

Sebal? Iya, sebab Kendra jarang sekali mau menemaninya. Suaminya itu selalu beralasan sedang banyak pekerjaan sehingga tak ada waktu luang untuk ikut menginap di rumah sakit. Dalam satu bulan ini, Kendra terhitung hanya datang sekitar lima atau enam kali. Setiap dihubungi pun sulit sekali.

Terkekang? Sebagai makhluk sosial yang temannya ada di mana-mana, Ruth merasa … diam di suatu tempat sangatlah menyiksa. Dia terbiasa pergi bersama sahabat-sahabatnya meski cuma sekedar minum kopi di kafe atau belanja di mall.

Maka dari itu … dirinya ingin sekali terbebas dari belenggu jarum infus beserta berbagai rangkaian pemeriksaan pada tubuhnya. Dan demi memuluskan niatnya itu, Ruth rela membujuk dokter yang merawatnya agar segera memulangkannya ….

Setelah puluhan kali memohon, akhirnya … sore ini dia diberi lampu hijau untuk meninggalkan rumah sakit.

Betapa bahagianya hati Ruth. Apalagi saat Kendra menjemputnya kemudian membawanya pulang ke rumah—

"Ini rumah siapa?" Kepala Ruth sedikit mendongak. Matanya menyapu bersih setiap jengkal bagian bangunan dua lantai di hadapannya, termasuk sepetak halaman dengan taman kecil yang dibiarkan tanpa pintu gerbang.

Ruth lalu menoleh ke samping seusai puas meneliti. Dia pikir … dia akan kembali ke hunian mereka yang letaknya di pusat ibu kota.

Kendra turunkan dulu sebuah tas yang lumayan berat dari mobilnya, barulah dia menjawab. "Rumahku."

Kening Ruth otomatis terlipat dalam. "Maksudnya? Kamu pindah rumah?" Sebentar … Ruth bingung. Suaminya tak lagi menempati rumah mewah mereka? Kenapa tiba-tiba pindah? Sejak kapan?

"Iya. Kamu koma dan setahun setelahnya Papa meninggal. Jadi aku putusin buat pindah ke Bandung buat tinggal sama Mama."

Memejam, Ruth mengingat-ingat penjelasan dari

dokter. Kata sahabat ayahnya itu … Ruth mengalami koma selama hampir dua tahun. Dia dibawa dari Jakarta dalam keadaan di ambang batas antara hidup dan mati. Semua orang nyaris putus asa. Tapi ternyata dia masih diberi keajaiban hingga dapat berdiri tegak seperti saat ini.

"Kamu keberatan kalo harus serumah sama Mama dan Gia?" Tidak serumah saja, Ruth dan Amy selalu bertengkar setiap kali ibunya itu mengunjungi kediamannya. Kalau disatukan begini, kemungkinan peperangan akan lebih dahsyat. Namun, justru itu yang Kendra harapkan. Ruth tidak betah dan hubungan mereka benar-benar bisa diakhiri.

Lekas Ruth membuka netranya terus menggeleng cepat. Dia sudah berjanji, bukan hanya pada Kendra tapi juga pada orang tua serta dirinya sendiri bahwa dia akan berubah. "Aku nggak akan musuhin Mama lagi. Aku bakalan sabar dan bikin hubungan kami membaik." Ruth kini sadar … mengumbar emosi takkan pernah memberikan dampak yang positif. Kecelakaan itu contohnya. Gara-gara melawan perintah mertua dan suami, dia harus mengalami hal yang sangat mengerikan.

Tak lagi menanggapi, Kendra mulai menganyun langkah melewati jalan paving block sebelum sampai di teras lanjut mengetuk pintu.

Ruth sendiri memilih mengikuti lantas berhenti di belakang badan tinggi sang suami. Bukan dia bersembunyi, Ruth cuma berjaga-jaga. Dia tak tahu, apa yang akan menyambutnya setelah pintu ganda itu terkuak.

"Sudah datang."

Itu bukan pertanyaan, itu semacam kalimat sinis yang terucap dari bibir ibu mertuanya yang suka sekali diliukkan ke kanan-kiri. Ruth sejatinya ingin diam saja, tapi saat teringat akan tekadnya yang telah bulat, dia lalu bergeser terus memeluk Amy. "Mama apa kabar?" katanya di balik punggung perempuan itu.

Lirikan maut, Amy lemparkan pada putranya. Yang Kendra balas dengan mengendikkan kedua bahu. "Baik." Dia menyahut singkat sembari melepaskan paksa rangkulan yang baginya sangat mencurigakan itu.

Ruth yang bersikap manis sangatlah patut untuk diwaspadai. Pasalnya, dia pernah disuguhi teh bercampur bubuk lada ketika dia bertamu dan disambut dengan begitu lembut oleh menantunya itu. Siapa tahu sekarang Ruth sedang memegang belati dan siap ditancapkan ke tubuhnya.

Namun, alih-alih menyuarakan praduganya, Amy malah menyuruh dua orang yang berdiri di depan pintu untuk

masuk. “Mama mau lanjut masak.”

Selepas menutup pintu, Amy bergegas menuju dapur. Sedangkan Kendra mengajak Ruth ke kamarnya di lantai atas.

“Kamarnya kecil.” Memang tidak begitu luas tapi sebenarnya tidak bisa dikatakan kecil juga. Hanya jika dibandingkan dengan kamar Ruth di kediaman mereka sebelumnya, kamar ini tidak ada apa-apanya. Kalah besar, kalah furniture, dan pastinya kalah mewah. “Maaf kalo kamu nggak nyaman,” lanjut Kendra seusai menaruh tas di depan lemari. Belum ada walk in closet. Cuma ada lemari pakaian, meja multi fungsi, dan kamar mandi.

“Siapa bilang?”

Tak seperti yang Kendra bayangkan, Ruth justru tampak memandangi kamarnya dengan mata yang berbinar. Perempuan itu juga sempat mencoba spring ranjangnya dengan cara melompat-lompat di atasnya seperti anak kecil.

“Di mana pun aku pasti betah.” Ruth turun dari tempat tidur kemudian menerjang badan Kendra terus mengalungkan tangan di leher suaminya. Wajahnya lalu perlahan menghapus jarak yang tersisa. “Asal sama kamu,” bisiknya sensual sebelum menggesekkan bibir

mereka.

“Ekhem.” Kendra berdeham persis saat Ruth hendak melumat bibirnya. Dipalingkannya muka selagi beralasan. “Aku mau balik ke showroom dulu. Ada janji sama orang.”

Mulut yang gagal mencium, Ruth kerucutkan. “Masih aja gila kerja,” komentarnya kemudian terucap ketika tangannya dijauhkan dari sang suami. “Ya udah sana, tapi pulangnya jangan malem-malem, ya ….”

Jika dulu Ruth akan menghalangi dengan berbagai cara supaya Kendra tak lagi keluar rumah, kini … dia mencoba untuk mengerti. Tugas suami adalah mencari nafkah di luar sementara kewajibannya hanya mendoakan dan setia menanti kepala keluarganya kembali.

Kendra bergumam lalu segera meluncur meninggalkan hunian mereka. Tujuannya bukan tempat usahanya yang menjajakan puluhan mobil berharga fantastis, melainkan sebuah ruang yang tak ada Ruth di dalamnya.

Ruth bagaikan magnet yang terlalu kuat. Dia harus bisa menjauh jika ingin selamat.

Part 2

"Semalam kamu pulang jam berapa?"

Sehabis makan malam, Ruth menenggak beberapa obat yang diresepkan dokter yang wajib dia konsumsi setiap hari. Tak berselang lama, kantuk menyerang dan tak mampu dielakkan. Niatnya untuk menunggu Kendra pulang, mesti diurungkannya. Ruth lantas naik ke kamar kemudian terlelap. Baru dua menit yang lalu dia bangun, langsung ke kamar mandi, lalu mendapati sang suami sedang mencukur rambut yang tumbuh lebat di sekitar dagu.

"Sebelas," balas Kendra tanpa melirik ke ambang pintu meski cuma sekilas. Fokusnya benar-benar dia curahkan sepenuhnya pada mukanya sendiri yang tampak di cermin.

Ruth melangkah, mendekat dengan matanya yang masih menyipit. "Maaf, ya … aku ketiduran," katanya sambil memeluk suaminya dari belakang.

Walaupun penglihatan Ruth belum terbuka maksimal, tapi dia tetap dapat menemukan bagian tubuh Kendra yang sangat menggairahkan. Tak mau membuang-buang kesempatan, didekapnya erat kulit tanpa kain itu.

Tak pelak, perbuatan Ruth menciptakan satu decakan dari mulut Kendra. Untuk kali ini, dia benci kebiasaan

perempuan itu yang selalu melepas bra sewaktu tidur. "Ruth!" Dia ingin mengumpat begitu merasakan punggungnya digesekkan pada sesuatu yang kenyal.

"Apa?" Ruth menjawab sengau, mirip orang yang mengigau. Kesadarannya memang masih di angka tujuh puluh lima persen.

"Ruth!" Bentakan Kendra lantas terlontar. Pasalnya, Ruth makin menjadi-jadi, sepuluh jemari lembutnya meraba-raba perut, dada, hingga puting Kendra. Terpaksa, dia menangkap tangan nakal itu terus mengibaskannya agar pelukan mereka terlepas.

Melihat wajah Ruth yang tersentak sampai mundur dua langkah, Kendra buru-buru berkata. "Ini udah siang. Mandi, makan, biar bisa minum obat. Kata dokter … kamu nggak boleh telat minumnya."

"Iya-iya …." Meski menyadari jika ada yang aneh dengan sikap sang suami, Ruth enggan bertanya. Mungkin dua tahun ini Kendra terbiasa hidup sendiri, jadi cukup kaget dengan kepulangannya yang tiba-tiba. "Aku mandi," ucapnya sambil melepas gaun tidur di tempat itu juga. Selepas tak ada sehelai benang pun yang melekat, dia melenggang santai menuju shower yang posisinya paling ujung.

Kendra mati-matian menahan gejolak yang mendadak

menggelegak. Dia sampai harus mencuci kepalanya di bawah kran wastafel.

Ingat Liza. Ingat Liza. Ingat Liza.

Selagi mendinginkan pikiran, dia mengulang-ulang kata itu. Tidak boleh menoleh ke utara, konsentrasi saja pada apa yang kamu kerjakan sendiri. Ingat … ada perempuan sebaik Liza yang tak pantas disakiti perasaannya.

“Ken ….”

Namun segala usahanya gagal ketika satu panggilan itu terdengar. Tanpa komando, wajahnya lekas mencari asal suara. Dan dia nyaris mengerang ketika tubuh polos yang sudah basah kuyup itu lurus menghadapnya. Apalagi ditambah dengan kepala si empunya yang mendongak ke atas, seakan menantang untuk dijamah.

“Rambutku kayaknya udah kepanjangan. Mau aku potong, ya?”

“Sialan!” Umpatan itu akhirnya meloncat keluar bersamaan dengan Kendra yang berbalik badan.

Jangan. Jangan sentuh. Jangan gila. Jangan biarkan dirinya hilang kendali di saat ada nama perempuan lain yang kini telah mencuri hatinya.

*****

Begitu membuka pintu kamar, aroma masakan berbondong-bondong menggelitiki indra penciuman Ruth.

“Hacim ...!”

“Hacim ...!”

Ini penyebab dia dari dulu tak pernah mau belajar memasak, Ruth mempunyai hidung yang terlalu sensitive terhadap polusi udara. Asap serta berbagai jenis bau yang berasal dari proses pengolahan bahan dan bumbu-bumbu dapat membuatnya bersin-bersin.

Namun, demi misi mulia yaitu mengambil hati ibu mertua, Ruth tak pedulikan gatal di kedua lubang hidungnya. Dia terus menerjang aroma itu hingga sampai di dapur, di mana semua kesulitan hidup berkumpul.

“Lagi masak apa, Ma?” Tanyanya cuma menguap tanpa respon. Pantang menyerah, Ruth lantas menghampiri Amy terus menepuk bahu perempuan paruh baya itu.

“Allahu Akbar!” Amy berseru sambil menjatuhkan tutup panci saking kagetnya. “Mau apa kamu ke sini?” Matanya mendelik saat memungut benda yang dijatuhkannya. Dia lalu mengusap-usap perabotan dapur yang terbuat dari

kaca tersebut. Untung tidak pecah.

Cengiran lebar khas anak kecil, Ruth perlihatkan. “Mau bantuin Mama masak.” Ditahannya lagi napas lantaran tak kuat dengan udara yang mengelilingi badannya.

Amy melengos. Mulutnya tampak komat-kamit. “Mau bantuin Mama masak, ceunah,” lirihnya begitu kembali menghadap kompor. “Sejak kapan kamu mau masak?” Dia menyindir, tidak lagi secara halus, melainkan terang-terangan. “Nggak takut kuku kamu yang cantik itu rusak?”

Jangankan mengolah bahan mentah menjadi makanan lezat, dulu … sekedar membuatkan teh atau kopi untuk Kendra saja Ruth pasti menyuruh pelayan. Padahal menurut Amy, sesuatu yang diracik oleh tangan seorang istri, rasanya lebih istimewa.

Sepuluh kuku tangannya, Ruth angkat, dia pamerkan pada ibu kandung Kendra. “Liat, Ma … udah aku potong semu—hacim …!”

“Hacim ….”

Cepat-cepat Amy menutup panci yang menampung kuah soto buatannya ketika Ruth tak henti-hentinya bersin. Tumisan bumbu dalam penggorengan pun, disingkirkannya ke sudut kitchen set.

“Maaf, Ma—hacim!” Semakin digosok, gatal di hidung Ruth tambah terasa.

“Kamu ….” Amy melihat hidung perempuan yang sering memusuhinya itu merah dan berair. Dia hendak mengambilkan tisu, tapi niat tersebut dibatalkannya lantaran anaknya datang lalu menggiring Ruth pergi.

“Udah tau nggak tahan, kenapa dipaksakan?” Dengan telaten, Kendra bersihkan air-air di cuping hidung Ruth memakai sapu tangan miliknya. Dia memang terbiasa mengantongi kain itu sebab dahinya sering sekali memproduksi keringat.

“Aku mau bantuin Mama ….”

“Ck!”

Saat Kendra selesai lalu melempar sapu tangan ke meja makan, Ruth lekas memeluk suaminya. “Aku kan udah janji sama kamu … aku bakalan berusaha biar bisa jadi mantu yang disayang sama Mama Amy.”

Kendra mendengkus. Mestinya Ruth tak perlu repot-repot melakukannya. Untuk apa? Perempuan itu akan angkat kaki dari keluarga dan rumah ini cepat atau lambat.

“Sesuai sama keinginan kamu ….”

Keinginan tersebut telah lama Kendra enyahkan dari daftar kehidupannya. Tepatnya sejak dua tahun silam.

“Kamu doain, ya … semoga hati Mama cepet luluh,” sambung Ruth sembari menggesekkan ujung hidungnya ke kemeja sang suami. Selain masih gatal, dia memang hobi menggesekkan sesuatu.

“Pelukan terooss ….”

Kalimat itu terdengar dari belakang punggung Kendra, yang sukses membuatnya mengurai lengan Ruth yang melingkari perutnya.

“Geuleuh teuing aing mah!”

Selanjutnya tak hanya suara, penampakan seseorang yang membawa mangkuk besar mengiringi ucapan tersebut. Iya, siapa lagi pelakunya kalau bukan Amy. Perempuan itu lalu meneruskan kesinisannya selagi menata piring di meja makan.

“Bikin sepet mata!”

Ruth menghela napasnya panjang menghadapi sikap ibu mertuanya. Sabar … katanya dalam hati seraya mengusap dadanya sendiri. Menurut pepatah kuno dari negeri seberang, orang sabar itu pantatnya lebar. Lumayan, kelebihan pantat itu bisa dia jadikan alat untuk menggoda Kendra.

“Cepet makan!” Amy lantas duduk bersisian dengan putranya. “Biar cepat sembuh.” Tidak hanya Kendra yang berharap agar Ruth segera pulih, tapi dia juga.

Menurut tanpa membalas sepatah pun kata, Ruth memilih kursi yang berhadapan dengan suaminya. Dia mencoba sarapan dengan nasi, padahal sebelumnya tak pernah dia memasukkan makanan berat ke dalam lambungnya pagi-pagi begini.

“Mana Gia?” tanya Ruth setelah hening lama. Dari kemarin, dia belum bertemu gadis itu.

Kendra terlahir sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Dua adiknya perempuan semua. Adik pertama namanya Priska sedangkan si bungsu biasa dipanggil Gia.

Priska sudah berrumah tangga, bahkan sebelum Kendra dan Ruth menikah. Gia masih sekolah.

“Kamu naenya ...? Kamu bertanya-tanya?” sahut Amy dengan menggerakkan bibirnya berlebihan.

“Sudah berangkat.” Kendra langsung menimpali perkataan Amy. Tidak mau ibunya mengomel lebih panjang lagi.

“Berarti Gia pindah sekolah, ya? Dekat dari sini?” Seingat Ruth, adik iparnya sudah kelas dua SMA.

Sayang sekali bila harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru.

Sendok, Kendra taruh di piring. Dia lalu menatap Ruth saat berkata. “Gia sudah kuliah, Ruth.”

“Oh … iya … aku lupa.” Ruth menggaruk keningnya. Dua tahun telah berlalu tanpa dia tahu. “Dia pasti jadi tambah cantik sekarang.”

“Iyalah, anak mama,” sambar Amy meski mulutnya tengah mengunyah. “Mana ada anak mama yang jel—”

Suara Amy terredam, tergantikan dengan dering sebuah ponsel. Ruth kemudian menyaksikan senyum mendadak hadir menghiasi wajah Kendra ketika pria itu berhasil mengeluarkan handphone dari dalam tas kerja.

Kendra beranjak dari meja makan. Ruth yang berniat mengikuti, tangannya ditarik oleh Amy. Dia lantas menoleh dan menerima kode sederhana dari mata perempuan itu.

“Beresin!”

Amy ikut menjauh dari sana, meninggalkan Ruth bersama piring beserta sisa-sisa makanan, dan gelas yang masih ada isinya. “Ciayo, Ruth!” ucapnya mengobarkan tekadnya sendiri.

Tidak apa. Bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian.

Semua orang tahu. Untuk berubah ke arah yang lebih baik, terkadang jalannya memang tidak mudah. Namun, Ruth yakin bisa melaluinya.

Part 3

Ruth mendengkus kemudian mengubah posisi terlentangnya menjadi miring ke kanan. Dipejamkannya mata, berharap bisa segera menjelajahi alam mimpi. Namun, karena pada dasarnya dia tak mengantuk, jiwanya tetap setia terjaga meski bermenit-menit telah dicoba.

"Akh!" Dia lantas terduduk. Percuma, Ruth yakin dia takkan bisa tidur siang. Daripada membuang waktunya dengan pikiran yang melayang ke mana-mana, dia meraih ponsel terus menekan sebuah kontak.

"Bunda ...," panggilnya manja selepas menunggu sekian detik. Tak membiarkan perempuan yang melahirkannya membalas sapaan, Ruth menyela. "Aku bosen banget ...."

Hidupnya yang dulu tak seperti ini. Dunianya biasanya penuh warna-warni, ramai dengan celotehan tak berfaedah dari sahabat-sahabatnya. Tapi kini Ruth tak dapat menemui mereka. Gadis-gadis centil itu bermukim di Jakarta, sementara dia menetap di kota kembang. Sekedar menghubungi pun tak bisa. Nomor ponsel member gengnya tak ada di ponselnya yang baru. Akun media sosial mereka juga Ruth tak mengingatnya. Pasalnya, akun-akun tersebut dinamai sangat alay, se-alay kepribadian pemiliknya.

“Coba jalan-jalan ke mall, Sayang ….”

Saran dari Tiara cuma Ruth respon dengan mengerucutkan mulutnya. “Jalan-jalan sama siapa?” Dia tak mempunyai satu pun teman di sini. Hanya ada tiga orang yang dikenalnya, yaitu Kendra, Amy, dan Gia.

“Ajak Ken.”

“Akh!” Sebelum mengajak, Ruth sudah yakin kalau suaminya pasti menolak. Jangankan ke pusat perbelanjaan, sekedar keliling kompleks saja Kendra menyuruh Ruth pergi sendiri. “Dia mana mau, Bun ….”

Ruth tak pernah menyembunyikan apa pun dari kedua orang tuanya, termasuk segala yang terjadi dalam rumah tangganya. Dia selalu bercerita … seperti anak pulang sekolah yang memberitahu tentang semua yang dikerjakannya bersama teman. Dia terkadang mengadu … bak seorang bocah yang baru saja dimarahi oleh guru.

Makanya … orang tuanya tahu persis seluk-beluk rumah tangganya, khususnya perihal sikap Kendra yang setengah hangat setengah dingin.

“Kalau gitu, coba ajak ibu mertuamu. Katanya pengen ngambil hatinya?”

Hah? Alis Ruth naik sebelah. Apa nanti dia tak malu jika

Amy malah memarahi atau bahkan membentaknya di depan umum? "Aku takut, Bun … dia suka marah-marah."

"Sayang … kalo kamu nggak suka ngebantah, dia nggak akan marah-marah. Percaya sama bunda, Amy itu sebetulnya orangnya baik."

Seusai menimbang dengan penuh perhitungan, Ruth putuskan menerima saran dari ibunya. Tidak ada salahnya dicoba. Siapa tahu … barang branded serta treatment di salon kecantikan sanggup meluluhkan kerasnya hati sang ibu mertua.

"Oke, Bun … bye, I love you …."

"I love you too, Sayang …."

Panggilan diputus. Ruth lantas bergegas turun untuk mencari keberadaan Amy. Dari living room, dia melihat mertuanya sedang bergosip dengan tetangga di halaman.

"Ma …," kata Ruth selagi ikut duduk di tikar yang digelar menutupi sebagian paving block. Selain Amy, tiga ibu-ibu berbadan gendut yang ada di sana, menyambut Ruth dengan senyuman. Agaknya mereka adalah golongan manusia yang ramah, tergambar dari ekspresi wajah.

"Kenapa?" Amy tak seketus biasanya sebab tak mau

dianggap sebagai sosok mertua yang jahat di hadapan tetangganya.

Liur Ruth nyaris menetes saat tak sengaja dia melirik ke tengah-tengah di mana terdapat sebuah cobek yang berisi potongan mangga muda, jambu air, serta nanas lengkap dengan sambalnya. "Boleh minta, nggak?" ucapnya sambil menelan ludah, melupakan sementara tujuannya mencari Amy.

"Boleh-boleh ...." Tiga tetangga itu serentak mendorong cobek ke dekat Ruth. "Mangga dituang atuh. Punten saayana we di lembur mah," ujar salah satu dari mereka, perempuan yang mengenakan daster batik.

Ruth ambil potongan nanas lanjut mencolekkannya ke dalam sambal. Bola matanya bersinar terang ketika makanan yang dinamai rujak tersebut menyentuh lidahnya. Enak. Perpaduan antara segar, asam, dan pedas yang pas.

"Tadi kamu mau ngomong apa?" tanya Amy begitu menyadari kalau Ruth telah menghabiskan tiga per empat dari isi cobek. Padahal yang membuat rujak saja belum sempat mencicipinya. "Mau ngomong apa, Ruth?!" Dia mesti mengulang lantaran Ruth masih saja makan dengan lahap tanpa rasa berdosa sedikit pun.

"Itu, Ma ...." Ruth tunggu hingga rujak di mulutnya

tertelan. Bibirnya kemudian bergetar akibat kepedasan. “Aku mau ngajak Mama belanja ke mall.” Sebelum pulang dari rumah sakit, dia dibekali tiga kartu sakti oleh ayahnya. Jadi Ruth bisa membeli semua yang dia mau.

Mendapati reaksi Amy yang justru memincingkan mata, Ruth beringsut mendekat terus membisikkan kalimat …. “Tenang, Ma … aku pake duitku sendiri kok. Nggak bakalan ngabis-ngabisin tabungannya Ken.”

Dulu … Amy selalu marah jika saat berkunjung ke rumahnya lalu memergoki Ruth baru saja berbelanja barang-barang mewah. Ibu mertuanya itu pikir … dia menggunakan uang Kendra. Padahal, rekening Ruth setiap bulan selalu diisi oleh ayahnya. Seringnya dia juga menggesek kartu kredit yang tagihannya dibayarkan orang tuanya. Jatah dari Kendra hanya dipakai untuk makan dan keperluan rumah tangga lainnya. Ruth paham kala itu … bisnis suaminya belum terlalu maju.

Meski telah diberitahu perihal itu, Amy tak serta-merta mengangguk. Memaksa Ruth memutar otak kemudian terlintaslah sebuah ide cemerlang. “Bu-ibu … mau nggak ikut aku ke mall?” Dia akan membujuk tetangga mereka. Apabila ibu-ibu itu setuju, maka tidak ada alasan bagi Amy untuk menolaknya. “Aku malas kalau pergi sendirian.”

Dua dari tiga orang yang Ruth ajak sudah menampakkan antusiasme yang nyata. Namun belum berani mengeluarkannya. Jadi dia tambahkan satu pancingan lagi. “Aku belanjain, deh. Ibu-ibu maunya apa tinggal ambil aja, nanti aku yang bayar.”

“Mau.”

“Maauuu ….”

“Mau!!!”

Mereka lalu kompak berdiri terus berlari menuju rumah masing-masing untuk berganti pakaian. Setelah sepi, Ruth lekas menoleh pada Amy. “Gimana, Ma?”

“Ya udahlah kalau kamu maksa.” Amy beranjak, pergi ke kamarnya dengan kuluman senyum yang disembunyikan dari siapa saja.

*****

Lelah berkeliling, rombongan Ruth akhirnya bertandang ke sebuah salon yang berada di dalam mall juga. Merasa tak perlu bertanya, dia mengambil paket treatment full body untuk mereka berlima.

Karena ruangan masih dipakai, mereka diminta menunggu sebentar. Kurang lebih sepuluh menit kemudian, seorang terapis mempersilakan Ruth dan

yang lainnya untuk memasuki tempat yang telah disediakan.

“Wah … ibu mah belum pernah perawatan seperti ini.”

Ketika sudah tengkurap dan bersiap untuk dipijat, Ruth mendengar perkataan itu.

“Hatur nuhun ya, Neng ….”

“Iya, hatur nuhun, Neng Ruth … ini teh enak pisan.”

Ruth tersenyum. “Iya, Bu … sama-sama. Nanti lain kali, kita jalan-jalan lagi kayak gini yah.”

“Siap atuh.”

Perawatan dimulai dengan membalurkan cairan yang licin ke area kaki. Ruth menikmatinya sembari memejam. Saraf serta otot-ototnya yang terasa kaku langsung dimanjakan.

“Memang belum rezekinya si Euis. Salah sendiri tadi diajak rujakan malah nolak.”

“Jadinya nggak bisa ngerasain nikmatnya ini ya, Ceu ….”

“Iyaaahhh,” sahut perempuan seumuran Amy yang biasa dipanggil Ceu Neneng. “Makanya jadi tetangga ulah sombong. Diajak ngumpul teu palay.”

“Denger-denger … si Euis mah lagi ngumpet.”

Amy yang dari awal dipijat cuma menyimak obrolan tetangganya, sekarang menimpali. “Naha?” tanyanya selagi mengubah arah kemiringan kepala.

“Dicariin rentenir.” Ibu yang lain turut menyahuti. Dia juga sudah mendengar kabar itu. “Hirup mah ulah loda gaya.”

“Tapi kudu loba duit nya.”

“Iya, hahaha ….”

Ruangan seketika dipenuhi gelak tawa. Tak mau ketinggalan, meski sebenarnya juga tidak begitu paham artinya, Ruth pun menerbangkan kekehannya. Dia seperti tengah menemukan dunianya yang hilang beberapa hari ini.

Tetangga-tetangganya ternyata mirip para sahabatnya yang hobi membicarakan orang lain.

*****

Mereka pulang kemalaman. Pasalnya, treatment di salon nyaris menghabiskan waktu selama tiga jam. Belum lagi Ruth sempat mengajak makan malam di restoran. Jadilah pukul sembilan lewat lima belas menit, rombongan ibu-ibu yang diketuai oleh Amy baru sampai

INSOMNIA
No Sleep, Just War

di depan rumah.

“Neng … hatur nuhun pisan.”

Banyak sekali ucapan terima kasih yang Ruth terima hari ini. Dan itu membuatnya senang bukan kepalang. Tidak masalah walaupun saldo rekeningnya berkurang lumayan banyak. Toh, uang ayahnya tak berseri, banyak sekali.

Di saat yang lain sudah berpamitan untuk kembali ke rumah masing-masing, Ruth serta Amy masih berkutat dengan puluhan paper bag di bagasi. Memang belanjaan mereka yang paling banyak jumlahnya.

Dibantu sopir taksi, dia lantas berhasil menenteng lima kantung di kanan dan lima di kiri. Sedangkan sang ibu mertua cuma membawa enam kantung di kedua tangannya.

“Terima kasih, Pak ….” Ruth lebih dulu mengayun kakinya. Namun jarak sepuluh langkah dari kendaraan yang mengangkutnya pulang, dia mendadak berhenti. Lipatan dalam kemudian tercipta di keningnya.

Di teras rumah, ada Kendra yang tengah memeluk seseorang. Perempuan, memakai kerudung.

Ruth tak dapat melihat wajah perempuan itu. Yang tampak dari lokasinya mengamati hanya punggung dan

pinggang yang ramping.

Tidak mau memberikan kesempatan agar suaminya dapat lebih lama memeluk perempuan itu, Ruth gegas berlari setelah melemparkan barang yang dibelinya di mall ke atas rumput.

Dia bersumpah … akan memotong leher dua manusia yang masih berpelukan itu kalau sampai terbukti bahwa Kendra berani bermain api di belakangnya.

Part 4

"Ruth!"

Ruth tersentak. Tidak, Ruth bukan kaget karena bentakan Kendra. Dia melotot sembari menganga lantaran agaknya mengenal perempuan yang baru saja didorongnya hingga tersungkur persis di depan pintu.

"Apa-apaan kamu!" Kendra merangsek maju dengan sedikit menyenggol bahu Ruth lantas membungkuk guna membantu Priska berdiri. Dari belakang Ruth, Amy juga muncul lalu bergerak cepat memegangi salah satu lengan putrinya.

"So-sorry—"

"Teh Ruth ...?"

Ruth tergagap disertai raut bersalah tertempel di wajahnya. Sedangkan adik pertama suaminya tampak melebarkan kelopak mata sampai bolanya seperti akan menggelinding ke bawah.

"Ini beneran Teteh?" Priska yang meminta dilepaskan dari pegangan ibu serta kakaknya, lekas ke depan. Dia mendekati Ruth dengan tatapan yang sulit diartikan, seolah tak percaya pada penglihatannya.

"Iya ...." Ruth melengkungkan sudut-sudut bibirnya

dengan canggung. “Maaf, ya … aku pikir bukan kamu.”

Priska menggeleng, namun gelengan tersebut bukan berarti dia tak mau memaafkan perempuan yang telah menyebabkan tatanan jilbabnya rusak serta dahinya terantuk daun pintu. Dia hanya terlalu syok. Dipalingkannya muka ke belakang, ke arah Kendra sekaligus Amy. Pancaran matanya seakan-akan berkata … Ruth ada di sini?

“Pris ….” Ruth mengulurkan tangan, berusaha meraih lengan adik iparnya. Tapi belum juga menyentuh, jemarinya justru ditangkap oleh Kendra lalu ditarik, atau lebih tepatnya dipaksa mengikuti laju sang suami.

Setiap lima meter, Ruth berontak supaya tangannya dibebaskan. Namun, Kendra tak jua mengabulkan.

“Kenapa bawa aku ke sini?” Protes Ruth baru terlontar ketika mereka sudah berada di kamar. “Aku mau minta maaf sama Priska.”

Dari semua anggota keluarga Pramesta, hanya Priska seorang yang sedari awal selalu bersikap ramah terhadapnya. Perempuan yang lebih tua darinya itu juga kerap kali membelanya jika Amy dalam mode marah-marah.

“Dia udah maafin.”

“Tau dari mana?”

Klik.

Pintu kamar terkunci. Dan benda kecil yang dapat membukanya, segera Kendra kantongi. “Hati adikku yang satu itu sesuci hati malaikat. Pasti kamu udah dimaafin tanpa perlu meminta.” Tak hanya hati, wajah Priska pun secantik bidadari. “Kamu di kamar aja, udah malem.”

Terangguk setuju, Ruth tak lagi memaksa untuk keluar. Dia taati saja perintah suaminya. Nanti pasti ada kesempatan berbicara berdua dengan Priska. “Aku baru tau kalo sekarang dia pake kerudung.” Walaupun tak pernah memakai baju yang terbuka, tapi Priska yang dulu belum menutup rambutnya. “Sejak kapan?”

“Ada banyak hal yang kamu belum tau, Ruth ….” Perkataan Kendra bermakna ganda. Banyak hal belum Ruth ketahui dan ada beberapa yang memang sengaja ditutupi.

Tanpa aba-aba, Ruth lantas melompat ke gendongan suaminya. Beruntung … Kendra mau menangkap kakinya dan membuatnya nyaman bergelayut di punggung lebar itu. “Kalo gitu, ceritain semua yang udah aku lewatin selama dua tahun ini.”

Kendra berjalan pelan, langkahnya mengarah ke kamar

mandi. “Nanti aja.”

“Sekarang aja …,” bisik Ruth sebelum sengaja meniupkan udara di depan daun telinga pria yang tengah menggendongnya.

Ck. Kendra berdecak dalam hati lalu memarahi dirinya sendiri. Kenapa tubuhnya selalu bereaksi berlebihan terhadap apa yang Ruth lakukan padanya, termasuk pada godaan kecil yang mestinya tak berdampak sama sekali.

Yakin takkan sanggup menahan jika terus-terusan diperdaya, Kendra mempercepat ayunan langkahnya. Kemudian di depan wastafel, dia menurunkan si penggoda. “Bersih-bersih, minum obat, terus tidur!” perintahnya tegas. Dia lalu meninggalkan perempuan itu sendirian di kamar mereka tanpa memberikan waktu bagi Ruth untuk melemparkan sanggahan.

*****

Niat Priska datang mengunjungi kediaman keluarganya cuma untuk mengantarkan oleh-oleh. Suaminya baru pulang dari luar kota, jadi ada banyak makanan yang dibagikannya ke kerabat terdekat.

Namun siapa sangka … kedatangannya justru disambut kenyataan yang tak terduga. Dia bertemu dengan Ruth. Wanita cantik yang dari dua tahun lalu sudah tak

pernah hadir lagi dalam kehidupan mereka.

"Aku nggak salah denger, Ma?" tanya Priska sembari menggeleng. Fakta gila apa ini? Menurutnya … sangat tidak manusiawi.

"Enggak, memang begitu." Amy membuang napasnya yang sepanjang jalan kenangan. Dia, Kendra, dan si bungsu lupa memberitahu Priska. Tidak ingat kalau putrinya itu sewaktu-waktu bisa datang berkunjung.

Priska yang semula berdiri, memilih duduk di tepi tempat tidur. Dalam otaknya, sempat mengulang momen-momen kebersamaan dengan Ruth. "Kasihan, Ma …," ucapnya. Ruth kekanakan, itu benar. Tapi karena usianya memang masih muda. Jadi wajar jika belum dewasa. "Nggak seharusnya dia dibohongi kayak gini."

Dihelanya lagi napas yang lebih panjang. Amy lantas menyahuti selagi mengeluarkan barang belanjaan dari kantungnya. "Mama juga kaget waktu Aa bilang kalau dia mau bawa Ruth pulang." Sungguh, Amy tak tahu-menahu dengan keputusan Kendra yang satu itu. "Aa tiba-tiba aja telepon mama, dia sama sekali nggak minta pendapat mama."

"Teteh itu pikirannya masih polos, Ma …."

"Mama tau!" sambar Amy. Pakaian dan tas mewah yang sedang dibelainya ini merupakan segelintir bukti

tentang kebaikan dan kemurnian hati Ruth. “Tapi mama bisa apa kalau Aa sudah memutuskan sesuatu?”

Amy sejatinya juga menyayangi Ruth. Tapi kekesalan yang terlanjur membara setiap kali wejangannya direspon dengan bantahan oleh wanita itu, menjadikan rasa sayangnya tertutupi amarah. Ruth tidak paham … Amy cuma ingin Kendra mendapatkan sosok istri yang bisa merawat rumah, suami, dan anak-anak kelak.

Mendengkus, Priska lantas berdiri terus menghampiri Amy. Disentuhnya bahu sang ibu. “Setidaknya jangan kelewat galak sama Teteh, Ma … Pas nikah sama Aa, Teteh itu seumuran Gia sekarang. Kalau dia manja dan nggak bisa apa-apa, ya wajar ….” Si bungsu saja kerjanya cuma kuliah, makan, dan tidur. Membantu pekerjaan rumah? Mustahil. “Apalagi dari lahir, Teteh punya suster yang ngelayanin dia dua puluh empat jam.”

Tidak melontarkan tanggapan, Amy hanya menatap kosong pada tas yang dipangkunya.

“Selama dia masih di sini.” Maksudnya, sebelum Kendra dan Ruth benar-benar berpisah. “Coba Mama rubah sikap Mama,” lanjut Priska, “aku tahu rasanya jadi Teteh, Ma … aku juga punya mertua yang keras. Tapi untungnya A Panji ada di pihakku. Nggak kebayang gimana jadinya kalo suamiku kayak Aa. Mungkin aku juga nggak tahan dan milih cerai.”

Amy lekas menoleh kemudian sedikit mendongak demi menemukan wajah putrinya. Mempunyai ibu mertua yang wataknya keras adalah masalah yang berat? "Apa bisa sampai segitunya?" Anaknya yang nomor dua ini, sebelumnya tidak pernah mengungkapkan dengan detail apa saja yang dirasakan selama berrumah tangga. Amy kira … Priska bahagia-bahagia saja.

"Iya … mertua dan ipar itu cobaan terberat kedua setelah pelakor. Kalau masalah ekonomi malah masih bisa diatasi bareng-bareng." Tak tega rasanya Priska pada Ruth. "Mama nggak tahu karena mertua dan ipar Mama selalu memperlakukan Mama dengan baik."

Rasa bersalah mendadak menyusup ke hati Amy. "Mama coba buat rubah sikap mama," putusnya yakin.

"Nah, gitu dong! Jangan kasih luka lagi ke Teteh. Tinggalkan kenangan yang indah sebelum dia pergi, Ma …."

Sepakat, Amy anggukkan kepalanya. "Dia juga udah nggak pernah bantah mama lagi sejak pulang ke sini. Jadi nggak ada alasan buat mama marah-marah."

"Bagus, sih … mungkin karena umurnya bertambah, jadi pemikirannya juga berubah." Priska duduk di sebelah ibunya. Dia ikut-ikutan memangku salah satu tas yang ditaksir harganya pasti di atas lima puluh juta.

“Menurut Mama … apa yang bikin Aa nggak terus terang aja?”

Amy mengendikkan pundaknya sekilas.

“Apa mungkin … Aa sebenernya udah jatuh cinta sama Teteh dari dulu? Tapi nggak mau mengakui karena masih dendam ke ayahnya Ruth?”

“Mama rasa bukan itu alasannya,” jawab Amy sambil mengibaskan pakaian yang baru diambil dari plastik pembungkus. “Aa udah serius sama perempuan pilihannya. Sebelum Ruth sadar, Aa sempat pesan cincin buat persiapan lamaran.”

Part 5

"Mana Priska, Ma?"

Semalam adik iparnya menginap di sini. Dan tadi, sekitar satu jam yang lalu, mereka sempat sarapan bersama, berempat tanpa Gia.

Seusai mengantar Kendra ke mobil, Ruth kembali ke kamar. Dia merapikan tempat tidur, menata benda-benda kembali ke tempatnya, membersihkan lantai, membawa baju kotor ke mesin cuci, kemudian mandi. Saat turun lagi ke lantai satu, yang ditemuinya di ruang tengah hanya Amy.

"Sudah pulang, dijemput suaminya." Amy sedang menonton sebuah kajian di channel youtube islami. Kebetulan, temanya adalah azab yang nanti diterima di akhirat karena telah mendzolimi orang lain. Siksaannya sungguh pedih, apalagi jika yang dijahati tidak ridho dan menuntut pembalasan.

Aduh, Amy jadi ngeri sendiri.

"Kenapa cepet-cepet pulang?" Ruth berdiri di belakang sofa, persisnya di dekat ibu mertuanya bersantai. "Padahal aku pengen minta maaf lagi soal semalem. Aku bener-bener ngerasa nggak enak karena udah dorong Priska sampai jatuh." Sewaktu di meja makan, niat tersebut terhalang pertanyaan-pertanyaan dari

Kendra yang ingin tahu kabar keponakannya. Obrolan jadi hanya didominasi oleh kakak-beradik itu.

Amy melirik ke kanan, penglihatannya meruncing lantaran merasa ocehan Ruth menyebabkan dia tak dapat mendengarkan ceramah dengan jelas. Namun, ketika hasil pembicaraannya dengan Priska serta kata-kata dari ustazah yang tadi merasuk hingga sukmanya mendadak terngiang-ngiang, Amy lekas mengubah ekspresi wajahnya.

Dia tidak boleh lagi mengumbar amarah.

Kasihan Ruth.

"Duduk sini, Ruth." Lalu alih-alih membentak, ajakan lembut itulah yang terucap. Amy menepuk bagian kosong di sebelahnya agar Ruth tempati.

Ruth bergerak memutari sofa panjang kemudian menatap Amy heran. Apakah dia sudah berhasil meluluhkan hati ibu dari tiga anak ini?

"Priska sempat bilang sama mama kalau dia nggak pa-pa. Jadi nggak perlu minta maaf terus," kata Amy yang pandangannya telah diluruskan ke depan. "Sudah, lupain aja."

Ah … rupanya di mana-mana perempuan itu sama. Silau dengan barang branded. Buktinya setelah mendapatkan

tas dan pakaian mahal, Amy jadi tak lagi garang. Tahu begini, Ruth sogok saja mertuanya sedari dulu. Tak mengapa meski hartanya habis. Yang penting tidak ada acara kabur-kaburan yang mengakibatkannya kecelakaan hingga koma. Dua tahun waktu berharganya bersama Kendra, mesti terbuang sia-sia.

"Mau makan siang apa kamu? Biar mama masakin." Walaupun fokus Amy tertancap pada layar kaca, namun dia masih mengajak Ruth bicara.

Ruth tersenyum lebar. Akhirnya … satu orang telah sukses dia takhlukan. Tinggal satu lagi yang agaknya lebih sulit dari induknya. "Apa aja, Ma …," sahutnya selagi mulai memeluk perempuan kurus itu dari samping. "Makasih, ya … mama udah baik sama aku."

Terperangah, Amy gegas menelengkan kepala ketika dirasakannya pundaknya ditetesi cairan yang hangat. "Kenapa nangis, Ruth?" tanyanya begitu kepala Ruth ditarik dari bahunya.

Dihapusnya sisa-sisa air di pipi, Ruth lantas menyahuti. "Aku biasanya kalo terlalu seneng emang nangis, Ma." Dia lalu terkekeh guna mengaburkan rasa malunya.

Amy paksakan bibirnya membentuk lengkungan kecil. Hatinya sedikit teriris melihat ketulusan tersirat dari tatapan si manja. Dia ulurkan tangan terus ikut

menyapu wajah yang putih mulus itu. “Maafin mama, ya ….” Ruth nyatanya anak yang baik. Salah besar dia selama ini malah menabuh genderang permusuhan.

*****

“Oke kalau itu memang keputusan kamu, Ruth. Aku setuju kita cerai.”

“Ken ….!”

“Kendra!”

“Kendra jangan pergi!!!”

“Kendraaa …!” Ruth terduduk seraya membuka matanya dengan sangat lebar. Napasnya memburu. Dan kepalanya terasa pusing. Dia lalu menunduk sejenak demi menormalkan detak jantungnya. Selepas bisa bernapas dengan benar, barulah pandangannya mengedar.

Oh … dia ada di kamar, di rumah Kendra. Berarti yang dialaminya hanyalah mimpi.

Sialan. Bunga tidurnya sama sekali tidak wangi, bahkan nyaris berbau busuk. Bisa-bisanya dia memimpikan perceraian. Tidak bisa! Dia takkan pernah mau diceraikan, apa pun alasannya. Apalagi kini hubungannya dengan Amy telah membaik. Maka tidak ada alasan bagi

Kendra untuk meninggalkannya.

Mulai bisa menguasai diri, Ruth gapai ponsel yang tergeletak di kasur. Sudah lewat tengah malam tapi kenapa dia masih tidur sendirian. Apa suaminya belum pulang?

Lantaran punya rasa keingintahuan yang cukup tinggi, Ruth lantas memutuskan keluar dari kamar. Siapa tahu … Kendra ada di bawah, di ruang televisi, atau di dapur, atau—

Ruth mengernyit ketika hendak menuruni tangga, di sisi kiri, dia melihat cahaya yang keluar dari celah pintu yang tak tertutup rapat. Memutar tumit, dibatalkannya niat untuk ke lantai bawah. Dia lekas mendatangi satu-satunya sinar yang benderang di keremangan malam.

Tepat di depan pintu, Ruth berhenti. Ini ruang kerja suaminya. Jika lampunya masih menyala, artinya Kendra ada di dalam sana.

Didorongnya pelan-pelan daun pintu di hadapannya. "Ken …," panggilnya dibumbui senyuman. Namun bukannya ikut tersenyum senang, laki-laki yang sedang duduk di belakang meja justru melotot bak sedang berpapasan dengan hantu.

"Ken?" Tidak mau meminta izin, Ruth langsung menyelonong masuk.

Buru-buru Kendra turunkan ponsel dari telinganya. Dia matikan sambungan kemudian benda tersebut segera disimpan dalam laci.

“Kamu telepon siapa malam-malam begini?” tanya Ruth curiga. Jam satu malam tentunya bukan waktu yang lazim untuk mengobrol dengan siapa pun itu. Entah keluarga, karyawan, apalagi klien.

Kendra sempatkan menghela napas panjang sebelum menghadapi Ruth. “Bukan telepon,” kilahnya. “Lagi dengerin voice note dari Syabil. Dia kirim jam tujuh tapi baru sempat aku buka.” Untung tadi dia memang sedang diam, memberikan kesempatan pada Liza untuk bercerita. Jadi semoga Ruth tidak menyangsikan kebohongannya.

“Yang bener?!” Ruth pertahankan raut wajahnya yang tengah menyelidik. Padahal dalam hati dia ingin tertawa. Iya, dia percaya sepenuhnya pada ucapan sang suami. Cukuplah kemarin saja dirinya cemburu buta. Ruth berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Kendra lelaki yang setia, dia yakin itu.

“Mau bukti?” Handphone yang sempat disembunyikan, Kendra ambil. Disodorkannya benda tersebut ke depan muka Ruth. “Silakan liat sendiri.”

Kekehan kemudian mengudara. “Nggak perlu. Aku

percaya sama kamu," ucap Ruth sambil memindahkan ponsel dari tangan Kendra ke atas meja. "Ceritain aja ... Syabil bilang apa?"

Syabil itu nama anak kedua Priska. Umurnya baru satu tahun. Ruth mengetahui informasi tersebut tadi pagi ketika mereka sarapan bersama.

"Cuma bilang mau bobok, sama ...." Kebingungan lantaran yang dilontarkannya hanyalah sebuah karangan belaka, Kendra lantas mengambil jalur aman dengan kalimat .... "Omongan yang lain nggak jelas."

Pelan-pelan, Ruth geser kakinya yang semula di samping meja menjadi menempel pada paha Kendra. Lalu seperti biasa, tanpa permisi, dia duduki pangkuan suaminya. "Ken ... kenapa udah larut gini masih di sini?" tanyanya yang tak lagi membahas tentang anak Priska. "Tiap malem kamu ninggalin aku sendirian di kamar?"

Setiap Ruth habis minum obat selepas makan malam, dia pasti tak sanggup menghalau rasa kantuknya. Dia tidur nyenyak sampai pagi. Maka dari itu, semenjak dia pulang ke rumah ini, Ruth tak pernah tahu Kendra sebenarnya tidur di mana.

Pagi-paginya ... sang suami biasanya sudah rapi, kadang bermain gawai di sofa, kadang sudah duduk di meja makan.

Kendra melebarkan pupilnya, baru teringat sesuatu. “Kamu nggak minum obat tadi?”

Ringisan, terbentuk di bibir Ruth yang warnanya pink alami. “Lupa.” Dia kemudian mengalungkan tangannya di leher suami tercinta.

“Ck! Kenapa sampai lupa?!”

Tangan yang baru sebentar menempel di tengkuk Kendra, Ruth tarik kembali. Dia juga langsung beranjak dari pangkuan pria itu ketika bentakan yang cukup keras menghantam rungunya. “Maaf,” lirihnya singkat. Ruth lalu menunduk.

“Lain kali, jangan sampai lupa lagi!”

Bagai bocah yang sedang dimarahi ayahnya, Ruth mengangguk patuh.

Kendra mendengkus kemudian menurunkan nada suaranya begitu melihat raut Ruth yang cemberut. “Ya sudah sana tidur lagi.”

Tanpa protes, Ruth berbalik terus berjalan lunglai seolah telah kehilangan seluruh tenaganya.

Sorot mata Kendra setia mengiringi punggung Ruth hingga perempuan itu tiba di depan pintu kamar mereka. Selepas pintu bercat cokelat tersebut ditutup, dia

lantas mengumpat.

“Shit!” Umpatan terlontar bersamaan dengan kaki yang bergerak di luar perintahnya.

“Shit!” Sepanjang jalan yang dilaluinya untuk sampai ke kamar, dia terus-terusan memaki dirinya sendiri. Memarahi sesuatu dalam jiwa yang tak mampu dia kendalikan.

“Kenapa malah mainan HP?” Kendra cuma melongok dari pintu yang terbuka setengah. Usaha untuk mempertahankan sisa-sisa kewarasannya. Dia lalu menyaksikan aksi Ruth yang langsung menyimpan ponselnya di atas nakas.

“Iya ini mau tidur.”

Padahal Ruth tidak melambai, tidak pula meminta dihampiri. Perempuan itu hanya menarik selimut lantas terpejam. Tapi … yang Kendra lakukan justru di luar dugaan. Dia masuk, mendekati ranjang, terus ikut berbaring dan memakai selimut yang sama.

Kontan, Ruth buka lagi netranya.

“Tidur … aku temani,” ucap Kendra memotong niat Ruth yang hendak bertanya.

Ruth mengulum senyum. Oh … ternyata begini caranya?

Kalau dia menurut, Kendra malah akan lebih peduli. Baik, mulai detik ini dia takkan pernah membantah lagi.

"Sorry … aku nggak maksud bentak-bentak. Aku cuma pengen kamu cepat sembuh." Jika yang dikatakannya sebagian besar adalah dusta. Maka bagian ini tidak termasuk ke dalamnya. Dia jujur … Kendra sungguh-sungguh tak ingin berlaku kasar pada Ruth.

Senyuman Ruth seketika bermekaran. Dan dia memilih tak menimpali, hanya tangan dan kepalanya yang menyusup ke dalam kaus yang dikenakan suaminya.

Dia suka begini. Tidur dengan kulit yang saling menempel. "Kamu selalu hangat seperti biasanya …," gumam Ruth seusai mengecup dada bidang yang lumayan lebar.

Kendra tahu … besok dia pasti menyesali kebodohannya ini.

Kendra tahu … besok rasa bersalah akan menyerangnya bertubi-tubi.

Namun … entah karena alasan apa, dia tak mampu menyingkirkan Ruth dari tubuhnya.

Tolong jangan bertanya sebab Kendra tak tahu jawabannya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 6

“Hai, Ken ….”

Kelopak mata Kendra baru dibuka seperempatnya, tapi begitu sapaan itu mengalir melewati rongga telinganya, dia lekas terbelalak.

Astaga! Wajah Ruth cuma terpisah satu jengkal dari mukanya, membuat dia harus buru-buru memundurkan kepala.

“Barbie di sini … akan membangunkanmu agar kau segera memulai aktivitas di pagi yang cerah ini ….” Ruth terkekeh saat dia menirukan dialog film animasi yang sebelum menikah sering ditontonnya.

Kenapa dia suka menonton film yang sejatinya ditujukan untuk anak-anak? Ya karena banyak orang yang mengatakan kalau dia mirip boneka Barbie. Wajahnya yang oval dengan dagu mendekati runcing, matanya yang besar yang dinaungi sepasang alis rapi, mulutnya yang mungil dilengkapi dengan bibir tipis, juga badannya yang kurus yang serasi dengan betis yang ramping, semuanya bagaikan perwujudan boneka cantik itu dalam dunia nyata.

Makanya … dia senang sekali sewaktu tahu bahwa pria yang mampu mencuri hatinya di pertemuan pertama mereka bernama Ken. Ruth langsung yakin kalau Kendra

adalah jodohnya.

Bukankah sosok Ken memang sengaja diciptakan untuk melengkapi kisah cinta seorang Barbie?

"Jam berapa?" tanya Kendra serak. Dia lalu memijat tengkuknya. Demi apa … dia ketiduran di kamar dan pastinya berdua dengan Ruth. Hal berbahaya yang sejak perempuan itu kembali, sangat dihindarinya.

"Delapan."

"Hah?!" Terbiasa bangun sebelum jam lima pagi, bagi Kendra sekarang sudah terlalu siang. "Kenapa nggak bangunin dari subuh?" Sambungan teleponnya semalam dengan Liza, dia putuskan sepihak. Tadinya dia akan beralibi kalau baterai ponselnya habis. Tapi jika sudah terlanjur siang begini dan Kendra belum memberi penjelasan, dia takut kekasihnya jadi menduga yang tidak-tidak.

Ruth yang memakai blouse serta rok mini serba biru sesuai warna favoritnya, memotong jarak diantara wajah mereka. Dia kemudian meniupkan napasnya yang segar ke muka kusut sang suami terus barulah menjawab. "Udah aku bangunin, tapi tidur kamu pules banget."

Makin Ruth meniadakan jarak, Kendra justru berbuat sebaliknya. Digesernya kepala hingga pucuknya

menabrak headboard. “Ruth …,” katanya pelan yang ditutup dengan menahan napas selagi wajah Ruth kian dekat.

Usaha Kendra untuk menghindar kalah cepat. Perempuan itu kini telah menduduki perutnya, dan berhasil menyambar bibirnya sebelum dia memalingkan muka.

Awalnya Kendra tetap diam saja. Logikanya di pagi hari seperti ini masih berfungsi dengan baik. Namun begitu lidah hangat itu memaksa menerobos masuk, kewarasannya serasa diobrak-abrik. Dia lantas mengerang dan segala daya yang dikerahkannya untuk membangun pertahanan sontak lenyap di detik yang sama. Kendra lekas membalas lebih serakah. Tidak ada bagian mulut Ruth yang lolos dari sentuhannya.

Ini salah. Jelas salah. Tapi Kendra malah menikmatinya.

Sial. Sial. Sialan!

Ruth memejam. Aye-aye … hatinya bersorak kegirangan, misinya sukses lagi!

Lama sudah dirinya mendambakan ini … ciuman bercampur aroma lemon yang tertinggal dari permen yang selalu suaminya hisap sebagai pengganti rokok. “Ken …,” rintihnya ketika kuluman pria itu menjamah sampai telinga. “Aku pengen hamil.”

Seketika itu juga, aksi Kendra terhenti. Dia membatu dengan tatapannya yang telah sayu.

"Aku pengen cepet-cepet punya anak," ulang Ruth sembari tangannya membelai rahang yang bulu-bulunya dibiarkan tumbuh subur.

"Kenapa tiba-tiba?" Tidak pernah ada pembahasan mengenai anak sejak mereka menikah. Ruth terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Asyik bermain bersama teman-temannya hingga kadang Kendra merasa sebetulnya Ruth tak membutuhkan sosok suami.

Ruth mengecup pipi kiri laki-laki yang paling dia cintai setelah ayahnya. "Kata orang … anak adalah pengikat hubungan orang tuanya. Jadi biar hubungan kita lebih erat dan tak terpisahkan, aku pengen punya anak."

Kendra bingung harus bagaimana meresponnya. Dia juga ingin punya anak. Usianya sudah tak lagi muda. Tapi … sepertinya bukan berasal dari rahim Ruth.

*****

Kendra dan satu staf marketingnya baru saja memenuhi janji temu dengan seorang bos besar, pejabat berbintang empat yang berniat membeli beberapa mobil mewah darinya.

"Saya nggak kembali ke showroom," ucapnya ketika dia

dan karyawannya akan berpencar menuju kendaraan masing-masing. Sudah setengah lima, dia ingin pulang saja. Lagipula jarak antara tempat ini dan rumahnya lebih dekat dibanding dari hotel ke kantornya.

“Baik, Pak ….”

Si karyawan berbelok ke sedikit ke kanan, sedangkan Kendra menuju mobil yang di seberangnya.

Kurang dari tiga puluh menit, mobil Kendra sudah terparkir rapi di carport. Dia lekas turun terus berjalan santai ke arah pintu depan. Begitu akses untuk memasuki rumah dikuaknya pelan-pelan, indra penciumannya otomatis diserbu aroma masakan yang sangat menggiurkan.

Ah … mendadak perut Kendra jadi keroncongan. Belakangan ini, dia selalu makan malam di restoran semenjak Ruth pulang ke huniannya. Demi … menghindari perempuan itu.

Dan kini … seolah tidak peduli dengan ada atau tidak adanya Ruth, Kendra akan makan malam bersama keluarganya. Dia sangat merindukan hasil olahan tangan ibunda tercinta. Yang selalu lezat dan sesuai selera.

“Ma … cara petik kangkung itu pakai pisau atau jari?”

Suara tersebut terbang tertiup angin lalu hinggap di

telinga Kendra saat dia hendak menaiki tangga.

“Pakai jari, Ruth … itu batangnya nggak terlalu keras.”

Jawaban dari Amy tak menggunakan nada tinggi, tidak seperti kebiasaannya. Kendra jadi penasaran pada interaksi dua perempuan beda generasi itu. Apakah benar yang disampaikan Ruth bahwa mereka telah berdamai?

Urung mendaki undakan, Kendra putuskan memutar tumitnya ke sebuah ruangan yang letaknya tak jauh dari tangga. Tasnya kemudian ditaruhnya di meja makan, sedangkan badannya yang lelah, dia biarkan ditopang oleh sandaran kursi.

Matanya awas menonton kedekatan Ruth dan ibunya yang tampak natural. Tak sadar, dia mencetak senyum kecilnya sewaktu Ruth mengadu sambil mengerucutkan mulut.

“Tapi, Ma … telunjukku sakit ….”

“Ya sudah pakai pisau.”

Ruth menggerak-gerakkan kepala, mencari di mana tadi dia meletakkan pisau setelah mengiris bawang merah. Tak ketemu hanya mengandalkan mata, dia lantas mengikutsertakan badan dalam pencarian.

“Di mana, ya?” gumamnya selagi mengelilingi dapur. Ruth lalu mendongak, bermaksud mengambil pisau lain di cabinet atas, tapi ketika wajahnya tak sengaja mengarah ke depan, tatapannya menumbuk sorot mata yang dikeluarkan oleh sepasang bola berwarna hitam pekat.

“Ken ...!” Ruth berseru sambil berlari. Lupa sudah pada pisau dan seikat kangkung yang belum selesai disiangi.

“Udah pulang?” Tanya itu terlontar sebelum Ruth meraih tangan kanan sang suami untuk diciumnya singkat. “Tumben ....”

Kendra tersenyum kecil menyaksikan tingkah Ruth yang mirip anak-anak. Dia juga tak keberatan dengan satu pelukan hangat yang tiba-tiba didapatkannya.

“Ken ....” Ruth urai dekapan pada perut suaminya. Dia lantas memperlihatkan telunjuk kiri yang terluka akibat terkena sabetan pisau. “Sakit ...,” ucapnya manja.

“Kenapa ini?” Jari itu kemudian Kendra pegang dan dituntunnya ke depan mulut.

“Gara-gara iris bawang merah. Kata Mama harus tipis-tipis.” Saking fokusnya pada ukuran yang mesti kecil dan tipis, Ruth malah membuat benda tajam bernama pisau terpeleset lalu menggores kulitnya.

Kendra meniupkan udara ke atas luka sepanjang satu sentimeter yang sebenarnya sudah kering. “Lain kali, kalo nggak bisa, nggak usah dipaksain.”

“Tapi aku pengen bisa ….”

“Pelan-pelan. Semua hal ada prosesnya.”

Kepala Ruth mengangguk-angguk lucu. Dengan bibirnya yang mencebik, dia lantas berkata. “Kalo cuma ditiup-tiup gitu masih kerasa sakit ….”

“Terus harus diapain?” Tangan satunya yang dari tadi menganggur di samping tubuh, Kendra angkat untuk merapikan letak bando di rambut Ruth. Bando yang berkelip-kelip itu agak melorot dan hampir menyentuh poni.

“Cium, dong!”

Kendra sedang gembira saat ini. Entah karena dia tadi berhasil menjual tiga unit mobil sekaligus, atau lantaran dia merasakan kehangatan yang tak biasa di rumahnya. Maka dari itu, tanpa perlu berpikir, dia langsung mengabulkan permintaan si putri manja. Dikecupnya kulit di sekitar luka kecil tersebut.

“Tempat yang lain iri, Ken ….”

Kecupan Kendra merambah makin luas setelah

mendengar ucapan itu. Dari telunjuk, dia berpidah ke telapak tangan, tangan, lengan, hingga terakhir berlabuh lama di pipi.

Saat masih menempelkan bibir di bagian wajah yang acapkali merona, Kendra merasa ada sepenggal kalimat yang menggema dalam pikirannya.

Tidak apa-apa, yang penting jangan pakai hati.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 7

Belum pernah sebelumnya, selama menjadi anggota keluarga Pramesta, Ruth makan malam bersama mereka dengan hati yang berbunga-bunga. Bagaimana tidak bahagia kalau sudah tidak ada lagi kecanggungan apalagi aura yang menyeramkan. Ruth jadi lama sekali menghabiskan isi piringnya lantaran dari tadi sibuk mengulum senyum.

"Apa ikan sama kangkungnya nggak enak?"

"Eh?" Ruth meluruskan tatap, pada Amy yang duduk di seberangnya.

"Mama tanya … apa masakan mama nggak enak?" ulang Amy sambil sejenak melirik ke buliran nasi yang masih banyak. "Kamu sepertinya nggak selera."

Lekas Ruth menggeleng untuk menyangkal pemikiran sang ibu mertua. Tumis kangkung yang dibumbui saus tiram itu enak. Ikan gurami bakar kecapnya juga juara, manis tapi rasanya menjadi sempurna ketika dicocol dengan sambal. "Enak, Ma …."

"Terus kenapa makannya nggak lahap?"

Lagi-lagi, Ruth mengulum bibirnya, mencegah agar senyumannya tak melebar dan meluber ke mana-mana. "Aku cuma terlalu seneng, Ma … jadi ngunyahnya lama."

Kernyitan tak dapat dicegah, muncul cukup dalam di dahi Kendra. Dia yang menempati ujung meja lantas bertanya. “Terlalu senang?” Apa yang menyebabkan Ruth teramat gembira? Mereka hanya makan malam biasa. Tidak istimewa menurutnya.

“Aku ngerasa udah bener-bener diterima di keluarga ini.” Pada sepenggal kalimat itu, lengkungan indah yang menambah cantik wajah Ruth tak mampu disembunyikan lagi. Dia melukiskan senyum yang menggambarkan betapa bahagia hatinya. “Makasih ....”

Coba dulu dia tak termakan sebuah postingan di sosial media yang menyatakan bahwa menuruti perintah dari ibu mertua sama saja memposisikan diri kita sebagai pelayan. Dan jika dibiarkan tanpa perlawanan, tindakan semena-mena itu akan berlangsung seumur hidup. Ruth juga membaca caranya terhindar dari penjajahan keluarga suami. Lalu dengan tololnya dia langsung mempraktekkannya tanpa melihat kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Dasar unggahan sesat!

Tidak ada manusia yang seratus persen jahat, begitu pula sebaliknya. Pasti ada sisi baik dari masing-masing individu. Bila kita ingin diperlakukan dengan baik, apa salahnya memulai bersikap baik terlebih dahulu?

Kalau kebaikan kita disalahgunakan atau dibalas kejahatan, baru … hajar!

Ruth kemudian melanjutkan kegiatan santap malamnya masih dengan senyum yang sesekali tercipta. Tanpa tahu … suasana di ruangan itu telah menggelap.

Amy tak berani lagi melihat ke arah perempuan yang hobi sekali memakai bando. Tatapannya meloncat ke sana-ke mari. Menghindari kepolosan dari netra Ruth yang mampu menggedor sisi keibuannya. Sungguh, dia tidak tega. Tapi— Diliriknya si sulung yang ternyata malah melamun. Amy mendengkus, membuang rasa bersalah bercampur karbondioksida dari hidung. Dia masih memandangi laki-laki yang diyakini juga tengah merasakan hal yang sama sepertinya.

*****

Ruth sengaja tak meminum obatnya malam ini. Pasalnya, dia merasa sehat dan bugar, tak ada masalah dengan kesehatannya. Kalau saja dokter dan semua orang tak mengatakan bahwa dia baru bangun dari koma selama dua tahun, dia pasti mengira dia hanya habis tertidur barang satu atau dua hari. Jadi menurut Ruth … badannya yang baik-baik saja, mestinya tak memerlukan obat-obatan jenis apa pun.

Di jam sepuluh, dia masih asyik menyusun balok pada

sebuah permainan di gawainya. Ruth sudah jarang mengakses media sosial sekarang. Dia takut termakan berita bohong dan kalimat-kalimat yang menyesatkan lagi. Hidupnya kini damai dan tentram. Jangan sampai pemikiran-pemikiran buruk dari orang lain berhasil merasukinya.

Kesal karena dari tadi dia belum sekali pun menang, Ruth matikan ponsel kemudian membantingnya ke kasur. Dia lalu beranjak keluar menuju dapur. Tenggorokannya kering tapi air putih di kamarnya habis.

Hampir semua lampu telah dimatikan. Makanya Ruth tak berani lama-lama berada di daerah kekuasaan Amy itu. Dia lekas berlari setelah tekonya terisi penuh.

Tidak jauh dari tangga, tampak sesosok perempuan berkemeja putih, berjalan santai dari arah ruang tamu. Ruth langsung memelankan gerakan kakinya. Dia menyipit lantas memanggil. “Gia ...?”

Mereka tinggal serumah namun baru pada kesempatan ini dapat berpapasan. Gia selalu berangkat pagi-pagi buta dan baru pulang kalau semua anggota keluarga sudah berada di kamar.

Ruth ikut kaget ketika adik iparnya yang berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Priska itu memekik dengan mata yang melotot tajam. “Kamu

kenapa?" tanyanya sembari melangkah maju. Namun bukannya memberi jawaban, Gia justru lari terbirit-birit ke kamar yang letaknya bersebelahan dengan kamar mertuanya.

Heran. Kenapa reaksi Gia bahkan lebih histeris daripada Priska? Anak itu seperti tengah melihat hantu. Apa sebelum sadar, dia pernah mati suri lalu hidup kembali?

"Ah … bodo amat." Tak mau ambil pusing, Ruth belokkan tumitnya menuju tangga. Daripada memikirkan Gia, lebih baik dia mencari cara untuk menggoda Kendra.

*****

[Liza : Weekend ini kayaknya Liza pulang, A. Kalau ada waktu, Aa bisa main ke rumah.]

Mulanya Kendra tersenyum senang saat sederet huruf itu baru diterimanya. Tiga hari lagi dia dapat melepas rindu pada gadis yang rencananya akan dia nikahi awal tahun depan. Namun, begitu ingatannya terputar ke momen yang telah lewat, di mana dia menyaksikan Ruth berusaha melukai Priska lantaran salah sangka, dia jadi merenung.

Kendra khawatir … Ruth tak sengaja menemukannya bersama Liza lalu melukai gadis yang dicintainya. Bandung memang luas, tapi kemungkinan itu tetap saja

bisa terjadi.

Belum ingin semuanya terbongkar, Kendra lantas mengetik balasan yang sejujurnya juga membuatnya kecewa.

[Kendra : Maaf … Aa lagi banyak banget kerjaan minggu ini. Ada rencana keluar kota juga.]

Terpaksa Kendra berdusta. Harus bagaimana lagi … daripada rencananya jadi kacau balau. Dia taruh lagi handphone di meja selepas menekan tombol kirim, kemudian kembali mempelajari profil calon pembeli yang akan mengambil mobil secara kredit.

"Tok … tok … tok …!"

Itu bukan suara pintu yang diketuk, melainkan suara yang berasal dari mulut Ruth. Kepala perempuan itu terlihat menyembul dari celah pintu.

"Hai, Ken … ini Barbie … boleh aku masuk?"

Kendra baru sedikit membuka bibirnya, belum ada kata yang terlontar, tapi Ruth sudah melangkah masuk terus menutup pintu rapat-rapat. Dia telan lagi kalimatnya bersamaan dengan sisa-sisa permen dan punggungnya yang direbahkan pada sandaran kursi.

"Let it go … let it go …."

Dilipatnya tangan di dada, bersiap menonton pertunjukkan yang hendak Ruth tampilkan. Kalau sudah menyanyikan lagu Frozen, biasanya akan disempurnakan dengan sebuah tarian yang mirip tari balet. Kendra sudah hafal dengan tingkah Ruth yang satu itu.

"Let it go … let it go …." Ruth berjinjit kemudian berputar dua kali. "Can't hold it back anymore … let it go … let it go …." Dia melangkah panjang-panjang sambil tetap berjinjit. Tangannya pun tak tinggal diam. Dilambai-lambaikan searah dengan liukkan badannya. "Turn away and slam the door." Sampai di dekat kursi yang suaminya tempati, Ruth memutar tubuhnya satu kali lagi lanjut membungkuk sebagai tanda bahwa atraksinya telah selesai.

Kendra terkekeh selagi bertepuk tangan. Perempuan itu memang ajaib. Selalu bisa membuatnya tertawa dengan alasan-alasan yang sangat sederhana. "Kadang jadi Barbie, kadang jadi Ariel, kadang jadi Elsa … sebenernya kamu pengen jadi apa?"

"Jadi orang yang kamu cintai," sahut Ruth cepat. Dia kemudian menanti respon dari Kendra seraya mengedipkan kedua matanya.

Melihat tanggapan yang tak sesuai dengan harapannya, Ruth lekas memamerkan lagi kemampuan olah vokalnya. Kali ini, dia mendendangkan lagu yang diciptakan oleh

Ahmad Dhani. “Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta kepadaku ….” Tidak melengkapinya dengan tarian, Ruth cuma memberikan belaian di pipi dan rahang sang suami. “Beri sedikit waktu biar cinta datang karena telah terbiasa ….” Walaupun menyadari suara jelek, tapi dia yakin lirik dari lagu itu mampu menggetarkan hati Kendra. “Hidupku tanpa cintamu—”

“Udah-udah!” Lagu belum rampung dinyanyikan, tapi Kendra mulai gelisah. Tatapan Ruth terlalu dalam, dia takut terjebak dan tak sanggup keluar. “Kalau mau konser jangan di sini. Balik sana ke kamar. Tidur!”

Seperti kebiasaannya, bibir Ruth otomatis maju beberapa senti. “Temenin,” sahutnya setengah merajuk.

“Nggak bisa, Ruth. Kerjaan masih banyak.” Sumpah, tugas yang mesti Kendra selesaikan memang masih menumpuk. Dia tak berbohong. “Kamu duluan, nanti aku nyusul.”

“Yah ….” Membawa serta rasa kecewanya, Ruth menjauh.

Dan Kendra dapat merasakan kekecewaan itu. “Ruth!” Lalu kebodohan yang akan menghasilkan penyesalan kembali terulang. Dia menepuk pahanya ketika si putri manja menengok ke belakang. “Tidur sini,” kata bibirnya

yang bertentangan dengan otak.

Diberi kesempatan emas, Ruth jelas takkan menyia-nyiakannya. Dia bergegas melompat ke pangkuan suaminya. Kedua tangannya lalu berkumpul di masing-masing sisi punggung Kendra yang keras. Sementara pipi kanannya memilih bersatu dengan dada. "Nyamannya ...," gumam Ruth yang mulai menutup kelopak mata.

Kendra sempat menyematkan senyum tipisnya sewaktu Ruth menggesek-gesek dadanya pakai kepala. Dia lalu bersiap membaca berkas yang lain, namun jantungnya serasa mau terjun ke perut saat ruangan yang sunyi mendadak berisik.

Satu nama kemudian muncul di layar ponselnya.

Liza memanggil ....

Part 8

Kendra biarkan dering itu lenyap dengan sendirinya. Meski telinganya sangat rindu pada buaian tutur kata sang kekasih hati, tapi di pelukannya sedang ada Ruth, korban kecelakaan yang kesehatannya mesti dia prioritaskan.

"Kenapa nggak diangkat?" Ruth menggumam dengan nada yang tak terlalu jelas. "Mungkin penting."

Punggung Kendra mundur hingga menyentuh sandaran kursinya yang tinggi. Tangan kanannya seperti ada yang menuntun untuk membelai-belai kepala Ruth, sementara yang kiri tengah memegang sebuah kertas. "Nanti kamu keganggu, kami kalo ngobrol lama." Kalau malam-malam begini, biasanya Liza minta ditemani sleep call. Kendra baru akan mematikan sambungan apabila gadis manis itu sudah tertidur, seringnya satu atau dua jam berselang.

"Emang ngomongin apa?"

Banyak. Tentang berbagai kegiatan yang dikerjakan dari pagi sampai malam, juga perihal kerinduan yang tak bertepi. "Calon pembeli." Namun yang Kendra sampaikan pada Ruth, tentu bukan yang sebenarnya.

"Dia pegawai showroom?"

Bukan. Dia pengganti Ruth di rumah ini suatu saat nanti. “Salah satu sales,” jawab Kendra menambahi daftar kebohongannya.

Ruth masih terus menimpali meski dengan mata yang terpejam. “Telepon lagi aja. Lagian aku nggak bisa bobok.”

“Kenapa?” Dari suaranya saja sudah jelas kalau Ruth mengantuk. Badan yang Kendra pangku ini juga telah melemas.

“Junior kamu bangun, kan? Kerasa gede banget.”

Mendelik, Kendra lekas menegakkan punggungnya. Sialan. Kenapa dia bisa sampai lupa kalau dalam posisi seperti ini Ruth pasti dapat merasakan keperkasaannya. “Ekhem.” Dehaman itu menjadi satu-satunya balasan yang Kendra keluarkan. Dia malu jika harus mengakui tapi tak mungkin pula dapat menyangkalnya.

“Lagi pengen, ya?” pancing Ruth sembari dengan sengaja membenarkan letak pantatnya. Bukan, bukan menjauh, tapi malah lebih merapat lagi, meniadakan jarak yang tersisa. “Aku siap.” Dia tak keberatan sama sekali bila sang suami meminta haknya sekarang juga.

Hasrat Kendra sebetulnya sudah bangkit sejak Ruth meliuk-liuk bak penari balet yang menyebabkan rok mininya berkibar-kibar sehingga pakaian dalamnya

tampak mengintip dengan malu-malu. Tapi dia segera mengerahkan seluruh tenaga untuk memasung birahinya.

Tidak boleh ada hubungan intim diantara mereka. Ruth masih sakit dan Kendra telah berjanji akan selalu setia pada Liza.

Ruth lantas sedikit memundurkan kepala terus mendongak. "Kita udah lama nggak gitu, Ken ...," ucapnya seduktif. Telunjuk serta jari tengahnya kemudian tak tinggal diam, merayap menyusuri kulit Kendra dari perut hingga leher.

Berusaha keras supaya tak terpengaruh, Kendra justru mengambil keputusan yang salah dengan memejamkan mata. Niatnya agar tak melihat bibir Ruth yang menggoda, tapi dalam bayangannya dia malah menyaksikan tubuh polos perempuan itu yang terlentang pasrah di atas ranjang.

Bangsat! Kendra memaki pikiran kotornya. Dia lalu bermaksud menurunkan Ruth dari pangkuan ketika nama Liza kembali tertera di layar handphone-nya.

Kendra hendak meraih ponsel yang tergeletak di atas meja, namun upayanya kalah cepat dari tangan Ruth yang telah berhasil menyambar benda canggih tersebut.

"Aku angkat, ya? Kayaknya emang penting sampe telepon lagi."

Tak kehabisan akal, persis sebelum Ruth menggeser tombol hijau, Kendra membingkai wajah oval itu kemudian mencium bibirnya rakus. Sambil menikmati setiap cumbuan yang dia ciptakan, Kendra merebut smartphone dari tangan Ruth dengan mudah lalu menyimpannya di laci.

Ruth sudah tidak peduli lagi dengan ponsel. Dia sibuk memberi makan hasratnya yang selama ini kelaparan. Dia bahkan semangat sekali saat sang suami menyuruhnya berdiri agar celana dalamnya mudah dilepaskan.

Yes! Suara hati Ruth berdendang riang. Misinya malam ini sukses.

*****

Tidak ada yang dapat Kendra lakukan selain menyesali perbuatannya sekaligus berjanji pada diri sendiri tidak akan pernah mengulanginya lagi.

Cukup satu kali saja dia khilaf. Jangan lagi ada perbuatan bodoh bin tolol seperti tadi malam.

Dia memang seharusnya menjaga jarak aman dengan Ruth. Sudah pernah Kendra katakan, perempuan itu memiliki medan magnet yang teramat kuat, yang akan sangat sulit dihindari jika Kendra berada dalam radius yang cukup dekat dengannya.

"Maaf, Liz … aku nggak sengaja." Kendra menggosok-gosok rambutnya lumayan kencang. Dia ingin ingatan mengenai kegiatan panasnya dengan Ruth ikut berguguran bersama air yang mengalir turun dari atas kepalanya.

Dan agaknya usaha tersebut sedikit membuahkan hasil. Kendra jadi lebih tenang, tekad bulatnya untuk menjauhi Ruth pun kontan membara.

Selesai dengan ritual mandi wajib, Kendra keluar dari kamar mandi memakai handuk yang dililitkan di pinggang. Sembari mengeringkan rambut dengan handuk kecil, dia berjalan ke arah lemari. Dilihatnya Ruth sedang merapikan seprai.

Perempuan yang belum mandi itu masih mengenakan kaus dan rok yang semalam. Tapi tanpa celana dal— "Shit!" Kendra seketika mengumpat saat Ruth yang berusaha menjangkau sudut kasur membungkuk sampai-sampai ….

Ah, Kendra tak mampu menjelaskannya karena kepalanya tiba-tiba pening. Dia mau memalingkan muka tapi gagal ketika Ruth justru membiarkan tubuh bagian bawahnya terekspos lebih luas.

"Bangsat!" Dengan makian di ujung lidah, Kendra buru-buru melangkah. Bukan untuk menghindar, melainkan

menerjang mangsa yang kini telah tengkurap di atas ranjang yang baru saja dirapikan.

"Kamu bener-bener putri manja yang meresahkan, Ruth!"

*****

"Kenapa senyum-senyum sendiri, Ruth?"

"Nggak pa-pa, Ma ...." Ruth lantas mengunyah nasi goreng buatan Amy selagi melirik suaminya yang tampak salah tingkah.

"Ada yang lucu?"

Beralih dari wajah Kendra, Ruth membalas tatapan sang ibu mertua. "Iya, tadi abis nonton film kartun. Aku masih inget adegannya jadi senyum-senyum ...." Tentu sebetulnya bukan adegan film yang Ruth ingat, tapi adegan intimnya bersama Kendra. Agak tak menyangka kalau pria itu malah menyentuhnya lagi padahal baru selesai mandi.

"Oh ...."

Sewaktu fokus Amy tak lagi padanya, Ruth kembali memandangi sang suami. Dia lalu mengedipkan mata begitu Kendra menoleh ke arahnya. "Nanti lagi, ya ...," katanya dengan gerak bibir tanpa suara.

Lekas Kendra mengubah titik penglihatannya. Dia membuang napas kasar, menunduk, kemudian lagi-lagi menggaungkan permintaan maaf pada Liza dalam hati. Astaga … dua kali. Dia sudah melakukannya sebanyak dua kali dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam. Catat, dua kali!

Gila alias tidak waras alias idiot.

Tidak habis pikir Kendra pada imannya yang ternyata lebih tipis dari kulit ari. Pada kejadian yang pertama mungkin dia bisa beralibi terkena bujukan setan. Namun pada kesempatan yang kedua, itu jelas naluri binatangnya yang bekerja.

Menyadari hal itu membuat selera makannya berkurang. Diletakkannya sendok di atas tumpukan nasi goreng yang masih menggunung. Walau perutnya kelaparan lantaran bercinta dengan Ruth menghabiskan banyak energinya, tapi Kendra sudah tak ingin lagi memasukkan apa-apa ke dalam lambung.

"Aku berangkat." Kendra bangkit lalu menjauh begitu saja dari ruang makan. Dia bahkan tak sadar kalau perempuan yang mengacaukan perasaan serta pikirannya diam-diam mengekori langkahnya.

Tiba di carport, Kendra dibuat terkejut lantaran sebuah beban yang menimpa punggungnya.

“Abis dapet yang enak-enak, bisa-bisanya mau pergi nggak ada ritual sayang-sayangan sama aku. Nggak bisa gitu dong, Ken!”

Untungnya, Kendra punya refleks yang bagus. Dia langsung berpegangan pada mobil. Kalau tidak, mungkin dia dan Ruth akan sama-sama terjatuh. Memilih tak menyahuti, dia cengkeram paha Ruth dengan satu tangan sebelum mengurai pegangan pada lehernya.

Perempuan itu Kendra turunkan paksa dari gendongannya. Selanjutnya, tanpa kata, dia membuka pintu mobil terus masuk ke dalamnya. Mesin langsung dinyalakan. Kemudian tidak menunggu sampai mesin panas, Kendra lekas menginjak pedal gas.

Selagi mulai menjalankan kemudi, Kendra sempatkan melirik ke spion kiri. Tampak di belakang kendaraannya, Ruth mematung dengan sorot mata kecewanya.

Ada perintah dari dalam sukmanya yang meminta Kendra untuk menghampiri. Namun, sisi lain dirinya yang menjunjung tinggi rasa cintanya pada Liza menyuruhnya tetap pergi.

Dan Kendra lebih menuruti perintah untuk menjauhi.

Sudah cukup. Dia tak ingin tergoda lagi.

Part 9

Tadi pagi masih ceria, namun kini mendung terasa. Yah … Ruth paham, itulah realita kehidupan. Selalu ada suka dan duka, yang kadang datang silih berganti, yang kadang datang berbarengan.

“Huh!” Ruth tekan salah satu tombol berwarna merah di remote. Layar besar di depan sana, seketika langsung padam. Dia lalu beranjak ke halaman depan. Mau ikut bergosip dengan ibu-ibu di halaman warung sembako yang rindang. Siapa tahu … bisa mengobati perih yang mendera akibat dari sikap Kendra yang kembali ke setelan pabrik.

Susah-susah menggoda, akhirnya begini juga. Ruth mendengkus kencang selagi berjalan. Tak lupa dia juga mengunci pintu. Setelahnya, dia menuju tempat yang lokasinya ada di perempatan kompleks.

Matahari bersinar lumayan terik, namun tak menyurutkan niat Ruth untuk mencari hiburan. Dia teruskan langkah demi langkah hingga tak jauh dari warung itu, dia sudah dapat mendengar celotehan-celotehan dalam bahasa sunda, juga suara tawa yang sanggup menyejukkan dadanya.

“Eh … Neng Ruth … mau beli apa?”

Di halaman warung, ada bangku berbahan dasar kayu

yang sangat panjang. Di bangku itulah, semua gossip mulai dari artis sampai anak gadis Pak RT dikupas tuntas.

“Nggak, Teh,” jawab Ruth ramah pada si pemilik warung. “Cuma mau ikut ngobrol, bosen di rumah. Boleh?”

“Pastinya boleh atuh.”

Neneng, Pina, dan Retno yang pernah Ruth ajak jalan-jalan ke mall, ada dalam gerombolan penggosip itu. Dan tadi, Neneng yang menjawab pertanyaannya.

“Sini-sini, Neng … duduk sini.”

Ruth ditawari duduk di tengah-tengah. Tanpa sungkan, dia lekas bergabung menjadi salah satu penghuni bangku panjang.

“Neng mau minum?”

Mungkin mereka tahu kalau Ruth tidak fasih berbahasa sunda, makanya jika berbicara dengannya, selalu menggunakan bahasa Indonesia. “Udah minum, Teh, tadi,” sahutnya seraya menggeleng. “Makasih.”

“Itu tadi ibu lihat Teh Amy pergi sendirian, mau ke mana?” Retno, perempuan asli suku Jawa yang pindah ke Bandung lantaran mengikuti dinas suami, bertanya pada Ruth.

“Kurang tahu, Bu … bilang sama aku cuma mau keluar tapi nggak ngomong tujuannya ke mana.”

Neneng yang ada di sebelah kanan Ruth menimpali. “Nggosip teh kurang gereget kalau nggak ada si Amy.”

“Iya leres, Ceu … Amy teh penghidup suasana. Mulutnya kalo ngomong suka lucu.”

“Matanya oge.”

“Iya, hahaha ….”

Ruth cuma berperan menjadi pendengar. Dia ikut tertawa tapi tak menambahkan apa-apa. Dari membahas tentang ibu mertuanya sampai di detik ini mereka menanyakan kabar kucing betina kepunyaan pemilik warung yang kabur entah ke mana, Ruth hanya menyimak saja.

Hingga tak terasa, sudah satu jam dia berada di sana. Matahari semakin naik dan cahayanya yang amat menyilaukan mulai membuat Ruth tak nyaman.

“Aku pulang dulu ya, Bu-Ibu ….” Ruth bangkit dari bangku. “Barangkali Mama udah pulang.”

Teman-teman barunya, serentak mengangguk. Lalu ibu muda bernama Pina yang baru mempunyai satu balita mengucapkan kalimat …. “Kapan-kapan main ke sini lagi

ya, Neng ....”

“Oke.” Ibu jari, Ruth tegakkan tinggi-tinggi pertanda bahwa dia berjanji. Dia lantas berjalan pelan meninggalkan halaman yang dinaungi dedaunan pohon mangga. Saat kepalanya terkena pancaran sinar matahari yang kebetulan lumayan menyengat, Ruth mendadak merasa bumi yang dipijaknya berputar.

Ruth hentikan kaki. Ditengadahkan wajah menghadap ke atas. Dan dia langsung menyesalinya karena begitu melihat bentuk matahari, kilasan bayangan sebelum kecelakan mendadak menghantamnya.

Cahaya terang dari lampu sebuah kendaraan, bunyi klakson panjang yang memekakkan telinga, serta suara benturan yang mengakibatkan tubuhnya terpental ke aspal. Semua itu ... menjadikan denyutan di kepala Ruth tambah kencang.

“Neng ... kenapa atuh?”

Merasakan sentuhan di bahu, tak serta-merta membuat Ruth lekas menoleh. Dia ingin melakukannya, hanya saja—

Seluruh tubuhnya terasa lemas terutama di bagian kaki. Ruth lalu bermaksud memegangi kepalanya, namun belum mampu tangannya diangkat, kelopak matanya sudah lebih dulu menutup.

*****

Kendra mondar-mandir di samping ranjang selagi seorang dokter yang merupakan kepercayaan keluarga Ruth tengah memeriksa kondisi perempuan itu.

Dia gelisah tentu saja. Meski tak pernah mencintai Ruth, tapi Kendra tetap menyayangi si putri manja seperti rasa sayangnya pada Priska dan Gia.

"Gimana, Dok?"

Ucapan Amy, menggerakkan kepala Kendra untuk menoleh lalu melangkah cepat menghampiri sang dokter. Dia berdiri di samping ibunya, mereka berdua berhadap-hadapan dengan dokter laki-laki yang sudah senior yang biasanya dipanggil dokter Hafid.

"Sudah pernah saya katakan ...." Dokter itu menjeda sebentar. "Ruth tidak boleh sedih, stress, apalagi tertekan." Penjelasan panjang-lebar mengenai kondisi kesehatan pasiennya, telah dia sampaikan di rumah sakit. Dan hafid yakin sekali kalau orang-orang ini masih mengingatnya.

Amy meremas-remas dua tangannya sendiri. Apa sikapnya yang menjadi penyebab Ruth tertekan? Dia lantas menggeleng samar. Sepertinya bukan. Hubungan mereka telah menghangat, tidak mungkin Ruth pingsan karena dia.

Sedangkan Kendra kontan menunduk. Ruth pasti memikirkan sikap tak acuhnya tadi sebelum dia berangkat ke kantor. Astaga … kalau tahu dampaknya akan fatal begini, dia takkan mengabaikan perempuan itu.

"Saya tahu … mungkin kalian sebetulnya keberatan Ruth kembali ke sini dan kalian harus men-setting suasana yang seolah semuanya baik-baik saja." Hafid sudah berteman dengan ayah kandung Ruth sejak awal perkuliahan. Jadi dia tidak hanya datang sebagai seorang dokter tapi juga bertindak atas nama keluarga pasiennya. "Tapi demi rasa kemanusiaan, saya mohon … perlakukan dia dengan baik sampai dia sembuh. Setelah kondisinya bisa menerima kenyataan … terserah kalian."

Tidak Amy, tidak Kendra, dua-duanya memilih bungkam.

"Tolong pastikan Ruth meminum obatnya. Dia memerlukan itu, kecuali obat tidur, bisa di-skip kalau dia sudah bisa tidur nyenyak."

Dengan berat, kepala, Kendra anggukkan satu kali. "Saya janji … akan menjaga Ruth sampai sembuh. Sampaikan itu pada orang tuanya."

Hafid lantas keluar dari kamar diantar oleh Amy setelah menyampaikan beberapa petuah. Sementara Kendra lekas duduk di pinggiran tempat tidur.

Dipandanginya manusia yang mirip boneka Berbie itu dengan sorot yang lemah.

“Ruth ….” Kendra menggumamkan nama yang pernah dia lafalkan di depan penghulu. Dia lalu meraih salah satu jemari lentik yang tergolek di atas kasur sambil mengingat betapa lucu dan menyenangkannya pemilik jemari itu.

Andai saja … Ruth dan keluarganya tak menggunakan cara licik untuk menjeratnya dalam pernikahan, mungkin … sifat-sifat itu lambat laun akan dapat meluluhkan hatinya.

Sayang … pernikahan mereka dilatarbelakangi sebuah keterpaksaan.

Dulu, mendiang ayah Kendra mencoba berbisnis dengan membangun sebuah kompleks perumahan. Kontraktor sudah dibayar full dan bangunan pun telah rampung dikerjakan. Beberapa unit telah terjual, tinggal menunggu ditempati. Namun musibah datang tak terprediksi. Tanah yang memang lokasinya di daerah pegunungan itu longsor, menghancur-leburkan semua bagunan gagah yang berdiri di atasnya.

Pembeli yang jelas tak mau rugi, meminta uang mereka kembali. Tapi uang sudah terlanjur habis untuk menambahi modal.

Dalam kondisi kebingungan karena ditagih sana-sini termasuk pihak bank yang telah menggelontorkan pinjaman yang cukup besar, ayah Ruth hadir bak pahlawan kesiangan, menawarkan sejumlah dana dengan syarat harus menikahkan Kendra dan si putri manja.

Sudah pasti Kendra otomatis menolaknya. Dia tak mau dijadikan tumbal. Apalagi dia hanya mengenal Ruth sebatas pelanggan yang sering meramaikan tempat usahanya dengan membawa beberapa teman untuk membeli mobil bekas.

Namun, pada akhirnya pernikahan itu tetap terlaksana. Kendra tak tega melihat ayahnya yang nyaris depresi.

Menjalani rumah tangga dengan seorang gadis yang usianya terpaut sangat jauh darinya tidaklah mudah. Di minggu-minggu pertama menjadi bagian terrumit dalam hidup Kendra. Ruth terlalu labil dan dia belum sanggup mengimbangi. Akibatnya … hubungan mereka selalu naik-turun, tak pernah stabil.

Meski demikian, Kendra tak pernah berpikir akan menyudahi biduk rumah tangganya suatu hari nanti. Macam seorang ksatria, dia pastikan akan bertanggung jawab walaupun tidak mencintai sang istri. Sampai permintaan cerai itu malah terlontar dari mulut Ruth sendiri, berkali-kali. Yang pada akhirnya membuatnya

muak lantaran merasa hidupnya bagi perempuan itu hanyalah sebuah permainan belaka.

Sejak Ruth pergi dari rumah mereka tanpa seizinnya di malam terjadinya tragedi itu … Kendra sudah tak mau lagi peduli padanya. Tapi kini, melihat putri kesayangan Ferdi terbaring lemah, rasa iba yang digabung dengan khawatir faktanya mampu menyingkirkan api amarah yang terpendam lama dalam dadanya.

“Ken ….”

Lamunan Kendra terpotong oleh suara lirih yang menyerukan namanya. Dia tersenyum kecil, masih dalam keadaan dua tangan yang menangkup lima jari-jari Ruth. “Mau minum?” tanyanya yang ditanggapi dengan sebuah gelengan kepala.

“Ken …,” panggil Ruth lagi. Binar matanya yang redup berusaha mengunci tatapan sang suami. “Aku barusan mimpi kita lagi di pengadilan agama, mau cerai.” Kalimatnya sendiri, sukses menghadirkan kabut yang langsung menyelimuti bola matanya. “Aku takut, aku nggak mau cerai.” Lalu kabut itu menjelma menjadi titik-titik air yang mengalir lewat sudut mata.

“Hei … itu cuman mimpi.” Kendra menggeser pantatnya maju. Dibelainya pipi kanan Ruth dengan segenap kelembutan yang ada di dunia. “Jangan punya pikiran

macem-macem, Ruth."

Dokter sudah mengingatkan … otak Ruth tidak boleh menampung beban sekecil apa pun. Kendra harus bisa menyelipkan sugesti yang positif. "Aku masih di sini, Ruth … jangan takut," tambahnya selagi tetap memberikan belaian yang menenangkan.

Ruth mengangguk. Dengan air yang masih setia membanjiri pipi, dia lantas melirihkan tanya. "Kamu nggak bakalan ninggalin aku?"

"Hm."

"Janji?"

Seraya mencetak senyum tipis, Kendra mengangkat kelingkingnya lanjut mengarahkannya ke depan wajah Ruth. "Iya." Seperti ini, cara Ruth memintanya berjanji, dulu.

Ruth menyambut uluran jari kelingking Kendra dengan senang hati. Dia tautkan miliknya lalu berucap. "Barbie pegang janjinya Ken."

Kendra cuma diam ketika Ruth akhirnya terkekeh. Cepat atau lambat, dia akan mengingkari janji itu. Dan dia berharap jika waktunya telah tiba, semoga … Ruth dapat merelakannya.

“Peluk …,” kata Ruth manja. Kepalanya meninggalkan bantal, tubuhnya berputar, kemudian tiduran di paha suaminya. Tangannya yang aktif lekas melingkari perut Kendra. “Jangan kayak tadi pagi lagi. Aku nggak suka.”

“Hm.” Disentuhnya puncak kepala Ruth terus usapan pelan Kendra berikan berkali-kali.

“Aku sedih setiap kamu begitu.”

“Hm.” Kendra tahu hal itu, tapi— Baiklah dia akan mencoba merubah sikap buruknya mulai detik ini.

Demi rasa kemanusiaan.

Iya, bukan rasa yang lainnya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 10

"Kalo gini, gimana?"

Ruth menaruh masing-masing tangannya di pinggang kemudian berputar tiga ratus enam puluh derajat. "Nggak menggoda, kan?" Mulai malam ini, dia akan mengganti setelan favoritnya yaitu kaus dan rok mini dengan piyama yang serba panjang.

Kendra perlihatkan dua ibu jarinya. "Sip." Padahal sejujurnya masalahnya bukan pada apa yang Ruth kenakan. Baginya ... apa yang ada dalam diri perempuan itu merupakan paket lengkap yang sanggup menarik hasratnya meski tanpa pakaian yang terbuka.

Namun, dia tetap menghargai usaha Ruth yang mencoba melaksanakan kesepakatan mereka tadi sore. Ruth setuju tidak akan lagi menggoda asal Kendra tak bersikap abai padanya.

Alasan kesehatan yang belum membaik, Kendra kemukakan. Dan Ruth yang pikirannya masih sangat naif, percaya begitu saja. Apalagi alibi tersebut didukung dengan kejadian pingsan yang Ruth alami selepas mereka bercinta. Semua yang dia jelaskan jadi lebih masuk akal.

"Tapi suhu AC-nya dikecilin, ya?" Tak terbiasa tidur dengan kulit yang tertutup rapat begini, sedikit

membuat Ruth tak nyaman. Tapi tak jadi persoalan … yang penting suaminya kembali perhatian dan tak lagi sering menghindar. “Aku suka gerah kalo malem.”

Gumaman mengiyakan, Kendra keluarkan sembari mengetik balasan pesan untuk Liza. Kekasihnya itu baru saja mengabari jika kepulangannya dari kota rantau ditunda bulan depan sekalian libur akhir semester.

[Kendra : Ok, Aa nanti main ke rumah Liza.]

Tidak mungkin lagi Kendra mencari-cari cara untuk tak menemui. Bisa-bisa Liza malah curiga dan menyambangi rumahnya.

Bahaya. Sebaiknya Liza tak pernah tahu tentang Ruth dan semua sandiwara ini.

[Kendra : Maaf, ya … Aa lagi nggak bisa sleep call. Udah ngantuk banget.]

Selepas menekan tombol kirim, Kendra matikan ponselnya. Dia tidur dengan Ruth, mana mungkin bisa menemani Liza mengobrol apalagi sampai larut malam.

Dengkusannya kemudian lolos dari hidung ketika dia beranjak ke kamar mandi untuk membuang sisa permen di mulutnya sekaligus menggosok gigi.

Begini ternyata rasanya punya dua hati yang harus

dijaga bersamaan. Repot sekali. Dia harus menyediakan stok kebohongan guna ditebar sana-sini. Ah … seandainya boleh memilih, Liza saja sudah cukup untuknya. Tidak perlu ada Ruth yang tiba-tiba kembali.

Selepas mengerjakan rutinitas sebelum tidur, Kendra menghampiri ranjang yang sudah menampung badan ramping kepunyaan Ruth. Dia naik terus menutup setengah badannya dengan selimut.

"Kalo tidur sambil meluk, itu nggak termasuk menggoda kan, Ken?" Ruth masih anteng di posisinya, di sisi kiri pembaringan. Padahal dari Kendra merebahkan diri, dia sudah ingin sekali mendekap sang suami. Namun, takut dikira melanggar kesepakatan, dia memutuskan untuk memastikannya lebih dulu.

Tentu saja termasuk. Masih berjarak saja Kendra kadang tergoda, apalagi kalau saling menempel. "Iy—enggak." Diralatnya segera kata yang belum terucap sempurna. Entahlah dia sendiri juga tak paham kenapa bibirnya bisa selancang itu. Melontarkan sesuatu tanpa persetujuan dari otak.

"Asyik …!" Buru-buru Ruth menyeberangi kasur yang lumayan besar itu. Dia lantas tengkurap di atas badan pria yang paling dicintainya.

"Ruth!" Dulu Ruth memang kerap begini, cuma Kendra

tak menyangka kalau posisi tidur yang cukup mengganggu ini akan diterapkan lagi. “Peluknya dari samping aja,” katanya menyarankan. Sayangnya … saran itu hanya dianggap angin lalu.

“Kayak gini lebih nyaman.” Beberapa detik menunggu tanggapan, Ruth memejam. “Ken … kemarin kata Mama, aku nggak sopan kalo panggil kamu pake nama begitu.”

Ruth sudah pernah ditegur di awal-awal pernikahan. Karena saat itu dia tak mau menurut pada mertua, maka ucapan Amy tak dihiraukannya. Kemarin pagi, setelah Kendra berangkat ke kantor, Amy mengulangi permintaannya. Katanya … tidak enak didengar, terkesan tidak sopan. Mengingat usia Ruth juga selisih sepuluh tahun lebih muda dari sang suami.

“Aku panggilnya apa, dong? Aa?”

“Jangan!” sambar Kendra secepat laju angin. Panggilan itu sudah dipakai oleh Liza. Dia tak mau ada perempuan lain yang bukan keluarganya, memanggilanya dengan sebutan itu. Walaupun Aa sangat umum digunakan di kalangan orang sunda, tapi jika Liza yang mengucapkannya, kata tersebut jadi penuh rasa.

Mendengar reaksi Kendra yang tak biasa, Ruth lekas mengangkat kepalanya. Dia tumpukan dagu di atas tulang rusuk pria itu. “Kenapa?” Tatapnya penuh selidik.

“Emm … jadi nggak special karena sama kayak panggilan adik-adik.” Berterima kasih Kendra pada pikirannya yang mampu menemukan alasan dengan kilat. “Cari panggilan yang lain aja.”

Ruth manggut-manggut. Dia merotasikan bola matanya sewaktu berpikir. “Apa, ya?” gumamnya kebingungan. “Tapi Barbie itu kan pasangannya Ken. Kalau kamu bukan Ken lagi, aku juga nggak mau jadi Barbie.”

“Apa hubungannya, Ruth?!” Wanita dewasa yang telah bersuami sepertinya tidak mungkin ada yang punya pemikiran sekonyol itu. Kepribadian Ruth memang terlalu langka. Jauh berbeda jika dibandingkan dengan Liza.

Memajukan bibirnya, Ruth lantas menimpali. “Pokoknya aku maunya jadi pasangan kamu. Kalo kamu Ken berarti aku Barbie, kalo kamu Aladin berarti aku Yasmin, nah kalo kamu Kabayan berarti aku Nyi Iteung.”

“Ck, ribet!”

“Biarin.” Ruth ketuk-ketuk keningnya pakai ujung telunjuk. “Apa ya panggilan yang bagus? Ikut mikir dong, Ken.”

Pura-pura ikut mencari, Kendra arahkan pandangan ke langit-langit kamar.

“Abang, gimana?” Ruth ada keturunan Betawi dari ayahnya, jadi kata abang amat familiar di lingkungan keluarganya.

“Bagus,” sahut Kendra sambil lalu.

Namun Ruth merasa tak puas dengan opsi pertama. Sebutan abang agaknya tak cocok untuk suaminya. “Kalo mas?”

“Bagus juga.”

“Ah, tapi terlalu umum dan biasa.” Sebetulnya sama dengan panggilan aa, di daerah Jawa kata mas pun dipakai di mana-mana. “Aku pengen yang istimewa pake telor tiga.”

Respon Kendra cuma berdecak pelan.

Ruth kali ini mengelus-elus dahinya, masih berpikir. Lalu saat sebuah ide melintas, dia berseru. “Ma-luv aja. Karena kamu kan cintanya aku.”

Kendra langsung mengerutkan alisnya. Itu menggelikan, dia bukan lagi anak remaja. Usianya sudah kepala tiga. “Jangan, norak—”

“Hust ...!” Segera Ruth bungkam penolakan sang suami dengan cara menempelkan dua jari di bibir laki-laki itu. “Mulai detik ini aku bakalan panggil kamu Ma Luv. Titik.”

Disingkirkannya anggota badan Ruth yang menjegal kalimatnya. Kendra lantas berucap. “Ngapain nanya pendapatku kalo akhirnya kamu putusin sendiri?”

Apakah semua perempuan dilahirkan dengan sifat menyebalkan seperti ini? Meminta pendapat pasangan hanyalah sekedar formalitas yang hasilnya sebenarnya tak dibutuhkan?

Tak ayal, Ruth terkekeh. Suaminya ini kalau sedang kesal kadang lucu tapi tak jarang juga tampak menakutkan. “Oh iya … di mana cincin nikah kita?” Ruth baru menyadarinya tadi sewaktu dia mandi. Cincin pengikat yang biasanya melingkari jari manis kirinya sekarang tidak ada, tepatnya sejak dia bangun dari koma.

“Nggak tau.”

“Kok nggak tau?” protesnya. Mestinya Kendra tahu. Cincin tersebut penting sekali baginya.

Kendra pusatkan penglihatannya pada seraut muka yang hanya berjarak dua jengkal dari wajahnya. “TKP kecelakan pas itu kacau. Banyak barang-barang kamu yang hilang.”

Bagian tentang itu, Ruth sudah tahu. Makanya dia dibelikan ponsel baru yang di dalamnya tidak ada kontak teman-teman dan kenalannya. “Ada orang yang tega

nyuri cincin dari korban kecelakaan?" tanyanya heran. Sungguh keterlaluan sekali jika ada orang semacam itu. Korban kemalangan malah dirampok. Semoga hidup si pencuri tidak tenang.

Tak menimpali, tanggapan dari Kendra hanya mengangkat kedua bahunya. "Mungkin bukan dicuri, siapa tau jatuh di jalan. Intinya hilang."

Kentara sekali raut kecewa di muka Ruth. "Kalo gitu … beliin yang baru."

"Harus?" Sekali pun beli baru, cincin itu tidak akan terpakai lama. Kendra yakin, Ruth nanti pasti membuangnya jika pergi dari rumah ini.

"Iyalah! Cincin pernikahan itu penting. Biar semua orang tau kalo kita nggak bisa diganggu." Ruth lantas memeriksa kesepuluh jari suaminya. Dan … jari-jari itu pun kosong. "Cincin kamu mana?" Sama dengan Ruth, Kendra dulu juga memakainya.

Helaan napas panjang, mengawali jawaban Kendra. "Aku simpen."

"Disimpen di mana? Kenapa disimpen? Kenapa nggak dipake aja?!" Rentetan pertanyaan lekas Ruth tambahi sebelum sang suami sempat membalasnya. "Nggak boleh, gitu. Nanti cewek-cewek ganjen di luar sana ngiranya kamu masih single, padahal kan kamu suami aku," ujar

Ruth menggebu-gebu sampai napasnya jadi memburu.

“Nanti aku pesen lagi sekalian dua. Jadi buat kamu satu, buat aku satu.” Kendra tiupkan angin surga. Berharap Ruth tak lagi membahas mengenai ini. “Kalo aku pakai yang lama, bakalan nggak cocok sama punya kamu.”

“Iya juga ….” Benar. Cincin harus dipesan sepasang, biar memiliki kesamaan. “Yaudah cepetan order. Yang bagus.”

“Iya, besok. Sekarang tidur. Udah malem.” Esok hari Kendra akan benar-benar memesannya? Tentu tidak. Mereka tak memerlukan pengikat jenis apa pun.

Ruth mengangguk lucu kemudian memiringkan kepala dan merebahkannya di dada Kendra. Seraya menutup kelopak mata, dia melirih. “Permisi ….” Diketuk-ketuknya pelan kulit yang menyembunyikan jantung suaminya. “Hai hatinya Pramesta Kendra … bukain pintumu buat aku dong. Udah hampir tiga tahun loh aku ketuk-ketuk kamu. Tapi belum dibuka-buka juga sampe sekarang.”

Kendra tersentak. Rangkaian kata yang mengalun pelan itu bagaikan ribuan jarum yang menusuk-nusuk hatinya.

“Ada siapa sih di dalem?” lanjut Ruth lagi. “Padahal kosong, kan? Kenapa nggak izinin aku masuk? Aku cantik, loh, mirip Barbie.” Dari mengetuk, Ruth ganti dengan mengusap lembut. “Kamu nggak akan nyesel kalo mau

nerima aku. Dijamin seratus persen, deh!"

Ruth mengungkapkannya dengan candaan, tapi Kendra menangkapnya dengan segenap perasaan. Netranya yang mendadak memanas, secepat kilat menjadi kemerahan.

"Bukain, ya ...?"

Tepat sebelum kabut di netranya pecah, Kendra tarik perempuan di atas tubuhnya untuk dia dekap sangat rapat. "Maaf ...," ucapnya selagi menahan air yang ingin menetes.

"Maaf buat apa?" Ruth kernyitkan dahinya bingung. "Buat cinta kamu yang belum buat aku?"

Kendra pejamkan mata. Sumpah, dia merasa berdosa.

"Its ok." Menyadari suaminya yang merasa bersalah padanya, Ruth hadiahkan sentuhan naik-turun di punggung lebar itu. "Aku pasti setia nunggu sampai cinta kamu hadir di tengah-tengah keluarga kecil kita. Cuma—" Ruth mencuri waktu demi menghirup napas dalam-dalam. "Kalau bisa hadirnya sebelum aku mati. Aku pengen ngerasain dicintai meski cuma satu hari."

Part 11

Setelah menganggap Ruth bukanlah beban di hidupnya, hari-hari Kendra terasa jauh lebih ringan. Napasnya tak lagi sering tersendat. Suasana hatinya pun selalu cerah ceria, seiring dengan aura positif yang perempuan itu tebarkan di seluruh penjuru rumah.

Semuanya mengalir bak air di sungai, tenang, sejuk, dan menyegarkan. Kendra bahkan dapat menjalani perannya sebagai suami yang baik dengan sangat apik. Malah tampak terlalu natural hingga seakan-akan apa yang dilakoninya bukanlah sebuah drama, seolah mereka merupakan pasangan suami-istri paling harmonis di dunia tanpa kehadiran orang ketiga.

"Luv, hari minggu aku mau ikut lomba tujuh belasan. Kamu ikut juga, ya?"

Dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, warga di kompleks perumahan mereka akan menggelar beberapa acara. Diantaranya ada jalan santai, lomba untuk anak dan dewasa, serta malam tasyakuran. Kendra sudah mengetahui hal itu. Seminggu yang lalu, ketua rukun tetangga mendatanginya untuk meminta partisipasinya sekaligus menjabarkan perihal penggunaan dana kas serta sumbangan yang telah disepakati bersama.

“Nggak bisa, Ruth— auw!” Kendra mengelus perutnya yang habis mendapatkan cubitan maut dari perempuan yang bergelayut manja di lengannya.

“My Lady!” ralat Ruth. “Kalau aku panggil kamu Ma Luv berarti kamu wajib panggil aku My Lady. Biar serasi.” Dia majukan bibirnya lima senti. Selama satu bulan ini, dia puluhan kali mengulang kalimat itu. Kendra selalu saja lupa.

Perempuan sepaket dengan pemikiran rumitnya kadang mampu membuat laki-laki frustasi. Kendra sampai mendengkus keras karenanya. “Iya … iya … My Lady. Aku nggak bisa.”

Mata Ruth berkedip-kedip sebelum menyipit. “Kenapa? Hari minggu kan kamu libur.”

Lantaran mau melemparkan sederet kata berisi dusta, Kendra palingkan muka kemudian melanjutkan langkah menuju mobil yang terparkir di halaman. “Aku ada janji penting sama pejabat. Kamu tau kan kalau urusan sama mereka, pertemuan agak rahasia.” Pertemuannya dengan para manusia berdasi yang memiliki kursi memang biasanya dirahasiakan tapi mengenai penyebabnya Kendra rasa hampir semua orang pasti tahu. Iya, biasanya uang yang akan dipakai untuk membeli barang-barang mewah berasal dari— sepertinya tidak perlu dijelaskan.

Kerap berhubungan dengan para pejabat dan berpangkat, agaknya menjadikan Kendra lihai dalam mencari alasan. Buktinya mudah saja baginya membohongi Ruth.

"Oh ...." Mulut Ruth membulat. Dan setelahnya dia tak berkata apa-apa. Dia tidak mau merengek atau melarang yang pastinya akan dianggap menghambat bisnis suaminya, walau ada terbersit rasa kecewa sebab sempat berharap dapat mencari hiburan bersama-sama.

"Jangan sedih." Kendra sentuh puncak kepala Ruth. "Maaf, ya ...." Masalahnya, dia sudah terlanjur berjanji pada Liza. Sepupu kekasihnya itu menikah dan Kendra berencana menemani Liza di gedung sepanjang acara berlangsung.

Ruth hanya mengangguk. Lengkungan bak bulan sabit di wajahnya hendak tercipta ketika tiba-tiba sapuan hangat terasa membelai bibirnya. Segera ditariknya kerah kemeja Kendra supaya pria itu mengikutinya tanpa melepaskan ciuman mereka. Ruth membawa sang suami bersembunyi di belakang mobil agar tingkah keduanya tak dipergoki oleh warga.

"Dasar anak nakal!" kata Kendra sambil memukul pelan dahi di hadapannya.

Tak mau kalah, Ruth meringis lalu membalas. "Dasar

om-om mesum!”

Kendra tergelak selagi membersihkan bekas-bekas ciumannya di sekitar mulut Ruth. Seusai memastikan perempuan itu kembali cantik paripurna, dia berpamitan terus masuk ke dalam kendaraan.

Tok … tok … tok …!

Baru mau menyalakan mesin, kaca di sisi kanannya diketuk. Lekas Kendra menekan tombol supaya jendela tersebut terbuka. Melalui dua alis yang diangkat tinggi, dia seolah bertanya … ada apa.

“Tuan … apa hari ini kau sudah mencintaiku?”

Pertanyaan itu … lebih sulit dari semua rumus-rumus kimia maupun fisika yang pernah Kendra pelajari semasa sekolah. Sungguh, dia tak sanggup menjawabnya. Bukan Kendra tak paham dengan perasaannya sendiri, tapi dia tak mau Ruth terluka lantaran kejujurannya.

“Belum, ya …?” Ruth mengambil kesimpulan seraya memasang senyum terbaiknya. “Tidak masalah. Aku akan menanyakannya lagi esok hari. Silakan berangkat, Tuan ….”

Ruth melambai sebentar kemudian berlari memasuki rumah. Tidak ada kesedihan yang dapat Kendra baca dari ekspersi wajahnya yang jelita. Raut murung justru

terlihat dari muka yang dipantulkan oleh kaca spion di dalam mobilnya.

*****

Pertemuan pertamanya dengan Liza terjadi sekitar satu tahun yang lalu. Mereka tak sengaja berkenalan di sebuah pelataran rumah sakit. Saat itu, dia tengah mengantar Amy berobat. Sedangkan Liza sedang menunggui tantenya yang menempati salah satu kamar inap.

Kendra kagum … bukan orang tua kandungnya saja, Liza begitu perhatian. Bagaimana jika dengan orang tua sendiri, pasti akan lebih peduli.

Obrolan lantas berlanjut ke aplikasi berbalas pesan. Mereka kemudian berteman, menjadi akrab, terus memutuskan merajut kisah asmara. Lima bulan berpacaran, Kendra langsung yakin kalau Liza adalah jodohnya. Rencananya dia akan melamar ketika sang kekasih pulang dari perantauan sekitar satu setengah bulan yang lalu, namun Ruth yang kembali pada hidupnya, mengacaukan niatannya itu.

Tapi tak mengapa, lamarannya hanya tertunda sementara, bukannya gagal selamanya. Mungkin dia memang diberi waktu lebih untuk menikmati masa-masa pacaran yang indah.

“Sekarang Aa udah nggak ngerokok lagi?”

Kendra kantongi bungkus permen mint-nya. Dia lalu menggeleng.

“Pantes dari tadi aku nggak ngeliat rokok. Sejak kapan, A?” Liza tersenyum. Meski dari kecil dia sudah terbiasa dengan asap rokok yang diproduksi ayahnya, tapi sejujurnya dia ingin mempunyai pasangan yang bebas dari benda beracun tersebut.

“Udah sebulan lebih.”

Sewaktu SMA kelas satu, Kendra ditawari rokok oleh teman mainnya. Dia bersedia mencoba, dan … suka. Kalau sedang berkumpul di warung atau kafe, dia sering menghisap barang yang sebagian orang melabeli dengan predikat haram tersebut. Jika tengah dililit masalah, tak jarang Kendra juga melampiaskannya pada kepulan asap rokok. Namun, dia tidak masuk ke dalam kategori perokok yang amat aktif. Seminggu dia paling banyak menghabiskan tiga atau empat batang saja.

Kebiasaan itu sempat berhenti total setelah dia menikah. Ruth benci asap rokok sebab bisa membuat hidung gatal dan bersin-bersin. Maka dari itu, walau tak dilarang, dengan kesadaran sendiri, Kendra memutuskan meninggalkan si nikotin.

Perilakunya kembali berubah begitu Ruth mengalami

kecelakaan. Demi membunuh gelenyar tak mengenakkan di hati, dia memeluk rokok-rokoknya lagi, lebih erat, lebih sering. Kendra mau mengisi kekosongan celah-celah jemarinya dengan benda itu.

Namun kini … begitu Ruth pulang ke rumahnya, tanpa diperintah, dia otomatis menjauhi rokok dan menggantinya dengan permen. Entahlah … semacam ada kekhawatiran, takut si putri manja tak nyaman jika dekat dengannya. Padahal di awal dia memang ingin Ruth tak betah agar segera enyah, tapi yang diperbuatnya justru sebaliknya.

"Bagus," komentar Liza. "Rokok nggak baik buat kesehatan."

Senyum Liza yang manis, menular padanya. Kendra lekas melengkungkan bibirnya juga. Di saat masih bertatapan mesra, pelayan datang mengantarkan makanan.

Dering ponsel kemudian menginterupsi. Kendra merogoh saku celana terus mengeluarkan benda yang menjerit-jerit itu.

Wajah cantik seorang perempuan yang dipotret dari samping tampak di layar handphone-nya. Tanpa disadari, Kendra tersenyum lebar lalu beranjak dari meja yang ditempatinya bersama Liza selagi mengusap tombol hijau.

"Ma Luv ...!"

Kekehannya langsung mengudara. Panggilan centil dari Ruth sekarang bak kidung cinta yang mampu membuat atmosfir di hatinya cerah seketika di mana pun berada. "Iya, kenapa, My Lady?" Ah ... dia bahkan sudah fasih melafalkan kata My Lady, tanpa canggung lagi.

"Kamu di mana?"

Terdengar beberapa ocehan ibu-ibu yang cukup berisik. Sepertinya Ruth sedang bergosip dengan tetangga.

"Di mall, lagi makan," jelasnya jujur. Tapi Kendra takkan membeberkan untuk alasan apa sebenarnya dia ke salah satu pusat perbelanjaan terbesar di kota kembang itu.

Tadi siang, selepas istirahat sebentar dari pekerjaan, Kendra bertamu ke kediaman orang tua Liza. Setengah jam di sana, sang kekasih meminta ditemani jalan-jalan. Jadilah ... mereka ada di restoran ini, mengisi perut setelah menonton film di bioskop.

"Pulang jam berapa?"

Syukurlah ... Ruth tak menanyakan sedang apa dia di mall dan dengan siapa. "Sebentar lagi." Sehabis makan dan mengantar Liza pulang. Mungkin masih sekitar seratus dua puluh menit lagi dia baru sampai rumah.

“Mama nggak masak. Katanya minta tolong pulangnya beliin makanan.”

“Oke. Mau makan apa?”

“Apa aja.”

“Kalau kamu mau dibawain apa?” Menyadari kebodohannya, Kendra lekas menutup mulut. Kenapa pula dia secara khusus menawari Ruth makanan.

“Burger boleh, tapi kalo nggak bisa ya nggak usah.”

Kendra cepat-cepat menimpali. “Bisa-bisa. Nanti aku beliin.”

“Oke. Udah ya … aku mau ngobrol lagi sama ibu-ibu. Bye, Ma Luv ….”

Layar ponselnya telah menghitam, tapi Kendra tetap memandanginya sembari memasang senyum tipis. “Bye, My—” Dia menggantung kalimatnya, kemudian meneruskannya dalam hati. Berbalik, dia lantas kembali ke mejanya.

Makanan telah siap dan Liza tampak bertopang dagu menunggunya.

“Kenapa nggak makan duluan?” Kendra simpan smartphone ke tempat semula. Dia lantas mencicipi minuman di gelas yang dicampur dengan cacahan es

batu. Segar, ada rasa masam khas strawberry.

"A, siapa itu Ruth?" Liza tak sengaja membacanya tadi. Nama kontak yang menelepon pacarnya adalah Ruth.

Terbiasa berdusta akhir-akhir ini, membuat Kendra dapat menjawab pertanyaan itu dengan santai. "Saudara, kebetulan lagi ada di rumah terus minta dibeliin makanan kalo aa pulang."

Terangguk-angguk, Liza percaya. Selama ini … Kendra belum pernah membohonginya. Jadi tidak ada alasan baginya untuk tak mempercayai ucapan pria itu. "Kapan-kapan, kenalin ya …."

"Oke." Tidak mungkin. Sampai mati, dia takkan pernah mempertemukan mereka berdua. Ruth dan Liza, masing-masing saat ini hidup di dua dunia Kendra yang berbeda, yang tidak boleh saling bersinggungan satu sama lain.

Keduanya lantas menghabiskan makanan dalam piring tanpa obrolan, cuma sesekali bertukar senyum.

Selesai makan malam yang terlalu dini, Liza mampir ke sebuah toko yang menjual kosmetik serta berbagai jenis aksesoris. Kendra sendiri memutuskan berdiri di pojokan selagi kekasihnya sibuk memilih lipstick. Pandangannya kemudian mengedar. Pernak-pernik yang dipakai perempuan ternyata macamnya banyak sekali.

Dia bahkan sampai tidak paham dengan nama dan fungsi dari beberapa benda yang dipajang di dekatnya.

Ada untaian mutiara yang kelap-kelip, ada ikat pinggang berukuran sangat kecil, ada jepit rambut, ada juga—

"Bando," gumamnya yang menghadirkan sebuah senyum. Kendra kemudian mendekati kumpulan bando yang bentuknya lucu-lucu. Saat sedang memilih, dia dikagetkan dengan kalimat dari seseorang yang telah berdiri di sampingnya.

"Mau beli bando? Buat siapa?"

Tanpa gugup, Kendra perlihatkan hasil pilihannya. Sebuah bando dengan dominasi warna biru yang dilengkapi sedikit warna putih dari pita yang dipasang di tengah-tengah. "Anaknya Priska."

Liza ambil benda di tangan Kendra, lanjut menaruhnya di gantungan. "Itu buat orang dewasa." Dia lantas meraih yang ukurannya lebih kecil, dengan model yang berbeda. "Kalo buat anak-anak yang ini bagus." Liza sodorkan warna pink yang lumayan mencolok.

Setuju, Kendra menerima bando pilihan sang kekasih, tapi dia juga tetap membeli bando pilihannya sendiri. "Bisa dipake nanti kalo udah gede," ucapnya mencoba menghapus tanda tanya dalam bola mata Liza.

Bando itu sejatinya untuk Ruth. Kendra tak bisa memberikan cincin yang Ruth pinta, juga tak mampu menjanjikan rumah tangga yang selamanya. Pun dengan cinta yang telah dimiliki oleh Liza.

Mungkin yang dapat dia persembahkan hanyalah benda tak berharga semacam ini. Berharap Ruth bahagia ketika menerimanya.

Part 12

Sesuai dengan prediksi. Ekspresi Ruth ketika Kendra memberikan bando yang dibelinya di mall, sama persis seperti apa yang dia bayangkan.

Perempuan itu tersenyum hingga deratan giginya seolah ikut bersuka cita, lalu memakai hiasan kepala itu, bercermin, terus memamerkannya di depan Kendra.

"Aku ngerasa berpuluh kali lipat lebih cantik gara-gara bando ini." Ruth goyangkan kepalanya, sementara matanya berkedip-kedip. "Kamu juga ngerasa gitu, kan, Ma Luv?" Sebelum bibirnya benar-benar terkatup, dia melompat kemudian bergelayut mesra di leher suaminya.

"Hm." Hanya respon itu balasan dari Kendra. Mau bilang apalagi kalau nyatanya Ruth memang selalu cantik, dengan atau tanpa hiasan apa-apa, bahkan meski tidak berdandan dan tak mengenakan pakaian pun, perempuan itu tetap saja cantik plus menarik.

Kendra takkan memungkiri hal tersebut. Walaupun perasaannya bukan untuk Ruth, namun penglihatannya tak dapat berdusta.

Ruth lebih cantik dari Liza. Tapi kekasihnya jauh lebih dewasa. Dan Kendra lebih suka pada perempuan dengan pola pikir yang matang.

“Sebagai ucapan terima kasih ….” Bibir yang pagi ini telah dipoles lipstick nude, Ruth kerucutkan. “Kamu boleh cium aku sepuasnya.”

Bahkan reaksi seperti ini juga sudah ada dalam gambaran Kendra sewaktu perjalanan pulang tadi malam. Di angan-angan itu pula, dia segera membuat Ruth mendesah lantaran ciuman panasnya. Cumbuan yang kemudian merambat ke bawah, makin ke bawah, menuju perut, terus—

Stop! Kendra hentikan pikiran liarnya. Dia lantas kembali dari dunia khayal hanya untuk dibuat terperangah akan ulah Ruth yang telah melingkarkan kaki di pinggangnya serta memajukan wajah untuk menciumnya.

Kendra gelagapan. Pasalnya mereka berdua ada di kamar. Takutnya tidak ada rem yang mampu menghentikan aktivitas mendebarkan ini.

“Ruth!” Kendra sedikit membentak, sontak Ruth memundurkan kepala satu jengkal. “Nggak ada acara-acara menggoda begini!”

Lekas Ruth mencebik selagi turun dari atas tubuh sang suami. “Kemarin kamu yang cium aku duluan,” ucapnya yang telah berbalik badan lalu memunggungi Kendra. “Aku pikir udah boleh kalo gantian.”

Dengkusan panjang mendorong kaki-kaki Kendra untuk menyusul perempuan yang agaknya merajuk itu. “Aku takut kebablasan lagi.” Alibinya itu sebetulnya merupakan kejujuran. Hanya saja Ruth tidak tahu apa yang melatar belakanginya.

“Iya-iya.” Ruth yang merasakan rangkulan di pundak, kontan mengulurkan dua tangan guna memeluk pinggang suami tercinta. “Aku paham,” lanjutnya setelah menempelkan separuh wajah di kemeja yang Kendra kenakan. “Kamu wangi banget. Mau ketemu pembeli apa mau kencan, sih?”

“Jangan punya pikiran aneh-aneh!” Demi mengurai kegugupannya atas tuduhan Ruth, Kendra mengajak perempuan itu turun ke lantai satu. Ini jamnya sarapan dan minum obat.

Di meja makan, sudah ada Amy dan Gia.

Berbicara tentang Gia, adiknya itu tak lagi menghindari Ruth. Agaknya sikap dinginnya sedikit demi sedikit mulai meleleh lantaran merasakan ketulusan dari seorang Lady Ruth Xabiru yang sempat merawat dengan sepenuh hati ketika Gia demam satu minggu yang lalu. Artinya semua anggota keluarganya telah berhasil Ruth takhlukan, tapi tidak termasuk hatinya.

Ruth melepas pelukannya begitu Kendra hendak duduk. Dia lekas mengambilkan piring beserta kudapannya. “Selamat makan, Ma Luv …,” ucapnya ceria. Setitik kekecewaan yang tadi dibawanya turun tangga, menguap entah ke mana.

Ketika suaminya mulai menyantap sarapan, yaitu seporsi nasi uduk, Ruth baru mengisi piring untuk dirinya sendiri. “Ma … lombanya jadinya jam berapa?”

“Bentar lagi. Dimulai sama senam pagi.”

Ruth menempati kursi yang berseberangan dengan mertua dan iparnya.

“Teteh emang mau ikut lomba apa aja?” Kalau bisa jujur, masih tersisa ketakutan yang dibalut rasa bersalah di hati Gia. Secara tidak langsung, dia adalah penyebab Ruth terjebak dalam situasi dan kondisi seperti sekarang. Namun, Gia mencoba menyembunyikannya dan meladeni sikap baik Ruth dengan kebaikan juga.

“Banyak,” sahut Ruth antusias. Ini akan menjadi pengalaman pertamanya mengikuti perlombaan di wilayah tempat tinggal. Di rumah orang tuanya yang berada di kawasan perumahan elit mana ada kegiatan meriah semacam itu. Dia pernah berpartisipasi dalam rangka memperingati hari kemerdekaan cuma di lingkungan sekolah. “Lomba tangkep belut, lomba

mindahin air, lomba balap bakiak sama Mama dan Cue Neneng, sama lomba merias pasangan."

"Apa nggak kebanyakan?" Kendra berkomentar. "Nanti kamu kecapekan."

Ruth menoleh. Dengan pipinya yang menggembung lantaran mulut penuh makanan, dia menggeleng. "Tenang … kan ada jedanya buat istirahat."

"Ck."

"Nggak usah khawatir …," tambah Ruth yang menyaksikan raut wajah suaminya tak enak dipandang. "Aku udah sehat."

"Terserah."

Meski dilontarkan dengan intonasi yang tak menyenangkan, tapi kata itu Ruth anggap sebagai persetujuan dari kepala keluarga.

"Teteh ikut lomba meriasnya sama siapa?" tanya Gia lagi. Gadis itu juga rencananya akan ambil bagian dalam event tahunan tersebut, cuma lomba yang gampang-gampang saja. "Kan kudu berpasangan."

Alasan ini yang membuat Ruth sempat mengajak Kendra ikut serta. Sayangnya … suaminya terlalu sibuk dengan bisnis. "Sama A Deden."

"A Deden anaknya Ceu Neneng?"

Ruth mengangguk. Neneng yang memberikan ide agar dia berpasangan dengan Deden saat Ruth mengeluhkan kesibukan Kendra yang seakan-akan tidak ada habisnya.

"Ih … A Deden mah badannya kerempeng. Mana kuat atuh gendong Teteh."

"Kuatlah, aku kan langsing—"

"Apa?"

Ucapan Ruth terpotong. Tampak Kendra menatapnya cukup tajam. "Emang kamu juga mikir kalo A Deden nggak kuat gendong aku, Luv?" Tak mengerti dengan isyarat mata dari sang suami, dia malah bertanya. "Kamu aja kuat, kan?"

"Kenapa harus ada acara gendong-gendongan?" Ini bukan masalah kuat atau tidak kuat. Ini tentang Ruth yang akan digendong pria lain. Ah, Kendra langsung kesal ketika memvisualisasikan adegan itu dalam pikirannya.

"Kenapa apanya?" Ruth teruskan makannya dengan santai.

"Memang peraturan lombanya begitu, A." Amy yang menjelaskan. "Yang cewek digendong dari start ke meja

rias. Setelah sampai, mata si cowoknya ditutup pakai kain terus baru mulai make up-in."

Mata peserta ditutup yang menyebabkannya tidak bisa melihat, berarti ada kemungkinan Deden akan meraba-raba kulit mulus Ruth.

Sialan.

Kenapa dia seolah tidak rela begini?

Terlanjur kesal, Kendra tak berselera lagi pada nasi uduk di piringnya. Dia lekas beranjak dengan muka yang tertekuk.

Sudah hampir sampai di ruang tamu, saat dia baru menyadari bahwa Ruth tidak mengikutinya. "Ruth ...!"

"Ruth ...!" panggilnya ulang lantaran tidak ada sahutan. Di detik berikutnya, dia mendengar derap langkah.

"Ada apa?" Ruth sontak menanyakan maksud panggilan tersebut begitu muncul dari sekat antar dua ruang. "Ada yang ketinggalan?"

Kendra bingung. Tidak ada barang yang tertinggal. Cuma ... biasanya Ruth selalu mengantarnya ke halaman waktu dia mau pergi. "Aku pergi dulu," katanya kemudian selepas tidak menemukan kalimat lain yang dapat diutarakan.

“Oke, hati-hati di jalan. Aku mau mandi.”

Kedua alis Kendra refleks mengerut. “Kamu udah mandi tadi pagi.”

“Iya, tapi kan aku sempet bantuin Mama masak. Pasti udah bau bawang,” sahut Ruth yang tetap berdiri di dekat dinding pemisah ruang tamu dan ruang tengah. “Takutnya nanti A Deden jadi kebauan.”

Kendra tak mau menimpali lagi. Dia memutar tumit lantas bergegas masuk ke mobil. Di belakang kemudi, dia tak lekas menghidupkan mesin, melainkan mengeluarkan ponsel untuk menghubungi orang yang dia janjikan akan ditemaninya ke sebuah acara pernikahan.

“Hallo, A … udah mau berangkat?”

Sempat melihat ke kaca spion guna menelisik ekspresinya sendiri, Kendra lalu menjawab lirih. “Liz … maaf aa nggak bisa ke sana.”

“Loh … kunaon?”

“Aa sakit perut dari subuh tadi. Udah mondar-mandir ke toilet terus.” Tidak pernah Kendra sangka … dia akan mempunyai keahlian dalam hal bohong-membohongi perempuan. Sungguh hina dirinya kini.

“Oh … ya udah kalau gitu Aa istirahat aja di rumah. Jangan lupa minum obat.”

“Iya, maafin aa, ya … salam buat keluarga.”

“Nggak pa-pa, A. Iya, nanti Liza sampein.”

Lalu sambungan telepon Kendra putuskan seusai permintaan maaf dia layangkan sekali lagi. Beruntung dia memiliki kekasih yang super pengertian. Ini merupakan bagian yang paling disukainya dari sosok Liza.

Kendra kemudian kembali memasuki kediamannya. Dari ruang tamu dia langsung menuju tangga lanjut membuka pintu kamarnya.

“Belum pergi?”

Pertanyaan itu datang dari perempuan yang tengah berdiri di depan lemari, sepertinya sedang memilih baju.

Melangkah maju, tak lupa Kendra menutup pintu. “Nggak jadi.” Dilemparkannya badan ke tempat tidur. “Pejabatnya tiba-tiba telepon, bilang ada urusan keluarga,” sambungnya lancar.

Ruth diam. Konsentrasinya tertuju pada tumpukan celana yang tersusun rapi.

“Nggak jadi pergi nih. Kira-kira enaknya ikut lomba apa, ya?” Sengaja Kendra naikkan volume bicaranya, berusaha merebut atensi Ruth.

Mendengar itu, Ruth lekas menghampiri suaminya. “Jadi pasanganku di lomba rias. Gimana?”

“Tapi kamu udah pasangan sama Deden.”

“Tinggal bilang nggak jadi. Lagian kalo ada suami, memang harusnya sama suami.” Ruth tangkap tangan Kendra kemudian dia tangkup di dada. “Mau, ya .. ya-ya-ya?”

“Emm ….” Kendra pura-pura menimbang dengan serius. Padahal dia rela membatalkan janjinya pada Liza semata-mata demi melindungi Ruth dari sentuhan laki-laki lain. Bagaimana pun juga, selama di sini, Ruth menjadi tanggung jawabnya.

“Mau, dong, Luv …,” bujuk Ruth sekali lagi.

“Oke.”

“Yeay!”

Melihat kegembiraan yang terpancar dari sepasang bola mata kecokelatan itu, Kendra merasa keputusannya untuk tetap di rumah adalah hal yang tepat.

Membahagiakan Liza dapat dilakukannya seumur hidupnya nanti. Sedangkan membahagiakan Ruth mungkin hanya bisa terjadi di kesempatan ini.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 13

Sepanjang Ruth berjalan cepat, bolak-balik untuk memindahkan air dari wadah ke dalam botol menggunakan sendok, Kendra dengan setia mengikuti pergerakan itu. Dia khawatir Ruth terpeleset atau terantuk sesuatu. Terjatuh apalagi mengalami benturan di kepala tidak boleh sampai terjadi. Terlalu berbahaya bagi kesehatannya.

"Ruth … semangat!"

"Icih … cepet, Cih, cepet. Ulah siga keong mana!"

"Aduh si Imas teh lelet pisan."

"Teteh … dikit lagi, Teh!"

Komentar-komentar dari para penonton semakin membakar daya juang Ruth. Dia harus menang. Dia pasti menang.

"Yeeyyy …!" Ruth berteriak heboh sambil berjingkrak saat peluit tanda waktu telah habis dibunyikan oleh panitia. Dia senang lantaran dapat dipastikan botol kacanya yang isinya paling banyak.

"Lomba memindahkan air, pemenangnya adalah Teh Ruth!"

Selepas juri mendapuknya sebagai juara satu, Ruth lekas menghambur ke pelukan Kendra. “Yey aku menang … aku menang!” serunya yang terus-terusan melompat-lompat. “Istri kamu hebat, kan?”

Kendra tangkap badan ramping Ruth menggunakan kedua lengannya. “Jangan kelewat heboh!” Peringatan terlontar bersamaan dengan dikuncinya anggota gerak yang teramat lincah itu. “Inget … kamu masih sakit.”

Ruth cemberut. “Aku udah sembuh. Orang sehat begini.”

Dari luar memang terlihat sehat dan bugar. Tapi bagian dalamnya masih sedikit bermasalah. Ruth saja yang tidak tahu. “Dokter lebih paham kondisi kamu,” balas Kendra. Diangkatnya tubuh dalam dekapan terus dia dudukkan di kursi yang berjejer di pinggir jalan. “Minum dulu.” Kendra mengangsurkan air mineral dalam gelas yang telah disediakan oleh panitia acara.

Menurut, Ruth minum air itu lewat sedotan. Sisanya yang tinggal sedikit, diguyurkannya ke wajah. “Ah … segaar.”

Kendra yang tak pernah menggeser titik penglihatannya dari wajah secantik Barbie itu, menarik senyumnya. Kulit putih yang terkena pantulan sinar matahari tampak berkilauan dan membuat kadar kecantikan Ruth bertambah amat banyak.

“Berasa pengantin baru terus ya, A? Ih teteh jadi iri.”

Tidak sadar Kendra ketika salah satu tetangganya itu mendekat, tahu-tahu perempuan yang bernama Pina telah berdiri di depannya.

“Neng … kerasa berat nggak sih mukanya?” tanya Pina pada Ruth.

Kernyitan Ruth tercipta. Berat kenapa? Dia tak memoleskan make up sama sekali. “Enggak, Teh …,” sahutnya seraya menggeleng.

“Masa nggak kerasa atuh?” Pina tersenyum lebar. “Padahal dari tadi dihujani sorot cinta loh sama A Kendra.”

Reaksi Kendra menggambarkan keterkejutan, sedangkan Ruth malah terpelongo tak percaya. “Ah … teteh mah bisa aja.” Dia yakin suaminya bukan memperlihatkan sorot cinta, hanya rasa khawatir, takut Ruth celaka.

“Peserta lomba merias pasangan, harap segera berkumpul.”

Pina bergegas menuju salah seorang panitia yang memberi pengumuman. Pasalnya dia dan sang suami akan mengikuti lomba tersebut.

Sementara Ruth sudah berdiri, hendak menyeret Kendra. “Ayok, Luv …,” ajaknya selagi menarik pergelangan tangan Kendra.

Mereka lantas kembali ke tengah jalanan kompleks perumahan, tempat semua kegiatan digelar. Ruth sempatkan berbisik sebelum tanda dimulainya lomba dibunyikan.

“Jangan lupa sama yang udah aku ajarin tadi.” Ada berbagai jenis kuas yang telah Ruth jabarkan apa fungsinya. Ada juga palet eyeshadow dan blush on yang sudah Ruth katakan harus dipilih yang warnanya tak mencolok. Serta ada foundation, contouring, dan bedak padat yang tak boleh salah tahapan dalam penggunaannya.

“Hm.” Tentu saja Kendra sudah lupa. Nama benda-benda beraneka rupa itu sulit diingat, khususnya cara pemakaiannya.

“Bagus …!” Ruth acungkan jempolnya persis di depan mata sang suami. Yang langsung Kendra tangkap kemudian digigit pelan. Keduanya lalu tertawa bersama.

Selang beberapa menit, lomba pun dimulai. Ruth lekas naik ke punggung Kendra. Laki-laki itu segera melesat cepat menuju meja.

“Foundation dulu!”

“Yang mana?” jawab Kendra sambil meraba-raba. Matanya sudah ditutup kain, mana dia tahu benda yang Ruth suruh.

Peserta yang dirias tidak diperkenankan mengambilkan alat rias. Makanya Ruth cuma bisa mengarahkan. “Di samping kanan tangan kamu. Yang botolnya pendek ada tutupnya.”

Kendra meraih sesuatu yang paling dekat dengan tangannya. “Ini?”

“Bukan, itu kan pensil alis. Botol, Luv, botol!”

“Ck, tadi katanya di deket tangan.”

“Iya tapi yang bentuknya botol kaca.”

“Ah!” Belum apa-apa, Kendra sudah kesal. Siapa sebenarnya yang menciptakan permainan ini? Merepotkan saja.

Ruth mencebik lantaran Kendra menggerutu. “Iya, itu!” ucapnya kemudian saat sang suami berhasil mengenali botol foundation. “Cepet pakein.”

“Sabar ....” Dibukanya tutup botol tersebut. Kendra lantas menuangkan isinya ke telapak tangan sesuai dengan instruksi dari Ruth.

“Pake brush-nya.”

“Ah, lama!” Tidak mau mengikuti aturan yang Ruth inginkan, Kendra malah mencolek liquid di telapak tangannya menggunakan ujung telunjuk lanjut menyapukannya ke pipi si putri manja.

Ruth yang cuma bisa pasrah menghadapi kelakuan putra sulung Amy, berulang kali melirik ke cermin yang dipegangnya. “Di bawah mata juga, sampai ke hidung.” Dia terus mengarahkan agar hasilnya memuaskan.

“A Ken … cepetan, yang lain udah pada pakai bedak!”

Teriakan dari Gia membuat Kendra lagi-lagi berdecak. Dia tak berharap memenangkan lomba konyol ini. Tujuannya ikut hanyalah supaya Deden tidak menyentuh kulit Ruth.

“Cepet, Luv!” Ruth ikut memanas-manasi mental suaminya.

Kali ini, Kendra mendengkus. “Bisa diem nggak?”

Ruth spontan mengatupkan bibirnya. Tak ketinggalan, dia majukan lima senti salah satu anggota tubuhnya itu.

“Abis ini apa?” tanya Kendra yang telah selesai dengan urusan alas bedak.

“Langsung bedak aja.”

Menit bergulir sangat cepat. Sampailah Kendra pada bagian terakhir yaitu memberi warna pada bibir Ruth.

“Pake kuas, Luv ….”

Seperti sebelumnya, Kendra juga menolak saran tersebut. Dia langsung mengoleskannya dengan ujung jari. Semakin lama dia mengusap bibir yang awalnya lumayan lembab itu, Kendra merasa ada seseuatu yang bangkit dari tidurnya.

Bibir Ruth sangat lembut membuat Kendra ingin melumatnya.

“Luv … udah. Lipstiknya udah rata.”

Kendra tak sadar kalau dia terlalu lama memainkan jari di wilayah itu. Untung Ruth mengingatkannya.

“Waktunya habis!”

Tepat setelah dia mundur satu langkah, peringatan dari panitia menggema. Kendra lekas membuka penutup matanya. Objek yang pertama dilihatnya adalah muka Ruth yang … berantakan.

*****

“Hari ini memang hari keberuntunganku!” Parcel yang berisi alat-alat make up, Ruth angkat tinggi-tinggi. Tidak menyangka, hasil riasan Kendra mendapatkan

juara pertama. “Kita menang, Luv ...,” sambungnya sebelum tergelak.

Kendra biarkan saja Ruth mengoceh sendiri sedari tadi. Dia yang menenteng sebuah kotak berselimut kertas kado, memilih diam.

Tapi tiba-tiba dari arah belakang ada gadis belia yang menyambar ucapan Ruth. “Ya iyalah menang, Teteh mah mau diapa-apain juga tetep cantik.”

“Masa, sih?” Suara tawa Ruth kian membahana, bahkan saat gadis yang entah siapa namanya sudah berjarak lumayan jauh, dia masih saja tertawa. “Beruntungnya kamu punya istri secantik aku, Luv.”

Tetap bungkam, Kendra tak berniat melontarkan tanggapan maupun sanggahan atau apa pun itu. Otaknya sedang sibuk menenangkan sesuatu, yang menggeliat sehingga celananya sesak. Dia lantas mempercepat langkah, meninggalkan Ruth yang bergerak sepelan laju siput.

Tiba di rumah, dia lemparkan hadiah lomba memindahkan air ke sofa ruang tengah. Biar saja kalau pun rusak, paling isinya cuma perlengkapan dapur. Jika Ruth mau, semua alat memasak milik satu kampung ini beserta rumah, tanah, dan jalan kompleksnya bisa dibeli pakai kekayaan ayahnya.

Ruth yang kaya raya tidak akan peduli pada barang murah seperti itu.

Namun, ternyata anggapan Kendra salah besar. Sekembalinya dia dari dapur setelah mendinginkan tenggorokan, tampak Ruth tengah memeluk sebuah teko elektrik, yang agaknya merupakan isi dari bungkusan yang tadi ditentengnya.

"Tekonya bagus," kata perempuan itu sembari menggendong wadah air tersebut layaknya bayi.

Hah? Kendra nyaris tak mempercayai penglihatannya sendiri. "Apanya yang bagus?" Dia mendekat kemudian berkata. "Cuma teko biasa."

"Bagus karena ini hasil jerih payahku sendiri."

Yah … Kendra paham. Sejak bayi memang Ruth belum pernah menghasilkan uang sendiri. Ferdi dan Tiara terlalu memanjakan putri mereka. Segala yang Ruth pinta selalu disediakan tanpa perlu bersusah payah, termasuk ketika si manja meminta suami.

Sudah-sudah. Pembahasan mengenai pernikahan mereka tidak perlu diperpanjang, atau hati Kendra akan memunculkan lagi dendam lamanya.

"Lalalalalaaa … aku senang sekali … Doraemon."

Ruth bernyanyi sembari mendekap teko dan parcel di masing-masing lengan. Tingkahnya yang lucu, sukses membuat sudut-sudut bibir Kendra melengkung ke atas. "Mau dibawa ke mana hadiahnya?"

Dari anak tangga kedua, Ruth menoleh. "Mau aku pajang di kamar."

"Hahaha ...." Kendra menyusul lanjut merangkul bahu Ruth. "Dasar bocah lebay."

Kendra akui ... Ruth menyenangkan. Dan hidup bersama perempuan itu penuh dinamika, sarat akan rasa. Kesal, khawatir, senang, takut, kecewa, lengkap ... semuanya ada.

Ruth balas ejekan sang suami dengan menjulurkan lidahnya. "Dasar om-om genit."

Kekehan dari dua mulut yang berbeda kemudian mengiringi tiap undakan yang mereka daki. Sampai di kamar, sisa-sisa candaan masih saja Kendra lontarkan saat Ruth memilih tempat mana yang sekiranya tepat untuk memajang hadiah perlombaan yang akan selalu dikenang.

"Di sini aja, ya?"

"Mana ada teko yang ditaruh di meja rias? Kalau make up, oke, tapi dibuka dulu bungkus parcelnya."

"Jangan!" Tidak lagi terlihat sebagai hadiah bila dikeluarkan dari wadahnya. "Biar gini aja."

"Ya terus mau ditaruh di mana?" Meja rias sudah penuh dengan tetek-bengek ramuan perawatan mulai dari rambut sampai ujung kaki. Kendra jadi ikut berpikir dan faktanya tidak ada tempat di kamar mereka yang dapat digunakan untuk memajang sesuatu.

Ruth sapukan pandangannya ke segala penjuru ruangan. "Di mana, ya?"

"Dalem lemari aja," putus Kendra yang lekas merebut dua barang dari pelukan perempuan yang masih berpikir.

"Kenapa di dalem lemari?" Jelas Ruth memprotes tindakan suaminya. Kalau di dalam dan tidak kelihatan, itu namanya disimpan bukan dipajang.

Kendra letakkan parcel serta teko ke sisi lemari yang paling bawah, di dekat kumpulan seprai. "Buat sementara, nanti aku beliin rak atau apalah yang bisa buat naruh itu."

"Oh … oke." Akhirnya Ruth setuju. Dia lantas naik ke ranjang. "Tolong nyalain AC-nya, Luv. Aku gerah banget." Kaus, dia tanggalkan. Dengan hanya memakai bra dan celana training, Ruth baringkan tubuhnya terlentang. "Ah … sejuknya …."

Ini ujian. Ujian yang sangat berat bagi Kendra. Ibaratnya dia kini bagaikan kucing di pojokan yang tengah mengintai sepotong ikan di atas meja makan.

Kendra tarik napas panjang. Tahan. Tahan. Tahan. Jangan lagi terbujuk rayuan setan. Dia manusia berakal bukan binatang.

"Ma Luv … kok leherku perih, ya?"

"Emang kenapa?" sahut Kendra yang nadanya disetel biasa. Padahal dia nyaris mengeluarkan erangan.

"Nggak tau. Coba sini liatin."

Gelengan kencang, Kendra lakukan. Namun nyatanya penolakan dari otaknya tersebut tak mampu menghalangi langkah kaki yang dirasa bergerak sendiri. "Mana?" Dia bertanya hanya untuk disesali di detik selanjutnya. Pasalnya, begitu Ruth menyibak rambut lalu memperlihatkan goresan panjang di leher samping kanan, urat-urat di keningnya langsung mengencang.

"Kayaknya kena pas balap bakiak deh." Kuku Neneng panjang-panjang. Mungkin kuku itu pelakunya. Karena posisinya Ruth ada di tengah-tengah antara Amy dan si tetangga. "Tolong obatin, ya …."

Bukannya mengambil antiseptik, Kendra malah menaiki tempat tidur terus mengecupi wajah Ruth. Akal sehatnya benar-benar telah mati.

"Luv ...?" Ruth berusaha menghentikan aksi sang suami ketika ada kilatan gairah yang tampak menyala di sepasang netra Kendra. "Aku nggak mau nanti sikap kamu jadi dingin lagi."

"Enggak," sambar Kendra tanpa memikirkannya terlebih dahulu.

"Bener?"

"Iya. Asal kamu nggak pecicilan kayak biasanya. Diem, biar aku aja yang gerak. Biar nggak kecapekan."

Ruth nyaris memanjangkan senyumnya sampai telinga saking senangnya. Dia alihkan telapak tangan yang menahan dada Kendra ke leher laki-laki itu, bersikap pasrah menerima setiap sentuhan panas yang akan didapatkannya.

"Tuan, apa hari ini kau sudah mencintaiku?"

Tanya itu terlempar satu menit setelah permainan mereka berakhir. Kendra bahkan masih berkejar-kejaran dengan napasnya.

Tidak mendengar sahutan selepas menunggu lumayan lama, kelopak mata Ruth yang telah menutup separuh, lalu dirapatkannya. “Pasti belum, ya? It’s ok,” gumamnya setengah sadar. “Aku akan menanyakannya lagi esok hari.”

Sepertinya baru sebentar Ruth tertidur tapi ada suara berisik yang memaksanya bangun. Dia melirik ke kiri, sang suami ternyata terlelap di sampingnya. Bermaksud mengabaikan bunyi yang agaknya merupakan dering ponsel, dia kembali memejam. Namun, makin diabaikan, bunyinya justru tambah kencang.

Ruth putuskan mencari keberadaan si pengganggu. Kemudian dia menemukan sumber suara berasal dari kantung celana Kendra. Tanpa memindai nama yang tertera di layar, lekas Ruth mengangkatnya.

“Halo … maaf sekali, siapa pun Anda, telepon lagi nanti. Kendranya lagi tidur.” Ruth sudah ingin mematikan telepon ketika kalimat dari seorang perempuan memaksanya membuka mata lebih lebar.

“Maaf … kamu siapa? Kenapa bisa ngangkat telepon Aa?”

Part 14

"Teh … Teteh …!"

Mulut Ruth yang hendak menjawab pertanyaan dari si penelepon, urung menjelaskan bahwa dia adalah istri dari Kendra. Mulut itu justru terbuka untuk menyahuti panggilan dari Gia.

"Iya, Gi … ada apa?" Dia cuma berteriak dari dekat pintu. Tak mungkin Ruth membukanya, yang sama saja membiarkan gadis tomboy itu menyaksikannya dalam kondisi tanpa busana.

"Cepet turun, Teh … ada ayah sama bundanya Teteh."

"Ayah sama Bunda?" beo Ruth kencang. Ah, dia bahagia sekali orang tuanya datang mengunjungi. "Bilang tunggu sebentar. Teteh mau mandi dulu."

"Oke."

Ruth lekas berlari menuju kamar mandi. Sampai di sana, dia baru sadar kalau panggilan suara di handphone suaminya masih terhubung. Kembali Ruth ke ranjang terus digoyang-goyangkannya lengan Kendra. "Luv … ini ada telepon," katanya selagi telapak tangannya berpindah mengusap pipi.

Namun tak ada reaksi dari pria yang beberapa saat lalu membawanya terbang ke langit ke tujuh. “Luv … bangun!” Suaranya makin kencang seiring dengan usapan yang berubah menjadi tepukan. “Ada orang yang telepon kamu.”

Kelopak mata Kendra bergerak pelan. “Siapa?” lirihnya yang lantas menyipit.

“Nggak tau.” Ruth letakkan bagitu saja ponsel di depan muka sang suami yang masih tengkurap. “Aku mau mandi dulu.” Dia lekas berlari tunggang langgang ke kamar mandi.

Menonton bagaimana pantat Ruth berayun-ayun lucu, senyuman Kendra langsung tercetak otomatis. Lalu tanpa firasat apa pun, diraihnya smartphone tanpa mengubah posisi baringnya. “Halo ….” Sama seperti Ruth, dia juga lupa membaca nama kontak si penelepon.

“Liza tunggu penjelasan Aa.”

Singkat, padat, dan jelas, kalimat tersebut mengalun pelan sebelum sambungan diputus sepihak. Namun meski hanya beberapa kata, nyatanya mampu memacu jantung Kendra berdetak lebih cepat.

Apa itu tadi?

Untuk memastikan bahwa ini bukan mimpi dan pendengarannya tak salah tangkap, diperiksanya daftar panggilan masuk.

Dan … nama Liza yang berada di urutan paling atas.

Astaga. Tamatlah riwayatnya.

Kendra acak-acak rambutnya yang memang sudah berantakan. Alasan apa yang akan dia gunakan sebagai tameng kali ini? Sepertinya Liza sempat mendengarkan pembicaraanya dengan Ruth. Apa dia bilang saja kalau itu suara adiknya? Tapi sejak kapan Gia memanggilnya Luv?

Masih pusing merangkai alibi yang sekiranya cocok, Ruth terlihat berjalan ke depan lemari. Perempuan itu dengan santainya meloloskan handuk dari badan kemudian memakai baju di depannya.

Gila.

Bukan Ruth, tapi dialah yang sudah tidak waras. Di saat hubungannya dengan Liza terancam bubar, dia malah bisa-bisanya terangsang.

Nafsunya terhadap Ruth sangat besar. Dari dulu seperti itu. Makanya dia tetap bertahan meski merasa tak pernah mencintai.

"Aku turun dulu. Sana cepetan mandi."

Kendra masih saja terpaku. Sampai-sampai ucapan Ruth ketika melewati pintu tak sanggup menembus otaknya yang mendadak buntu.

Bermenit-menit berpikir tanpa menemukan jalan keluar, Kendra akhirnya bangkit. Dengan lunglai, dia menapaki lantai hingga ke bawah pancuran air di kamar mandi. Dinyalakannya shower. Banyaknya air yang menghujani kepalanya, dia harapkan ada setetes saja yang dapat memberikan sedikit pencerahan.

Namun hingga kegiatan membersihkan badan selesai dikerjakan, isi otaknya masih saja carut-marut. "Argh!" Rasanya dia ingin meninju kepalanya supaya kembali sehat seperti sedia kala. Tapi Kendra sadar … kerusakannya sudah terlanjur parah. Pukulan dari benda terkuat pun mungkin takkan mampu mengobatinya.

Dia sudah kecanduan kemolekan tubuh Ruth. Itu kesalahan terbesarnya.

Ya Tuhan … mengapa dirinya sulit sekali untuk disetir ke arah yang benar? Tidak semestinya dia bertindak sampai sejauh ini.

Sibuk menyalahkan nafsu binatangnya, Kendra sampai membutuhkan waktu lebih dari lima belas menit cuma untuk mengenakan pakaian.

Setelah beres menutupi bekas ciuman Ruth di leher, dia memasang jam tangan, memakai sepatu, lantas keluar dari kamar.

Kendra putuskan akan mendatangi Liza, lalu … mengakui semuanya.

*****

Kepada siapa emosi ini harus diluapkan, jika kenyataannya yang paling bersalah adalah ketololannya sendiri.

Kepada siapa amarah ini harus dilampiaskan, jika faktanya dia yang mempunyai adil paling besar dalam kekacauan yang terjadi.

Berulang kali Kendra memukul setir bundar yang tak bersalah. Tiada berhenti, dadanya mengumpat dan memaki.

"Argh!"

Dia benci ada di posisi ini. Dia benci ketika rencana masa depan yang telah disusunnya matang-matang malah akhirnya berada di ujung jurang.

Dia benci!

Sialan!

Belum puas melukai benda mati yang tak bersalah, Kendra turun dari mobil terus membanting pintunya kencang. Tendangannya pun turut melayang pada ban depan yang sungguh-sungguh tidak tahu apa-apa.

Shit!

Kendra lalu masuk ke dalam rumahnya dengan langkahnya yang panjang-panjang.

Dan … di sinilah kesabarannya betul-betul diuji. Tamu tak diundang yang merupakan sumber dari segala sumber amarahnya ternyata masih ada.

"Luv …."

Dari bagian pojok sofa, Ruth bangkit kemudian berlari ke arahnya.

"Kamu dari mana?"

Tidak sedikit pun Kendra melirik ke wajah perempuan yang mengajaknya bicara. Matanya justru menyorot tajam pada laki-laki tambun yang duduk dengan santai di ruang tamu rumahnya.

Ferdi … laki-laki paruh baya itu … yang telah mengobrak-abrik hidupnya, sebanyak tiga kali.

“Luv … kamu kenapa?” Tampang polos Ruth menyiratkan kebingungan. Dia bahkan sekilas menoleh pada Amy, barangkali ibu mertuanya itu paham masalah apa yang tengah menimpa Kendra. Namun, Amy malah menggeleng pelan.

Ruth lantas memegang tangan Kendra, yang oleh pria itu langsung ditepis kasar. Dilihatnya kemudian sang suami bergegas menaiki tangga.

Yakin ada yang tidak beres, Ruth mengejar. Dia sempat dicegah oleh Ferdi, tapi tak dihiraukannya seruan ayahnya.

“Luv ….” Ruth memanggil-manggil lantaran Kendra tidak ada di kamar maupun kamar mandi. Tujuan selanjutnya sudah pasti ruangan yang dijadikan tempat kerja sang suami, karena di lantai dua memang cuma ada tiga ruang, kamar pribadi, ruang kerja, dan ruangan untuk menonton televisi.

Ada. Kendra tampak sedang menumpukan wajah pada lipatan tangan yang ditaruh di atas meja. Ruth mendekat lalu menyentuh bahu pria yang kentara sekali tengah emosi.

“Jangan sentuh!”

Larangan itu dilontarkan dengan nada yang sangat tinggi, seakan-akan badan Kendra akan hancur jika Ruth memegangnya. “Ka-mu … kena-pa?” Saking terkejutnya, dia sampai terbata-bata.

“Pergi, Ruth!” Kendra masih memejam. Dia ingin Ruth pergi atau dia bisa saja lepas kendali.

Tidak seperti biasanya, Ruth malam ini agak keras kepala. Bukannya segera menyingkir, dia justru berusaha menyentuh Kendra lagi.

“PERGI!” Yang ditakutkan Kendra benar-benar terjadi. Dia bangkit sambil mendorong kursinya hingga terpental ke belakang lalu menunjukkan api amarah yang membara di kedua bola matanya.

Meski kakinya telah gemetaran, Ruth tak bergeser se-inci pun. Dia harus tahu, apa salahnya hingga Kendra bisa semarah ini. “Aku nggak akan pergi sampai kamu jelasin sebenernya ada apa. Kamu dari mana? Kenapa pulang tiba-tiba marah?”

Kendra palingkan wajahnya. Selagi menghela napas panjang, dia maju menuju jendela. “Keluar, Ruth.” Intonasi suaranya dia turunkan. “Kita bahas lagi besok.” Setelah Kendra tenang, setelah dia mampu mengendalikan emosinya.

“Enggak, aku harus tahu sekarang juga.”

Hati yang telah melunak kembali mengeras karena kegigihan Ruth yang tidak mengenal situasi dan kondisi. Dijauhinya kaca besar yang menampilkan pemandangan halaman depan, Kendra lantas melangkah lebar-lebar lalu berhenti persis di hadapan lawan bicaranya. “Kamu yakin mau tahu?”

Agaknya rahasia yang merusak hidupnya memang harus segera dibongkar. Kendra sudah terlalu lelah mesti melakoni perannya sebagai seorang suami. Ini juga sebagai salah satu bentuk kesungguhannya pada Liza. Dia tadi bersumpah akan menyelesaikan urusan dengan Ruth secepatnya.

Bagian yang akan dibeberkannya lebih dulu pastinya mengenai sang kekasih. Supaya Ruth tahu ada perempuan lain yang sedang dia perjuangkan. Supaya Ruth paham hubungan mereka sama sekali tak mempunyai nama apalagi masa depan.

Ruth mengangguk lambat, di mana momen tersebut langsung Kendra timpali dengan kalimatnya. “Perempuan yang tadi sore kamu angkat teleponnya itu pacarku. Dan sekarang dia marah gara-gara kamu!” Walaupun sadar kalau semua ini bukan semata-mata kesalahan Ruth, tapi kabut amarah yang telah membutakan hatinya malah menuduhkan hal itu.

Mulanya Ruth terbeliak, namun selanjutnya justru terkekeh sumbang. Dia berupaya kuat menyangkal perkataan menyakitkan itu. “Astaga, kamu lagi nge-prank aku? Jahil banget, sih! Tapi itu nggak lucu.” Dalam penilaiannya, mustahil suaminya berselingkuh. Kendra selama ini selalu setia, tak pernah termakan godaan wanita hina.

Merasa percuma bila menjelaskan dengan kata, Kendra buka galeri ponsel yang menyimpan banyak foto kebersamaannya dengan kekasih barunya. “Lihat,” katanya seraya menyerahkan benda canggih tersebut.

Garis lurus di bibir Ruth perlahan tapi pasti membentuk lengkungan ke bawah, sejalan dengan ibu jarinya yang mengulir sejumlah gambar dalam layar. “Nggak mungkin,” gumamnya masih tak percaya. “Ini pasti editan, kan?” Dia mendongak, balik menatap Kendra sambil berusaha menemukan kebohongan di sana. Namun sedalam mata memandang, yang tampak justru kesungguhan.

Ponsel di tangan sontak jauh ke lantai begitu badan Ruth limbung ke belakang. “Kamu selingkuh?” Punggungnya kemudian menggapai-gapai dinding. Tuhan … dia butuh sandaran.

Kendra tak menyahut. Iya dia selingkuh, hanya saja tak sesederhana yang Ruth pikirkan.

“Jadi ini alasan kenapa aku nggak bisa masuk ke hati kamu? Karena di sana sudah ada penghuninya?” Saat netra terasa panas, tiba-tiba kepala Ruth menjadi pusing. Menebak mungkin bando yang dipakai menempel terlalu kencang, dia lantas melepaskan hiasan rambut tersebut terus melemparkannya ke samping.

Kendra tetap bungkam, sementara Ruth juga mengambil jeda cukup lama guna menarik napas dalam-dalam.

“Nggak pa-pa … nggak pa-pa ….” Entah sedang menghibur hati atau tengah mencoba berdusta, Ruth mengulang kata itu beberapa kali. “Aku ngerti ….” Lalu sebuah upaya untuk menyelamatkan pernikahannya, dia katakan teramat lirih. “Kamu pasti kesepian pas aku koma makanya kamu sama dia.” Ruth berhenti sejenak, dadanya terasa sesak. “Tapi sekarang aku udah pulang. Tinggalin dia, Luv … kita akan baik-baik aja.” Dia tak sanggup hidup dengan benar tanpa sosok Kendra, jadi tak mengapa dia sekarang mengiba, menjatuhkan harga dirinya. Karena Ruth yakin suatu hari nanti, dia mampu merebut cinta suaminya, secara utuh.

Gelengan Kendra menjadi awal dari segala malapetaka yang akan tercipta. “Nggak bisa … aku udah terlanjur jatuh cinta sama Liza.”

Part 15

Ruth bertemu dengan Kendra di sebuah pesta pernikahan. Dia adalah teman dari adik mempelai wanita. Sedangkan Kendra hadir sebagai undangan dari pihak laki-laki.

Ketika itu ... Ruth didapuk menjadi bridesmaid dadakan, menggatikan salah seorang pendamping pengantin yang tidak dapat menjalankan tugas lantaran sakit. Oleh karenanya, mudah baginya mencari informasi tentang sosok berbaju batik yang mencuri perhatiannya di pesta tersebut.

Nama, alamat, nomor ponsel, serta tempat di mana Kendra memulai bisnis, Ruth dapatkan keesokan harinya. Kemudian di hari yang sama, dia lekas mendatangi sebuah bangunan kecil yang Kendra fungsikan untuk menjual lima sampai enam unit mobil bekas.

Ruth menyamar sebagai pembeli. Mulanya dia berkata kalau menginginkan mobil dengan spesifikasi tertentu. Lantaran di tempat itu tidak ada kendaraan yang Ruth maksud dan Kendra menawarkan mobil jenis lain, akhirnya dengan licik dia berpura-pura meminta nomor handphone sang pemilik showroom dengan alasan akan memberikan keputusan setelah berunding dengan orang tua.

Malam harinya, Ruth langsung melancarkan aksinya. Sebuah siasat yang diajarkan oleh temannya segera dijalankan. Dia tak serta merta setuju membeli mobil yang sempat Kendra tawarkan. Kurang cocok, disampaikannya sebagai balasan. Dia lantas meminta Kendra menjelaskan tentang mobil yang lain. Obrolan lewat pesan itu kemudian ditutup dengan janji bahwa mereka akan bertemu lagi di showroom.

Begitulah Ruth mengawali hubungannya dengan Kendra, sekedar hubungan antara pembeli dan penjual. Di minggu-minggu berikutnya, dia acapkali mengirimi pesan atau menelepon pria incarannya itu masih menggunakan alibi yang sama.

Takut Kendra curiga bahwa sebetulnya ada udang di balik batu, Ruth lantas memberi pengertian kalau dia sedang membantu seseorang yang tengah bingung memilih kendaraan. Demi memuluskan kebohongan itu, dia bahkan rela menguras saldo tabungannya untuk membeli mobil yang Kendra jual lalu diserahkan pada teman-temannya.

Hampir tiap bulan dia datang ke showroom dengan mengajak orang yang berbeda. Berbagai jenis kendaraan roda empat pun telah dibelinya. Tapi Kendra tampaknya sama sekali tak tertarik padanya padahal dia selalu berdandan secantik mungkin. Pembicaraan mereka betul-betul hanya berpusat pada satu topik,

yaitu mobil. Tidak ada keinginan dari Kendra untuk membahas masalah pribadi. Sementara Ruth terlalu malu ketika akan mencobanya.

Lelah berusaha sendiri tanpa hasil, Ruth putuskan mencurahkan kegelisahannya pada sang ayah. Dia bilang … dia jatuh cinta pada pria pemilik showroom yang biasa dipanggil dengan sebutan Ken dan ingin menikah dengan pujaan hatinya itu.

Respon Ferdi saat Ruth bercerita hanya tertawa. Tapi tiga bulan setelahnya, dia mendapatkan kabar yang mengejutkan sekaligus menggembirakan … Kendra bersedia menikahinya.

Bahagia selama-lamanya. Ruth pikir … akhir kisah cintanya akan seperti itu, bahagia bersama hingga maut memisahkan. Namun faktanya kini, bukan maut yang hendak menjadi jurang pemisah melainkan perempuan penggoda yang bernama Liza.

Liza … Ruth melafalkan kata tersebut dalam hati. Otaknya kemudian bekerja keras untuk menggali-gali dalam ingatan. Sepertinya … nama itu tidak asing, sangat familiar. Tapi sekeras-kerasnya dia mencoba, Ruth tetap tak menemukan apa-apa.

“Maksudnya ….” Kepala Ruth jadi berdenyut-denyut. Sungguh, sakit sekali. Tapi demi kejelasan statusnya,

dia masih bertahan di ruangan itu untuk bicara. “Kamu pilih dia terus mau ceraiin aku?” Tidak kuat hanya mengandalkan punggung yang menempel di tembok, Ruth menekuk lututnya terus menjatuhkan pantat ke lantai.

Kendra masih berdiri, namun telah bergeser ke jarak yang lumayan jauh dari Ruth, dengan pandangan yang dibuangnya ke arah pintu. “Kita nggak perlu bercerai.”

“Kamu mau poligami?” Ruth menggeleng lemah. Dia takkan tahan apabila harus berbagi suami, apalagi porsi cinta Kendra yang seutuhnya pasti diberikan ke istri kedua. Lalu dia akan dapat apa? Cuma belas kasihan? “Aku nggak mau dimadu.” Walaupun jaminannya surga, Ruth yakin tak sanggup.

“Aku juga nggak perlu poligami.”

Ini lantaran kepala Ruth yang sakit atau memang ucapan Kendra yang terkesan setengah-setengah sehingga sulit dipahami? “Kamu mau jadiin dia simpanan selamanya?”

Mendengar perempuan sebaik Liza malah dituduh sebagai simpanan membuat Kendra sontak melontarkan sanggahan. “Dia bukan simpanan!”

“Terus apa … pelacur?”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

“RUTH!” bentak Kendra selagi memutar badannya. “Jaga mulut kamu!” Dilayangkannya tatapan tajam pada perempuan yang terduduk di lantai sembari menunduk.

Liza membangun batasan-batasan yang cukup jelas sejak mereka berpacaran. Apa yang boleh Kendra lakukan dan yang tidak. Khususnya perihal sentuhan-sentuhan fisik. Dia cuma diizinkan memegang tangan, memeluk, serta mencium pipi dan kening. Lebih dari itu, Liza melarangnya.

Kekasihnya merupakan perempuan yang sangat menjaga kehormatan. Makanya, Kendra merasa dirinya amat menjijikan ketika tadi dia bertandang ke rumah orang tua Liza dengan tubuh penuh bekas cumbuan dari Ruth.

“Dia wanita terhormat.”

“Apa?” Ruth masih sempat tersenyum kecut meski kepalanya sudah tak sanggup lagi ditegakkan. “Wanita terhormat mana yang mau dijadikan selingkuhan? Kamu pasti udah pernah ngerasain lendirnya, kan? Dia bukan terhormat, dia sampah.”

Sumpah, Kendra kontan murka. “Kita yang sampah, bukan dia!” teriaknya kalap. Tak jadi persolaan kalau Ruth menghinanya, tapi jangan Liza. Pacarnya itu yang paling terluka lantaran hubungan segi tiga yang rumit ini.

Ruth ingin membalas menggunakan nada yang sama tinggi, sayangnya denyutan di kepala menjadikan badannya melemah hingga dia hanya mampu berucap lirih. “Apa baiknya dia sampai kamu bela kayak gini?” Karena mau melihat ekspresi Kendra, dia paksakan wajahnya terangkat, namun yang terjadi malah dunia terasa berputar.

“Dia bukan orang yang nggak bermoral seperti kita.”

“Kita … nggak bermoral?” ulang Ruth tak mengerti.

Tak lekas menjelaskan, Kendra justru melangkah ke kanan. Dibukanya laci yang menyimpan banyak barang-barang berharga. Dia kemudian menarik map yang ditaruh di tumpukan paling bawah. Selanjutnya, dia menghampiri Ruth terus berjongkok.

Tanpa sepatah pun kata, secarik berkas yang ada dalam map, diangsurkannya ke hadapan Ruth.

“Apa ini?” Susah payah, Ruth melirik ke deretan huruf di bagian atas kertas yang dicetak besar dan tebal.

AKTA CERAI.

Lalu sisa-sisa tenaganya, dia kerahkan untuk menatap Kendra. “Punya siapa?”

“Kita.”

Bagai tersambar petir di siang bolong, Ruth terbeliak, terkejut bukan main. “Gi-mana bi-sa?” tanyanya gagap. Kendra menceraikannya saat dia koma? Ya Tuhan … bukankah itu tindakan yang sangat keji? Kenapa pria itu tega sekali?

Kendra ikut duduk. Dia pun menjadikan dinding sebagai penolong bagi anggota geraknya yang lemas. “Mulai dari mana aku harus cerita?” Kisah meraka tak hanya pelik tapi juga lumayan panjang alurnya. “Intinya … kita sudah bukan suami-istri dari dua tahun yang lalu.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 16

“Kalau kita sudah bukan suami-istri, kenapa aku justru pulang ke sini?”

Ini terlalu sulit mengerti, apalagi dalam keadaan kepala Ruth yang seperti sedang dipukuli pakai palu godam. Yang dia dapatkan dalam pikiran bukanlah pemahaman melainkan munculnya berbagai macam pertanyaan.

Mengapa ada Kendra sewaktu dia sadar dari koma jika status pria itu hanyalah mantan suami?

Mengapa orang tuanya tak membawanya pulang ke rumah mereka?

Mengapa Kendra malah menidurinya berkali-kali?

Mengapa ...? Ruth butuh jawabannya.

Detak jarum jam dinding, mengambil alih keheningan yang Kendra biarkan lumayan lama. Dia sungguh-sungguh berusaha meredam emosinya, supaya yang terlontar bukan lagi intonasi tinggi seperti tadi. Yang dia inginkan urusan mereka berakhir secara baik-baik.

“Ayahmu ....” Ya, memangnya siapa lagi dalangnya kalau bukan Ferdi? Atas nama kasih sayang yang teramat besar pada sang putri, pria yang Kendra benci itu, kembali melemparkan kehendak yang bersifat memaksa.

Alasannya? Takut kesehatan Ruth makin memburuk jika terlalu dini menerima kenyataan. Padahal scenario yang dengan berat hati harus dirinya mainkan juga pastinya punya dampak yang buruk di kemudian hari. "Yang menyuruh."

Ruth tak percaya, tapi mau menggeleng rasa-rasanya tak sanggup. Selain sakit, kepalanya kini merupakan organ terberat yang sangat membebani tubuhnya. "Nggak mungkin."

Kendra mendengkus. Tidak mungkin katanya? "Pernikahan kita bisa terjadi karena ada seorang ayah yang melakukan segala cara untuk menuruti permintaan putrinya yang manja. Aku ingatkan, barangkali kamu lupa." Membuatnya menikahi perempuan yang sama sekali tak dicintai saja bisa, apalagi cuma sekedar berpura-pura membangun rumah tangga. Dan karena itulah, kebencian Kendra pada Ferdi tak pernah lenyap. Dia merasa harga dirinya sebagai seorang laki-laki dewasa, diinjak-injak hingga rata dengan tanah.

Bagian itu Ruth ingat. Lalu memori-memori yang lain ikut berbondong-bondong memenuhi otaknya. Momen ketika dia melihat wajah masam Kendra di hari pertunangan, momen saat Kendra sama sekali tak tersenyum sepanjang acara pernikahan berlangsung, momen sewaktu dia merayu Kendra agar memberikan

nafkah batin, juga momen dia bertengkar dengan Amy dan Gia sebelum kecelakaan. “Tapi … kenapa—”

“Ruth!”

Kalimat Ruth yang memang diucapkan dengan jeda yang lebih panjang dari satu tarikan napas, terpotong sebuah panggilan lantang dari seseorang. Mengenali bahwa suara tenor itu milik sang ayah, dia lekas mencoba menegakkan kepala. Dengan gerakan yang lambat dan pelan, dia akhirnya bisa menoleh. Ruth tersenyum sejenak saat malaikat penjaganya tampak mendekat. Namun, senyum itu langsung dihilangkannya begitu pandangannya menumbuk bola lampu yang menyala terang di belakang ambang pintu. Kilasan tentang kejadian yang mengerikan, menyerang pikirannya secara membabi buta.

Ruth berada dalam jok penumpang mobil sedan. Dia lantas keluar, melihat-lihat suasana di sekitar yang gelap dan sepi. Kemudian dia bermaksud menyeberang jalan, mau menghampiri seorang laki-laki ketika kendaraan roda empat yang melaju sangat kencang dari sisi kanannya melemparkan sorot lampu padanya sebelum menabrak lalu membuat badannya terpental.

“Aaakhh ….” Ruth mengerang sambil memegangi kepalanya. Kembali dia menunduk, dengan mata yang dipejamkan rapat-rapat.

Mendengar jeritan kesakitan itu, Kendra yang semula turut menatap kedatangan Ferdi, cepat-cepat menengok ke samping. Dia terbeliak, baru menyadari bahwa Ruth bersimpuh di lantai bukan untuk menarik simpatinya seperti dahulu kala, melainkan tengah merasakan sakit di kepala.

Astaga, bagaimana Kendra malah melupakan kalau sakit kepala perempuan itu dapat kambuh kapan saja bila mendapatkan tekanan yang berat. Dia kontan meraup wajahnya sendiri, bisa-bisanya dia lepas kendali.

Kendra lalu mengulurkan kedua tangan, berniat menopang badan Ruth, tapi belum juga ujung jemarinya menyentuh, tangannya sudah lebih dulu ditepis kasar.

"Ruth!" Panggilan itu kembali menggema, berbarengan dengan Ferdi yang sontak menjatuhkan diri ke lantai guna memegangi sang putri tepat sebelum Ruth ambruk. "Ruth ...," ucapnya seraya mengusap pelan pipi anak semata wayangnya. "Ruth ...."

"Ayah ...." Di batas kesadarannya, dengan kelopak mata yang tertutup, Ruth masih mampu menggumam lirih. "Gia ... yang nabrak aku."

*****

Ferdi, Tiara, serta Amy masih mondar-mandir di depan sebuah pintu kaca yang bertuliskan IGD. Sedangkan

Kendra berdiri tak jauh dari sana, bersandar pada tembok dan menjatuhkan tatap pada keramik putih di bawah sepatunya.

Meski telah satu jam lebih menunggu, kakinya sama sekali tak terasa pegal. Tegang justru menimpa syaraf-syaraf di pelipisnya. Dia bagian itu seperti ada yang tertarik, sedikit membuatnya merasakan pening.

Kendra masih saja larut dalam lamunannya sendiri, hingga ketika telinganya menangkap suara Ferdi yang lumayan lantang, dia lekas menelengkan kepala.

"Putriku nggak pa-pa kan, Fid?"

Mantan ayah mertuanya tengah menanyakan kondisi Ruth pada dokter. Buru-buru Kendra ikut bergabung agar dapat mengetahui kesehatan si pasien dengan lebih pasti.

"Semua tanda vital baik. Aku udah kasih obat buat meredakan sakit di kepalanya." Pria berjas putih itu meremas pundak Ferdi, mencoba menghapus ketakutan yang mendera sahabatnya. "Ruth juga udah sadar."

"Syukurlah ...."

Ferdi yang mengucapkan kata tersebut, tapi bukan cuma dia yang merasakan rongga dadanya tiba-tiba lega,

tiga orang lainnya di tempat itu pun merasakan hal serupa, termasuk Kendra.

"Aku boleh masuk, Fid? Mau lihat sebentar biar lebih tenang." Bukan tidak percaya pada perkataan dokter, hanya saja sebagai orang tua yang sangat menyayangi anaknya, Ferdi jelas ingin melihat kondisi Ruth secara langsung, kalau diperbolehkan ingin sekarang juga. Dia lantas mengulurkan tangan pada istrinya, mengajak ibu kandung Ruth turut serta.

"Silakan, tapi giliran yah." Karena ruangan akan penuh dan terlalu ramai jika empat orang diizinkan masuk sekaligus, Hafid meminta mereka menjenguk secara bergantian. "Dua orang- dua orang."

Ferdi dan Tiara mengangguk bersamaan. Mereka hendak mengayun langkah begitu sang dokter bergeser dari depan pintu, namun kaki keduanya kalah cepat dengan seseorang yang tiba-tiba saja merangsek maju. Ferdi lekas mendelik lantaran ulah mantan menantu sialannya. Tak mau Kendra lebih dulu sampai lalu mengatakan yang tidak-tidak pada putrinya, dia bergegas menyusul dengan meninggalkan Tiara.

Sepasang mantan menantu dan mertua itu kemudian berdiri bersisian dengan jarak dua meter dari brankar yang menampung tubuh Ruth. Mereka kompak membeku ketika menyaksikan bagaimana si pasien memasang

senyum tipis nan lembut. Tangan kiri Ruth yang tak ditusuk jarum infus lantas terangkat. Kendra yang paham bahwa perempuan itu minta digenggam, bermaksud mendekat.

Namun ....

"Ayah ...."

Panggilan lirih yang terucap dari bibir pasien yang pucat, memasung badannya agar tetap di tempat. Ruth ternyata menginginkan Ferdi, bukan dirinya.

"Iya, Nak ... ayah di sini." Selagi menghampiri sang putri, air mata Ferdi menetes. Dia mencintai Ruth lebih dari siapa pun di dunia ini. Jadi rasanya teramat sakit melihat darah dagingnya tergolek lemah tak bertenaga. "Ayah di sini," ulangnya seraya melingkupi telapa tangan Ruth dengan dua tangannya yang besar.

"Aku sayang Ayah ...." Meski tahu Ferdi yang telah membuatnya terjebak dalam pernikahan palsu, Ruth takkan membenci pria itu. Segala yang ayahnya lakukan, pasti demi kebaikan dan kebahagiaannya, walaupun caranya salah. "Maaf aku sering bikin Ayah sedih dan khawatir."

Ferdi menggeleng pelan. Diusapnya air yang ada di bawah kacamata bulatnya. "Jangan minta maaf. Sedih dan khawatir melihat anak yang kondisinya tidak baik-

baik saja, tidak akan bisa dihapuskan dari perasaan seorang ayah."

Tiara dulu hamil janin kembar. Tapi sayang … bayi yang berhasil dilahirkan dengan selamat hanya satu. Kembaran Ruth meninggal hanya berselang lima menit setelah dikeluarkan dari perut. Dan karena Tiara mengalami pendarahan hebat, dokter melakukan operasi pengangkatan rahim untuk menyelamatkannya.

Maka dari itu, Ferdi dan sang istri sangat memanjakan putri mereka sedari bayi, sebagai bentuk rasa syukur sebab Ruth masih bertahan hidup, serta karena mereka tahu selamanya tidak akan bisa mempunyai anak lagi.

Ruth memalingkan wajahnya lantaran tak mau ikut-ikutan menangis. Dia kemudian melengkungkan bibirnya untuk laki-laki yang membatu di ujung brankar. "Maaf …," katanya pelan. "Maafin kesalahan aku, Ayah, sama Bunda. Maaf … kami sering nyusahin kamu."

Kendra tak bereaksi apa-apa, hanya sorot matanya yang semakin sendu.

"Aku janji … nggak akan pernah ada aku lagi di hidup kamu," lanjut Ruth yang masih setia mencetak senyum kecilnya. "Aku janji … akan melakukan apa pun agar tak kembali padamu. Apa pun … termasuk memotong tanganku jika dia berniat memelukmu. Apa pun …

termasuk mematahkan kakiku jika dia bermaksud mengejarmu."

Tangan Kendra terkepal kuat di bawah sana. Sama kuatnya seperti remasan yang tengah dirasakan oleh sepotong hati dalam dadanya.

"Hiduplah dengan tenang mulai detik ini."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 17

"Keluyuran ke mana saja kamu ...? Dari pagi sampai malam begini baru pulang! Nggak ingat rumah? Nggak ingat suami? Apa anak saya ini suaminya pembantu sampai mereka yang ngurus semua kebutuhannya?"

Astaga, baru juga satu langkah masuk ke dalam rumah, Ruth sudah dibombardir omelan tak jelas. Dia lekas palingkan mukanya yang telah tertekuk selagi berdecak, tak mau melihat perempuan yang bola matanya tengah melotot.

Dasar mertua jahanam.

Ruth lanjutkan saja ayunan kakinya. Persetan dengan ibu mertua yang selalu saja menyalahkan setiap apa yang dia lakukan.

Masa bodoh, Amy.

"Ruth!"

Lengkingan suara itu mengiringinya ketika berjalan. Dan lantaran dia tak mau peduli, bahkan menoleh pun enggan, tangannya ada yang menarik kemudian dihempaskan secara kasar.

"Benar-benar nggak punya sopan santun kamu!"

Dihardik sekaligus diperlakukan demikian, akhirnya memantik api amarah dalam jiwanya. Ruth selama ini selalu dimanja oleh kedua orang tuanya. Belum pernah ada orang yang berani membentak apalagi bermain fisik seperti tadi. "Mama yang nggak punya sopan santun!" katanya berani. Dia pun membalas pelototan Amy. Dilemparkannya lima buah paper bag ke lantai.

Oke, dia siap berperang lagi malam ini.

"Kamu! Berani-beraninya kamu melotot ke saya!"

"Mama yang duluan!" Ruth berkacak pinggang. Jangan harap dia akan menjadi menantu yang tunduk pada mertua. Oh … itu hanya terjadi di sinetron-sinetron yang sering ditonton bundanya. Dia jelas tak mau menjadi istri yang tak berdaya.

"Mama tegur kamu karena kamu salah!"

"Salahku di mana?!" sambar Ruth secepat laju peluru. Katakan … di mana letak kesalahannya? Dia cuma pergi jalan-jalan bersama teman-temannya. Makan, nonton film di bioskop, lalu belanja. Apanya yang salah? Dia tidak berselingkuh atau memakai narkoba.

"Salahmu karena kamu nggak peduli sama suamimu sendiri!" Mungkin merasa ibunya butuh bala bantuan, Gia beranjak dari sofa ruang tamu. Dia ikut-ikutan menekuk tangannya di pinggang.

“Kendra agak demam tapi kamu malah keluyuran nggak jelas. Masih kamu tanya salah kamu di mana?” tambah Amy. Tadi sore sewaktu dirinya dan si bungsu bertamu, Kendra sedang berbaring di kamar. Badannya tampak lesu. Amy lantas berinisiatif memasakkan sop ayam agar kesehatan anaknya segera membaik, dia pun meminta Gia membelikan obat.

Setelah Kendra berkeringat dan demamnya turun, dia tak langsung pulang. Dia sengaja menunggu Ruth untuk memberikan sedikit pelajaran. “Kalau tetap nggak becus jadi istri, nggak mau berubah, saya suruh Aa buat ceraikan kamu!”

“Ma!” Refleks, bentakan lolos dari mulut Ruth. Dia benci setiap ada kalimat yang mengarah kepada perpisahannya dengan Kendra. “Hati-hati kalau bicara!” sambungnya masih menggunakan nada yang teramat tinggi.

Ucapan Ruth lantas direspon oleh sang suami. Pria yang dari tadi cuma duduk menyaksikan keributan antara istri dan ibunya, angkat bicara. Dia menghampiri tiga perempuan yang berdiri saling berhadapan-hadapan. “Ruth … minta maaf!” perintahnya tegas.

Ruth menggeleng. “Kenapa harus aku yang minta maaf? Mama kamu yang salah!” Takkan sudi Ruth menjatuhkan harga diri di depan Amy dan Gia.

“Kamu udah bentak Mama.”

“Nggak, Mama kamu yang mulai duluan.” Tetap Ruth bersikeras tak mau meminta maaf. Harusnya sang ibu mertua yang melakukan hal tersebut. Perempuan tua itu yang sudah membuat gara-gara.

“Mama cuma ngingetin kamu. Mestinya kamu memang nggak pergi kelewat lama begitu.” Menurut Kendra, apa yang Amy sampaikan pada istrinya masih wajar. Dia paham, Amy hanya sekedar khawatir pada keadaan rumah tangganya. Sebetulnya tidak berniat ikut campur.

Karena dipojokkan oleh tiga orang sekaligus, Ruth makin menyala-nyala. “Ngingetin caranya nggak begitu. Mama sengaja bikin aku jelek di mata kamu!” Sering Amy bersikap seperti ini, seolah-olah Ruth sama sekali tidak pernah berperan sebagai seorang istri yang baik. “Biasanya juga aku jalan-jalan begini dan kamu nggak pernah protes. Lagian mana aku tau kalau kamu demam, kamu nggak ngomong.” Ruth keluar rumah sekitar jam sepuluh saat suaminya sudah pergi bekerja. Pagi-pagi sebelum mandi, mereka sempat bercinta dan Kendra sehat-sehat saja.

“Mana mungkin mama sengaja jelek-jelekin kamu?” Amy yang merasa difitnah, menimpali perkataan sang menantu. “Tabiat kamu memang sudah jelek!”

“Pikiran Mama yang jelek!” teriak Ruth tak mau kalah.

“Ruth!” Kendra hela napasnya begitu panjang. Bocah manja yang dinikahinya faktanya keras kepala. “Minta maaf!”

Ruth gelengkan lagi kepalanya, lebih kencang. “Nggak mau!” Ditatapnya wajah Kendra saat buliran air mata melucur bebas dari pusat penglihatannya. “Kamu jahat, Ken!” Dia bisa tahan dengan segala kalimat pedas dari Amy, tapi dia tak sanggup kalau menerima bentakan Kendra. “Kamu jahat!” ulangnya sebelum berlari menuju kamar.

*****

“Pokoknya aku mau cerai …!”

Suasana kamar sudah lebih buruk dari kapal pecah. Barang-barang berhamburan di lantai termasuk selimut dan bantal. Begitu pula yang terjadi pada pelaku yang menyebabkan kekacauan itu, kondisinya pun tak kalah berantakan, tengah menangis tersedu-sedu di samping meja rias. “Aku mau cerai …,” ulangnya di sela-sela tarikan napasnya yang tersengal. “Kamu jahat, Ken … kamu lebih bela ibu kamu daripada istri kamu sendiri.”

Kendra, yang sedari satu jam yang lalu cuma berdiri di ambang pintu sambil melipat tangan di dada dan menyaksikan pertunjukan banting-membanting yang

dilakukan sang istri, kini memutuskan mendekat. Dia sempatkan mendesah sebelum menekuk lututnya. “Berhenti bicara sembarangan, Ruth …,” ucapnya datar. Diangkatnya kepala Ruth yang menunduk kemudian jemarinya menghapus basah di permukaan kulit wajah perempuan itu.

Melengos, Ruth tak mau menatap pria yang sangat dicintainya. “Aku mau cerai! Aku mau cerai! Aku mau cerai!” gertaknya lagi. Sejujurnya dia tak pernah bersungguh-sungguh ingin berpisah. Ini hanyalah salah satu upaya agar Kendra berada di pihaknya. Tak melulu membela ibu mertuanya.

Bukannya membujuk, Kendra justru berdiri. Lelah sekali ada di posisi ini. “Terserah kamu,” pungkasnya, dia kemudian memutar tumit terus keluar dari kamar. Tak terhitung lagi berapa kali Ruth meminta cerai setiap kali bertengkar dengan Amy-ibu kandungnya. Kendra sudah tak tahan, mungkin benar … perpisahan adalah solusi yang terbaik bagi mereka semua.

Satu detik setelah pintu tertutup dari luar, Ruth yang emosinya jadi naik berlipat-lipat akibat sikap suaminya yang tak acuh, lekas beranjak dari lantai terus memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Dia akan pulang ke rumah orang tuanya. Dia akan menunggu sampai Kendra menjemputnya sekaligus berjanji untuk berubah.

Ruth menyeret koper kecilnya. Di ruang tamu, dia berpapasan dengan ibu dan adik Kendra yang memasang ejekan di masing-masing bibir mereka.

Menyebalkan.

Tanpa sepatah pun kata, Ruth meneruskan langkah menuju garasi. Dimasukkannya koper ke bagasi. Selanjutnya dengan amarah yang masih membara, dia berkendara. Ruth menekan pedal gasnya cukup dalam sehingga sedannya melaju bagaikan kilat.

Di pertengahan jalan, ponselnya berbunyi. Ruth yang berniat mengambilnya dari saku celana, menjadi kehilangan konsentrasi pada area di sekitarnya.

Tatapnya sedang tertuju pada layar handphone ketika cahaya yang amat terang di depan sana menyilaukan matanya sampai-sampai dia harus memejam.

Brak!

Suara benturan terdengar keras. Dan Ruth tak mampu lagi membuka mata setelahnya.

*****

Berisik.

Suara orang yang bersahut-sahutan, suara klakson yang dibunyikan panjang, serta suara sirine ambulance yang

makin lama makin memekakkan telinga, membuat Ruth terusik. Dia lantas membuka kelopak matanya.

Ada sekitar delapan manusia yang berdiri berkerumun tengah memandanginya. Ya Tuhan … dia di mana?

“Korbannya sudah sadar, Pak Polisi ….”

Kalimat tersebut lantas menyadarkannya. Ah, iya … mobilnya tadi ditabrak truk. Ruth dudukkan dirinya, pandangannya kemudian menyapu semua sisi yang dapat dijangkaunya.

Dia masih di jalan raya, tepatnya di trotoar. Jarak lima meter di depan sana, mobil kesayangannya tengah dievakuasi. Ada banyak polisi dan para warga yang membantu.

Ruth lalu berdiri meski kakinya terasa lemas.

“Jangan berdiri dulu, Kak, nanti pusing. Duduk lagi aja di sini.”

Tak Ruth hiraukan seruan tersebut. Dia tetap mematung dalam kondisi kejiwaannya yang masih syok.

“Ruth!”

“Ruth!”

“Ruth!”

Tiga panggilan dari orang yang berbeda menggerakkan kepala Ruth untuk menoleh ke kanan. Ayah, Bunda, serta suaminya tampak tergesa-gesa menghampirinya.

"Ruth ...."

Bundanya menjadi orang pertama yang memeluknya erat sembari menangis. Dia yang masih berusaha menormalkan deru napas dan detak jatung, tak membalas pelukan hangat itu.

"Sayang ... kamu nggak pa-pa, kan?" Tiara menangkup wajah putrinya. Air matanya tetap saja mengalir walaupun Ruth tampak baik-baik saja.

Lambat, Ruth memberikan perempuan yang telah merawatnya sejak dalam kandungan itu sebuah anggukan. Lalu, giliran dekapan sang ayah yang menyelimuti dinginnya raga selama beberapa detik.

"Ayah takut sekali waktu dihubungi polisi."

Dihubungi polisi? Ruth memproses kalimat tersebut lumayan cepat. Ah, iya ... di mana ponselnya? Bukankah tadi dia hendak menerima telepon?

Mata Ruth lantas berkeliling, kemudian tak sengaja tatapannya tertaut pada sorot mata milik Kendra. Laki-laki yang berdiri di belakang ayahnya terlihat lelah. Dia ingin menghambur ke dada suaminya itu tapi teringat

betapa jahatnya Kendra tadi, Ruth buang mukanya ke kiri. “Ayah … aku mau pulang.”

“Iya, nanti ayah antar pulang tapi ke rumah sakit dulu, ya, Sayang?” Takutnya ada luka dalam yang tak kelihatan.

“Panggil aja dokter ke rumah.” Ruth tidak akan mau pulang ke rumahnya jika Kendra belum meminta maaf serta berjanji takkan menyalahkannya lagi. “Aku mau pulang ke rumah Ayah ….”

*****

Ruth sudah mengingat semuanya, keseluruhan peristiwa yang dilupakannya setelah kecelakaan kedua yang menimpanya sekitar dua bulan yang lalu.

Semuanya … termasuk bagian perpisahannya dengan Kendra. Bagaimana mereka berdua bertemu di pengadilan agama, pun dengan ketua majelis hakim yang mengabulkan permohonan cerainya.

Semuanya … termasuk penyesalan yang menyelimuti hatinya selama dua tahun hidup menjanda. Dia yang labil dan gegabah harus menelan pil kerinduan yang teramat pahit akibat dari keputusan yang digagas saat emosi.

Semuanya … termasuk ketika dia mendengar kabar bahwa Kendra telah memiliki kekasih baru yang

menyebabkannya langsung pergi ke Bandung guna memastikan. Dan kepergiannya itu yang membuatnya tertabrak mobil kemudian sadar dalam keadaan amnesia.

Dia kehilangan sebagian memorinya, begitu tadi dokter Hafid menjelaskan. Bagian yang dirasa paling menyakitkan dan ingin sekali dilupakan. Bagian hidup ketika dia kehilangan Kendra.

"Sudah siap?"

Ruth menelengkan kepala saat usapan lembut di bahu memutus perputaran memori-memori masa lalu di otaknya. Dia lalu mengangguk pelan. "Iya, Bund ...."

"Ambulance juga sudah siap," kata Tiara. Matanya yang sendu, berusaha menampilkan keceriaan di depan sang putri. "Kita pindah rumah sakit dulu. Tunggu sampai kondisi kamu benar-benar baik baru berobat ke Singapur."

"Oke."

Janji untuk menyingkir selama-lamanya dari hidup mantan suaminya segera Ruth tepati. Dimulai dari pindah rumah sakit agar Amy tak dapat memaksa Kendra untuk menjenguknya. Setelah sembuh, dia mau pulang ke ibu kota. Kembali ke kehidupannya yang dulu,

kembali menjadi Lady Ruth sebelum mengenal sosok Pramesta Kendra.

Ruth ingat … di malam itu, manakala dalam perjalanan ke kota kembang, dia berkali-kali melangitkan doa. Ingin Tuhan memutar waktu ke belakang di mana dia masih menjadi istri dari pria yang sangat dicintainya. Ruth bersumpah … jika doanya dikabulkan, dia akan berubah dalam segala hal. Dia juga akan berupaya lebih keras untuk meluluhkan hati Kendra.

Dan … taaraaa … Tuhan betul-betul mengabulkan doanya dengan cara yang paling tak diduga. Dia dibawa pulang ke rumah keluarga Pramesta. Sebagai istri, menantu, serta kakak ipar. Namun meski telah mencoba … nyatanya hubungannya dengan Kendra masih saja sama seperti dulu. Laki-laki itu tak bisa mencintainya.

Jadi … tak alasan untuk terus berjuang. Yang ada justru ribuan alasan untuk melupakan.

Kendra mencintai Liza.

Kendra membenci ayahnya.

Kendra marah padanya.

Itu segelintir amunisi yang Ruth rasa cukup untuk membunuh cintanya supaya mati.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 18

"Mau apa kamu datang ke sini?"

Alih-alih bersikap sopan dengan menjawab pertanyaan dari ayah mertuanya, Kendra justru berdecih. Dia yakin … pria yang rambutnya sudah hilang separuh itu tahu persis maksud serta tujuannya berkunjung ke hunian megah ini. Jadi kenapa mesti pura-pura bertanya. "Apalagi kalau bukan untuk menjemput istri saya."

Seminggu lebih Ruth menginap di rumah orang tuanya. Dan Kendra rasa … itu sudah terlalu lama. Ranjangnya jadi dingin dan … dia tak suka. Ternyata dia membutuhkan sang istri untuk menghangatkannya. Makanya dia singkirkan sementara egonya yang setinggi gunung dalam upanyanya meminta Ruth kembali.

"Apa kamu sudah bisa menuruti kemauannya?"

Orang tua Ruth lebih parah dari ibunya dalam hal mencampuri urusan rumah tangganya. Sebagai kepala keluarga, terkadang Kendra merasa dirinya sama sekali tak dihargai. Semua-semuanya harus sesuai dengan keinginan Ruth serta ayah-bundanya, pendapatnya tak pernah didengar. Contoh kecilnya tentang rumah. Istrinya memaksa tinggal di istana yang dibelikan oleh Ferdi, padahal dia ingin keluarga kecilnya menempati hunian dari hasil kerja kerasnya sendiri.

"Tidak," sahutnya singkat, padat, dan jelas.

Amy tidak selalu salah dan Ruth juga tidak melulu benar. Mana mungkin Kendra bisa berjanji untuk tetap membela sang istri dalam situasi apa pun. Dia hanya ingin berbuat adil. Ibunya juga perempuan yang sangat disayanginya. Dia bahkan lebih sayang Amy daripada Ruth.

Ferdi tampak memijit pangkal hidung sebelum menjauhkan punggung dari sandaran sofa. "Ruth bilang … kalau kamu tidak mau berubah, dia minta cerai."

Kali ini tidak cuma berdecih, Kendra terang-terangan menunjukkan muka sinisnya. "Dan Anda mendukungnya? Padahal Anda tahu kalau perceraian bukanlah hal yang baik." Entah di mana sisi kedewasaan dari pria tua di hadapannya ini. Kenapa pemikirannya benar-benar dangkal? Tidak ada sedikit pun kebijaksanaan di dalam kepala botaknya.

"Iya," balas Ferdi, "saya akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan putri saya."

"Bukan seperti itu caranya!" Muak, Kendra lantas berdiri. Lalu tanpa permisi, dia berlari menuju kamar Ruth. Tapi baru juga beberapa langkah, dia sudah menemukan sang istri ada di balik dinding. Rupanya … bocah itu dari tadi menguping.

"Ayo pulang ...!" ajaknya langsung ke inti persoalan. Kendra bahkan sampai meraih pergelangan istrinya agar mengikutinya keluar dari rumah Ferdi.

Ruth lepaskan pegangan Kendra. "Nggak mau," tolaknya selagi menggeleng. Pokoknya sebelum Kendra berjanji, dia takkan mau kembali.

Mata Kendra memincing tajam. "Pulang, Ruth!"

"Nggak mau!" ulang Ruth keras kepala. "Kalau kamu nggak mau berubah, mending kita cerai aja." Melelahkan sekali rasanya jika dia harus terus-terusan melakoni drama perseteruan antara menantu dan mertua.

"Ruth!" Habis sudah kesabaran Kendra. "Pernikahan bukan permainan yang kalau kamu pengen kamu bisa nikah, kalau marah kamu langsung nuntut cerai." Ditariknya kencang tangan Ruth. Jika tak dapat dibawa secara baik-baik, Kendra akan sedikit memaksa. "Kita cari jalan keluarnya di rumah."

"Lepasin anak saya!"

Ketika telah sampai di dekat pintu utama, perintah tersebut terdengar menggelegar. Kendra lekas berhenti kemudian melemparkan lirikan tajam pada ayah mertuanya.

Ruth lalu beralih ke pelukan Ferdi. “Ceraikan Ruth! Saya tidak mau anak saya hidup tertekan di bawah bayang-bayang Mama kamu!”

Setahun lalu Kendra dipaksa untuk menikahi lalu kini dia diperintahkan untuk menceraikan? Keluarga macam apa ini? Bangsat sekali. Dia lantas mencari-cari mata sang istri, sayangnya wajah yang mirip Barbie itu malah disembunyikan di dada Ferdi. “Kamu beneran mau cerai, Ruth?” tanyanya memastikan sebelum mengambil langkah yang sangat penting.

“I-iya.”

“Oke kalau itu memang keputusan kamu, Ruth. Aku setuju kita cerai.”

*****

Tidak tahu Kendra … pada apa yang menjadi alasannya masih mengkhawatirkan perempuan yang punya hobi mempermainkan hidupnya, sehingga dia mau repot-repot menjenguk ke rumah sakit pagi-pagi begini.

Semalaman dia nyaris tak dapat terlelap. Dalam pikirannya hanya ada kesehatan Ruth yang dia takutkan akan memburuk.

Kendra lalu mendengkus begitu tiba di depan ruang IGD. Bergegas dia menghampiri seorang suster jaga. “Sus …

pasien atas nama Lady Ruth apa sudah dipindahkan ke kamar?" Semestinya sudah, tidak mungkin pasien diobservasi terlalu lama di ruangan tersebut.

Perawat yang Kendra tanyai, sejenak menoleh pada layar computer sebelum menjawab. "Betul, Pak, sudah dipindahkan."

"Ke kamar mana, Sus?"

"Bukan pindah kamar, tapi semalam dirujuk ke rumah sakit lain."

Sebentar—Apa? "Kenapa dirujuk ke rumah sakit lain?" Setahu Kendra … rumah sakit ini merupakan rumah sakit terbaik di kotanya. Dokternya professional, pelayanan memuaskan, dan fasilitasnya pun lengkap.

"Atas permintaan pasien sendiri, Pak."

Apa maksud Ruth meminta dipindahkan? Entah, sudahlah tak perlu dipikirkan. "Ke rumah sakit mana, Sus?" Tidak masalah, Kendra akan tetap ke sana meski rumah sakit tersebut terletak di ujung dunia.

Si perawat tersenyum lalu menyahuti. "Mohon maaf, Bapak … kami tidak dapat memberikan informasi perihal itu."

"Kenapa?"

“Informasi pribadi pasien, tidak bisa kami bocorkan.”

“Saya suaminya,” timpal Kendra cepat. “Saya berhak tahu istri saya—” Kesadaran bahwa apa yang dikatakannya adalah sesuatu yang salah, membuat Kendra tak menyelesaikan kalimatnya. Dia malah berbalik badan terus menjauh dari nurse station.

Di depan ruang IGD, Kendra berpapasan dengan Hafid. Dokter itu kemudian berhenti melangkah, seolah-olah menunggunya mendekat.

“Cari Ruth?”

Kepalanya mengangguk satu kali, hidungnya lalu mengeluarkan dengkusan. Ah, agaknya niatan datang ke sini merupakan sebuah kesalahan.

“Ruth sudah dipindah.” Hafid mengulas senyuman. “Keadaannya baik, sama sekali tidak seperti yang kita prediksikan di awal dia kecelakaan.”

Baguslah. Berarti Kendra tak perlu mengkhawatirkan bocah nakal itu lagi. Selesai sudah drama yang dimainkannya.

Hafid mengulurkan tangan. Meski tak paham maksudnya, Kendra tetap menyambut dengan ragu jabat tangan itu.

“Sebagai kerabat dekat dari Ruth, saya mewakili keluarganya, berterima kasih atas apa yang sudah kamu lakukan untuk dia.”

Hah? Terbalik, kan? Ini terbalik. Bukankah seharusnya Kendra yang mengucapkan terima kasih pada dokter yang telah merawat Ruth? Tapi mengapa dia justru diposisikan sebagai orang asing yang mendapatkan ucapan tersebut?

Hatinya jelas tak terima. Dia bukan orang asing dalam kehidupan seorang Lady Ruth Xabiru. Dia suam— Argh! Kendra lupa lagi. Lupa bahwa dirinya hanyalah mantan suami.

“Tadi Ferdi titip pesan,” lanjut sang dokter, “katanya meskipun dia nggak yakin kamu akan ke mari, tapi seandainya saya bertemu kamu, dia meminta saya menyampaikan permintaan maaf atas nama dia pribadi dan istrinya.”

Kendra diam saja. Tatapannya kosong ke depan. Sampai ada kalimat-kalimat lain yang sama sekali tak mampu ditangkap oleh otaknya pun dia masih bungkam, dan tak mau meminta Hafid mengulang. Dia baru bereaksi setelah pria berjas putih berlalu dari hadapannya.

Tidak mungkin menggeledah satu per satu rumah sakit di Bandung, Kendra putuskan pulang ke rumahnya alih-

alih pergi ke showroom. Di hunian dua lantai itu, dia disambut kesunyian. Mungkin ibunya sedang berada di kamar. Kalau Gia pasti sudah berangkat kuliah.

Langsung naik ke lantai atas, kamar menjadi tujuan utamanya. Kendra membuka pintunya pelan-pelan. Kemudian … aroma tubuh Ruth berbondong-bondong menyerbu hidungnya. Dia lantas mendesah selagi melangkah masuk. Mantan istrinya memenuhi setiap sudut ruang ini. Bagaimana nanti dia bisa membawa Liza ke mari?

Sebuah bando berwarna biru yang tergeletak di ranjang seakan melambai-lambaikan tangan padanya. Kendra lekas menghampiri tempat tidurnya. Sambil duduk, diambilnya hiasan rambut yang dia hadiahkan khusus untuk Ruth.

Kendra pandangi lama sekali bando itu. Dan semakin dia larut dalam pikirannya yang carut-marut, semakin kenangan tentang Ruth tak mau enyah dari hati. Dia lalu mendekatkan benda tersebut ke hidungnya. Rasa-rasanya … dia seperti tengah mencium puncak kepala mantan istrinya.

"My Lady …," gumamnya sembari berbaring. Kendra pasangkan bando itu ke sebuah bantal guling. Senyum pahit kemudian ditelannya mentah-mentah. "Kenapa kamu selalu datang dan pergi sesuka hati?" Saat

matanya terasa memanas, dia peluk kuat-kuat guling milik Ruth. “Dan kenapa … perasaanku nggak enak karena ulahmu itu?”

*****

Kendra tengah mencari celah di kamarnya guna menaruh sebuah rak yang sengaja dibelinya untuk memajang teko elektrik serta parcel perlatan make up, ketika Liza menghubunginya meminta bertemu. Dia lantas meminta waktu satu jam pada kekasihnya itu. Kendra butuh bersiap-siap sebelum berkemudi ke rumah sang pujaan hati.

“Liz ….” Dengan amat canggung, Kendra menyapa perempuan yang ternyata sudah menunggunya di teras.

Rasa bersalah lantaran telah mengkhianati wanita sebaik Liza masih menguasai jiwanya. Kalau boleh jujur, Kendra merasa tak lagi mempunyai muka untuk berbicara berdua seperti ini. Namun, meniduri Ruth bukan dilakukannya secara terencana. Semuanya mengalir begitu saja. Dia tak berdaya ketika godaan demi godaan datang menyerang.

Liza menyuguhkan senyum kecilnya. “Duduk, A …,” katanya lembut.

Tanpa menimpali, Kendra mengisi satu-satunya kursi kosong di pelataran rumah itu. Dia istirahatkan kedua

tangannya di atas paha. Kepalanya diluruskan menatap jalanan.

Bermenit-menit … Kendra menanti keputusan dari sang kekasih mengenai hubungan mereka. Di pertemuan terakhir saat menjelaskan duduk permasalah antara dirinya dengan Ruth, dia juga memberikan sebuah cincin. Jika Liza masih mau merajut tali kasih mereka, Kendra akan langsung melamar secara resmi. Tapi jika tidak, ya … dia akan menerimanya dengan lapang dada walaupun kecewa.

"Maaf, A …." Liza buka suara seraya menaruh kotak transparan berukuran kecil ke atas meja. "Liza nggak bisa ngelanjutin hubungan kita." Digesernya tempat cincin itu ke dekat Kendra.

Liza telah memikirkannya matang-matang. Alasan Kendra mau menerima Ruth di rumah laki-laki itu juga sudah dia pahami. Liza tahu, pasti sulit bagi Kendra untuk menolak perintah dari mantan mertua jika ada ancaman yang menyertainya.

Namun … lebih dari itu semua, terdapat satu kemungkinan besar yang tak dapat dirinya toleransi.

Kemungkinan bahwa … Kendra sebetulnya mencintai Ruth.

"Liza nggak bisa menikah sama laki-laki yang masih mencintai mantan istrinya." Saat hubungannya dengan Kendra mulai dekat, dia sempat dijelaskan kalau status pria itu adalah duda cerai hidup. Hanya sebatas itu. Dia tak diceritakan tentang hal lainnya, termasuk penyebab perceraian. Baru kemarin, Kendra menjabarkan dari A sampai Z mengenai Ruth, keluarga wanita itu, perkenalan mereka, perjodohan, tuntutan cerai, kecelakaan yang melibatkan Gia, amnesia, hingga permintaan untuk membawa Ruth pulang.

Dari keseluruhan yang dia dengar langsung dari mulut Kendra, Liza dapat menyimpulkan sesuatu. Dan asumsinya tersebut diperkuat dengan kedatangan Ruth tadi siang ke rumahnya. Di teras ini pula, perempuan yang mukanya pucat pasi serta menggunakan kursi roda, mencoba membela Kendra. Ruth melimpahkan segala kesalahan pada dirinya sendiri dan keluarganya. Ruth meminta Liza memaafkan kebohongan Kendra lalu melanjukan hubungan sebagaimana mestinya.

Begitu Liza melontarkan praduga yang menurutnya salah besar, Kendra lekas menatap kekasihnya lekat-lekat. Sanggahan telah menumpuk di ujung lidah, hendak disampaikannya. Namun, perempuan yang hatinya amat baik itu malah lebih dulu menyambung pembicaraan.

"Ruth ke sini."

Tak pelak, Kendra tersentak. Mantan istrinya mendatangi sang kekasih? “Dia ngomong macam-macam sama kamu?”

Liza sedikit melengkungkan bibirnya ke atas, sebelum membuang pandangan pada seekor induk kucing yang tengah mengais makanan bersama anak-anaknya. Beruntung sekali anak-anak yang mendapatkan curahan kasih sayang dari orang tua mereka. Liza juga ingin merasakannya, tapi malang tak dapat ditolak … dia malah harus mencicipi kejamnya dunia sendirian.

Ayah dan ibunya masih ada. Mereka bahkan tinggal serumah. Hanya saja … mereka hidup bagaikan orang asing. Sejak kecil, Liza sudah terbiasa bekerja serabutan untuk makan. Uang tak seberapa yang diberikan sang ayah, nyatanya tak pernah cukup.

Makanya di usianya yang setara dengan Kendra, dia baru masuk kuliah. Pasalnya, dia mesti banting tulang mengumpulkan uang agar dapat melanjutkan pendidikannya. Peran ayah dan ibu dalam hidupnya, seolah tak pernah ada.

Dan tadi siang, dia merasa sangat iri pada Ruth. Sepanjang perempuan itu bercerita, kedua orang tuanya setia berdiri di belakang kursi roda, memberikan usapan lembut di kepala sebagai bentuk dukungan serta kasih sayang.

Ruth sangat dicintai keluarga, dan juga … Kendra.

"Aa ingat … Liza pernah tanya, kenapa barang-barang Aa kebanyakan warnanya biru? Waktu itu, Aa bilang kalau nggak suka warna biru. Itu cuma kebetulan karena yang ada di toko hanya warna biru." Liza menghela napasnya panjang. Dia percaya-percaya saja pada keterangan Kendra tersebut. Padahal faktanya … Ruth yang menggilai warna biru. "Aku liat tadi siang … Ruth pakai cardigan biru, sandalnya biru, bandonya pun biru. Aa memang nggak suka biru, tapi Aa sengaja beli barang yang warnanya Ruth sukai. Begitu, kan?"

Mulut Kendra sudah terbuka. Celah di bibir itu hendak melontarkan sangkalan. Namun hingga detik terlewati, dia tak jua menemukan alibi. Mau bilang apa kalau pada kenyataannya barang di sekitarnya memang nyaris semuanya biru. Cat di seluruh ruangan lantai dua di rumahnya pun dipoles biru plus putih. Apalagi yang berada di kamar pribadinya, tak ada warna lain selain biru.

Liza melirik sekilas pada pria yang duduk di sebelahnya. Dilihatnya Kendra yang mulai menunduk. Dia lantas mengemukakan hasil pemikiran selanjutnya. "Liza juga sempat lihat hidung Ruth yang merah karena nggak sengaja kena asap rokoknya Bapak. Dari situ Liza bisa langsung paham kalau Aa berhenti ngerokok demi Ruth."

Tak cuma sekali-dua kali Liza mengingatkan Kendra supaya mengurangi frekuensi merokok yang terlalu tinggi. Pria itu berjanji akan berusaha melakukannya. Tapi apa, itu hanya sekedar ucapan di mulut yang tak ditepati.

Kesimpulannya … Kendra mau menghentikan kebiasaan yang sudah mendarah daging demi Ruth, bukan demi Liza.

"Terus … satu lagi yang bikin Liza makin yakin kalau Aa masih cinta sama mantan istri Aa." Sejujurnya … memuntahkan prasangkanya ini membuat hati Liza perih. Walau bagaimana pun dia sudah terlanjur mencintai Kendra. Dan merasa dikhianati orang yang dicintai, sakitnya tak main-main. "Pas di mall … tanpa sungkan dan canggung, Aa terima telpon dari Ruth. Aa pasti nggak tahu …." Liza mengambil jeda sebentar. Ingatan mengenai ekspresi bahagia yang dijumpainya di wajah Kendra ketika itu, menjadikan air matanya ingin menetes. "Liza perhatiin Aa. Aa keliatan bahagia banget. Sama bando yang Aa beli, itu buat Ruth, kan?"

"Aa juga rela bohongin dan ngebatalin janji sama Liza, pasti karena Ruth."

Satu tetes air jatuh dari sudut mata Liza. Dia kemudian menoleh lagi pada Kendra yang tetap menunduk. "Kalau

di hati Aa ada perempuan lain … nggak mungkin Liza sanggup mempertahankan hubungan kita."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 19

Keliru. Apa yang Liza coba paparkan padanya tadi Kendra yakini merupakan pemikiran yang keliru. Dia tak pernah mencintai Ruth. Pernikahan mereka pun terjadi lantaran sebuah keterpaksaan. Yang dirasakannya pada mantan istrinya itu hanyalah rasa sayang layaknya seorang kakak terhadap adiknya. Yang melatarbelakangi perbuatannya mau menerima Ruth di rumahnya semata-mata demi rasa kemanusiaan belaka di samping untuk melindungi Gia.

Bukan cinta.

Sungguh, perasaannya tidak seperti yang Liza duga. Hatinya justru telah dia tautkan pada perempuan yang kini telah masuk ke dalam rumah, bukan pada si putri manja.

Namun, Kendra tak mempunyai kemampuan guna membuat Liza percaya bahwa cuma gadis itu yang bertahta di hatinya. Keseriusan dalam bentuk pinangan pun tak mampu meruntuhkan pemahaman yang salah dari Eliza Fitria.

Dia diputuskan.

Hubungan mereka sekarang hanya tinggal puing-puing kenangan.

Dengan lemas, Kendra berbalik badan setelah pintu rumah yang menyembunyikan mantan kekasihnya ditutup dari dalam. Langkah lunglainya kemudian terayun pelan menuju kendaraan yang terparkir di pinggir jalan.

Dia lantas terpekur sesaat tak jauh dari mobilnya. Kendra baru sadar kalau kendaraan roda empat itu bercat biru. Ah … dia sudah lupa kenapa setahun lalu malah memilih warna itu padahal ada beberapa warna lainnya.

Tapi yang jelas … pilihan itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Ruth. Mungkin cuma karena kebetulan yang biru terlihat lebih bagus di matanya daripada yang lain.

Kendra terangguk-angguk sendiri, meyakinkan hati bahwa cat biru yang melapisi kerangka mobilnya memang bagus. Dia lalu menyalakan remote terus masuk dan mulai meninggalkan hunian mungil yang menjadi tempat tinggal Liza sedari bayi.

Andai sejak awal … kutahu akhirnya begini ….

Ku tak akan mau mencintaimu telah sedalam ini ….

Sembari mengendalikan kemudi, Kendra meresapi alunan lagu yang diputarnya. Dalam bayangannya muncul

senyuman manis Liza ketika mereka berkenalan di rumah sakit.

Entah apa salah dan dosaku,

Hingga Tuhan pertemukanku denganmu,

Hancurkan hidupku ….

Hadirmu malah menambah luka baru ….

Senyuman itu makin lama makin lebar, kemudian berubah menjadi ringisan, lalu sebuah kalimat yang riang gembira terlontar dari sana.

"Hai, Ken … ini Barbie …."

Kendra menggeleng kencang tatkala gambaran wajah Liza mendadak berganti dengan muka bantal milik Ruth.

"Aku seneng banget-banget-banget-banget. Akhirnya … kamu jadi milik aku sepenuhnya. Yey … aku udah nggak perawan lagi."

Dia masih ingat … ucapan itu hinggap di daun telinganya begitu terjaga setelah melewati malam pengantin yang terasa amat panjang. Ruth dengan matanya yang tampak mengantuk kemudian menggesek-gesekkan ujung hidung ke dadanya yang telanjang.

Geli.

Tapi itu malah menjadi asal-muasal Kendra menggilai tubuh Ruth.

Ruth selalu nikmat.

“Bangsat!” Setir bundar menjadi sasarannya saat memaki. Dipukulinya lagi benda itu berulang-ulang lantaran otaknya tak henti-hentinya memutar adegan tak senonohnya dengan sang mantan istri.

“Bangsat!” Tiba-tiba dibelokkannya arah tujuan. Dia akan mencari pelampiasan agar tidak ada lagi Ruth dalam pikiran, bayangan, apalagi dalam hidupnya.

*****

“Berapa tarif kamu?”

“Sepuluh juta, Om ....” Seorang gadis yang perawakannya sangat mirip dengan Ruth, yang mengenakan dress tanpa lengan warna merah menyala, mengedipkan mata pada Kendra.

“Oke.” Kendra lantas meminta gadis yang belum dia ketahui namanya itu supaya mengikutinya keluar dari klub.

Tadi dia menyuruh salah satu karyawannya untuk menyusul ke klub malam. Pada pemuda yang belum

menikah tersebut, Kendra minta dicarikan wanita malam dengan kriteria harus mirip boneka barbie.

Begitu dipertemukan dengan gadis belia yang berjalan di belakangnya ini, dia kontan memberikan imbalan yang lumayan banyak pada pegawainya.

Iya, kupu-kupu malam ini secantik barbie.

"Kita mau ke mana, Om?" tanya si gadis sesaat setelah masuk ke dalam mobil Kendra.

"Hotel."

Kendra menemukan hotel terdekat selepas lima menit berkendara. Dia bergegas turun, memesan kamar, terus mengajak wanita yang agaknya masih berumur belasan tahun itu naik lift.

Tiba di kamar yang dipesan, Kendra lekas ke toilet. Dibasuhnya muka sembari bercermin.

Perasaannya berdesir tak nyaman, padahal seharusnya tidak apa-apa. Dia laki-laki lajang, tak mempunyai ikatan dengan perempuan mana pun saat ini. Jadi tidak masalah kalau memilih bermain-main dengan wanita murahan sekalipun.

Dia tidak sedang mengkhianati siapa-siapa.

Seusai mengelap mukanya pakai handuk, dia keluar dari toilet. Kendra lalu melihat gadis yang tadinya duduk langsung berdiri dengan gaya sensual untuk menyambutnya.

Persis Ruth.

Bahkan panggilan Om juga yang Ruth sematkan ketika pertama kali perempuan itu berkunjung ke tempat usaha miliknya.

Refleks, Kendra melengkungkan bibirnya karena seakan-akan merasakan kehadiran si bocah penyuka bando. "Kamu mau nurutin semua permintaan pelanggan, kan?"

Mata gadis itu berkedip-kedip, menggoda. "Iya, dong, Om … biar pelanggan puuaasss."

"Menari," perintah Kendra tanpa basa-basi.

"Eh? Striptis, Om?"

Kendra mendekati sofa tunggal di ruangan tersebut kemudian duduk bersandar. "Nari balet."

"Oh … gampang itu. Om punya fantasi sama penari balet, ya?"

Tak perlu menunggu lama, Kendra otomatis disuguhkan pemandangan yang sangat menggiurkan bagi para kamu

lelaki. Gadis itu awalnya menjinjitkan kaki bak penari balet. Berikutnya dress-nya ditanggalkan terus dilempar ke atas ranjang. Hanya dengan pakaian dalam, si kupu-kupu malam meliuk-liukkan pinggul dengan erotis. Lalu di peragaan terakhir yang lebih panas lagi, kain yang tersisa ikut disingkirkannya.

Gadis sewaan itu kemudian naik ke tempat tidur terus berbaring lurus ke arah Kendra lanjut mempertontonkan selangkangannya yang putih mulus terawat. "Ayo, Om …," ajaknya setengah mendesah.

Menyaksikan pertunjukkan yang menggairahkan itu, alih-alih menjadikan Kendra terangsang malah membuat hatinya terasa ngilu. Dipukulnya pelan dada sebelah kiri. Astaga … Ruth justru masuk kian dalam di pikirannya.

Dia malah jadi merindukan perempuan itu.

Meskipun ada gadis lain yang mirip dengan mantan istrinya dan tengah memasrahkan diri untuk dijamah olehnya, Kendra ternyata tetap saja menginginkan Ruth.

"Om … ayo kita mulai. Aku udah siap."

Kendra menunduk selagi menjambak rambutnya. Tak dipedulikannya ajakan dari si penggoda. Mungkin dia mesti mencari wanita malam yang lebih seksi, yang

sanggup membangkitkan gairahnya, yang mampu mengenyahkan Ruth dari putaran pikirannya.

Pasti ada.

Pasti ada.

Tidak mungkin dia hanya tertarik pada tubuh Ruth saja.

*****

Kendra bangun dengan anggota badan yang terasa pegal-pegal. Dia terjaga di kamar hotel, sendirian, pagi ini.

Salah, bukan pagi, karena ketika dia melihat jam di layar ponselnya, angka 11.00 yang tertera. Sudah siang. Kendra lantas mendengkus sambil bangkit untuk duduk di tepian ranjang.

Huh … usaha kerasnya guna meyakinkan diri bahwa sosok sang Lady sama sekali tak berarti dalam hidupnya berakhir sia-sia.

Satu lagi wanita penghibur yang dibawa oleh pegawainya setelah dia mengusir si gadis belia, faktanya juga tak mampu membuat juniornya berdiri. Padahal perempuan itu mempunyai tubuh yang sangat aduhai. Pantat padat, dada menjulang tinggi, serta disempurnakan dengan pinggang yang ramping bak gitar

Spanyol. Bentuk tubuh yang sering dikhayalkan para pria di dunia. Namun, Kendra masih saja tak bergairah. Segala bentuk sentuhan intim yang diberikan oleh si mawar hitam tak mampu membakar jiwanya yang terasa membeku.

Dia lantas menyuruh perempuan itu pulang seusai memberikan bayaran yang sepadan. Jam-jam selanjutnya … dihabiskannya dengan termenung seorang diri.

Dan lagi-lagi … bayangan Ruth yang menemani sepi.

Kendra baru bisa tidur tepat sebelum matahari muncul. Oleh karenanya, waktu di mana seharusnya sudah dipergunakan untuk bekerja, malah dilewatinya di kamar ini.

Beranjak, Kendra lalu menuju kamar mandi. Dia akan pulang sebentar kemudian segera meluncur ke showroom. Menyibukkan diri dengan segudang aktivitas melelahkan di tempat usahanya tersebut, dia percayai dapat membunuh rasa aneh yang kini bersemayam di hatinya.

Cara itu pasti berhasil.

Dulu selepas perceraian, cara itu yang dipakainya untuk menghilangkan ketergantungannya pada tubuh sang mantan istri.

Kali ini, Kendra akan menggunakan cara yang sama untuk kedua kalinya.

*****

Bagitu sampai di rumah, susunan rencana dalam kepalanya seketika itu juga buyar. Pasalnya, darahnya sontak mendidih ketika mendapati dua orang laki-laki tengah mengobrak-abrik kamarnya.

"Hei!" Dari ambang pintu, Kendra menerobos masuk. Ditariknya pemuda tak dikenal yang sedang mengeluarkan pakaian Ruth dari lemari. Dia lantas mendorong keras pemuda itu hingga terjengkang. "Siapa kalian?"

"Aa!"

Lengkingan suara Amy terdengar. Kendra spontan menghampiri ibunya yang berdiri di depan pintu kamar mandi. "Ngapain mereka di kamar aku, Ma?"

Pria lainnya yang terlihat sibuk menata pernak-pernik kecil di kardus kontan ikut menghentikan kegiatannya. Bersama temannya, dia lalu berdiam di samping tembok, menunggu perintah.

"Ruth telepon mama." Tadi pagi-pagi sekali, mantan menantunya itu menghubungi Amy. Mengatakan bahwa Ruth telah memakai jasa agen pindahan guna

mengemasi barang-barangnya yang tertinggal. “Minta mama ngawasin orang yang mau ambil baju-bajunya.”

Tidak salah sebetulnya jika Ruth ingin mengambil semua barang milik perempuan itu yang masih ada di kamar ini. Seluruhnya memang dipindahkan dari rumah Ferdi yang ada di Jakarta sewaktu Kendra setuju untuk bersandiwara. Tapi … dia sungguh tak rela. Kalau diangkut semua, artinya … tidak akan ada bagian Ruth yang tersisa di sisinya.

“Biar aku yang beresin,” putus Kendra. Dia lekas memutar tumit terus berpura-pura memilah pakaian dalam lemari. “Kalian keluar aja.” Kalian yang dirinya maksudkan tentu dua pria asing dan termasuk ibunya.

Sepeninggal tiga manusia yang berlalu tanpa kata, Kendra bersimpuh dengan pintu lemari dijadikan sandarannya. Diurutnya pelipis yang syarafnya tambah mengencang. Ah … dia benci. Suasana hatinya semakin kacau-balau. Rancangan masa depannya tampak porak-poranda.

“Sebenernya aku kenapa?” Hatinya bertanya-tanya. Dia yakin ada banyak kejanggalan dalam jiwanya. Mengapa bukan putusnya ikatan dengan Liza yang terasa menyakitkan? Mengapa justru kepergian Ruth yang terasa menciptakan kehampaan?

Tak sanggup lagi menahan sesuatu yang entah apa, yang serasa menikam tepat di dada, Kendra putuskan menelepon perempuan yang wajah menggodanya selalu menari-nari dalam pikiran.

Tersambung.

Kendra melihat panggilannya terhubung bersamaan dengan dering ponsel yang terdengar tak jauh darinya. Senyum kecutnya lalu muncul saat dia menoleh ke meja rias. Handphone yang nomornya tadi dia tekan, tengah bergetar-getar di atas meja kecil itu.

Tanpa semangat, Kendra ambil smartphone kepunyaan mantan istrinya. Matanya kemudian memanas begitu membaca caller id yang terpampang di layar.

Ma Luv calling ....

Ya Tuhan ... rasanya Kendra ingin mendengar panggilan itu lagi.

Dia merindukan panggilan itu. Dia merindukan perempuan yang melafalkan panggilan itu.

Sangat merindukannya.

Kendra lantas menekan tombol guna mengakhiri panggilannya. Dia hendak mematikan layar ponsel ketika

satu pesan dari deretan nomor yang tidak ada namanya, dia terima.

085123456789 : Maaf mengganggu, ini Ruth. Apa aku boleh telepon kamu?

Tak pelak, bibir Kendra tertarik ke samping sangat lebar. Dengan tak sabaran, dia lekas men-dial nomor yang baru mengiriminya pesan.

"Halo, Ruth ...," sapanya riang bak anak TK yang senang melihat kedatangan gurunya. "Gimana keadaan ka—"

"Aku kirim orang buat ambil barang-barang."

Kendra menghela napasnya panjang lantaran Ruth memotong ucapannya.

"Mereka bilang ... kamu nggak kasih izin. Kenapa?"

Apa tidak bisa ... yang mereka bahas bukan mengenai benda-benda mati yang tak berarti? Kendra lebih ingin tahu tentang bagaimana kondisi kesehatan mantan istrinya itu, di rumah sakit mana dirawat, serta jam berapa dia bisa menjenguk. Kendra ingin ke sana.

"Aku cuma pengen tau alasannya. Tapi ya sudahlah ... kalau emang nggak boleh aku ambil, dibuang aja."

"Bukan nggak boleh," sela Kendra cepat. "Biar aku yang beresin. Nanti aku yang anter juga." Dia tidak akan

membawanya sekaligus. Supaya dia bisa menemui Ruth berkali-kali.

“Oh … oke, makasih, maaf ngerepotin. Tapi nggak perlu kamu anter sendiri. Kalo udah selesai, bilang aja sama Mama. Nanti ada orang yang akan ambil barangku ke situ.”

“Kenapa harus begitu? Aku punya mobil. Aku punya tangan dan kaki. Aku bisa anter ke tempat kamu. Kamu tinggal bilang, sekarang kamu di mana.”

Tak langsung mendengar jawaban, telinga Kendra justru dibelai dengan dengkusan halus.

“Aku udah terlalu sering nyusahin kamu.”

Hening lumayan lama, yang Kendra manfaatkan untuk memijat dahinya.

“Yaudahlah, dibuang aja. Sorry udah ganggu waktu kamu.”

Tuuuttt ….

Kendra tak sempat membalas, sambungan telepon sudah terlanjur dimatikan oleh Ruth. Dia mencoba menghubungi nomor itu lagi, tapi sayang … keterangan bahwa nomor sedang tidak aktif yang malah didengarnya.

Menunduk, Kendra pandangi layar handphone-nya yang menghitam. Apa dia datangi saja satu per satu rumah sakit di kota ini? Walaupun jumlahnya puluhan?

Pasalnya setelah mendengar suara mantan istrinya itu, kerinduannya semakin tak terbendung lagi. Dadanya sesak dan sebentar lagi mungkin meledak.

Part 20

Pukul satu dini hari, saat Kendra sedang tidur lelap-lelapnya, dia menerima telepon dari Gia. Adiknya itu terisak lirih, suaranya juga bergetar sewaktu memberikan kabar bahwa sedang berurusan dengan pihak berwajib lantaran mobil temannya telah menabrak seseorang.

Sebagai kakak tertua dan sangat menyayangi Gia, Kendra tentu saja lekas meluncur ke sebuah rumah sakit yang sempat si bungsu sebutkan.

Kendra lantas mendapati adiknya beserta tiga gadis lain duduk di bangku besi panjang dengan ekspresi ketakutan. Tak jauh dari mereka, dua orang laki-laki berseragam polisi berdiri sambil membahas sesuatu.

"Gia ...," panggil Kendra selagi menghampiri. Kelapa Gia langsung terangkat. Gadis itu lalu berlari memeluknya.

"A ... Gia takut."

Dielusnya punggung sang adik yang tengah menangis di pelukannya. "Bukan kamu kan yang nyetir?" Dalam pembicaraan singkat di telepon tadi, Gia terbata-bata menjelaskan.

"Bukan."

Pelukan kemudian Kendra urai pelan-pelan. “Kalau bukan kamu yang nyetir, ya nggak usah takut.” Yang akan dikenai pasal kelalaian dalam berkendara jelas si pengendali setir, bukan penumpang, apalagi yang duduk di jok belakang.

“Tapi—”

“Kamu mabuk?” Ada aroma alcohol yang dapat Kendra cium dari udara yang dikeluarkan adiknya. “Kamu mabuk, Giana?!” ulangnya dengan nada yang lebih tinggi.

Gia terisak lagi, merunduk dalam, kemudian mengangguk lambat. “Gia cobain minum sedikit.”

“Astaga!” Adik keduanya itu masih kecil, belum lulus kuliah, tapi sudah berani mabuk-mabukan. Bagaimana kalau Amy sampai tahu? Bisa-bisa ibunya itu terkena serangan jantung mendadak.

“Makanya Gia takut,” ucap Gia di sela tangisan yang masih sesenggukan. “Bukan cuma sama polisi tapi juga sama Aa.”

Kendra mengernyit. Dia bukan sosok kakak yang galak dan patut ditakuti. Selama ini dia bahkan kerap memanjakan Priska dan Gia.

“Maafin Gia, A ….” Gia susut hidungnya menggunakan tisu yang sudah kusut karena balik-balik dipakai. “Korban tabrakan itu … Teh Ruth.”

Teh Ruth? Pikiran Kendra penuh tanda tanya.

Mantan istri yang tak pernah dijumpainya dalam kurun waktu dua tahun ini? Atau … Ruth yang lain?

*****

“Ingat! Kalau ada apa-apa dengan anak saya, adik kamu harus ikut bertanggung jawab!”

Sudah beberapa hari ini, Kendra selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi Ruth yang belum sadarkan diri di rumah sakit. Dan selama kurang lebih satu pekan itu tak terhitung lagi berapa banyak ancaman dari Ferdi yang dilemparkan padanya.

Dia tak menanggapi, tak menyahut. Lebih baik diam. Lebih baik berkonsentrasi pada sederet pesan yang akan dikirimkannya pada Liza, sang kekasih yang tengah merantau ke ibu kota demi meraih gelar sarjana.

Kendra memainkan ponsel dalam genggamannya sedetik setelah pesan terkirim. Dia memasang senyum tipisnya selagi menunggu balasan. Saking asyiknya bertukar kabar, dia bahkan sampai tak menghiraukan mantan ayah mertuanya yang berlari kencang begitu keluar dari

ruangan padahal belum ada lima menit pria dengan perut buncit itu masuk.

“Ken … Ruth sudah sadar.”

Tiba-tiba pintu ruangan yang terbuat dari kaca kembali terbuka, kemudian nada gembira tersebut yang terbang bersama angin dan berembus ke arahnya.

“Cepat masuk. Temui dia.”

Meski sempat meragu, Kendra akhirnya memberanikan diri memasuki kamar rawat Ruth. Dia melangkah dengan canggung dan hati-hati lalu bertanya sekedarnya. “Ruth, kamu sudah sadar?” Apalagi yang dapat dikatakan oleh seorang mantan suami yang lama tak bertemu selain kalimat itu?

Ruth tampak memaksakan diri untuk tersenyum. Kendra lantas dibuat kebingungan ketika si pasien yang terlihat sangat pucat, mengulurkan tangan. Ingat kebiasaan Ruth setiap sakit, dia kian mendekat. Ponselnya lebih dulu dia taruh ke atas nakas sebelum tangannya menggapai jemari anak tunggal Ferdi.

Hangat.

Sama seperti dulu.

Baru sebentar Kendra merasakan kelembutan tangan sang mantan istri, dia harus menyingkir karena dokter serta perawat berdatangan. Merasa dirinya hanyalah orang asing di keluarga itu, Kendra putuskan keluar ruangan selepas menyambar handphone di atas nakas.

Kendra akan menunggu kabar perihal kondisi Ruth di luar saja. Semoga kesehatan perempuan itu memang telah membaik, agar Gia dan teman-temannya tidak terjerat masalah hukum.

Cukup lama Kendra menanti. Dia sampai mondar-mandir di depan pintu lantaran hatinya mulai cemas. Kalau ada luka serius yang Ruth alami, dia benar-benar mengkhawatirkan nasib Gia. Kendra paham betul pada watak Ferdi yang suka berbuat semaunya.

Lelah berdiri, Kendra lantas duduk kembali. Di saat dia sedang merogoh kantung celana hendak mengambil ponsel, Ferdi serta dokter yang memeriksa Ruth tiba-tiba muncul di hadapannya.

“Saya perlu bicara sama kamu!”

Tanpa memeriksa keadaan sekitar, tangan Kendra ditarik oleh mantan ayah mertuanya terus digiring ke sebuah ruang praktek dokter spesialis. Dia diminta untuk duduk sedangkan sang dokter mulai menjelaskan hasil pemeriksaan sementara.

“Ruth mengalami amnesia karena kecelakaan itu menyebabkan cedera di otak.”

Kendra sungguh-sungguh menyimak penuturan dari dokter senior itu. Dia tak berani menyela, dia diam mencerna.

“Masih perlu pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui tingkat keparahan cedera otaknya. Untuk sekarang akan lebih baik jika kita tidak memaksakan dia untuk mengingat memori yang dilupakannya.”

“Semakin otaknya tertekan, itu akan memperburuk cederanya. Apalagi kalau Ruth sampai sedih dan stress.”

Dokter yang bernama Hafid tersebut lalu melirik ke pria yang berdiri di dekat kursi sebelah Kendra, memberi isyarat supaya Ferdi yang mengambil alih pembicaraan.

Ferdi berdeham. Dia malas sebetulnya berurusan lagi dengan Kendra. Tapi apa boleh buat, demi anak kesayangannya dia rela melakukan apa saja. “Putri saya kehilangan semua memori setelah kecelakaan dua tahun yang lalu.” Dia sangat terkejut ketika tadi Ruth mengatakan ingin meminta maaf pada Kendra sebab sudah kabur dari rumah sehingga mengalami tabrakan dengan truk. “Yang dia ingat … dia masih istri kamu.”

"Apa?" Refleks, kata itu yang Kendra lontarkan lantang dengan keningnya yang berkerut dalam.

"Menurut Hafid, amnesia ini cuma sementara. Sewaktu-waktu Ruth bisa kembali mengingat semuanya." Ferdi berharap secepatnya ingatan anak semata wayangnya pulih. Tak tega rasanya melihat Ruth terjebak dalam kenangan yang menyakitkan itu. "Selama memorinya masih hilang, kamu harus mau berpura-pura menjadi suaminya. Kalau kamu menolak, saya akan menjebloskan adik kamu ke penjara. Saya bisa membuat tiga teman adik kamu kompak memberikan keterangan palsu di depan polisi bahwa adik kamu yang menyetir mobil dalam keadaan mabuk malam itu."

*****

Andai Kendra tahu kalau takut dengan ancaman Ferdi akhirnya akan membuat perasaannya berantakan begini, dia pasti akan lebih memilih bertarung dengan tua bangka itu di pengadilan untuk membuktikan bahwa Gia tak bersalah.

Sayangnya … semua telah terlanjur terjadi.

Ikatannya dengan Liza sudah terputus.

Rencana lamarannya gagal.

Dan yang lebih parahnya lagi … hatinya sakit tak berkesudahan, yang penyebabnya bukanlah Liza.

Seandainya saja Kendra mampu memutar waktu, dia ingin kembali ke masa itu. Saat dirinya menghadiri sebuah pesta pernikahan. Dia akan memerhatikan salah seorang bridesmaid yang paling cantik diantara yang lain, mengajaknya berkenalan, menjalin hubungan yang serius, kemudian menikah tanpa unsur paksaan. Pasti … mereka hidup bahagia sampai detik ini. Tak perlu melalui drama perceraian, kecelakaan, hingga rasa perihnya kehilangan.

Yah … tapi itu hanya angan-angan. Mana bisa Kendra mewujudkannya, dia bukan Tuhan. Dia cuma manusia biasa yang tak becus mengenali perasaannya sendiri sehingga yang dapat dilakukannya cuma menyesali.

Menyesali kepergian Ruth.

“Dari mana, A? Kenapa baru pulang jam segini?”

Kendra tersentak kemudian cepat-cepat membuka mata selagi menarik punggung dari sandaran. Dia lantas menoleh ke kanan. Ternyata ada Amy yang tengah duduk manis di sofa yang sama dengannya. Sejak kapan sang ibunda menemaninya di sini? Kendra sama sekali tak menyadari kehadirannya.

“Misal urusan kerjaan, jangan terlalu diforsir, A. Inget istirahat.” Sudah tiga hari berturut-turut, Amy mengetahui jika putranya selalu pulang menjelang tengah malam. Namun baru kali ini dia punya kesempatan untuk menegur sebab biasanya Kendra langsung naik ke kamar. Tidak melamun di ruang tengah sendirian seperti sekarang. “Jaga kesehatan itu penting,” lanjutnya.

“Iya, Ma,” sahut Kendra singkat. Dia tak berniat menjelaskan ke mana dirinya pergi hingga sering pulang terlambat. Dia malu bila ibunya tahu kalau hari-harinya dihabiskan untuk berkeliling dari satu rumah sakit ke rumah sakit lain demi mencari keberadaan Ruth.

“Ya sudah sana ke kamar. Istirahat.”

Anggukan kecil, Kendra berikan sebagai tanggapan.

“Mama juga mau tidur.”

Kendra lantas menyaksikan Amy yang berdiri lalu melangkah pelan menjauhinya. Dia terus memerhatikan punggung ibunya sampai rasa perih pada hati yang menyiksanya tanpa henti, memaksanya memanggil perempuan itu guna menanyakan sesuatu. “Ma ….”

Berbalik, Amy diam di tempat menunggu si sulung menyampaikan maksudnya. Dua alisnya dia naikkan.

“Kenapa, A …?” tanyanya ketika Kendra malah terkesan bimbang.

“Emm ….” Sesungguhnya ego Kendra melarang, tapi mengingat bahwa menemui Ruth mungkin adalah satu-satunya obat untuk jiwanya yang kesakitan, dia akhirnya bertanya. “Mama tau di mana Ruth?” Dia yakin Amy masih berkomunikasi secara intens dengan mantan istrinya.

Amy tak langsung menjawab. Dia membuang napas panjang sebelum kembali menempati sisi sofa yang tadi ditinggalkannya. “Buat apa, A?”

Karena Kendra bungkam, Amy lantas menambahkan. “Sudahlah, A … jangan salahin Ruth terus. Waktu kamu dipaksa nikah mungkin memang Ruth yang minta ke ayahnya. Tapi di kasus ini, dia nggak tau apa-apa.” Diusapnya lengan anak pertamanya dengan penuh kasih sayang. “Jangan limpahin kemarahan kamu sama dia. Kasihan, A … Ruth anak baik, buktinya setelah ingat semuanya, dia nggak marah sama Gia.”

“Fokus sama hubungan kamu sama Liza aja, ya … mama doain biar dia nggak marah lagi,” sambung Amy lembut. “Tapi Aa juga jangan pelihara dendam ke Ruth atau Pak Ferdi, nggak baik, A.”

Ibunya salah paham dan Kendra tak mempunyai banyak energi untuk menyanggah apalagi meluruskan. “Jawab aja, Ma … Mama tau atau nggak?”

Amy menggeleng. “Ruth nggak mau kasih tau. Dia bilang … takut mama paksa kamu buat jengukin dia. Dia masih ngerasa bersalah banget sama kamu.” Usapannya di lengan Kendra makin kencang lantaran dilihatnya tatapan putranya yang menajam. “Ruth nggak mau nampakin diri di depan kamu lagi.”

Dari bola mata Amy, Kendra seret pandangannya hingga jatuh ke lantai. Matanya yang mendadak berkaca-kaca, coba disembunyikannya.

“Mama rasa memang sebaiknya kalian nggak ketemu lagi. Biar amarah kamu reda.”

Amarah yang mana? Tidak ada sedikit pun amarah dalam dada Kendra untuk mantan istrinya. Yang ada justru rindu yang menggebu.

*****

Saat jam istirahat makan siang, Kendra memutuskan untuk pulang. Suhu tubuhnya mengalami kenaikan, badannya lemas, dan kepalanya pusing. Dia butuh tidur sebentar sebelum nanti sore kembali melanjutkan pencarian. Kemungkinan besar Ruth dipindah ke rumah sakit di Jakarta, jadi Kendra akan ke sana.

Sehabis turun dari mobil, telinganya langsung disambut dengan suara berisik dari tetangga-tetangganya yang agaknya sedang berkumpul di ruang tamu. Kendra lantas berjalan menuju pintu rumahnya yang terbuka lebar.

"Neng Ruth … ecue hari ini masak sambel leunca. Kata si Deden rasanya enak. Sayangnya Eneng nggak ada di sini. Kalau ada pasti ecue kasih."

Membatu. Kendra berdiri laksana patung di ambang pintu. Sorot matanya terpusat pada satu titik. Pada benda yang sedang dipegang oleh Amy. Benda yang sedang ditatapi oleh tiga orang tetangganya. Benda yang sedang menampilkan wajah Ruth.

"Aku percaya pasti enak. Masakan Ceu Neneng mana ada yang nggak enak. Semuanya juarak."

Akhirnya … Kendra dapat mendengar suara itu lagi. Suara khas yang biasanya dibumbui dengan kekehan.

"Makanya sini atuh, Neng … kita makan lagi sama-sama. Eneng jangan pisah atuh sama A Ken."

"Iya, Neng … Neng Ruth udah sembuh kan? Udah boleh pulang dari rumah sakit?"

Ingin sekali Kendra merebut ponsel milik Amy kemudian menggantikan Neneng dan Retno yang tengah mengobrol dengan Ruth.

"Atau kalau belum boleh pulang, kita yang bawain sambelnya ke sana. Bilang atuh, Neng … di rawat di rumah sakit mana? Kita pengen jenguk."

"Aku udah nggak di rumah sakit, Ceu …."

"Terus di mana atuh? Kenapa nggak pulang ke sini?"

Kendra sangat berharap Ruth membocorkan tempat persembunyiannya. Dia berdoa dalam hati sambil terus memandangi muka sang mantan istri meski cuma dari samping.

"Lagi di bandara, Ceu …."

"Kamu mau ke mana, Ruth?" sela Amy yang sontak menghadapkan layar handphone ke arahnya.

"Singapur, Ma … aku mau tinggal sementara di sana."

Jangan. Tidak boleh. Ruth tidak boleh meninggalkannya seperti ini.

Jangan pergi, tolong.

Secepat kilat, Kendra memutar tumitnya kemudian berlari ke mobil. Dia menyetir ugal-ugalan, menerjang semua penghalang di jalan raya. Klakson dibunyikan untuk siapa saja yang tak mau menyingkir. Lampu merah yang menyala pun tak mampu membuatnya menekan pedal rem.

Dia bagai orang yang kesetanan. Rasa takut tak dapat melihat Ruth lagi menjadikannya mirip manusia tak berakal. Cuma satu hal yang tersisa di pikirannya saat ini … harus secepatnya sampai ke bandara.

Tempat yang dituju ada di depan mata setelah puluhan menit berjibaku di aspal. Kendra lekas membelokkan setir ke kiri lanjut mencari ruang kosong sembarangan untuk memarkir mobilnya.

Dia lantas turun dari kendaraan roda empatnya. Ketika hendak berlari, ponsel di sakunya menjerit-jerit. Sembari tetap menggerakkan kaki dengan cepat, dia sempatkan mengecek smartphone-nya itu.

Satu panggilan tak terjawab serta sebuah foto diterimanya dari kontak bernama Mama. Kendra spontan berhenti di tengah jalanan yang padat dengan manusia yang berlalu-lalang. Dengan tangannya yang berkeringat, dibukanya aplikasi yang memuat pesan tersebut.

Amy mengiriminya potret seorang perempuan yang sedang duduk di samping jendela pesawat. Di bawah foto itu, ibunya menuliskan : Ruth sengaja menjauh, A … biar Aa bisa hidup tenang. Sudah ya … jangan marah lagi.

Terlambat.

Kendra terlambat.

Ruth sudah pergi.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 21

“Hai, Ken … ini Barbie ….”

Potongan kalimat tersebut, Kendra unduh dari sebuah film animasi. Sebetulnya tidak begitu mirip dengan suara Ruth, tapi lumayan dapat mengisi kekosongan hatinya yang teramat sepi.

“Hai, Ken … ini Barbie ….”

Setiap malam ketika Kendra pulang bekerja, dia akan menyalakannya. Suara itu yang menjadi backsound semua aktivitasnya di kamar. Mulai dari mandi, melanjutkan pekerjaan yang belum rampung, sampai dia sudah berbaring di ranjang seperti sekarang, hingga nanti saat dia terjaga di pagi hari.

“Hai, Ken … ini Barbie ….”

Beginilah hobinya selama tujuh bulan belakangan. Berkubang dengan penyesalan serta segala kenangan yang Ruth tinggalkan.

Kadang kenangan itu laksana ujung belati yang menggores permukaan hatinya. Namun tak jarang, hal-hal yang berhubungan dengan sang mantan istri juga menghadirkan senyum kecil di sudut-sudut bibirnya.

“Hai, Ken … ini Barbie ….”

Kendra memejam. Entah itu sudah kalimat yang nomor berapa. Dia tak pernah menghitungnya. Mungkin di angka puluhan atau malah ratusan ribu. Yang jelas sebanyak apa pun kalimat itu merasuk ke dalam sukmanya, kerinduannya pada Ruth sama sekali tidak berkurang.

Di hari-hari pertama Ruth pergi, jiwa dan raga Kendra jauh dari kata rapi, tidak sesuai dengan motto hidupnya selama ini. Dia jadi malas makan, malas merawat diri, serta malas mencari uang. Setiap detik dilewatinya dengan melamun di kamar. Dia pun sempat membeli rokok saking merasa butuh pelampiasan untuk sakit hatinya.

Saat batang rokok telah tersulut api, tiba-tiba seolah ada yang berbisik, mengingatkan ... Ruth tidak akan mau masuk ke kamar ini jika ada aroma tembakau. Kendra lantas buru-buru mematikannya. Entah mengapa dia yakin ... suatu saat Ruth pasti kembali. Dan jika saatnya telah tiba, Ruth harus melihatnya dalam versi terbaik sebagai laki-laki dewasa. Oleh karena itu, Kendra akhirnya mau menjalani lagi kehidupannya secara normal.

"Hai, Ken ... ini Barbie ...."

Kendra mencetak selarik senyum tipis. Bayangan Ruth kembali hadir ketika kegelapan telah menyelimutinya.

Ah, mungkin malam ini mereka akan bertemu dalam mimpi.

Tidak apa meski tak nyata.

Untuk sekarang … itu sudah cukup melegakan baginya.

*****

Sebuah koper berukuran kecil, Kendra bawa turut serta dari lantai dua. Ditaruhnya benda tersebut di lantai sebelum dia ikut bergabung di teras bersama Amy dan Gia.

“Mau ke mana, A?”

“Jakarta.”

Amy lekas melirik putranya. Sama seperti Gia, dia juga melipat dahinya. “Mau ngapain atuh ke sana?” tanyanya melengkapi pertanyaan si bungsu tadi.

Selagi memakai jaket, Kendra menyahuti. “Diundang Liza.” Mantan kekasihnya itu mau menggelar pesta pertunangan. Karena Liza mendapatkan calon suami asli orang Betawi, makanya acara diadakan di ibu kota.

“Oh.” Jika sudah mengenai Liza, Amy atau anggota keluarga Pramesta yang lain takkan lagi mempertanyakan. “Mau berangkat sekarang?”

“Iya.” Acaranya besok malam tapi Kendra memilih untuk berangkat lebih awal. Dia ingin mengintip kediaman Ferdi. Siapa tahu keberuntungan sedang memihaknya. Siapa tahu Ruth sudah pulang ke Indonesia.

“Berangkat sendirian, A?” Gia kali ini yang bertanya. Gadis tomboy itu berbicara di sela-sela mengunyah rujak buah. Ketika dapat mangga muda yang rasanya asam, dia sempat meringis.

Kendra cuma menggumam. Setelahnya dia menghampiri Amy untuk berpamitan. “Aku pergi dulu, Ma ….”

Tangan Amy terangkat lalu menyentuh bahu putra pertamanya. “Jangan ngebut, hati-hati. Mama titip salam buat Liza. Semoga kuliahnya cepat selesai biar kalian cepat nikah.” Setiap ditanya kapan akan meresmikan hubungan dengan Liza, Kendra selalu menggunakan kesibukan kuliah sebagai alasan penundaan. Padahal menurutnya, kuliah dan mengurus rumah tangga dapat dilakukan berbarengan. Tidak tahukah Kendra bahwa Amy sudah ingin sekali menimang cucu dari anak lelakinya itu.

Bagian yang ini, tak Kendra tanggapi. Iya, dia memang belum berterus terang tentang kandasnya kisah percintaannya dengan Liza. Dia punya alasan tersendiri mengapa merahasiakan perihal itu dari keluarga. Kendra tak mau jika Amy tahu kalau dia tak punya

pasangan. Pasalnya, ibunya pasti akan heboh menjodohkannya dengan anak tetangga atau gadis-gadis sembarangan lainnya.

Kendra tidak mau.

Dia mau menunggu Ruth.

Dia meyakini bahwa … perpisahan ini semata-mata terjadi karena mereka masing-masing membutuhkan ruang sendiri guna menyembuhkan luka-luka masa lalu. Jika semua telah membaik, takdir pasti akan mempertemukan mereka lagi.

"Aa pergi dulu, Gia …." Menyodorkan tangannya untuk Gia cium sejenak, Kendra lekas beranjak sembari menyeret koper ke mobil. Dia langsung menyalakan mesin, melambai sebentar, terus meluncur cepat membelah kemacetan.

Kendra sampai di lobi hotel yang telah dipesannya dari sebuah aplikasi online sekitar jam tujuh malam. Dia tak segera ke meja resepsionis, dia malah menuju jalan di sebelah selatan, arah di mana toilet berada.

Seusai buang air kecil, ketika hendak menemui pegawai hotel untuk keperluan check in, tak sengaja retinanya memerangkap sesosok perempuan yang tengah berdiri tak jauh dari pintu utama. Dari samping, perempuan

yang mengenakan terusan selutut itu sangat mirip dengan Ruth.

Kaki Kendra berniat mengejar saat sosok tersebut mau naik ke mobil. Namun, mendadak dia teringat bahwa dalam kurun waktu tujuh bulan ini, dia kerap salah mengenali. Banyak sekali perempuan yang dia kira adalah mantan istrinya, tapi setelah didekati ternyata bukan. Mungkin lantaran wajah Ruth selalu menghiasi pikirannya, makanya dia seperti melihat si putri manja ada di mana-mana.

Kendra putar lagi tumitnya menghadap petugas yang menunggunya bicara. Dia lantas diberikan sebuah kartu dan diantarkan ke lantai lima.

*****

Pesta pertunangan Liza tak diselenggarakan di gedung maupun ballroom hotel. Acara tersebut digelar di sebuah halaman rumah yang lumayan luas. Konsepnya outdoor dengan sentuhan dekorasi minimal yang tampak sederhana namun elegan. Dominasi warnanya putih yang ditambah dengan sedikit corak pink.

Sesuai dengan kepribadian Liza yang lembut nan hangat.

“Selamat atas pertunangannya ….” Begitu datang, Kendra lekas mendatangi sang calon pengantin yang tengah berinteraksi dengan tamu yang lain. Dia lalu

mengulurkan tangannya, yang lantas disambut penuh senyuman oleh Liza. “Terima kasih atas kedatangannya, A ….”

Liza terkekeh. Malam ini perempuan itu sangat bahagia. Dan kebahagiaan tersebut tak lepas dari keputusannya untuk meninggalkan Kendra. Coba kalau dia masih bertahan dengan laki-laki yang masih mencintai mantan istri, pasti dia takkan menemukan cinta baru yang lebih sejati.

“Aku ikut seneng liat kamu sebahagia ini.” Sumpah, demi apa pun, Kendra betul-betul turut berbahagia. Melihat mantan kekasihnya bersanding dengan pria yang jauh lebih baik darinya, sedikit menghapuskan rasa bersalah karena dulu pernah berkhianat.

Lagi, Liza terkekeh renyah. “Liza juga pengen bilang begitu sama Aa. Makanya Aa cepet dong nikah lagi biar Liza bisa kasih Aa ucapan selamat.”

Kendra tersenyum kecut. Bagaimana bisa menikah lagi kalau calonnya saja tidak dia ketahui di mana rimbanya. Semesta seolah berkomplot untuk menyembunyikan Ruth darinya. Tidak Amy, tidak Gia, tidak asisten rumah tangga Ferdi yang siang tadi dia jumpai. Semua orang selalu mengatakan tidak tahu kabar apalagi tempat tinggal Ruth yang baru setiap dia bertanya.

Mereka bilang … Ruth memutus komunikasi dengan dunia luar, seakan-akan sedang mengasingkan diri.

“Kenapa, A?”

“Nggak pa-pa.” Kendra pasang senyum yang lebih tulus. Dia pasti tadi terpergok melamun lagi. Memang selama ditinggal Ruth pergi, lamunan seringnya tak dapat dihindari.

“Mikirin Ruth, ya?” tebak Liza.

Pasca berpisah secara baik-baik, mereka memilih untuk berteman. Tak jarang saling bertukar pesan sekedar menanyakan kabar atau pun bercerita mengenai suatu hal. Kendra banyak belajar cara bertahan di masa-masa sulit dari Liza. Dan dari analisa perempuan itu juga, dia akhirnya yakin bahwa sudah mencintai Ruth sejak lama.

Sejak Ruth masih menjadi istrinya.

Keinginan untuk selalu bersama Ruth bukan semata-mata karena nafsu belaka. Keinginan itu ternyata bagian dari rasa bernama cinta.

Cinta yang tumbuh di atas amarah dan kebenciannya pada sosok Ferdi.

“Belum ketemu?”

Kendra menggeleng. Takdir masih ingin bermain-main dengannya. Cinta dan kerinduannya masih dalam tahapan pengujian oleh Tuhan.

Sembari membalas lambaian tangan seorang tamu, Liza menimpali. “Kapan Aa pulang ke Bandung?”

“Besok.”

Liza lalu menambahkan kalimatnya cepat-cepat lantaran terlihat calon tunangannya memberi kode dari dekat backdrop. “Jangan pagi karena besok siang Liza mau ajak Aa makan di mall,” ucapnya sebelum menarik langkah. “Jam dua belas, Liza tunggu di mall IndahJaya. Jangan sampe nggak dateng!”

Tak ayal Kendra mengernyit, tapi dia tetap mengacungkan ibu jarinya pertanda setuju dengan ajakan tersebut. “Oke,” katanya dalam hati sebab mantan kekasihnya telah menjauh pergi.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 22

Kendra datang tepat waktu. Di pukul dua belas siang lebih lima belas menit, dia sudah memasuki pelataran mall. Selepas memastikan kendaraannya terparkir dengan benar, dikirimkannya pesan pada Liza, menanyakan mau bertemu di mana.

Balasan pesan diterimanya selang dua menit kemudian. Liza mengarahkan agar Kendra naik ke lantai tiga dan memintanya menunggu di depan restoran masakan sunda yang ada di sana. Perempuan itu sendiri masih dalam perjalanan.

Menurut, Kendra lekas keluar dari mobilnya. Dia meninggalkan area parkir, mencari lift, kemudian menuju lantai tiga seperti yang diperintahkan mantan kekasihnya.

Tiba di tempat tujuan, dia berdiri sambil terang-terangan mengamati restoran yang Liza maksud. Dindingnya terbuat dari kaca, jadi penglihatan Kendra dapat menembus hingga ke dalam.

Design interior yang sedang diperhatikannya berbeda dengan restoran di sekitar yang lebih memilih menjual makanan cepat saji. Atmosfer restoran sunda yang diberi symbol huruf LR di atas pintunya itu terkesan lebih hangat. Mungkin karena eksistensi lampu-lampu

gantung yang dibuat semirip lampion, kursi kayu yang dicat warna cokelat, serta pohon-pohon dalam pot yang diletakkan di berbagai sudut ruangan, yang menjadikan tempat makan itu tampak sangat ramah bagi pengunjung.

Di dalam terlihat ramai. Para pelayan sibuk mondar-mandir mengantarkan pesanan. Kendra tebak masakannya pasti enak dan istimewa, makanya Liza khusus meluangkan waktu untuk mengajaknya mencicipi makanan di tempat tersebut.

"Udah nunggu lama, A?"

Lekas Kendra sudahi pengamatannya. Ditelengkan kepala menghadap orang yang baru saja menghampirinya. "Belum," jawabnya singkat.

Liza tak sendiri. Perempuan itu datang bersama seorang gadis yang kelihatannya jauh lebih muda. Yang agaknya mukanya mirip dengan tunangan Liza.

"Eh ... iya, kenalin, A ... ini adiknya Bang Anwar."

Oh ... pantas mirip. Kendra tersenyum sopan lalu membalas jabat tangan dari gadis yang dikenalkan padanya. "Panggil aja Ken," katanya ramah.

"Aulia." Gadis berrambut sepanjang bahu itu membalas.

Seusai sesi perkenalan yang sangat singkat, mereka bertiga memasuki restoran. Liza yang memilih meja. Perempuan itu menghendaki duduk di dekat jendela.

"Gimana kabar Tante sama adik-adik, A?" Semalam mereka tak sempat berbincang lama karena begitu acara inti dimulai, Liza tak pernah lepas dari Anwar. Dan dia merasa tak nyaman jika harus menyatukan calon suami dengan mantan pacar dalam satu pembicaraan, meski sebetulnya Anwar tak keberatan. Berutung memang dia mendapatkan tambatan hati yang pengertian dalam segala hal.

"Sehat."

Liza menempati kursi di sebelah Aulia. Sedangkan Kendra sendirian, berseberangan dengan mantan kekasihnya itu.

"Priska belum nambah anak lagi?"

"Belum, katanya dua anak cukup. Sesuai anjuran pemerintah."

Ketika sedang mengobrol ringan, pelayan datang mengangsurkan buku menu. Masing-masing dari mereka kemudian memesan makanan sekaligus minuman dingin.

“Sambel leunca di sini enak banget, A,” ucap Liza yang telah mengembalikan daftar menu ke pelayan. “Cobain deh.”

“Oke.” Kendra menatap si pegawai restoran yang berdiri di sisi kanannya. “Saya tambah sambel leunca.”

Pelayan selesai mencatat pesanan. Gadis belia itu lantas membacakan apa yang telah ditulisnya. “Bapak-Ibu, saya ulangi pesanannya, ya. Nasi timbel satu, nasi liwet dua, ikan gurami goreng satu, cumi asin satu, ayam bakar madu satu, sama sambel leunca. Minumnya jus jeruk dua, jus jambunya satu. Ada lagi?”

“Udah, itu aja.” Liza yang menjawab.

“Baik, Ibu. Ditunggu sebentar, kami siapkan dulu pesanannya.”

“Teh, tunggu!” Saat si pelayan mau berbalik badan, tiba-tiba Liza menghentikannya.

“Iya, Ibu, ada yang bisa saya bantu? Apa ada tambahan?”

“Nggak, Teh. Saya cuma mau tanya … apa owner restorannya ada?” tanya Liza yang mulai membuka alasannya mengajak Kendra makan siang di restoran ini.

Pelayan yang memakai apron dengan perpaduan warna merah-hitam itu menyahut. “Maaf, maksudnya Ibu Tiara atau Kak Ruth?” Pemilik restoran bernama Tiara. Namun dari dua bulan yang lalu, pengelolaan sepenuhnya diserahkan pada putri tunggal sang owner.

Mendengar dengan jelas pembicaraan tersebut, Kendra langsung melemparkan tanya melalui sorot matanya pada Liza. Dia tak salah dengar, kan?

Namun bukannya menjawab rasa penasaran Kendra, perempuan itu malah melanjutkan obrolan dengan karyawan restoran.

“Lady Ruth. Apa dia di sini?”

Jantung Kendra mendadak berdecak kencang ketika nama special itu disebut-sebut. Benarkah Ruth ada di tempat ini? Di jarak yang begitu dekat dengannya? Liza tak bercanda?

“Iya, Kak Ruth ada di dapur.”

Dan pernyataan dari si pelayan nyaris membuat Kendra memekik saking senangnya. Semoga ini bukan mimpi di siang bolong.

“Boleh minta tolong dipanggilkan? Bilang ... ada temannya ingin bertemu.”

“Baik, mohon ditunggu.”

Pelayan berlalu ke belakang. Kendra lantas menatap Liza meminta penjelasan. “Ruth—” Dia ingin Liza menyakinkan bahwa yang tadi menjadi bahan pembicaraan antara perempuan itu dengan pelayanan adalah Lady Ruth Xabiru, mantan istrinya. Tapi lidah Kendra terasa terlalu kaku untuk melontarkannya. Dalam hatinya ada sedikit ketakutan kalau jawaban yang didapatkannya tidak seperti keinginannya.

Seolah dapat membaca pikiran pria di depannya, Liza segera menimpali. “Iya, restoran ini punya Ruth.” Sekitar seminggu yang lalu, temannya mengajak makan siang di tempat ini. Liza tak menyangka kalau dia akan bertemu dengan perempuan yang dulu menjadi alasan terbesarnya memutuskan hubungan dengan Kendra. “Ruth mantan istrinya Aa,” tambahnya agar lebih meyakinkan. “Liza diajakin sama kenalan ke sini. Ternyata dia itu temannya Ruth. Maaf karena terlalu sibuk ngurusin acara tunangan, Liza sampai lupa nggak kasih tau Aa. Baru inget tadi malem.”

Kenapa harus meminta maaf? Kendra bahkan sekarang ingin mencium kaki Liza sebagai ucapan terima kasih. “Ma—”

“Lizaaa ...!”

Ucapan Kendra terpotong oleh sebuah seruan yang muncul dari belakang badannya. Dia sontak membeku. Bibirnya yang sudah terlanjur terbuka bahkan tak mampu dikatupkannya.

“Liza … aku seneng kamu ke sini lagi.”

Kendra melihatnya. Akhirnya … penantiannya selama tujuh bulan hari ini berbuah manis. Akhirnya … Ruth ada di hadapannya, dapat dijangkau oleh tangannya.

Tidak ada perubahan yang berarti. Ruth masih suka memakai bando, kaus, dan rok. Cuma ada sedikit yang berbeda dari rambutnya. Beberapa helai tampak diwarnai serupa warna laut. Juga … pipinya yang dulu tirus kini agak menggembung.

“Apa kabar, Ruth?”

Itu suara Liza. Kendra sendiri belum berani bicara. Lagipula Ruth juga belum menoleh ke arahnya.

“Baik. Kamu sama siapa aj—”

Saat di mana Ruth melirik lalu pandangan mereka bertemu, saat itulah rotasi bumi seakan terhenti. Di sekitarnya menjadi benar-benar hening. Satu-satunya suara yang mampu Kendra dengar hanyalah detak jantungnya sendiri.

"Om Ken ...?"

Dengan sudut bibirnya yang terangkat, Ruth menyapanya. Tapi tunggu! Om? Ruth tadi menyebutnya dengan panggilan Om? Mengapa harus kembali ke panggilan sewaktu mereka pertama kali saling mengenal? Mengapa tidak ... ma luv saja?

"Apa kabar?"

Bukan seperti ini adegan yang ada dalam bayangan Kendra. Bukan Ruth yang berdiri dengan canggung lalu mengucapkan pertanyaan basa-basi selayaknya dua orang asing yang tak sengaja berjumpa. Yang ada dalam khayalan Kendra adalah mereka saling berpelukan untuk mengobati kerinduan. "Ruth ...."

"Aku bakal nyajiin makanan terlaris dan terlezat di sini buat kalian."

Ruth mengalihkan pembicaraan, padahal ungkapan tentang betapa dia senang sebab mereka diberi kesempatan bertemu lagi saja belum sempat Kendra luncurkan.

"Tunggu, ya ...!"

Kendra hanya bisa menelan kecewa ketika momen yang dia impi-impikan tak sesuai harapan. Mana pelukan sayangnya? Mana kata-kata cintanya? Mana kecupan

manjanya? Mantan istrinya itu malah menjauh tanpa menoleh lagi padanya. Ruth tak lagi memperlakukannya seperti dulu.

Meja menjelma menjadi tempat tersunyi. Kendra merunduk, Liza tersenyum miris, sedangkan Aulia yang tidak tahu apa-apa asyik bermain ponsel.

Bagaikan satu tahun Kendra menunggu Ruth kembali menghampirinya. Dan ketika akhirnya perempuan yang juga melapisi bajunya dengan apron itu datang bersama dua pelayan, dia kontan mendongak dengan mata yang tak mau dikedipkan.

Kendra takut kalau dia berkedip, Ruth akan menghilang.

"Silakan dinikmati …," kata Ruth dengan nada ceria begitu beberapa piring telah terhidang di atas meja.

"Wow … dari aromanya aja udah kebayang enaknya." Liza menggeser piring nasi dan lauk ke dekat adik Anwar. "Ruth ikut duduk, dong! Temenin kami makan."

"Oke!" Ruth menggeret kursi dari meja sebelah yang tak berpenghuni terus memposisikannya dekat dengan Aulia. "Liza … cicipi sambel leunca-nya. Itu bikinan aku sendiri."

Liza tak membalas. Dia justru memperhatikan cara Ruth yang kentara sekali berusaha merentangkan jarak

INSOMNIA
No Sleep, Just War

dengan Kendra. “Kenapa ambil kursi lagi? Itu di dekat Aa kosong.”

Meringis, Ruth perlihatkan susunan giginya yang rapi pada orang-orang yang memandanginya. “Aku nggak boleh bikin customer nggak nyaman. Om Ken kan nggak suka deket-deket aku.”

Kendra dan Liza serentak mematung.

“Nanti dia kasih rating jelek lagi di gugel. Bisa-bisa restoran Bunda gulung tikar,” kelakar Ruth yang menurut Kendra sama sekali tidak lucu. Saking tidak lucunya, hati Kendra bahkan serasa diiris-iris.

Jangan begitu, Ruth. Tolong jangan buat penyesalan Kendra semakin besar. Dia tak kuat menanggungnya.

Meski tak rela beralih dari wajah yang selalu dirindukannya, Kendra mulai mengubah arah pandangnya. Dia lantas menunduk lagi demi memperkecil sayatan-sayatan di hati.

“Ayo dimakan, Lia …,” ujar Liza memecah topik pembahasan di meja mereka. Dia mengerti jika Kendra pasti tak nyaman dengan kalimat Ruth. “Makan yang banyak biar tambah pinter.” Dituangnya bermacam lauk ke piring calon adik iparnya.

“Cukup, Kak.” Aulia mencegah Liza yang masih ingin menambahkan cumi ke atas nasinya.

Kendra, Liza, dan Aulia lantas memulai makan siang mereka dengan Ruth yang setia memerhatikan.

“Gimana rasanya?” Ruth lekas bertanya begitu suapan pertama masuk ke mulut tiga orang pelanggan restorannya. Dia menunggu jawaban dengan antusias.

“Enak banget.”

“Enak, Kak.”

Cuma Liza serta Aulia yang memberikan respon. Sementara Kendra bak manekin yang diberi baju. Kaku dan bisu.

Ruth tersenyum senang pada Liza tetapi ekor matanya melirik sang mantan suami. Menyadari bahwa Kendra tidak nyaman, dia kemudian berdiri, membungkuk melewati punggung Aulia, terus berbisik di depan daun telinga Liza. “Aku ke belakang aja, ya … dia nggak suka aku gabung di sini.” Sewaktu menemui Liza di rumah perempuan itu, Ruth sudah menjelaskan bagaimana hubungannya dengan Kendra, termasuk bagian Kendra yang tak pernah mencintainya. Jadi dia yakin Liza dapat memahami perkataannya. “Lain kali datengnya sama temen atau saudara aja, nggak usah ajak calon suami kamu.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Kalau dalam dunia khayal, bolehlah kita pengen jadi Ruth. Tapi kalau di dunia nyata yang fana ini kita sebaiknya serealistis Liza.

Kalau masih pacaran, begitu diselingkuhin ya tinggalin, nggak perlu pake mikir segala. Yakin pasti dapet ganti yang lebih baik. Kayak Liza noh, nggak pake lama langsung dilamar.

Nggak usah ngarep orang yang udah nyakitin bakalan jadi bucin. Itu cuman terjadi di novel.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 23

"Selamat berjuang ...." Liza mengepalkan telapak tangannya terus mengangkatnya ke hadapan Kendra. "Semangat!" katanya sebelum mempersembahkan senyuman tulusnya. Kemudian diturunkannya tangan saat mantan kekasihnya tampak berusaha membalas dengan melengkungkan bibir.

"Hati wanita nggak sekeras batu. Jadi asal Aa sungguh-sungguh, Ruth pasti luluh." Agaknya Ruth cuma salah paham dan itu hanya butuh diluruskan.

Seusai menambahkan sedikit petuah, Liza lantas berpamitan pada Kendra untuk menyusul Aulia yang sudah lebih dulu turun ke parkiran mobil.

Kendra berdiam cukup lama setelah ditinggalkan seorang diri tak jauh dari pintu masuk restoran milik ibunda Ruth. Dia tengah memikirkan apa yang harus disampaikannya jika nanti dia dan sang mantan istri berbicara empat mata. Dia sedang menimbang sikap seperti apa yang sekiranya mesti ditampilkannya kalau nanti Ruth bersedia berbincang berdua.

Selagi sibuk memutar otak, dia lalu bergerak menjauh, berniat pulang dulu ke hotel. Kendra akan kembali setengah jam sebelum restoran tutup. Pasalnya, bila meminta waktu pada Ruth sekarang, kemungkinan besar

takkan dikabulkan. Ruth punya seribu alasan untuk disodorkan atas nama kesibukan.

Di sepanjang jalan dari mall ke hotel, di kamar hotel, di perjalanan kembali ke mall, hingga kini Kendra telah berdiri lagi di tempat yang tadi siang dia kunjungi, pikirannya masih saja belum menemukan susunan kata yang tepat yang hendak diucapkannya.

Ke mana aja kamu selama ini? Singapura. Kendra sudah tahu jawabannya untuk apa ditanyakan.

Kapan kembali dari Singapura? Apakah itu penting? Bukankah yang terpenting adalah Ruth kini telah pulang ke tanah air? Dan—

Ah, iya! Kendra tahu apa yang mesti ditanyakannya. Kenapa pulang tak memberi kabar? Dan kenapa selama ini bak hilang ditelan bumi?

Iya, itu!

Kendra lekas masuk ke dalam tempat yang sudah sepi dari pelanggan. Di dekat pintu, dia dihadang oleh seorang pramuniaga.

"Maaf, Pak … restoran kami sudah tutup."

"Saya nggak mau makan atau pesan makanan, Mba! Saya mau ketemu Ruth. Tolong panggilkan!" Tidak mau

menerima segala jenis penolakan, Kendra bergegas menempati meja terdekat.

Si pegawai restoran tak serta-merta menuruti permintaan Kendra. Gadis itu justru mendekat terus bertanya sopan. "Mohon maaf tapi Bapak siapa dan ada kepentingan apa?"

"Bilang sama Ruth ... Kendra mau bertemu!"

"Maaf, Pak ... sebaiknya besok saja Bapak kembali." Tadi pelayan yang tugas pokoknya mencatat sekaligus mengantarkan pesanan pengunjung ini sempat berpapasan dengan Ruth di dapur. Atasannya itu kelihatan pucat karena mendadak sakit perut. Ruth bahkan berpesan minta diantarkan pulang.

"Nggak bisa, Mba!" Tujuh bulan lamanya Kendra menanti, tak sudi jika harus ditambah satu hari lagi. "Saya tunggu di sini. Cepat panggilkan!" Intonasi Kendra meninggi. Dia bahkan tak lagi menggunakan kata yang merujuk pada permintaan, melainkan kata ganti perintah.

"Tapi, Pak—"

"Nggak ada tapi-tapi! Cep—"

Kendra tak jadi meneruskan bentakannya lantaran orang yang dia minta untuk dikeluarkan dari

persembunyian, telah muncul dengan sendirinya. Ruth terlihat berjalan dengan sangat hati-hati setelah melewati pintu yang bertuliskan 'selain karyawan dilarang masuk'. Mantan istrinya itu memegangi perut dengan tangan kanan.

Perut?

Dipusatkannya penglihatan pada bagian tubuh yang saat ini tak lagi tertutup apron. Mata Kendra memicing sampai-sampai kedua alisnya nyaris berkumpul di tengah-tengah. Dia lalu menyadari bahwa … perut Ruth membuncit, seperti perempuan yang sedang hamil.

Langkah-langkah Kendra gegas menghampiri sang mantan istri. Lalu ketika dia berhasil menghadang laju Ruth yang mirip siput, dia berseru. "Kamu hamil?"

*****

Tatapan matanya yang tajam tak sedikit pun dialihkan dari wajah Ruth yang tampak berkeringat. Kendra dengan setia masih menunggu jawaban dengan jantung yang berdebar-debar.

Semoga … tebakannya benar dan janin itu darah dagingnya. Dia tak pernah memakai pengaman saat mereka bercinta. Jadi besar harapan Ruth memang hamil karena perbuatannya supaya jalan untuk mereka rujuk jadi terbuka lebar.

“Iya ….” Sejenak Ruth menjeda ucapannya untuk menyeka titik-titik air di kening. “Aku lagi hamil.”

Tak mampu dicegah, sudut-sudut bibir Kendra mengambil peranan untuk melengkungkan senyuman. “Berapa bulan?”

“Enam.”

Tunggu …! Mereka hanya berpisah selama tujuh bulan. Seharusnya jika Ruth hamil anaknya, usia kandungan perempuan itu lebih dari tujuh bulan, bisa delapan atau malah sembilan. Kenapa enam? Apa artinya ….

Bangsat! Kendra refleks menggebrak meja selagi berdiri. Diraupnya wajahnya kasar saat berpaling ke kiri seolah enggan menatap Ruth lagi.

Bangsat! Bangsat! Bangsat!

Di saat dia menjalani detik demi detik dengan dada yang penuh cinta dan rindu pada mantan istrinya itu, Ruth justru dijamah laki-laki lain?

Ya Tuhan … hati Kendra sakit sekali ketika gambaran tentang tangisannya disandingkan dengan siluet pipi Ruth yang merona lantaran menikmati sentuhan-sentuhan pria yang bukan dirinya.

“Apa yang bikin kamu marah?”

Lirikan setajam ujung belati, Kendra hadiahkan pada perempuan yang duduk di seberang meja sebelum dia kembali menyentuh permukaan kursi. “Apa masih harus ditanyain apa yang bikin aku marah, Ruth?!” Bukankah sudah sangat jelas? Siapa yang tidak marah kalau perempuan yang dicintai malah dihamili laki-laki lain?

“Apa karena aku balik ke Jakarta dan kamu bisa ketemu aku lagi?” Hasil dari dugaannya, Ruth suarakan. “Maaf ...,” sambungnya pelan. Dia juga tak menyangka kalau Kendra akan datang ke ibu kota kemudian berkunjung ke restorannya. “Ayah jadi sakit-sakitan karena mikirin aku yang tinggal sendirian di luar. Jadi aku putusin pulang.”

Ruth sangat mencintai ayahnya. Bisa apa dia kalau Ferdi sudah membujuk agar dirinya kembali ke tanah air.

“Kalau kamu takut aku bakal ganggu hubungan kamu sama Liza lagi, aku bisa pergi.” Mungkin dia bisa membujuk orang tuanya supaya mau ikut pindah bersamanya.

Kendra membuang muka lantaran Ruth justru melantur ke mana-mana. Apa yang menjadi beban di otaknya berbeda dengan apa yang Ruth pikirkan. “Siapa laki-laki itu?” tanyanya kemudian di luar masalah yang sedang Ruth bahas.

“Eh?” Ruth lalu meringis. Perutnya sungguh sakit. Tapi dia mencoba bersikap biasa-biasa saja seolah tak merasakan mulas yang bercampur nyeri.

“Ayahnya.” Dagu Kendra menunjuk ke arah perut Ruth yang buncit. Dia jadi ingat sewaktu Priska mengadakan pengajian tujuh bulanan anak pertama, perut adiknya juga sebesar itu.

“Oh … aku ketemu cowok baik di Singapur,” jelas Ruth sedikit mendesis. “Kami pacaran terus yah … begitulah. Kamu tau sendiri kalo aku libidonya tinggi.”

Mendengkus, Kendra tunjukkan raut kesalnya. Dia di sini sama sekali tak tergoda dengan wanita mana pun, sementara Ruth di sana dengan entengnya bercinta karena libidonya tinggi? Berengsek! Selain marah, Kendra ingin menangis rasanya.

“Baru pacaran?” ulang Kendra dengan nada mengejek.

“Iya, nanti nikahnya kalo dia udah lahir.” Ruth elus perutnya berkali-kali, berusaha menenangkan bayi yang membuatnya kesakitan. “Setelah nikah, aku mau balik ke Singapur. Jadi kamu nggak akan lihat aku la—”

Belum selesai Ruth melontarkan kalimat, Kendra sudah beranjak dengan menghasilkan suara debuman akibat kursi yang terjatuh lantaran tak sengaja terdorong

kakinya. Dia tak ingin mendengar apa-apa lagi. Dadanya sudah sesak dengan emosi yang menggelegak.

Kendra berjalan cepat ke toilet. Sampai di ruang yang ternyata sepi itu, dia lekas menghadap cermin di wastafel. Diguyurnya muka yang panas dengan air.

Astaga ... penantian yang sia-sia.

Dia menyesal kenapa tak menyusul Ruth ke luar negeri. Dia menyesali kebodohannya yang memberi Ruth ruang dan waktu. Karena alih-alih untuk menyembuhkan luka masa lalu, perpisahan mereka justru digunakan untuk memacari pria baru.

Shit!

Dua telapak tangan, Kendra tumpukan pada meja wastafel. Kepalanya lalu menunduk dalam, sangat dalam. Dibuangnya amarah bersama udara yang keluar lewat hidung. Dia mencoba menenangkan dirinya sendiri, mencoba menerima kenyataan yang sangat jauh dari ekspektasi.

Dirasa jantungnya kembali memompa darah dengan detakan normal, Kendra menegakkan kepala. Diamatinya penampilannya di cermin. Percuma ... dia menata rambutnya serapi mungkin sebelum datang ke restoran. Percuma ... dia memakai kemeja dengan warna yang Ruth sukai. Percuma ... dia menyemprotkan banyak

parfum yang aromanya sering Ruth hirup dalam-dalam. Percuma … rangkaian kata yang telah dibariskan di pangkal lidah.

Semua usahanya percuma.

Ruth sudah menjadi milik laki-laki lain.

Toilet yang tadinya sepi mendadak dimasuki banyak orang. Sadar jika dia tak bisa berlama-lama di tempat itu, Kendra lekas keluar dan langsung menuju basement.

Langkahnya panjang-panjang seolah tengah diburu waktu. Hampir sampai di dekat mobilnya, dia dibuat mengernyit karena melihat ada tiga orang perempuan yang berkerumun persis di samping kendaraannya. Kendra pelankan gerakannya. Semakin dekat, sebuah bando yang menghiasi kepala dengan rambut yang tergerai, tampak makin jelas.

"Tante … tolong bantu saya papah bos saya ke mobil."

Itu pelayan yang tadi menghalanginya bertemu dengan Ruth. Gadis itu sedang meminta bantuan dua perempuan paruh baya yang agaknya tenaganya sudah tak prima.

"Susah ini, Dek … tante panggilkan satpam saja, ya?"

Kendra lantas merangsek maju. Didorongnya pelan bahu seorang perempuan berkerudung hitam yang

menghalangi pandangannya. “Ruth?” panggilnya spontan begitu melihat Ruth yang duduk bersandarkan ban mobilnya. Mulut mantan istrinya itu melirihkan rintihan. Matanya terpejam. Dua tangannya memegangi perut. Kendra buru-buru berlutut, berniat mengangkat si putri manja.

“Cepat dibantu, Dek … sepertinya mau melahirkan.”

Sontak, Kendra menoleh sebentar ke belakang sambil mengerutkan dahinya. Usai kandungan enam bulan sudah mau melahirkan? Yang benar saja!

“Itu air ketubannya sudah merembes.”

“Iya bener, Jeng … itu air ketuban, warnanya bening. Aduh, ayo cepet-cepet dibawa ke rumah sakit, Dek.”

“Takutnya bayinya keracunan atau air ketubannya keburu habis, ya, Jeng ….”

“Iya. Bulan lalu anak saya seperti itu. Bayinya meninggal.”

Ibu-ibu yang gayanya mirip istri pejabat yang berdiri menonton aksi heroik Kendra masih saja mengoceh, membuatnya ikut panik. Dia lalu tergesa-gesa menggotong tubuh si ibu hamil terus memasukkannya ke jok tengah.

“Pak … saya ikut.”

Tak Kendra balas perkataan itu. Konsentrasinya tertancap pada setir bundar yang baru saja dipegangnya. Bagaimana dia harus mengendalikan kuda besinya dalam kondisi genting seperti ini.

“Ayo, Pak … cepat jalan!” instruksi si pegawai restoran yang telah memangku kepala Ruth.

Dengan tangannya yang sedikit gemetaran, Kendra lantas mulai menjalankan mobilnya. Awalnya pelan, namun seiring dengan perintah dari barisan kursi di tengah yang menyuruhnya menambah kecepatan, dia kemudian menekan pedal gas lebih dalam.

“Belok kiri. Sekitar lima ratus meter ada rumah sakit di timur jalan.”

Kendra gantung kalimat tersebut di depan matanya agar tempat yang akan didatangi tak terlewatkan. Setelah melalui ketegangan selama beberapa menit, akhirnya dia sampai di depan lorong menuju IGD.

Turun, Kendra kontan berlari sembari berteriak memanggil perawat.

“Suster … tolong … ada ibu hamil yang mau pingsan.” Dia tak mengatakan mau melahirkan. Pasalnya umur

kehamilan Ruth belum mencukupi. Pun tak menjelaskan jika Ruth masih dalam kondisi sadar.

Dua orang perawat yang berjaga di IGD dengan sigap menanggapi. Satu perawat langsung mendorong brankar, yang satunya lagi berlari menjemput pasien. Kendra sendiri mengekori para petugas medis. Dia ikut membantu memindahkan Ruth dari mobil ke atas brankar.

Begitu pasien telah berbaring di brankar, perawat lekas menggiringnya memasuki ruangan. Kendra bersama si pelayan menunggu di depan.

"Pak, saya ke toilet sebentar. Saya sudah menghubungi orang tua Kak Ruth tadi."

Tanpa menunggu sahutan darinya, pegawai Ruth itu menyingkir. Tinggallah Kendra sendirian, berdiri di depan pintu kaca bak seorang suami yang tengah menunggu kabar dari dokter mengenai kesehatan istri sekaligus anaknya.

Kendra mendengkus cukup keras. Emosinya memang sudah mereda tapi kini berganti dengan rasa cemas serta kekhawatiran yang sangat nyata. Dia pun tak tahu kenapa begitu. Padahal bayi dalam kandungan Ruth bukan anaknya. Tapi dia takut terjadi sesuatu yang buruk pada janin itu.

Apa dengan mencintai ibunya bisa membuatnya secara otomatis mencintai anak Ruth juga?

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 24

"Dengan keluarga Ibu Ruth?"

Kendra menengok ke kanan-kiri. Orang tua Ruth belum tampak batang hidungnya. Si pelayan restoran yang entah siapa namanya juga belum kembali dari toilet.

"Keluarga Ibu Ruth?" ulang perempuan yang mengenakan setelan khas dokter dari ambang pintu IGD.

Apa mantan suami masih bisa disebut sebagai keluarga? Ah, masa bodoh. Ferdi dan istrinya belum datang. Artinya dia satu-satunya orang yang dapat diandalkan. "Iya, Dok ...," balasnya selagi maju.

"Bapak suaminya?"

Kepala Kendra mengangguk tapi bibirnya berkata yang tak sejalan. "Bukan." Untung dokter yang berjenis kelamin perempuan itu tak mempermasalahkan.

"Ibu Ruth sudah mau melahirkan, Pak ... tadi saya cek sudah pembukaan lima."

Jelas ada yang salah. Janin berusia enam bulan yang mau keluar harusnya dicegah sebab belum cukup umur, bukan malah dilahirkan. "Baru enam bulan sudah boleh dilahirkan, Dok?"

Merasa perlu memberi penjelasan lebih pada keluarga pasiennya, sang dokter lantas melewati pintu IGD terus menepi agar tak menghalangi jalan. "Kebetulan saya dokter yang menangani Ibu Ruth setiap kontrol kandungan, Pak …," katanya mengawali. "Usia kandungannya sudah melebihi hari perkiraan lahir. Kemarin kami bahkan sudah merencanakan operasi caesar jika sampai dua hari lagi bayi belum juga menunjukkan tanda-tanda akan lahir."

Kendra terpaku mendengar fakta medis itu. Jadi … Ruth membohonginya? Apa maksudnya?

"Tapi karena ini sudah ada pembukaan, kami akan mengusahakan kelahiran normal sesuai keinginan pasien. Ibu Ruth segera kami pindahkan ke ruang bersalin," tambah dokter spesialis kandungan yang tetap tak Kendra timpali. "Namun jika keadaan tidak memungkinkan, terpaksa kami akan melakukan operasi."

Kebungkaman Kendra tetap terjadi hingga dokter kembali memasuki ruang IGD. Dia seperti orang linglung dan … bingung. Dia butuh diberi pencerahan. Tapi bukan mengenai proses kelahiran, melainkan perihal alasan Ruth memilih berdusta, juga siapa sebenarnya ayah dari janin itu.

Suara perawat yang mendorong kursi roda kosong yang baru keluar dari ruangan di samping tubuhnya akhirnya

membuat Kendra bereaksi. Bagai baru tersadar dari pengaruh hipnotis, dia lalu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Pada siapa dia harus mencari jawaban atas banyaknya pertanyaan yang berputar-putar di kepala? Si pelayan tadi … apakah mungkin tahu?

Saat masih melirik ke sana-sini, sepasang suami-istri terlihat berlari ke arahnya. Sekarang Kendra mengerti ke mana tanda tanya di otaknya mesti dilemparkan. Dia lekas menyambut orang tua Ruth dengan wajah garang.

"Ken—"

"Saya harus bicara dengan Anda." Mengabaikan sopan santun, Kendra potong ucapan Ferdi. Dikuncinya sorot mata tua itu dengan tatap penuh permusuhan.

*****

"Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Kendra berhasil membawa mantan ayah mertuanya ke pojok cafetaria seusai melalui perdebatan panjang yang membuang-buang waktu. Ferdi pada mulanya bersikukuh baru mau meladeninya jika sudah mengetahui kondisi Ruth dari dokter yang menangani. Tapi Kendra yang sudah tak sabaran, tetap memaksa dan akhirnya mereka sekarang duduk berhadapan di tempat ini.

"Ruth."

"Ada apa dengan putri saya?"

"Siapa yang menghamilinya?" tanya Kendra to the point. Memang itu inti permasalahannya. Dia yakin janin itu darah dagingnya sementara Ruth justru berkata lain.

Ferdi menghela napasnya panjang. Punggung yang serasa memikul beban berat kemudian ditempelkannya ke sandaran kursi.

"Dia sudah mau melahirkan padahal kami baru berpisah selama tujuh bulan." Kendra gelar kenyataan tersebut di depan Ferdi agar si pria tua yang selalu memakai kaca mata dengan bingkai bulat itu tak dapat menambahkan kebohongan Ruth. "Bayi itu ...." Sedetik Kendra memberi spasi pada kata-katanya. Mau mengakui janin dalam rahim sang mantan istri membuat dadanya berdebar kencang. Dia senang sekaligus sedih. "Anak saya?"

Sekilas Ferdi mendengkus sebelum menyahut singkat. "Ya." Sejujurnya dia sempat murka saat pertama kali mengetahui kalau Ruth kembali padanya dalam keadaan berbadan dua. Ferdi menitipkan putri tercinta pada Kendra untuk dirawat bukan untuk dirusak. Dia bahkan meminta Hafid agar memberikan obat yang mengandung senyawa yang dapat menjadikan Ruth

tertidur lelap setelah meminumnya. Tapi apa … ternyata bajingan di depannya ini masih punya cara untuk meniduri.

Kendra bilang benci tapi tubuh putrinya masih dinikmati. Apa sebutan yang pas untuk mantan menantu sialannya kalau bukan bajingan tengik?

"Tapi tenang saja … kami sama sekali tidak akan menuntut pertanggung jawaban dari kamu," lanjut Ferdi. "Ruth dan kami orang tuanya yang akan membesarkan anak itu."

Jika bukan karena janin itu yang menyebabkan Ruth kembali punya semangat hidup, Ferdi tentu tidak akan menanti-nantikan kelahirannya dengan penuh suka cita. Dia turut berbahagia lantaran kehadiran si jabang bayi membuat anak semata wayangnya sangat bahagia.

"Kamu tidak perlu khawatir, anak itu tidak akan pernah datang padamu untuk meminta diakui. Kami akan merahasiakan tentang siapa ayah kandungnya. Ruth yang meminta ini. Dia tidak mau mengganggu hidup kamu lagi."

"Apa?" Bukan bertanya, Kendra melirih hanya lantaran tak percaya kalau Ruth punya pemikiran semacam itu. Bagaimana bisa dikatakan mengganggu jika pada

kenyataannya mengetahui Ruth hamil anaknya menciptakan kebahagiaan tak terkira di hatinya.

Menyadari lawan bicaranya mengalami perubahan di ekspresi, suara, serta sikap duduk, Ferdi pun melunak. Ah … ini juga salahnya. Kendra merupakan salah satu korban dari tindakannya yang semena-mena. "Maaf atas perbuatan buruk kami selama ini." Dia belum sempat menyampaikan sendiri permintaan maafnya. "Kami berjanji yang kemarin adalah yang terakhir kali."

Cukup. Ferdi lantas berdiri. "Pergilah dan anggap fakta ini tidak pernah kamu ketahui."

Ferdi membawa perasaan leganya menjauhi sang mantan menantu. Di bibirnya tersungging senyum tipis. Dia bersiap menimang anggota keluarga yang baru.

Lain dengan Ferdi, Kendra justru merasa senyumnya layu sebelum berkembang. Perasaan bahagia di hatinya kini bercampur dengan perih.

Akan merahasiakan siapa ayah kandungnya? Oh … Kendra pastikan hal itu cuma ada dalam rencana keluarga Ferdi. Dia tidak akan tinggal diam. Bahkan kalau perlu, dia akan mengumumkan pada semua orang bahwa bayi itu darah dagingnya.

Beranjak, Kendra tak mau kalah dari mantan ayah mertuanya. Wajahnya yang harus anaknya lihat saat

pertama kali membuka mata. Dekapannya yang harus anaknya rasakan saat pertama kali bertemu dunia. Belaiannya yang harus anaknya dapatkan saat pertama kali menangis.

Kendra harus menjadi orang pertama yang berperan penting dalam hidup anaknya. Bukan Ferdi, bukan pria lain.

Dia lantas berlari menuju ruang bersalin.

Di depan ruangan tersebut, tidak ada satu pun manusia. Kendra hendak berbalik ketika seorang suster tiba-tiba muncul dari pintu yang terbuka.

"Sus ...," panggilnya seraya mendekat. "Atas nama Ruth apa ada di dalam?"

"Iya, Pak."

"Apa bayinya sudah lahir?"

"Sudah. Baru saja. Sekarang sedang dibersihkan di ruangan sebelah."

Menurut pengalamannya sewaktu ikut menunggui Priska melahirkan, setelah bayi dibersihkan biasanya bayi akan diadzani lalu diberikan sebentar pada ibunya untuk ditempelkan di dada.

“Boleh masuk, Sus?” Mata Kendra melirik pada ruang bersalin. Dia wajib ada di sana. Harus dia yang mengumandangkan adzan di telinga anaknya.

“Bapak siapa?” tanya sang perawat menyelidik.

“Suaminya.” Sedikit berdusta rasanya tak mengapa. Toh dia takkan diminta menunjukkan buku nikah.

“Boleh, Pak … silakan.” Dibukanya pintu agar Kendra dapat memasukinya.

Tak lupa Kendra mengucapkan terima kasih pada perawat tersebut. Dari ujung, dia menyusuri tempat yang baginya mirip dengan IGD. Terdapat beberapa brankar kosong yang sekatnya menggunakan tirai. Dia berjalan terus hingga menemukan tirai yang tertutup rapat. Kendra berniat menyibaknya. Namun tangannya yang telah melayang-layang di udara seketika membatu begitu sebuah kalimat menampar telinganya.

“Aku tadi udah liat sebentar. Dia mirip sama aku, Yah …. Bund …. Alisnya malah mirip Ayah. Jangan sampe nanti Ken liat. Aku takut … dia ikut dibenci juga. Padahal dia nggak salah apa-apa.”

Sejahat itu … Kendra dalam penilaian Ruth? Mana pernah dia membenci secara membabi-buta apalagi pada bayi yang tak berdosa.

“Tadi siang Ken ke resto sama calon istrinya. Untung dia percaya pas aku bilang kalo aku hamil sama cowok lain. Nggak kebayang gimana marahnya dia kalo sampe tau anak ini anaknya. Dia pasti mikir aku mau gunain anakku buat ngejerat dia lagi.”

“Sayang … udah jangan mikirin Ken terus. Pikirin kesehatan kamu sama baby aja yah.”

“Iya, Bund ….”

Topik obrolan lalu beralih ke hal yang lebih santai. Ruth meminta pendapat orang tuanya mengenai nama yang cocok untuk anak mereka. Tapi meski suasana telah berubah, Kendra tetap mematung di balik tirai. Sumpah, hatinya terasa diremas-remas. Dia tak menyangka … telah meninggalkan kesan yang begitu buruk di mata mantan istrinya.

Sekarang … bagaimana dia bisa kembali memulai jika landasannya saja sudah porak-poranda?

Pernah denger kalo orang yang hamil di luar nikah perutnya bisa ditutupi sama lahirannya gampang? Itu mitos apa fakta?

Part 25

Meski belum menemukan gagasan yang cocok untuk meyakinkan Ruth bahwa dia tak seperti yang mantan istrinya itu pikirkan, Kendra beranikan diri menyibak tirai yang sedari tadi menjadi penghalang diantara mereka.

Ternyata bukan cuma Ruth yang terkejut ketika melihatnya. Ferdi dan Tiara juga menampilkan mimik wajah serupa. Tiga orang itu kompak melotot.

"Aku baru tau kalo kehamilan enam bulan bisa melahirkan dengan berat badan yang normal." Maksud Kendra ingin melucu, mencairkan suasana tegang lantaran kedatangannya. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Alih-alih hangat, aura di bagian ruangan yang tak terlalu luas itu malah jadi mencekam.

Ruth melirik ayah dan bundanya. Lewat sorot mata, dia seakan bertanya ... kenapa Kendra bisa ada di sini? Tapi dia tak mendapatkan jawaban apa-apa selain gelengan kepala.

Dia menyadari kalau tadi ditolong oleh seseorang yang suaranya mirip Kendra. Tapi bukan berarti yang menolongnya betul-betul laki-laki itu, kan?

"Kamu hamil bayi ajaib?"

Kendra mendekat, yang setiap langkahnya menghadirkan satu tusukan kecil di dada Ruth. Lalu ketika pria itu sudah berdiri tepat di samping kirinya, Ruth membuang pandangannya ke perut.

"Mana pacar kamu yang katanya ketemu di Singapur?" Kendra maju, memangkas habis jarak antara kakinya dengan ranjang pasien. Tangannya kemudian menyentuh dahi Ruth, menghapus keringat yang masih tersisa. "Kenapa harus bohong?" tanyanya menggunakan nada yang lembut. "Kamu tau kalau dari dulu aku udah pengen banget jadi papa."

Memilih mengunci mulutnya rapat-rapat, Ruth tak bereaksi atas kalimat sekaligus sikap Kendra. Mantan suaminya itu suka berubah-ubah. Kadang ramah kadang ketus. Kadang hangat kadang dingin. Kadang halus kadang kasar. Kadang baik kadang marah. Di masa-masa awal pernikahan mereka, Ruth bahkan pernah berpikiran kalau Kendra punya kepribadian ganda. Jadi dia tak serta-merta bahagia sebab Kendra seolah menerima anaknya. Bisa jadi nanti baru timbul rasa benci.

"Aku seneng banget pas tadi dikasih tau ayah kamu kalo dia anakku." Kendra tak mau menarik tangannya dari kening Ruth. Dia mau berlama-lama menyentuh si putri manja. Sudah sangat lama dia mendambakannya. Sensasi yang dihasilkan dari usapannya, merambat

cepat hingga ke rongga dada. Membuat kupu-kupu di sana terbang dengan riang gembira.

Sedangkan Ruth yang masih belum tahu harus bagaimana menanggapinya, justru menelengkan kepala, melirik dengan bibir yang dilengkungkan ke bawah.

Cepat tanggap, Ferdi yang melihatnya lekas mendekati sang putri. Disingkirkannya telapak tangan Kendra dengan kasar. "Dia bisa hitung sendiri, Sayang …," katanya berusaha melakukan pembelaan. "Sembilan bulan yang lalu kamu tinggal seatap sama dia. Siapa lagi ayah bayi kamu kalau bukan dia." Dipasangnya tampang memelas agar Ruth tak marah. "Ditutupi pun percuma. Dia nggak akan percaya, Nak."

"Tapi, Yah—"

"Tenang … kalau dia berani macam-macam atau menyakiti kamu dan cucu ayah, ayah nggak akan tinggal diam."

"Ck!" Decakan dari Kendra lolos dengan amat kencang. Ferdi benar-benar racun. "Siapa yang mau menyakiti anak sendiri? Seperti Anda yang sangat menyayangi Ruth, saya juga sama, akan menyayangi darah daging saya."

Ferdi mencebik. Kata-kata manis dari laki-laki bajingan mana bisa dipercaya.

“Makanya saya ada di sini. Saya juga mau ikut merawat anak saya,” tambah Kendra lebih kepada untuk memberi tahu Ruth maksud serta tujuannya. Berharap sang mantan istri dapat menyambutnya dengan tangan terbuka. Kalau bisa malah baiknya ditambah pelukan mesra.

“Nggak perlu!” sela Ruth lantang tanpa keraguan. “Aku bisa ngerawat sama ngebesarin dia sendiri.”

Dalam rencana Ruth, dia sebetulnya memang tidak pernah punya niatan untuk memberi tahu Kendra perihal anaknya. Dia sadar … mengetahui fakta tersebut kemungkinan besar hanya akan merusak tatanan masa depan mantan suaminya itu.

Walaupun Liza sangat baik dan bisa saja hati malaikat milik perempuan itu bersedia menerima anaknya dengan lapang dada, tapi semua pasti akan berbeda. Pandangan Liza terhadap Kendra sekaligus dirinya takkan lagi sama, waktu Kendra yang mungkin akan terbagi-bagi, juga … pertemuan-pertemuan yang tak dapat terelakkan lagi demi si buah hati.

Maka dari itu, merahasiakan siapa ayah dari bayinya menurut Ruth adalah pilihan yang terbaik. Kendra bahagia dengan Liza. Dia bahagia dengan anaknya. Namun, karena sekarang tiba-tiba saja tabir telah tersingkap, Ruth akan mendorong Kendra menjauh.

Bukan bermaksud jahat.

Bukan bermaksud memisahkan ayah dan anak.

Dia cuma ingin mereka hidup masing-masing, tanpa perlu saling bersinggungan lagi, demi kebaikan bersama.

"Aku nggak mau gangguin kamu lagi. Aku nggak mau ngerepotin kamu lagi," lanjut Ruth. Pasti tak mudah menjadi single parent, tapi dengan dukungan dari orang tua, dia yakin dia bisa. "Dia tanggung jawabku, nggak ada hubungannya sama kamu."

"Nggak ada hubungannya?" beo Kendra hiperbola. "Gimana mungkin kamu bisa bilang nggak ada hubungannya. Darah siapa yang mengalir di badannya? Sampai mati, hubungan kami nggak akan bisa diputus, sama kamu sekali pun." Kendra tak menyadari jika suaranya meninggi. Dari dulu emosinya memang bermusuhan dengan keras kepalanya Ruth. Jika sifat tersebut dikeluarkan, amarahnya pun otomatis muncul. "Kamu nggak bisa misahin kami, Ruth!"

Ruth membuang napasnya kasar. Lihat, kan? Betapa cepat Kendra mengganti ekspresi dan suasana hati. Antara lembut dan kasar cuma berbeda beberapa menit saja. "Bisa," balasnya tak kalah berani. "Aku ibunya. Aku yang bawa dia ke mana-mana selama sembilan bulan, sendirian."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

“Kalau kamu bilang kamu hamil, aku nggak mungkin biarin kamu sendirian!” Apa Ruth pikir … Kendra tak menyesal lantaran tak membersamai perempuan itu di masa-masa kehamilannya? Bila Kendra punya mesin waktu, dia akan memutarnya ke malam di mana dia baru pulang dari rumah Liza. Dia tidak akan marah-marah, dia mau melanjutkan pernikahan pura-pura mereka sehingga bisa menjaga sekaligus merawat Ruth ketika hamil hingga melahirkan. Lalu membesarkan anak mereka dalam keluarga yang utuh. “Aku nggak seberengsek itu! Aku bukan manusia yang mau lepas dari tanggung jawab.”

“Iya ….” Ruth menyadari. “Yang berengsek itu aku. Kamu baik. Liza baik.”

Hati Kendra seketika teremas mendengar jawaban itu. Amarahnya pun terjun bebas ke lantai. “Nggak gitu, Ruth …,” timpal Kendra sembari mengulurkan lagi tangannya. Dibelainya puncak kepala sang mantan istri. “Kamu ba—”

“Permisi ….”

Seorang perempuan yang mengenakan setelan putih, tampak masuk dari balik tirai. Di gendongannya ada bayi yang dibungkus kain biru. “Adik belum diadzin nih, Pa ….” Ucapan sang perawat tertuju pada Kendra. Perawat itu yang tadi membukakan pintu ruang bersalin.

Kendra tersenyum lebar. Kakinya lekas menyongsong bayi yang hendak diserahkan ke tangannya. Dadanya langsung menghangat begitu dia melihat dengan jelas rupa anaknya. Dan ketika akhirnya dia dapat mendekap erat, bukan lagi tawa yang keluar melainkan air mata kebahagiaan.

Setelah menghujani pipi anaknya dengan kecupan-kecupan ringan, Kendra pun melantunkan adzan diakhiri dengan iqomah.

Sementara di atas ranjang, Ruth diam-diam mengusap sudut matanya. Dia jelas terharu. Dalam angan-angannya sekali pun, dia tak pernah berani membayangkan anaknya akan berada di gendongan Kendra. Namun kini, hal itu telah terjadi di depan sana.

Yang ditakutkannya pun tak jadi nyata. Kendra tak terlihat membenci, melainkan kentara sekali menyayangi.

*****

"Jangan coba-coba berani kabur lagi dari aku! Aku bakalan kejar meski sampe ke ujung dunia!"

Ultimatum itu Kendra lemparkan sebelum keluar sebentar ke mini market yang lokasinya ada di depan rumah sakit. Dia perlu membeli keperluan pribadi seperti pakaian, peralatan mandi, serta sandal. Dia tak

mau mengambil barang-barangnya yang masih ada di hotel. Kalau pergi lumayan lama, dia takut Ruth kembali menghilang tanpa jejak.

Ruth sendiri sudah dipindahkan ke kamar inap. Perempuan itu sekarang tengah memandangi putra mereka yang tertidur di sampingnya.

Iya, anak pertama mereka laki-laki. Kecil, beratnya cuma dua koma enam kilogram. Tapi kulitnya putih bersih dan wajahnya tampan.

Anak pertama? Kendra mengulum senyum dalam perjalanannya menyusuri lorong rumah sakit. Dia berharap secepatnya anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya menyusul setelah mereka rujuk.

Rumahnya nanti pasti ramai. Badannya mungkin pegal-pegal karena dipakai untuk memanggul dua atau tiga anaknya sekaligus. Ah … baru berangan-angan saja hatinya sudah meletup-letup bahagia.

Dia sampai diperhatikan beberapa orang saat sedang memilih kaus sebab tampak senyum-senyum sendiri.

“Berapa totalnya?”

Kendra serahkan beberapa lembar uang merah pada kasir. Seusai transaksi, langkahnya yang terasa ringan,

diayunkannya kembali ke tempat di mana Ruth dan putranya berada.

Tiba di depan pintu, suara tangisan bayi terdengar cukup nyaring. Bergegas dia masuk, lalu menemukan tiga orang dewasa yang sedang kebingungan.

"Ini gimana cara ngangkatnya, Bun?"

"Aduh, Bunda takut ...." Tiara yang telah menyentuh punggung si bayi, urung mengangkat cucunya dari atas brankar. Dikibas-kibaskannya telapak tangan di udara. "Terakhir ngerawat bayi ya pas kamu kecil. Bunda sudah lupa. Harusnya tadi bedongnya jangan dilepas. Kalau begini susah."

"Ah, Bunda gimana, sih."

"Dia kecil banget, Yah, takutnya salah pegang. Panggil suster aja."

"Biar saya saja!" Kendra menghampiri ranjang pasien bak pahlawan. Putranya yang meraung-raung, tak menjadikannya ikut panik. Dia sudah punya pengalaman sewaktu menangani keponakan-keponakannya. Dengan luwes, diangkatnya si buah hati.

Dua detik setelahnya, bayi itu diam. Kendra menimangnya dengan hati-hati. "Sudah disusui?" Barangkali anaknya lapar.

"Belum. Dari tadi dia tidur. Bangun-bangun nangis kenceng." Ruth tak mengerti mengapa semesta seolah berpihak pada Kendra. Mulai dari pria itu yang datang ke restoran di hari dia akan melahirkan, Kendra yang menolongnya, juga sekarang bayinya langsung tenang begitu digendong mantan suaminya. Apa takdir memang mengharuskannya memperbolehkan Kendra merawat anak mereka bersama-sama?

Tapi … bagaimana dengan perasaan Liza?

Secara tidak langsung, Ruth akan melukai perempuan itu untuk kedua kalinya.

Part 26

Di malam Ruth mengingat lagi sebagian memorinya yang sempat hilang, dia belum tahu kalau sedang berbadan dua. Keesokan paginya selepas pindah rumah sakit, barulah ada yang terasa aneh dengan perutnya. Ruth seringkali mual-mual dan menjadi sensitive dengan beberapa macam bau, bahkan bau yang sebetulnya tidak menyengat.

Dokter lantas melakukan pemeriksaan USG lantaran Ruth mengeluhkan gejala-gejala yang dialaminya. Lalu hasil di layar monitor membuktikan bahwa … benih Kendra berhasil tumbuh di rahimnya.

Saat itu … lengkungan yang tercipta di sudut bibirnya cuma separuh, perpaduan antara sedih dan bahagia. Dia jelas bahagia karena ada bagian dari Kendra yang akan menemaninya sampai menua. Namun, dia pun bersedih … bayinya kelak takkan pernah mengenal siapa ayahnya.

Beberapa hari berselang, Ruth dibawa terbang ke luar negeri guna meneruskan pengobatan. Setelah diperbolehkan rawat jalan, dia memutuskan tinggal di sana sampai nantinya melahirkan.

Tapi … rencana tinggallah wacana yang tak kesampaian. Ayahnya sering sakit-sakitan. Dan kabar tersebut yang pada akhirnya memaksanya pulang ke tanah air.

Dia sudah berusaha bersembunyi dari dunia luar agar tak ada yang sadar dengan perutnya yang makin hari makin membesar. Namun, sifat ekstrovert-nya ternyata tak dapat dipasung. Ruth kemudian kembali bersosialisasi dengan teman-temannya. Dia bahkan menerima tantangan dari Tiara yang memintanya mengambil alih pengelolaan salah satu restoran supaya punya kesibukan yang bermanfaat. Yang ada di pikiran Ruth hanya satu. Tidak mengapa orang lain tahu perihal kehamilannya, yang penting bukan Kendra dan keluarga Pramesta.

Semua pegawai restoran tahu dia sedang hamil, begitu pula dengan para sahabatnya. Namun tak ada satu pun dari mereka yang mempertanyakan asal-usul si janin. Mereka justru memberi dukungan serta mau direpotkan ketika Ruth menginginkan sesuatu.

Seperti sekarang, teman-temannya datang menjenguk dengan membawa sekantung buah matoa yang dimintanya tadi pagi.

"Udah lahiran, masih aja nyidam," celetuk Greta sambil menaruh bawaannya ke atas nakas. "Lo doang kayaknya."

Ruth menanggapinya dengan senyuman lebar walau temannya itu tampak cemberut. Sebenarnya dia tak menginginkan buah tersebut. Dia cuma asal membalas

pesan di grup chatting mereka ketika Greta menanyakan mau dibawakan apa. “Nggak ikhlas?”

“Bukannya nggak ikhlas.” Greta duduk tanpa dipersilakan, menyusul tiga teman lain yang sudah lebih dulu menempati sofa. “Nyarinya setengah mampus.”

“Iya itu,” tambah Belinda, “gue nemenin dia nyari. Kita ubek-ubek puluhan supermarket demi matoa oh matoa.”

“Lebay lo pada!” Ruth terkekeh. Setelah memagari tubuhnya dengan sikap kaku selama berjam-jam lantaran ada Kendra, akhirnya dia bisa menggerakkan bibirnya dengan lepas. “Baru juga matoa. Gue belum minta dicariin jambu monyet yang lebih susah.”

“Lah … mau hamil season dua lo?” tanya Greta selagi menepuk-nepuk pelan hidungnya pakai tisu. Di luar panas sekali dan jalan kaki dari parkiran sampai ke kamar ini membuatnya keringatan. “Jangan karena ada kita-kita yang mau nurutin semua nyidamnya elo terus lo keenakan hamil tanpa suami.” Gadis itu mengoceh tanpa sadar jika ada laki-laki di sudut ruangan yang mendelik ke arahnya. Beruntung, Leoni yang duduk di sebelahnya memberikan kode. Jadi dia tak sempat meluncurkan kalimat yang lebih pedas.

Selepas Greta melirik pria yang sedang menggendong bayi di dekat jendela, dia lantas bertanya. “Siapa itu, Ruth? Kok gue ngerasa mukanya nggak asing.”

“Mantan suami lo bukan, Ruth?” Tidak satu dua kali mereka berjumpa dengan sosok di pojokan itu, makanya Leoni langsung bisa mengenali.

“Iya,” jawab Ruth sesingkat-singkatnya.

Mulut gadis-gadis yang duduk di sofa serentak membentuk bulatan. Kemudian Bianca mengemukakan rasa penasarannya. “Jadi dia ayah biologis bayi lo?” Pelan-pelan, Bianca mengucapkannya.

“Bukan!” Ruth bahkan menambahkan lambaian tangan guna lebih meyakinkan teman-temannya. “Dia cuma lagi jenguk. Pas kebetulan ada urusan di sekitar sini. Jangan ngasal deh kalo ngomong!”

Mendengar dengan jelas percakapan itu, Kendra menoleh, menunjukkan rahangnya yang mengetat. Dia tak terima karena Ruth tak mau mengakui dirinya sebagai ayah dari putra mereka.

“Ayah anak gue ada di Singapur. Bukan orang Indonesia.”

Dan rasa-rasanya Kendra ingin melakukan tes DNA terus memajang hasilnya di dinding agar semua mahkluk

di bumi termasuk jin, binantang, serta tumbuh-tumbuhan dapat membacanya.

*****

Kesabaran Kendra masih diuji. Selepas empat gadis yang merupakan teman Ruth dari semasa kuliah, rombongan pegawai restoran yang dibagi menjadi dua sesi juga datang menjenguk. Mereka semua bersenda gurau dengan mantan istrinya tanpa melibatkannya sama sekali.

Dia tak dianggap. Bagaikan makhluk berukuran mikro yang tak kasat mata.

Lalu ketika pertanyaan yang sama datang dari mulut yang berbeda, lagi-lagi Ruth membatah dengan tegas. Sang mantan istri mengatakan kalau Kendra bukanlah ayah dari bayi mereka.

Apa mau perempuan itu sebenarnya? Kendra tak habis pikir.

“Kenapa nggak mau ngakuin kalo aku ayahnya dia?” Sesaat setelah rombongan karyawan restoran keluar, Kendra lemparkan kekesalannya. Dengan mukanya yang tertekuk masam, dibidiknya Ruth yang tengah duduk sembari menggendong putra mereka.

“Apa susahnya tinggal bilang iya kalo ada yang tanya. Mereka toh nggak akan mungkin lanjutin ke pertanyaan yang lain yang lebih privasi.” Kendra menebak … Ruth mungkin malas menjelaskan jika nanti merembet ke mana-mana.

Ruth masih menoel-noel pipi bayinya. Memang dia tak berniat menyahuti. Alasan mengapa dia tak mau orang luar tahu kebenaran mengenai hal yang Kendra bahas, mantan suaminya itu tak perlu tahu, biarlah menjadi rahasianya.

Intinya Ruth ingin menjaga hubungan Kendra dan Liza. Tidak ada yang boleh merasa bahwa ikatan itu mempunyai cacat yang sangat lebar. Yang orang lain harus lihat itu … Kendra dan Liza adalah pasangan yang sempurna.

“Ruth!” Merasa bicara dengan angin, Kendra lantas melangkah ke brankar. “Pokoknya jangan nyangkal lagi kalo ada yang tanya!” pungkasnya tak mau dibantah.

Dan … Ruth tetap tak merespon. Terserah Kendra mau mengucapkan apa, dia tak peduli. Ruth asyik menimang-nimang bayi dalam dekapan lengannya kemudian menggesek-gesekkan puncak hidungnya ke pipi yang sangat mulus itu.

Saat kelopak mata bayinya terbuka, senyum Ruth langsung mengembang indah. “Hai … anak mama …,” katanya menyapa. “Mama masih bingung pilih nama yang bagus buat kamu.” Sudah ada beberapa pilihan nama tapi Ruth belum menentukan yang mana. Rekomendasi dari Ferdi dan Tiara bagus-bagus semua.

“Biar aku yang kasih nama.” Kendra sebenarnya sudah ingin membahas ini sedari pagi, hanya saja belum ada momen yang pas. Semalam sebelum tidur di sofa, dia sempat mencari-cari contoh nama di beberapa website.

Ruth menggeleng. “Biar aku aja, Om ….”

Tak urung, Kendra berdecak. Selain penolakan yang menyebalkan, dia juga tak suka pada panggilan yang Ruth sematkan. Kata Om meninggalkan kesan gatal ketika melewati lorong indra pendengarannya. “Aku aja, Ruth ….” Dia lekas duduk di ranjang pasien, berhadapan dengan mantan istrinya. “Sebagai ayah, aku punya hak buat kasih anakku nama,” ujarnya mencoba bernegosiasi. Semoga Ruth bersedia memberikan haknya itu.

Ruth tetap menggeleng. Dia ingin meminimalisir peran Kendra dalam hidup putranya, apalagi jika menyangkut sesuatu yang penting atau serius. Sekedar ada saja sepertinya sudah lebih dari cukup. Agar nantinya ketika

pria itu sibuk dengan keluarga kecil bersama Liza, anaknya tak merasa terlalu kehilangan. “Aku aja!”

“Nggak bisa—” Kalimat Kendra mesti terjeda ketika dia mendengar derit pintu yang dibuka. Lekas kepalanya menengok ke belakang. Kendra refleks mengernyit begitu seorang laki-laki muncul dari celah pintu itu.

Di tangan si pria asing, ada sebuah buket bunga. Pria itu kemudian memasang senyum terus memanggil …. “My Lady ….”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 27

"Kaakkk Drew ...!"

Kendra cuma bisa terpelongo bak orang tolol ketika Ruth langsung merentangkan tangan, bermaksud meminta dipeluk oleh si penjenguk selepas membaringkan bayi mereka di brankar. Otomatis dia pun menyingkir dengan dahi yang berkerut-kerut dalam.

"Kamu sengaja terbang ke sini buat jengukin aku?" kata Ruth yang masih nyaman memeluk perut pria yang di tangannya memegang bunga.

"Apalagi?" Laki-laki yang bernama Drew lantas mengelus rambut Ruth menggunakan tangan kanan, sementara yang kiri menyerahkan buket bunga yang dibelinya khusus di florist dekat bandara.

Ruth menerima pemberian tersebut dengan bola mata yang bersinar seterang surya. "Thank you ...," ucapnya semringah sembari mengurai dekapan di perut Drew. "Wangi." Pasca menghirup aroma si mawar merah, Ruth berkomentar lalu tersenyum.

Tangan Drew yang masih bertengger di puncak kepala Ruth, terus membelai-belai sayang. "Masih sakit?" Dari yang dia dengar, melahirkan secara normal jauh lebih sakit daripada lewat jalan operasi. Drew tidak tahu itu

benar atau tidak. Menurutnya … mau normal atau caesar sama-sama luar biasa.

Kepala Ruth menggeleng kencang. “Udah nggak terlalu. Sakitnya semalem.”

“Makan yang banyak biar cepat pulih.”

Ruth terangguk-angguk. Perempuan itu sedikit mendongak lantaran posisinya yang duduk bersila di ranjang sedangkan Drew berdiri. Dan semua interaksi yang tersaji di depan mata itu, tak sedetik pun terlewat dari pengamatan Kendra.

Sesuatu dalam dadanya serasa mendidih. Kedua tangannya lantas mengepal menyaksikan Ruth yang menjadi dirinya sendiri ketika di depan pria itu. Padahal jika berbicara dengannya, sang mantan istri kentara sekali kaku serta selalu mencoba mengirit kata, betul-betul seperlunya saja.

Ada hubungan apa diantara mereka berdua? Mengapa Ruth bersikap manja seperti saat menjadi istrinya?

“Mau gendong? Bisa, kan?”

Tontonan Kendra berikutnya adalah adegan di mana Ruth menyerahkan putra mereka untuk digendong pria yang wajahnya belum pernah terekam retina mata

Kendra sebelumnya. Wajah dengan sepasang mata yang sangat teduh.

“Hati-hati, Kak.”

Sejujurnya Kendra tak rela buah hatinya ditimang laki-laki lain. Apalagi laki-laki itu agaknya punya hubungan yang spesial dengan Ruth. Namun alih-alih mengungkapkan keberatannya, Kendra justru masih diam saja.

“Anak papa tampan sekali.”

What the hell!

Hilang sudah kesabaran Kendra. Dia masih bisa menahan diri ketika Ruth dalam pelukan Drew meski dadanya panas. Tapi jika menyangkut klaim terhadap anaknya, dia takkan tinggal diam lagi. Sontak Kendra merangsek maju kemudian merebut bayi yang dibungkus kain dari tangan si penjenguk. “Dia anak saya! Jangan coba-coba Anda berani mengakuinya!” Kendra lekas mundur seraya memeluk posesif seakan-akan melindungi putranya dari predator yang berbahaya.

Terkesan kekanak-kanakan. Tapi siapa peduli.

Mendapatkan perlakuan tak baik, tidak serta-merta menjadikan Drew marah. Pria itu cuma melirik ke arah Ruth karena merasa membutuhkan penjelasan.

“Dia … mantan suamiku, Kak.”

“Oh … jadi Anda?”

Dalam netra Drew yang bening, tidak Kendra temukan titik-titik amarah maupun kobaran semangat untuk melawan. Padahal kalau Kendra yang diperlakukan demikian, pipi lawannya pasti sudah lebam-lebam.

Kendra akui … Drew pembawaannya sangat tenang. Tidak seperti dirinya yang bagaikan bensin yang mudah terbakar.

“Iya, saya mantan suami Ruth sekaligus ayah dari putra kami.” Tak mau terlihat konyol lantaran marah seorang diri, Kendra rendahkan nada bicaranya. “Kalau boleh tahu, Anda siapa?” Malu sejujurnya Kendra bertanya seperti itu. Namun, rasa ingin tahunya yang tinggi membuat malunya lenyap ditelan bumi.

“Saya?” Drew makin merapatkan diri pada brankar. Tangannya kemudian kembali menyentuh Ruth, kali ini di wajah. “Orang yang sangat menyayangi Ruth,” ucapnya tanpa menatap laki-laki yang melemparkan pertanyaan tersebut.

Kendra kontan mendelik. Hatinya yang sudah terbakar dari tadi, kini hangus dan menjadi serpihan abu ketika Ruth tampak senang terus melukis senyum lebar.

Lalu seolah di kamar itu hanya ada Ruth dan Drew, mereka berdua mengobrol banyak hal sembari memakan buah, mengabaikan Kendra yang telah terduduk lemas di sofa dengan bayi dalam dekapannya. Dia merunduk, memandangi wajah putranya yang tengah tertidur pulas. Namun meski begitu, telinganya tetap awas, mencuri dengar percakapan dari dua anak manusia yang kadang tertawa bersama.

"Aku mulai mulas-mulas dari siang. Cuma nggak terlalu kerasa banget, Kak."

Ruth sedang menceritakan bagaimana proses kelahiran anak mereka. Dan dari cerita itu, nama Kendra sama sekali tidak disebut. Entah sebagai pelanggan yang sempat mampir di restoran atau pun sebagai penolong yang membawa Ruth ke rumah sakit. Mantan istrinya hanya menyampaikan bahwa ada orang yang membantunya sewaktu kontraksi hebat di parkiran mall.

Apa keberadaan Kendra begitu tak berarti sehingga sekedar disebut saja tidak sudi?

"Pembukaannya nggak lama. Dari pembukaan sepuluh sampe ke bayinya lahir juga prosesnya cepet."

"Aku nggak paham dikasih obat apa, tapi setelah minum itu, jadi ada tenaga buat ngejan."

Huh … Ruth bahkan tak mau membagi kisah itu dengannya. Tapi dengan pria lain, mantan istrinya bercerita dengan lancar dan riang.

“Sakit banget, ya?”

Tanya dari Drew, Ruth jawab panjang-lebar. “Sakit, tapi sakitnya langsung ilang begitu aku liat dia sehat dan sempurna. Pas dideketin ke aku, dia nangis kenceng. Aku jadi ikutan nangis. Intinya bisa lahirin dia dengan selamat … aku bahagia banget.”

“Aku ikut bahagia. Kamu hebat!”

Kemudian adegan pelukan terulang, tepat di saat Kendra melirik ke arah ranjang pasien. Segera dipalingkannya muka karena tak sanggup menyaksikannya lebih lama. Namun belum selesai pergerakan kepalanya, daun telinganya sudah menangkap kalimat yang membuatnya mengembalikan tatap ke wajah sang mantan istri.

“Ayo besarkan dia sama-sama.”

*****

Kendra termenung di sofa sendirian. Dia baru saja ditampar kenyataan. Kenyataan bahwa … dia benar-benar orang asing bagi Ruth sekarang. Hanya sekedar

mantan suami yang kebetulan merupakan ayah biologis dari si bayi.

Salah Kendra sudah berani terlalu tinggi bermimpi. Berpikiran kalau dia bisa dengan mudah mendapatkan Ruth kembali jika mereka dipertemukan lagi. Apalagi ditambah dengan kelahiran buah hati. Namun, fakta berbicara lain. Ruth sepertinya tak sepenuhnya berbohong ketika mengakui telah mempunyai kekasih. Pasalnya, sekarang Ruth dan Drew, juga Ferdi serta Tiara yang menggendong putranya tengah merancang masa depan tanpanya.

Ah … hati Kendra patah.

Begini ternyata rasanya tidak dianggap dan tak diterima oleh orang yang kita cinta. Dulu dia pernah membuat Ruth ada di posisi itu. Kini karma berbalik menyerangnya.

Sakit.

Butuh aroma lain selain pengabaian, Kendra beranjak dari sofa seraya berkata. “Aku keluar sebentar.” Entah kepada siapa dia memberi informasi itu, yang jelas tidak satu orang pun yang menyahuti. Mereka tetap asyik sendiri.

Di luar area rumah sakit, Kendra mencari coffee shop. Barangkali minuman kehitaman tersebut dapat menjernihkan pikirannya yang keruh.

“Satu americano.” Tanpa menyentuh daftar minuman yang pelayan taruh di meja, Kendra langsung melontarkan pesanannya.

“Makanannya, Pak?”

Kendra menggeleng. Dia tak butuh makan. Dia sebetulnya hanya butuh senyuman dan pelukan Ruth.

“Baik, mohon ditunggu sebentar.”

Sambil melipat tangan di dada, Kendra sandarkan punggungnya. Di tempat yang sempit itu tidak ada banyak pengunjung. Cuma ada dirinya dan dua laki-laki yang berjarak satu meja darinya.

“Udah dua bulan ini gue nggak bisa ketemu sama anak gue.”

“Kenapa?”

Dari kemarin, Kendra punya hobi baru yaitu menguping pembicaraan orang lain. Saat ini pun dia melakukannya lagi. Dua pria di dekatnya itu sedang berbincang sembari mengepulkan asap rokok.

“Sejak mantan bini kawin lagi, jadi susah buat ditemuin. Lakinya suka ngelarang-ngelarang. Bangsat banget. Padahal gue cuma pengen ketemu anak bukan ketemu mantan.”

“Sabar, Bro … omongin baik-baik.”

“Mana bisa sabar sih gue kalo udah menyangkut anak. Pengen gue matiin rasanya tuh laki.”

Otak Kendra lantas bekerja. Apakah dia nantinya juga akan mengalami kesulitan serupa seandainya Ruth menikah dengan Drew?

Bisa jadi.

Mungkin saja.

“Nggak bisa,” gumamnya tanpa sadar. Tak ingat lagi pada segelas americano yang belum juga dihidangkan, Kendra bergegas keluar dari coffee shop.

Dia tak boleh lemah.

Dia tak boleh kalah.

Dia harus berjuang lebih keras lagi.

Part 28

Sekembalinya Kendra ke kamar inap Ruth, mantan istrinya itu cuma tinggal berdua dengan putra mereka. Tidak ada Ferdi dan Tiara, pun dengan laki-laki yang tadi bersikap bak kekasih idaman.

Entah ke mana manusia-manusia itu, Kendra tak peduli.

Dengan mengusung tekad kuat untuk bersaing secara sehat yang mungkin akan dibumbui sedikit kelicikan, dia lekas menghampiri brankar di mana Ruth sedang duduk santai sembari bermain ponsel.

"Anak kita tidur?" tanyanya basa-basi. Padahal dia bisa melihat sendiri putranya ada di box bayi dengan mata yang terpejam rapat.

"Hm."

Kendra lalu meraih satu jeruk dari atas nakas sebelum duduk di tepian ranjang pasien. Dikupasnya buah yang kaya akan vitamin C itu terus disodorkan ke depan mulut sang mantan istri. "Kamu harus banyak makan, biar cepet pulih," ucapnya tak lupa disertai senyuman. Kalau Drew bisa bersikap manis, Kendra juga bisa.

Gampang.

Dia akan melenyapkan segala emosi maupun amarah dalam dirinya. Kendra sadar … Ruth sedari kecil tumbuh dengan kelembutan dari orang-orang terdekat. Jadi sifatnya yang keras tidak mungkin mampu meluluhkan hati perempuan itu di saat ada kandidat lain yang lebih halus perangainya. Makanya Kendra mau berubah meski tak emosi jika di dekat Ferdi adalah hal yang sangat sulit. Tapi dia akan berusaha keras. Seperti Ruth yang rela mengubah semua kebiasaan demi bisa mengambil hati Amy.

Ruth saja sukses besar, Kendra pun yakin akan memperoleh hasil yang sama.

Dia pasti menang dari Drew, apalagi ada anak yang secara tidak langsung dapat merekatkan lagi ikatan diantara mereka.

Ruth mengernyit kemudian menggeleng. “Aku udah kenyang.”

Tak mau usaha pertamanya gagal, Kendra terus membujuk. “Ayolah, Ruth … dimakan,” ujarnya lembut. Tidak boleh pakai emosi, dia memperingatkan dalam hati.

“Ck.” Mau tak mau, Ruth membuka bibirnya. Buah itu dikunyahnya lambat agar Kendra tak lanjut menyuapinya. Namun, selama apa pun dia mengosongkan

mulut, sang mantan suami tetap memberinya lagi dan lagi.

“Manis?”

Ruth mengiyakan. “Manis.”

“Kamu juga manis,” sambung Kendra yang sontak membuat Ruth tersedak.

Cepat-cepat Kendra berdiri kemudian menepuk-nepuk punggung mantan istrinya. “Pelan-pelan makannya.” Tangannya menyambar gelas berisi air putih terus membantu Ruth menghabiskannya.

Melihat ada tetesan air di sudut mulut Ruth, Kendra lekas mengusapnya pakai ibu jari. Dan seketika itu juga, badannya bagaikan tersengat aliran listrik lantaran secara tak sengaja menyenggol bibir yang sering dilumatnya.

Shit!

Kendra mengumpat dalam hati ketika merasa ada semacam bisikan di depan daun telinganya yang menyuruhnya mencium bibir itu. Tapi dia yang paham kalau sekarang bukan waktu yang tepat, mencoba menolaknya.

"Om …?" Kernyitan di dahi Ruth bertambah begitu melihat Kendra yang tiba-tiba geleng-geleng kepala.

"Apa?" Kendra berkedip. Fokusnya kembali pada wajah si putri manja. "Kamu bilang apa tadi?"

"Enggak." Ruth memilih tak bertanya mengenai sikap aneh mantan suaminya. Dia malah menjulurkan kaki ke lantai lalu mulai menapaki keramik yang terasa dingin di permukaan kulitnya.

"Eh … mau ke mana?" Dengan sigap, Kendra memutari brankar kemudian memegangi lengan Ruth. "Kalau butuh sesuatu biar aku ambilin. Jangan terlalu banyak gerak dulu."

"Aku mau pipis." Ruth gerakkan bahunya agar tangan Kendra tersingkir.

"Aku bantu." Niatan Kendra untuk menyentuh lengan Ruth lagi, gagal. Perempuan itu menghindar.

"Aku bisa sendiri," sahut Ruth sambil berpegangan pada pembatas brankar. "Tolong, Om … jangan pura-pura peduli. Aku tahu Om takut aku bawa kabur anakku makanya Om baik-baikin aku." Semakin lama menjaga bayi mereka bersama-sama, Ruth semakin yakin kalau Kendra sungguh-sungguh tulus menyayangi putranya. Tidak ada kebencian yang terpancar dari bola mata sang mantan suami. Ruth juga jadi paham jika Kendra

takut dipisahkan dari si buah hati. “Tenang, Om … aku janji pasti kasih waktu buat Om ketemu dia. Jadi Om nggak perlu pura-pura begini.”

“Aku sadar … dari dulu Om nggak suka sama aku.”

Siapa yang mencubit hati Kendra? Kalimat Ruth yang bahkan sudah terbawa raga perempuan itu yang sekarang tengah bergerak tertatih-tatih ke toilet? Kalau memang benar yang mencubitnya hanya sebaris kata-kata, mengapa rasa sakitnya sangat nyata?

*****

“Kita pulang, Linggar ….”

Ruth mencetak senyumnya ketika Ferdi sedang mengajak bayinya bicara. Putranya yang akhirnya dia beri nama Linggar Djati berada dalam gendongan Tiara. Mereka telah selesai berkemas dan tinggal menunggu bagian farmasi menyiapkan obat yang akan Ruth bawa pulang.

“Eh … sayangnya opa bangun … tahu yah kalau mau pulang? Pas melek begini, Linggar cakep banget ya, Bund?”

Kendra tidak sejutu waktu Ruth memutuskan sepihak akan memberikan nama itu. Mantan suaminya meminta ada marga Pramesta disematkan di depannya, tapi Ruth

menolaknya mentah-mentah. Mereka sudah bercerai, bayinya lahir di luar ikatan pernikahan, jadi dia rasa Linggar tak berhak memakai nama keluarga yang sudah turun-temurun diwariskan dari kakek Kendra.

"Iya, bener-bener mirip Ruth pas masih bayi. Dia cowok tapi keliatan cantik ya, Yah."

"Iya juga. Hahaha …."

Ferdi tergelak, yang gelombang suaranya spontan menularkan tawa pada mulut Ruth. Dia lantas ikut menyahuti. "Masa, sih?"

"Nggak percaya?" tanya Tiara selagi mengangkat tangannya agak ke atas. Memperlihatkan bayi yang terbungkus kain pada putri semata wayangnya. "Lihat nih … bulu matanya aja lentik banget."

"Bulu mata lentik bukan berarti cantik dong, Bund …."

"Ya bukan cuma karena bulu mata tapi muka dia memang kaya kamu persis." Tiara bagaikan tengah kembali ke masa silam, di mana dia baru saja melahirkan Ruth. Bayi yang dulu dia gendong, wajahnya seperti ini.

"Iya, kah?" Kendra yang baru muncul dari pintu, langsung menimpali pernyataan mantan ibu mertuanya. Dia mendekat sambil mendorong kursi roda. "Nggak ada bagian yang mirip sama saya?"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Tiara tak lekas menjawab. Matanya memindai Kendra dan Linggar bergantian. “Enggak ada,” balasnya kemudian setelah tak menemukan kesamaan sedikit pun.

“Yah ….” Kendra mendesah kecewa. Padahal dia ingin seperti pasangan ayah dan anak yang lain, yang mempunyai kemiripan setidaknya lima puluh persen. Tapi kalau memang anaknya lebih mirip Ruth, ya sudahlah.

“Sudah beres?” tanya Tiara mewakili Ferdi dan Ruth. Perempuan paruh baya itu paham, anak apalagi suaminya malas mengajak bicara Kendra terlebih dahulu.

“Sudah. Obatnya juga sudah dikasih. Tinggal pulang.” Kendra yang mengurus semua tetek-bengek administrasi rumah sakit. Tadinya Ferdi yang akan melakukannya, namun dia bersikeras mengambil alih tugas itu lantaran semua yang menyangkut Linggar adalah tanggung jawabnya.

Linggar … oh Linggar …. Nama yang Ruth pilih bagus, cukup estetik, serta mengandung nilai sejarah. Linggar Djati disadur dari nama sebuah perjanjian di zaman penjajahan. Alasan Ruth memilih nama itu karena tanggal kelahiran putra mereka bertepatan dengan tanggal diselenggarakannya perjanjian tersebut. Ruth mengetahuinya dari acara kuis yang tak sengaja ditontonnya semalam.

Namun meski bagus, bagi Kendra terasa kurang. Pasalnya tak ada nama keluarga besarnya yang menyempurnakan nama itu. Dia sudah memohon supaya Ruth mau menambahkannya tapi sang mantan istri tetap tidak setuju.

"Ya sudah, ayo pulang ...." Tiara menoleh pada Ruth yang masih duduk di tepian brankar.

"Oke." Pelan-pelan, Ruth turun dari ranjang. Lalu sambil melangkah, dia berkata, "Ayah ... bisa tolong dorongin kursi rodanya?" Sebetulnya dia sudah lancar berjalan walaupun dengan gerakan yang lambat. Tapi dia belum diperbolehkan menempuh jarak yang jauh atau naik-turun tangga. Dokter yang setengah jam lalu mengunjunginya berpesan demikian. Tubuh ibu yang baru melahirkan masih lemah, ada baiknya energinya tak dikuras.

"Siap, Sayang ...." Ferdi bergegas menghampiri kursi roda yang masih dipegangi oleh Kendra. Direbutnya paksa benda tersebut kemudian menyuruh Ruth menempatinya. "Silakan, anak ayah yang paling cantik ...," ucapnya riang.

Lekas Ruth duduk. Dia sempat menengok ke belakang untuk mengucapkan, "Makasih, Yah ...." Sebelum kursi mulai didorong menuju pintu.

Kendra masih mematung di saat semua orang telah keluar dari kamar inap. Dia ditinggalkan bersama tas besar yang tergeletak di lantai.

Ah … sulit sekali menyalurkan rasa sayang dan pedulinya pada Ruth. Ya Tuhan … harus dengan cara apalagi?

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 29

"Mending Om pulang ...."

Melewati Kendra yang tiduran di sofa, Ruth menghampiri stroller yang di dalamnya ada Linggar terus mengambil bayi itu. "Nggak baik masih ada di rumah janda malem-malem begini," tambahnya sembari menimang si buah hati yang sempat menggeliat dan membuka mata. "Besok Om boleh ke sini lagi."

Kendra mendengkus selagi mengubah posisinya menjadi duduk. Kediaman Ferdi ini besar sekali, ada puluhan kamar kosong di lantai satu dan dua. Bukankah akan lebih baik jika dia menempati salah satunya daripada menyewa kamar hotel? Tidak perhitungan mengenai uang, tapi lebih ke efisiensi waktu dan tenaga. "Nggak boleh nginep?" tawarnya menampilkan mimik memelas disertai gesture orang kelelahan.

"Nggak!" sahut Ruth singkat. Ibu muda itu lantas membawa anaknya memasuki kamar.

Dengan tubuh lemah tak bersemangat, Kendra beranjak dari sofa, meng-copy jejak sang mantan istri. Di samping ranjang, dia berhenti. Badannya kemudian membungkuk guna mencium Linggar yang Ruth tempatkan di sisi kiri tempat tidur. "Papa pergi dulu,

INSOMNIA
No Sleep, Just War

ya … besok pagi-pagi kita ketemu lagi," katanya saat membelai pipi si bayi.

Walau berat harus berpisah sementara dengan sang buah hati, Kendra akhirnya menarik ujung jemari dari kulit Linggar. Dia lalu meluruskan badan dan menatap Ruth yang tengah mengetik sesuatu di ponsel. "Aku pergi."

Perempuan yang duduk bersila di pinggir pembaringan cuma mengguman. Tatapnya bahkan tak sedetik pun dialihkan dari layar handphone. Dia lebih fokus pada obrolan bersama sahabat-sahabatnya di sebuah grup chatting. Greta memberi kabar kalau gadis itu sedang kencan dengan salah satu anggota band papan atas.

"Greta sinting," gumam Ruth setelah membaca kalimat : Ganteng anjir tajir juga, tapi sayang mulutnya bau jigong. Gue eneg banget, mual-mual pengen muntah tiap dia ngomong.

Ruth lalu terbahak lantaran balasan dari teman-temannya sungguh mengocok perut. Tapi tawanya yang baru mengudara seketika lenyap begitu dia merasakan sebuah kecupan di dahinya.

Sontak Ruth mendongak. Dia lantas disuguhi wajah Kendra yang memamerkan senyum lebar. Mantan

suaminya itu kemudian berkata, “Tadi aku juga cium Linggar, jadi biar kamu nggak iri, aku cium kamu juga.”

Greta sinting tapi ternyata Kendra lebih sinting lagi.

*****

Jam dua dini hari, Ruth terbangun dari mimpi lantaran suara tangisan putranya. Dia yang lekas melirik ke kiri dan mendapati bundanya telah beranjak dari ranjang menuju box bayi. Perempuan yang memutuskan untuk tidur di kamar Ruth sampai beberapa bulan ke depan itu kemudian menggendong Linggar mendekati Ruth.

“Mungkin laper, coba susuin,” kata Tiara yang telah menyerahkan si bayi kepada ibunya.

Ruth membuka tiga kancing piyama teratas. Dia mendekatkan mulut anaknya ke sumber ASI, tapi bukannya menyusu, tangis Linggar justru makin kencang. “Nggak mau, Bund …,” lapornya bingung. “Kayaknya masih kenyang. Baru sejam lalu dia nyusu.” Air susu Ruth keluar dengan lancar dan lumayan deras jadi semestinya bayinya belum kelaparan.

“Apa popoknya basah?” Tiara meminta lagi Linggar dari Ruth. Dia lalu membaringkan cucunya di atas tempat tidur.

“Iya mungkin pup.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Di sela tangisan yang memenuhi ruangan, Tiara membuka kain pembungkus Linggar lanjut menyentuh permukaan popok yang dipakai bayi itu. “Masih kering,” ucapnya tanpa memandang Ruth. “Bajunya nggak nyaman apa, ya?” Diperiksanya setiap jengkal kulit Linggar untuk memastikan tidak ada bintik kemerahan atau sejenisnya yang menjadi penyebab gatal-gatal.

“Coba ganti semua aja, Bund ….” Ruth mengusulkan sembari menghampiri kemudian membelai pipi Linggar dengan sayang.

Selagi Tiara menyiapkan pakaian, kain bedong, dan popok yang baru, Ruth mengajak anaknya bicara. “Kamu kenapa, Sayang? Udah dong nangisnya, mama jadi pengen ikutan nangis.” Ini pengalaman pertamanya mengurus bayi. Faktanya memang sesulit yang teman-temannya ceritakan. Ruth belum paham arti dari tangisan-tangisan Linggar. Ruth bingung … tidak tahu harus bagaimana ketika putranya seperti ini. “Sayang ….” Matanya mendadak berkaca-kaca.

“Hey! Kalau kamu ikutan nangis, bunda jadi panik, Ruth.” Penuh kehati-hatian, Tiara melepaskan satu per satu kain yang menempel di badan cucunya. Lalu sebelum memakaikan baju ganti, dia membalurkan minyak telon supaya Linggar merasa hangat.

Selanjutnya Linggar kembali Tiara timang-timang. “Sayang … cucu oma … bobok lagi ya ….” Tangisan Linggar mengecil tapi tak benar-benar menghilang.

Kurang lebih satu jam setengah, Tiara dan Ruth dibuat kebingungan. Linggar kadang diam barang lima atau sepuluh menit dan mau disusui. Tapi setelah kenyang, si bayi malah menangis lagi. Fase tersebut terus berulang. Linggar seperti tengah gelisah akan sesuatu.

“Gimana ini, Bund?” Seraya mengayun-ayunkan lengannya yang menopang badan kecil anaknya, Ruth ikut menangis. Dia merasa gagal menjadi ibu. “Apa bawa ke rumah sakit aja?”

“Tapi dia nggak demam.”

Memang suhu tubuhnya tidak mengalami kenaikan. Namun jika terus-terusan menangis artinya ada sesuatu, kan? “Aku takut dia kenapa-kenapa, Bund ….”

“Jangan mikir macem-macem. Dulu kamu juga sering begitu.” Mencerna perkataannya sendiri, Tiara jadi mengingat momen saat Ruth tidak mau tenang kalau Ferdi belum pulang dari kantor. Putrinya itu seperti tak mau jauh-jauh dari ayahnya. Terbukti, begitu Ferdi datang dan menggendongnya, Ruth langsung diam.

“Terus … diapain biar diem?” Ruth rela melakukan apa saja demi putranya ini. Misal harus memanggil dokter

di tengah malam begini pun, dia tak keberatan sama sekali.

"Dulu ...." Tiara menjeda sejenak. Tidak yakin Ruth bersedia mencoba cara yang akan diucapkannya. "Bunda telepon ayah kamu biar cepat pulang, karena kamu maunya cuma digendong ayah."

Pandangannya yang kabur lantaran tertutup air mata, Ruth tancapkan pada bola mata Tiara. "Maksud Bunda?" Dia sudah bisa mencerna kalimat itu dengan baik, tapi—

"Coba hubungi Ken."

*****

Ajaib.

Seperti sihir.

Ruth hampir tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Putranya berangsur tenang dalam waktu kurang dari lima menit setelah berada dalam pelukan Kendra. Apa mantan suaminya itu sempat mengguna-guna anak mereka? Rasa-rasanya tidak mungkin Linggar dapat mengenali sosok ayah kandung secepat itu.

Dari apanya? Aroma? Ah, mustahil.

Atau ... ini yang dinamakan ikatan batin? Sungguh di luar logika manusia.

“Kamu waktu hamil mendam kangen sama Ken?”

Bisikan itu terdengar di telinga kanan Ruth. Dia refleks menoleh terus meringis lanjut mengangguk lambat.

“Pantes sama persis kaya kamu dulu. Bunda juga kangen banget sama Ayah kamu. Waktu itu Ayah sering ke luar negeri.”

Ruth kembalikan pandangannya ke arah Kendra yang kini sedang memindahkan Linggar ke box bayi. Kalau tahu dampaknya seperti ini, dia akan mengintai pria itu dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ada kerinduan yang tak tersalurkan.

“Udah bobok dia.”

Berkedip, Ruth terkejut ketika Kendra telah berdiri di depannya. Apalagi pada perlakuan pria itu yang mengusap air mata di pipinya. Ruth lantas menelengkan kepala, mencari-cari Tiara.

Ke mana bundanya? Kenapa tiba-tiba menghilang?

“Kamu juga bobok sana. Kamu butuh banyak istirahat.” Selesai dengan air mata, telapak tangan kanan Kendra kemudian menangkup salah satu sisi wajah Ruth yang masih dipalingkan ke kanan. “Biar aku yang jagain anak kita.” Sengaja dia menekankan kata ‘anak kita’ supaya

Ruth tidak melupakan posisi dan porsinya sebagai ayah dari Linggar.

Jagain? Berarti … Kendra akan tidur di kamar ini juga? Netra Ruth seketika memincing.

“Aku tidur di sofa luar,” lanjut Kendra yang dapat membaca ekspresi mantan istrinya. Untuk meyakinkan Ruth akan ucapannya, dia lekas berjalan keluar. “Tapi pintunya jangan ditutup, ya … biar kedengeran kalau Linggar nangis lagi.” Selain itu, agar Kendra dapat memandangi Ruth dari tempatnya nanti berbaring.

Ruth tak menyahuti. Perempuan itu, Kendra lihat segera naik ke tempat tidur lalu berbaring miring. Dari sofa, dia terus memerhatikannya. Tidak lama, bahu Ruth tampak naik-turun dengan tempo lambat. Agaknya mantan istrinya itu sudah terlelap.

Senyum bahagia tersungging di bibir Kendra. Tidak mengapa belum bisa tidur di ranjang yang sama. Yang penting jarak tak lagi memisahkan mereka berdua.

Ralat, maksud Kendra mereka bertiga. Dia, Ruth, dan putra mereka. Putra yang begitu pengertian, yang telah menciptakan kesempatan emas ini untuknya.

Terima kasih, Linggar.

Kendra lantas menutup kelopak mata. Dibawanya kebahagiaan dalam dada terbang bersama ke alam mimpi.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 30

Rasanya jiwa Kendra masih melayang-layang, belum juga sampai di alam mimpi, tapi dia sudah kembali ditarik kasar oleh teriakan seseorang. Dia mengerjap sebentar sebelum benar-benar mengenali sosok pria tambun berbadan buncit yang tengah berkacak pinggang persis di depan mukanya.

"Berani-beraninya kamu tidur di rumah saya!"

Astaga, berisik sekali. Lengkingan nada bicara Ferdi membuat telinganya gatal. Kendra lantas terduduk sembari menggosok-gosok indra pendengarannya. "Cucu Anda membutuhkan saya ada di sini."

"Halah!" Ferdi mengibaskan telapak tangannya. "Itu cuma bisa-bisanya kamu saja cari alasan."

"Ck!" Mendongak, Kendra pandangi mantan ayah mertuanya. Jika baru bangun tidur seperti saat ini, Ferdi tampak kumal sekali. Rambutnya berantakan, mukanya pun tampak kusam dan hitam. Kadang Kendra heran kenapa manusia semacam ini bisa menghasilkan keturunan bak boneka barbie.

Sepertinya Ruth mewarisi sebagian besar gen dari Tiara yang parasnya memang cantik. Nah … yang lebih mengherankan lagi, kenapa wanita secantik ibu kandung

Ruth mau menikah dengan pria berbadan gendut, pendek, serta tampangnya pas-pasan.

Apa karena harta? Tapi setahu Kendra, Tiara tak kalah kaya. Makanya walau punya banyak adik dan seorang anak, perempuan paruh baya itu tak terlalu paham cara mengurus bayi lantaran selalu dibantu baby sitter. Sementara Kendra, terbiasa disuruh menggendong serta menunggui Priska dan Giana sejak keduanya bayi. Belum lagi perannya dalam mengasuh Syabil yang dulu sering dititipkan pada Amy.

"Kalau Anda tidak suka saya di sini, biarkan saya membawa anak saya dan Ruth pulang ke Bandung." Tidak mungkin Kendra hanya membawa Linggar saja, kan? Ruth dan Linggar itu sepaket, tak dapat dipisahkan.

"Enak saja!" balas Ferdi setengah berteriak. "Kamu pikir kamu siapa?!"

"Saya papanya Linggar!" Kendra tak mau mengalah. Dia bahkan bangkit dari sofa lalu berdiri seakan-akan menantang si empunya rumah.

"Meski kamu ayah biologis cucu saya, bukan berarti kamu punya hak atas dia! Linggar sepenuhnya milik Ruth. Dan karena Ruth milik saya, itu sama saja artinya Linggar juga milik saya."

Kendra melengos. Status pernikahan memang berperan sangat penting. Tanpa itu, dia kehilangan klaim atas darah dagingnya sendiri. “Kalau begitu, biarkan saya memiliki Ruth lagi.” Secara tidak langsung, Kendra telah mengutarakan isi hatinya.

Jantungnya mendadak berdebar kencang, harap-harap cemas menantikan tanggapan lawan bicaranya yang sekarang sedang mendelik, agaknya syok mendengar kalimatnya.

Namun, kecemasannya tak berlangsung lama sebab Ferdi justru terbahak-bahak, menganggap apa yang disampaikannya adalah sebuah lelucon.

“Jangan mimpi kamu!” Ferdi takkan menyerahkan Ruth pada laki-laki yang tak mencintai putrinya itu untuk yang kedua kalinya. Cukuplah sekali saja dia membuat kesalahan, jangan sampai terulang. Dia tak mau Ruth menderita karena selalu mengemis cinta dan perhatian Kendra.

“Mungkin sekarang itu cuma mimpi, tapi tidak lama lagi saya akan menyulapnya menjadi kenyataan.”

“Hahahaha … selama saya masih hidup, saya tidak akan pernah menikahkan kalian!” Semenjak Ruth bercerita tentang kehidupan rumah tangga yang tak seindah impian, Ferdi sejujurnya sudah tak rela anak semata

wayangnya tetap bertahan dalam pernikahan yang rusak. Tapi lagi-lagi demi kebahagiaan Ruth, dia tak berbuat apa-apa selain memberikan dukungan baik materil maupun moril. Sampai akhirnya Ruth ingin bercerai. Dengan semangat, Ferdi meminta pengacara agar mengurus semua prosesnya.

Dia lega Ruth keluar dari lingkaran setan. Tapi sebuah kecelakaan memaksanya kembali menyerahkan sang putri pada Kendra. Namun meski demikian, dia tak berniat menyerahkan selamanya.

Hanya sementara.

Sementara hingga kesehatan Ruth pulih.

Jadi, pilihan untuk menikahkan lagi Ruth dengan Kendra, tidak ada dalam rencana hidupnya.

"Kami bisa kawin lari," sahut Kendra enteng. "Anda jelas tahu … seberapa besar putri Anda mencintai saya." Dulu … dia bisa mengukurnya. Kalau kini … dia tak tahu pasti. Yang jelas cinta itu masih ada. Kendra dapat melihatnya dalam jernihnya bola mata.

Tawa Ferdi tenggelam. Wajahnya jadi mengeras. Hidungnya kembang-kempis menahan amarah. "Kamu! Keluar dari rumah saya!"

“Saya tidak akan keluar tanpa Ruth dan Linggar.” Lain dengan Ferdi yang tiba-tiba emosi, Kendra tampak santai.

“Kamu!”

“Yah!” Dari arah timur ruangan, Tiara muncul. Perempuan itu lantas berlari menghampiri sang suami. “Jangan ribut-ribut nanti Ruth sama Linggar bangun,” lirihnya.

“Ayah juga nggak mau ribut, Bund ….” Ferdi ikut memelankan intonasi. “Tapi cecunguk ini bikin gara-gara. Kenapa dia bisa balik ke sini?” tanyanya sembari menoleh ke Tiara. “Siapa yang izinin dia masuk?”

“Bunda, Yah.” Setelah Kendra datang, Tiara kembali ke kamarnya. Di atas ranjang mereka, sang suami sedang tertidur lelap. Jadi dia belum sempat menceritakan tentang Linggar yang rewel. “Tadi Linggar nggak mau tenang. Jadi bunda telepon Ken.”

“Ngapain harus telepon dia segala?”

“Linggar persis Ruth yang maunya digendong sama ayahnya.” Tiara melanjutkan penjelasannya. “Tuh … buktinya begitu digendong Ken dia langsung tidur.” Diliriknya kondisi kamar yang pintunya terbuka lebar.

Ferdi tidak begitu saja percaya. “Mana mungkin!”

Berdecih, Kendra lantas menimpali. “Kenyataannya seperti itu!”

“Ha—” Mulut Ferdi terkatup lagi sebab tangisan Linggar menyela. Berlomba dengan mantan menantunya, pria gendut itu mendekati box bayi. “Cucu opa bangun?” Lengannya menyikut Kendra. Dia hendak mengangkat si bayi tapi urung dilakukannya. Pasalnya, dia tak berani jika Linggar tak dibungkus kain. “Bund … bedongnya kok dilepas?” katanya pada Tiara yang berdiri di belakangnya.

Tiara lalu maju. Dengan perlahan, diambilnya cucu kesayangan. “Coba hangatin susu perahnya, Yah.” Ruth baru tidur, Tiara tak ingin menggangunya.

“Caranya gimana?” tanya Ferdi yang telah membuka kulkas mini di kamar itu. Mesin pendingin tersebut khusus dibeli guna menyimpan ASI. Tiara yang mengusulkan. Menurut istrinya, semakin sering dipompa, air susu ibu akan semakin melimpah.

“Tinggal dimasukkan ke alat itu, Yah, botolnya. Terus dinyalain, diputer-puter.”

“Apanya yang diputer?”

Tiara berjalan dengan bayi dalam gendongan yang meronta-ronta. “Itu diputer ke situ,” tunjuknya pada

INSOMNIA
No Sleep, Just War

tombol alat penghangat ASI menggunakan dagu. Dia tak bisa memegang Linggar pakai satu tangan.

"Itu-itu gimana, Bund?"

"Haduh!" Lantaran sang suami tak kunjung paham, Tiara kemudian menyerahkan cucunya pada Kendra. Belum sampai dia ke meja yang menampung alat penghangat ASI, suara tangisan Linggar sudah mereda.

Kompak, Tiara serta Ferdi menoleh ke dekat box bayi. Dilihatnya bagaimana Kendra dengan luwes menimang Linggar. "Tuh kan bunda bilang apa ...," kata Tiara memberi tahu suaminya. "Cucu Ayah maunya nempel sama papanya."

Tiara kemudian berbalik badan terus memanaskan ASI. Sedangkan Ferdi masih tak mau mengakui fakta di depan matanya.

Seusai memastikan suhu susu pas untuk dikonsumsi, Tiara menaruh botol susu di atas sofa. "Tolong dikasih susu yah, Ken."

"Siap." Kendra memasang senyuman di wajahnya. Apalagi saat Ferdi ditarik keluar dari kamar. Dia merasa telah memenangkan pertarungan sengit dengan mantan ayah mertuanya itu.

Ketika tinggal berdua, ditambah Ruth yang tak terusik di atas pembaringan, Kendra duduk di sofa. Diputarnya tubuh mungil yang tadinya dia tengkurapkan di lengannya. “Linggar sarapan dulu, ya ...,” ucapnya dengan senyum yang belum pudar.

Kendra bersyukur Ruth tak mau mempekerjakan pengasuh. Pasalnya, jika ada orang yang berpengalaman mengurus bayi di rumah ini, pasti keberadaannya tak lagi dibutuhkan. Orang yang terbiasa merawat bayi akan tahu cara menggendong yang nyaman yang dapat menenangkan.

“Pinter ... langsung habis.” Botol bayi yang telah kosong, Kendra letakkan begitu saja di permukaan sofa. Dia lantas berdiri terus memposisikan kepala Linggar di atas pundaknya.

Sekitar seperempat jam kemudian, Linggar yang telah kembali terlelap, dibaringkannya di ranjang Ruth. Kendra ikut naik dan tidur di sebelah putranya. Dalam satu tatapan mata, dia memindai Ruth serta Linggar sekaligus.

Betapa beruntungnya dia hari ini, bisa bersama orang-orang yang sangat dicintai. Bisa menyentuh mereka seperti yang tengah diperbuatnya kini. Bergiliran, dia membelai pipi Linggar dan Ruth dengan penuh kelembutan.

Di wajah mantan istrinya, Kendra bermain-main lebih lama. Dari pipi, dia berpindah ke hidung lalu bibir. Kemudian tanpa aba-aba, dia mendekatkan kepala. Diciumnya bibir Ruth lama.

Hai, Lady ... tidakkah hari ini kau ingin bertanya ... sudah cintakah aku padamu? Tanyakanlah, karena sekarang aku sudah tahu jawabannya. Suara hati Kendra berkata sewaktu dia memandangi Ruth tanpa jeda.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 31

Kendra tak melewatkan momen-momen berharga ketika perempuan yang ditatapinya mulai terjaga. Dia memerhatikan dari Ruth mengernyit, membuka kelopak mata perlahan-lahan, hingga kini ibu dari Linggar itu tengah menyipit.

"Ken …?" ucap Ruth serak.

Tak ayal Kendra melengkungkan sudut bibirnya. Ruth kembali memanggilnya dengan sebutan Ken tanpa embel-embel kata Om. "Iya, ini aku."

Pasca Kendra menyahut, mata yang tadinya menipis sontak mendelik. Ruth sampai memundurkan kepala. Mungkin terkejut atau nyawanya baru terkumpul sepenuhnya. "Kenapa kamu tidur di sini?!"

"Sttt …." Kendra tempelkan telunjuknya ke bibir sebagai isyarat agar Ruth tak berisik. Takut membangunkan bayi mereka.

Lirikan Ruth lantas tertuju pada sosok kecil yang menjadi pembatas antara tubuhnya dengan sang mantan suami. Melihat wajah damai Linggar sewaktu tertidur lelap, senyumnya otomatis terbit.

Si tampan sumber kebahagiannya.

“Boboknya nyenyak banget. Mungkin karena semalem nangis terus.”

“Hm.” Ruth cuma menggumam. Sepertinya memang begitu. Pasti menangis dalam jangka waktu yang lama membuat bayinya kelelahan.

“Jangan dimandiin dulu. Lagian ini masih terlalu pagi.” Prediksi Kendra … putranya sama dengan anak-anaknya Priska, gampang merasa kepanasan. Semalam saat datang, dia langsung menurunkan suhu pendingin udara. Sambil menggendong, Kendra pun melucuti kain bedong yang menyelimuti Linggar. Hasilnya … si bayi bisa tidur pulas dan hanya terbangun ketika lapar. “Sebangunnya dia aja, biar puas tidurnya.”

“Hm.” Ditinggalkannya wajah Linggar, Ruth lalu berganti menatap Kendra. Keduanya sama-sama berbaring miring, saling berhadapan. “Makasih,” katanya tulus.

“Buat?”

“Udah peduli sama anakku.” Ruth suguhkan senyum terindah yang dia punya. “Meskipun kamu benci sama aku, sama ayah, tapi kamu masih mau sayang sama Linggar. Kamu baik banget, Om … thank you.”

“Berapa kali aku mesti bilang ….” Seingat Kendra, dia sudah pernah menjelaskannya berulang kali. “Aku nggak

pernah benci sama kamu, Ruth." Pada Ferdi memang pernah, tapi pada Ruth jelas tidak. Dia cuma sempat marah waktu mereka bercerai, bukan benci.

Ruth masih mempertahankan bulan sabit di bibirnya. "Kalo gitu … makasih lagi karena nggak benci sama aku. Padahal aku juga pantes buat dibenci, kan?" Wajar sebetulnya jika Kendra membenci perempuan yang telah merusak hidupnya, bahkan tidak hanya satu kali. Namun, Kendra ternyata memilih tak melakukannya. Pasti kebaikan hati Liza telah menular pada mantan suaminya itu.

"Nggak!" sanggah Kendra seraya menggeleng. "Kamu lebih pantas buat dicintai." Apa Ruth tak mampu menangkap makna cinta di setiap sorot matanya?

"Hm." Menunduk, Ruth lantas mengusap kepala anaknya. "Sebelum nikah, aku nggak pernah tahu apa yang sebenernya Ayah lakuin sampe bisa bikin kamu setuju." Entah apa yang membuat Ruth tiba-tiba membicarakan masa lalu. "Yang ada di otakku sesederhana … Ayah bilang kalo aku suka kamu terus kamu juga tertarik sama aku. Makanya kamu mau nikahin aku."

Pemikirannya memang sepolos itu. Dan Ruth menyesal karena tak pernah mencari tahu dari awal. "Bikin orang yang udah tertarik buat jatuh cinta, aku rasa harusnya gampang. Jadi waktu udah lama kita nikah tapi belum

ada tanda-tanda kamu cinta sama aku, aku mulai tanya ke Ayah."

Ruth meluruskan kepala, menyambut lagi tatapan Kendra. "Kalo aku tau kamu terpaksa karena nggak ada pilihan lain, aku pasti bakal batalin pernikahan kita." Senyumnya kembali muncul, namun tak seterang sebelumnya. Senyum itu sedikit meredup. "Maaf … aku taunya telat." Dia menarik napas panjang kemudian kalimat lainnya terangkai selepas embusan udara. "Tapi karena kita udah terlanjur nikah dan aku juga nggak mau pisah, aku jadi makin gencar cari cara buat luluhin hati kamu biar kamu nggak tersiksa jalanin rumah tangga kita."

"Sayangnya … aku gagal," lanjut Ruth, "Kamu nerima aku setengah-setengah."

"Kamu nggak gagal!" Dengan tegas, Kendra membantah. Ruth sudah berhasil mencuri hatinya meski dia terlambat menyadari.

Namun seolah tak mau mendengar suara mantan suaminya itu, Ruth tetap melanjutkan kisah mereka dari sudut pandangnya. "Nggak dicintai suami dan dibenci mertua sama adik ipar akhirnya bikin cintaku kalah. Jadi aku minta pisah."

Cukup sampai di situ. Ruth tak manambahkan bagian setelah perceraian. Bagaimana hancurnya perasaannya ketika itu, hanya dia yang boleh tahu. Sesering apa air mata kepedihannya menetes, biar tetap menjadi rahasianya dengan Tuhan.

"Maaf … kalau pada akhirnya kamu malah merasa dipermainkan."

Intinya dari pembicaraan ini … Ruth ingin Kendra paham kalau dia tak pernah berniat untuk mempermainkan pernikahan apalagi hidup Kendra seperti yang pernah laki-laki itu sampaikan pada Amy. Jika yang terjadi justru seperti itu, sungguh di luar kehendaknya.

"Tapi aku nggak bermaksud begitu." Lewat sorot mata, Ruth mencoba memindahkan kejujuran yang bersumber dari lubuk hatinya. "Dulu … aku beneran cinta sama kamu dan pengen kita bisa sama-sama sampe tua."

"Mana ada pikiran buat mempermainkan," lanjutnya sebelum terkekeh sumbang. "Aku sebucin itu."

"Ruth—"

Ruth penggal segera ucapan mantan suaminya. "Tapi tenang … sekarang udah enggak cinta." Dia tak mau Kendra salah sangka. Ruth berharap mereka bisa menjadi partner yang baik dalam mengurus dan membesarkan Linggar, tanpa adanya kecanggungan

apalagi ketakutan lantaran Kendra masih menganggap Ruth memendam rasa. “Jadi jangan khawatir aku bakalan cari-cari cara buat milikin kamu lagi. Nggak akan! Sumpah, aku janji!”

Justru itu yang Kendra mau. Adanya usaha supaya mereka kembali saling memiliki, bukan sebaliknya. “Ruth—”

“Aku udah dewasa, nggak sebodoh dulu.”

“Bisa nggak jangan motong omonganku terus?” Kendra juga butuh kesempatan untuk menuturkan kata cinta dalam versinya sendiri. Digesernya badan lebih maju. Dia lalu menangkup salah satu sisi wajah Ruth menggunakan telapak tangannya. “Ada yang harus aku jelasin juga.”

Ruth mengangkat kedua alisnya. “Tentang apa?”

“Perasaanku.” Ini saatnya. Ruth harus tahu perihal rasa yang membuat Kendra sangat kehilangan saat perempuan itu pergi.

“Aku udah tau.” Dari Ruth pindah rumah sakit, berobat ke Singapura, hingga pulang ke Indonesia, dia tak pernah putus komunikasi dengan Amy, termasuk dengan tetangga-tetangga Kendra, juga Gia. Banyak cerita yang didengarnya dari sang mantan ibu mertua, yang lebih banyak mengenai Kendra.

Dia pun tahu kalau Kendra akan menikahi Liza setelah perempuan itu lulus kuliah.

"Apa?" Jari Kendra mendarat di puncak hidung Ruth terus mencubitnya gemas.

"Kamu masih cinta sama Liza. Nggak perlu dipertegas, aku nggak akan cemburu."

"CK!" Pembahasan macam apa ini. Kendra ingin meluruskan tapi mantan istrinya selalu saja berbelok sendiri.

"Udah aku bilang ... aku udah nggak cinta sama ka—" Kali ini, giliran kalimat Ruth yang dipotong seenaknya. Tapi bukan dengan susunan kata-kata juga, melainkan dengan gerakan bibir yang tiba-tiba menempel di bibirnya.

Sudah pasti Ruth meronta.

Ini salah.

Kendra sudah punya pasangan.

Mereka tak boleh berciuman.

Namun Ruth tak dapat bergerak sembarangan. Ada Linggar diantara mereka. Dia takut kalau memukul serampangan bisa mengenai anaknya. Maka yang dapat

diperbuatnya hanya mencoba mendorong dada Kendra sekuat tenaga.

“Kamu bohong!” komentar Kendra begitu ciuman mereka terlepas. “Dan aku nggak suka pembohong.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 32

Mendadak, kaki-kaki Kendra berhenti bergerak. Badannya yang semula hendak melewati ambang pintu kamar Ruth, kini mematung dan membisu. Cuma jakunnya yang naik-turun serta matanya yang membulat sempurna lantaran menikmati pemandangan indah di atas tempat tidur.

Sedikit lagi, suara hatinya menyela debar-debar di dada. Dirinya sungguh berharap Ruth yang mau menyusui Linggar, lekas mempercepat aksinya yang sedang melolosi kancing piyama.

"Ya, bag—aduh!" Pertunjukan di depan sana buyar seketika sebab ibu muda yang mendekap bayi dalam keadaan duduk itu buru-buru mengancingkan lagi bajunya begitu teriakan Kendra spontan menggema.

"Ck!" Kendra lantas berdecak sembari mengusap bagian kepala di atas tengkuk. Kemudian, ditolehkannya muka ke belakang, ingin tahu siapa orang yang telah merusak momen yang menyenangkan tadi.

Decakannya lalu terlontar lebih kencang ketika dilihatnya ekspresi Ferdi yang tengah melotot.

"Dasar mantan menantu kurangajar!" Ferdi berkacak pinggang. "Mau mengintip putri kesayangan saya menyusui, hah?! Memang kamu ini laki-laki tidak tahu adab!"

Kendra berdecak untuk yang ketiga kalinya dalam tempo yang singkat itu. Untuk apa mengintip, dia jelas

menontonnya secara terang-terangan. Lagipula Ruth mungkin juga takkan keberatan. Dia sudah sering melihat buah dada sang mantan istri, kan? Jadi kalau sekarang tak sengaja melihatnya lagi, apa masalahnya? Mestinya tak perlu diributkan.

Maksud Kendra juga bukan untuk memberi makan birahinya. Dia hanya ingin menyerap kasih sayang yang Ruth salurkan pada putra mereka.

Cuma itu.

Otak Ferdi saja yang berkelana ke mana-mana.

"Siapa yang mengintip?" Kendra memalingkan muka lalu melangkah ringan ke kamar. Ditaruhnya gelas yang baru diambilnya di dapur ke meja depan sofa. Dia sudah menganggap rumah ini seperti rumahnya sendiri. Tanpa canggung apalagi ragu, Kendra menjelajahi seisi bangunan saat mencari apa yang dibutuhkan.

"Sudah ketangkap basah, masih saja berkilah!"

Sambil membuntutinya, Ferdi masih mengomel. Dan Kendra tak mau ambil pusing.

"Ini barang-barang kamu! Pergi dari rumah saya!" Koper kecil milik Kendra, Ferdi dorong ke dekat kaki laki-laki itu. "Bisa-bisanya tanpa izin, kamu menyuruh Bibi menata baju-baju kamu di kamar tamu!" Sebagai kepala keluarga di rumah mewah tersebut, ayah Ruth merasa dilangkahi. Kendra menyelonong masuk seenaknya sendiri.

Kendra berbalik, terus dengan tenangnya dia menyahut, "Oh … saya tidak diperbolehkan menempati kamar tamu?"

"YA!"

"Oke," timpal Kendra santai selagi memegang ujung kopernya. "Saya nggak keberatan kalau disuruh tidur di kamar ini. Saya malah senang bisa lebih leluasa menjaga Ruth dan anak kami."

Ruth yang setia duduk di atas ranjang mendelik, sementara si empunya rumah lekas membalas, "Bukan itu maksud saya!" Wajah Ferdi merah padam saking kesalnya. "Pergi dari rumah saya! Kami tidak menerima kehadiran kamu di rumah ini! Saya sudah muak dengan kamu!"

"Anda mungkin tidak, tapi anak dan cucu Anda menerima saya dengan senang hati." Kalau dipikir-pikir … sebenarnya interaksi Kendra dan Ferdi tak jauh berbeda dengan hubungan Ruth dan Amy dulu. Mereka suka sekali bersiteru. Dan sejujurnya dalam lubuk hatinya yang terdalam, Kendra ingin menyudahi perang dingin ini. Namun, dia enggan untuk memulai perdamaian.

Kendra bisa menemukan segunung emosi yang tampak di sepasang bola mata Ferdi. Tapi alih-alih takut, dia masih santai-santai saja. Orang seperti mantan mertuanya tidak memiliki aura yang mencekam. Tubuh pendek yang gendut, perut buncit, kepala botak, serta kacamata bulat yang bertengger di hidung menjadikan

Ferdi lebih mirip tokoh kartun daripada sosok jin yang menyeramkan.

"Pergi dari rumah saya!" Menggunakan seluruh kekuatan urat lehernya, Ferdi menjerit. Tak pelak, intonasinya yang tinggi itu sukses membuat Linggar kaget lalu menangis kencang. Ferdi lekas menoleh kemudian melihat Ruth segera berdiri untuk menenangkan si bayi.

"Ayah … ngomongnya jangan kenceng-kenceng …," tegur Ruth lembut. "Linggar nggak bisa denger suara kenceng."

"Maaf, Sayang … ayah kelepasan." Raut bersalah, Ferdi tempelkan di mukanya. Dia berniat mengampiri putri serta cucu tercinta, tapi ucapan dan tindakan Kendra mencegahnya.

"Anda lihat sendiri, kan … cucu Anda tidak terima papanya diusir dan dibentak-bentak."

Setelah kalimat itu, Kendra mengambil Linggar dari gendongan Ruth. Satu menit berselang, tangisan bayi di kamar tersebut lenyap.

Ferdi cuma bisa terpelongo. Taring serta tanduk yang tadi dikeluarkannya kembali masuk ke dalam.

Sialan. Kalau seperti ini terus, mana bisa dia mengusir si cecunguk busuk dari kediamannya?

*****

"Ruth … kenapa nggak bilang sama mama kalau kamu hamil …." Sejak melihat Ruth dari dekat pintu kamar, Amy sudah bersuara. "Astagfirullah, harusnya mama bisa jaga kamu." Perempuan yang datang sendiri tanpa

Gia maupun Priska itu lantas duduk di sofa, tempat di mana mantan menantunya tengah bersandar. “Dasar anak nakal!” Ditepuknya pelan lengan Ruth sebelum memeluknya erat.

Setiap melakukan sambungan video, Ruth tak pernah memperlihatkan keseluruhan badan, cuma bagian muka yang ditampilkan di kamera.

“Maafin Aa, ya ...,” sambung Amy ketika membelai punggung Ruth. Dia merasa berdosa lantaran tak dapat mencegah perbuatan asusila si sulung. Sungguh, demi Tuhan yang Maha Agung, Amy tak pernah berpikiran jika Kendra mungkin saja menyentuh Ruth dalam keadaan telah mempunyai calon istri baru dan tampak membenci sang mantan istri. Ternyata hasrat laki-laki tak mengenal cinta atau pun rupa.

“Ini bukan salah Om Ken, Ma ....” Ruth membalas belaian di punggungnya. “Ini salah aku.” Bukan mau membela, namun kenyataan memang memaparkan bahwa Ruth yang menggoda Kendra. Pria itu kerap menolaknya tapi dia yang seolah tak memiliki harga diri, tetap maju bak pelacur murahan.

“Bukan salah Aa gimana!” Pelukan mereka terurai. Amy lantas memandang iba pada seraut wajah yang dulu seringkali menantangnya. “Jangan belain dia terus, Ruth! Kamu sukanya begitu padahal anak mama yang jahat ....” Meski hanya berkomunikasi via handphone, tapi Amy bisa tahu jika selama ini Ruth masih mencintai

Kendra. Hanya saja sedang berusaha keras melupakannya. "Aa sadar kalian sudah bukan suami-istri, tapi dia tega ngelakuin itu."

"Dia baik ...," sanggah Ruth sembari menyunggingkan selarik senyuman. "Buktinya dia sayang banget sama Linggar padahal Linggar itu anak perempuan yang selalu ngerusak kebahagiannya."

Amy turut tersenyum. Namun yang dikeluarkannya bukan senyum semanis yang Ruth suguhkan melainkan senyum getir. Dia lalu mendekap Ruth sekali lagi. "Kamu juga anak baik."

Kendra yang baru datang, menangkap adegan hangat itu dengan lengkungan di sudut bibirnya. Dua perempuan yang paling dicintainya terlihat saling menyayangi satu sama lain. Semoga nanti yang entah kapan, dia dan Ferdi juga dapat seperti itu. Supaya Linggar tumbuh dalam keluarga yang damai tanpa perseteruan.

Dia lantas mendekat seraya berdeham, membuat Amy dan Ruth memisahkan diri. "Mama nggak mau gendong cucu Mama?" ucapnya selagi menempati sisi sofa yang lain.

Lekas Amy berdiri kemudian menoleh pada box bayi yang letaknya tak jauh dari ranjang. Tanpa menyahuti perkataan Kendra, ibu tiga anak itu bergerak menghampiri cucunya. "Ganteng banget cucu mama, Ruth," gumam Amy takjub selepas memindai lumayan lama paras mungil yang sedang terpejam.

"Iya, Ma … mirip aku, kan?"

"He'em." Amy mengangkat tubuh Linggar dengan sangat hati-hati agar si bayi tak terjaga dari tidurnya. Lalu sambil menimang pelan, dia menambahkan. "Mirip kamu. Nggak ada yang mirip Aa."

"Kata orang-orang …." Tiara menimpali perkataan Amy ketika masuk bersama seorang pelayan yang membawa nampan. "Kalau bayi mirip ibunya artinya cinta suami yang lebih besar. Begitu juga sebaliknya, kalau mirip ayahnya berarti cinta istri yang lebih besar."

Nampan berisi secangkir teh dan beberapa toples kue, ditata di atas meja. Sementara Tiara langsung bergabung dengan mantan besan yang berdiri di samping box bayi. "Ruth itu mirip aku karena ayahnya yang cinta mati." Tiara kemudian terkekeh pelan.

"Katanya memang seperti itu, Jeng," ujar Amy setuju. "Itu anak-anakku ada yang mirip aku, ada yang mirip papanya. Tergantung pas hamil, perasaan kami gimana. Kalau pas hamil perasaanku yang kelihatan lebih besar, pasti anaknya mirip sama papanya." Pikirannya lantas memutar perjalanan rumah tangganya yang naik-turun. "Itu si Aa pas lahir kayak papanya persis karena aku waktu hamil rasanya cinta banget sama papanya, Jeng. Pengennya nempel terus."

"Iya, kan …." Tiara semakin menyakini jika kepercayaan yang telah beredar luas tersebut di sebagian besar masyarakat memang terbukti benar adanya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Ah, itu cuman mitos, Bund ...," sela Ruth yang memang menyimak pembicaraan ibu dan mantan ibu mertuanya.

"Fakta itu, Ruth!"

Ruth mencebik, yang dia pernah dengar tidak seperti itu. Agaknya Tiara hanya mengarang cerita. "Kalau fakta ... harusnya Linggar nggak mirip aku, kan Om Ken dari dulu nggak pernah cinta sama aku. Mungkin yang bener itu ... bayi bakalan mirip sama orang yang dibenci papa si bayi."

Walaupun diucapkan dengan tenang, santai, serta tanpa riak yang berarti. Namun kalimat itu bagaikan gelombang besar yang berhasil menghantam dada Kendra. Apalagi ketika Ruth melirik seraya memberikan cengiran yang seolah bermakna : Tidak apa-apa kalau pun dibenci, hati Kendra tiba-tiba merasakan sakit yang tak terperi.

Ingin sekali Kendra teriakkan di depan semua manusia saat ini juga. Ruth ... aku cinta!

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 33

"Ayo, A … ikut mama pulang."

Tak urung, Kendra mendengkus. Pasalnya, Amy sedari tadi bersikeras mengajaknya pulang ke Bandung. Kalau tahu akan begini, semalam dia takkan menghubungi ibunya untuk memberi kabar bahagia tentang Linggar.

"Ayo, A … nanti kamu bisa ke sini setiap weekend." Amy sejatinya masih ingin berada dekat dengan cucu yang telah lama diimpi-impikannya. Namun tak mungkin dirinya meninggalkan Gia sendirian di rumah. Sejak kejadian kecelakaan yang menimpa Ruth, Amy jadi lebih protektif terhadap si bungsu. Dia tak mau Gia bergaul dengan orang yang salah dan mengulangi perbuatan yang tidak terpuji.

"Aku mau tetap di sini, Ma. Aku nggak mau ninggalin Linggar," tolak Kendra secara halus.

Sembari membuang napas panjang, Amy bergeser sedikit lantas menduduki sofa di ruangan yang posisinya berhadap-hadapan dengan kamar Ruth. "A … tapi Pak Ferdi nggak suka kamu ada di rumahnya."

Bagai tersambar petir di siang bolong, Amy nyaris terkena serangan jantung ketika tengah malam tadi, putra sulungnya mengambarkan kalau Ruth baru saja melahirkan bayi laki-laki yang diakui Kendra sebagai darah dagingnya. Inginnya menganggap hal tersebut hanyalah candaan. Namun saat sebuah gambar diterimanya via ponsel, Amy tak mampu lagi menolak

percaya. Dia segera memesan tiket kereta agar dapat secepatnya menyambangi rumah mantan besannya.

Amy lantas memijat pelipisnya. Bukannya dia tak senang dengan kelahiran Linggar. Tentu dia teramat bahagia karena Kendra telah mempunyai seorang penerus tapi menurutnya semua justru menjadi rumit.

Ruth dan Kendra sudah bercerai dan putranya kini menjalin hubungan serius dengan Liza. Tidak dapat dihindari, dua perempuan itu pasti nantinya akan sama-sama terluka. Ruth dengan cinta terpendam yang tak bisa memiliki, sedangkan Liza harus sekali lagi merasakan pahitnya imbas dari pengkhianatan.

"Biarin aja," jawab Kendra tak terlalu peduli. Ferdi tak suka padanya itu sudah cerita lama. Biarkan saja. Yang terpenting dia tetap berada di dekat Ruth dan Linggar.

"Tapi gimana sama Liza?" Amy mendongak sebab Kendra berdiri persis di depannya. "Perempuan mana yang rela kalau calon suaminya tinggal bersama mantan istri? Mau sebaik apa pun dia, pasti hatinya sakit, A ...."

"Kamu tega?" sambung Amy lantaran cukup lama Kendra tak menjawab pertanyaan yang dilemparkannya.

Melengos, Kendra lakukan sambil mengeluarkan dengkusannya. "Nggak usah pikirin Liza, Ma. Dia baik-baik aja." Bagaimana caranya menjelaskan pada Amy mengenai hubungannya dengan Liza yang telah lama berakhir di saat selama ini dia sengaja membuat ibunya percaya bahwa ikatan mereka tetap terjalin erat.

"Nggak mungkin dia baik-baik saja, A!" Berdiri, Amy pegang kedua lengan putranya. "Bayangin kalau kamu ada di posisinya Liza. Pasti perasaannya hancur."

Hancur dari mana? Liza sekarang sedang bahagia-bahagianya lantaran tengah mempersiapkan pesta pernikahan. "Liza itu bukan—"

"Ayo pulang, A ...." Amy tarik sebelah pipi Kendra supaya mau menatapnya. "Kalau kamu pergi dari sini, artinya kamu menyelamatkan dua hati sekaligus."

"Apa sih, Ma." Kendra balas sorot tajam ibunya dengan lembut. "Perasaan orang lain itu belakangan. Pokoknya yang terpenting buat aku cuman Linggar. Aku bakalan ngelakuin apa pun demi anakku."

Amy mengernyit. "Perasaan Liza juga nggak kamu pikirin?"

"Ya!"

"Termasuk perasaan Ruth? Dia juga pasti sakit hati karena sikap kamu yang seolah sayang sama dia padahal enggak." Beberapa jam berada dalam ruangan yang sama dengan Ruth, Linggar, dan Kendra, membuat Amy dapat melihat perubahan sikap putranya. Si sulung tampak lebih perhatian pada Ruth. "Kasihan Ruth, A .... Jangan begitu, dia ibu dari anak kamu."

Kendra sejujurnya ingin mengoreksi, tapi dia masih terlalu malu untuk mengakui bahwa dirinya telah jatuh cinta pada sang mantan istri. Dari dulu Amy adalah orang yang selalu mendengar ucapan kebencian yang

INSOMNIA
No Sleep, Just War

ditujukannya untuk Ferdi serta kalimat kekesalan yang tak pernah putus untuk Ruth. Jika kini dia bilang cinta, pasti terkesan seperti menjilat ludahnya sendiri. "I-iya," sahutnya kemudian ragu-ragu. "Yang aku pikirin cuma Linggar. Gimana caranya aku bisa deket terus sama anakku. Sejak kapan aku peduli sama perasaan Ruth?"

Menghindari pandangan Amy yang kian menajam, Kendra larikan wajahnya ke sembarang arah. Dalam upayanya itu, tak sengaja tatapnya justru tenggelam di telaga bening milik perempuan yang kepalanya menyembul dari celah pintu kamar.

Mulutnya terbuka hendak bersuara, tapi sepasang mata yang dilihatnya tampak berkaca-kaca itu buru-buru disembunyikan pemiliknya. Lalu pintu kembali tertutup rapat.

Astaga, Kendra lantas menyugar rambutnya kasar. Mungkin lebih baik kalau Tuhan memotong lidahnya saja agar dia tak sembarangan memilah kata.

*****

Walaupun sudah tahu dari lama jika Kendra tak pernah mencintainya, tapi mendengar secara langsung pengakuan pria itu pada Amy, tetap saja menggores hati Ruth cukup dalam.

Demi Linggar.

Semua yang mantan suaminya lakukan semata-mata untuk Linggar.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ruth paham akan hal itu sejak awal, tapi mengapa dia malah menangis? Kecewa lantaran Kendra tak peduli pada perasaannya?

Kenapa harus kecewa? Bukankah sudah seperti itu semenjak dahulu?

Kalau pada Liza yang Kendra cintai saja tidak peduli, apalagi pada dirinya yang pernah dibenci.

Ruth seka air matanya pakai punggung tangan. Selanjutnya, dia menyelakan keran wastafel terus membasuh mukanya supaya bekas-bekas kesedihannya menghilang.

Selepas mengeringkan kulit wajahnya menggunakan tisu, Ruth kembali bercermin. Dalam helaan napasnya yang sempat sesak, ada janji yang diikrarkannya untuk diri sendiri. Dia harus lebih kuat. Dia harus lebih tegar. Jangan sampai terbuai dengan sikap manis Kendra yang hanya kepura-puraan belaka.

Sembari membuang bekas tisu ke tempat sampah, Ruth melangkah menuju pintu kamar mandi. Dibukanya pelan pintu tersebut dan dia spontan menahan napas sewaktu sosok Kendra yang sedang duduk di tepian ranjang menjadi objek pertama yang tertangkap oleh retinanya.

Cepat sekali laki-laki itu kembali dari stasiun. Apa tak menunggui sampai kereta yang mengangkut Amy pulang ke Bandung diberangkatkan?

Tak ingin bertanya, Ruth teruskan gerakan kakinya ke arah sisi ranjang yang lain. Dia mau langsung tidur, mumpung Linggar juga sudah terlelap.

"Kamu cantik banget."

Ruth berkerut dahi kemudian menoleh ke timur di mana Kendra masih menunduk. Lalu saat mantan suaminya itu menunjukkan beberapa lembar foto yang dipegangnya, Ruth sontak terbelalak.

Dengan gerakan yang sangat cepat, Ruth merangkak, menyeberangi ranjangnya yang lebar. Dia lantas menyambar gambar-gambar itu. Setelahnya, Ruth melompat turun terus menyembunyikan foto pernikahan mereka di balik punggung. "Ini ...." Meringis, dia bingung alasan apa yang mesti dikatakannya. "Aku ...." Alasan di balik dia masih menyimpan rapi foto-foto itu di lemari.

Di lemari. Iya, foto itu mestinya terkubur di lemari. Bagaimana bisa ada di tangan mantan suaminya?

Bibir Kendra sudah memasang senyuman sebelum kemudian beranjak dari tempat tidur. "Aku apa?" tanyanya selagi maju mengikuti pergerakan Ruth yang mundur teratur. "Maksudnya ... aku masih cinta sama kamu. Gitu, kan?" Kendra berhasil menyudutkan Ruth hingga perempuan itu tak dapat berkutik lantaran badannya terhimpit pintu balkon.

"Enggak!" Ruth menjawab lantang dan tegas. "Aku nggak bermaksud nyimpen, cuman kelupaan belum dibuang."

Lekas Kendra mengangkat satu alisnya dengan senyum miring yang tampak tak percaya. “Masa? For your information … aku juga udah baca tulisan di belakangnya.”

Netra Ruth kian mendelik. Sedangkan Kendra justru menikmati ekspresi ibu kandung Linggar yang panik.

“Ken … aku kangen banget.”

“Ken … kenapa aku nggak bisa lupain kamu?”

“Ken … apa nggak bisa kamu maafin kesalahan-kesalahanku?”

“Ken … aku pengen jadi istrimu lagi.”

“Ken … rasanya dadaku mau meledak karena rinduku terlalu banyak.”

“Ken … aku hamil, anak kamu.”

Kendra suarakan rentetan huruf yang tadi dibacanya. Tidak salah keyakinannya selama ini. Ruth memang masih mencintainya, bahkan sebesar dulu. “Masih cinta, eh?” Saking senangnya, Kendra sampai tak sadar kalau nada bicaranya mirip ejekan. “Malah bilang udah enggak. Dasar pembohong!”

Ruth lantas menunduk. Bahunya terkulai lemas. “Maaf …,” lirihnya. Hanya satu kata itu yang sanggup terlontar dari bibirnya yang mendadak kaku. Dia lalu menggeser pintu balkon supaya terbuka. Masih di detik yang sama, dengan gerakan yang sangat cepat, Ruth jadikan gumpalan foto-foto yang semula

dicengkeramnya. Setelah berbentuk bola, foto tersebut dilemparkan ke bawah.

"Ruth!" bentak Kendra refleks. Giliran dia yang sekarang melotot.

"Maaf … aku emang bohong. Tapi itu demi kenyamanan kamu." Ruth sedikit mendongak. Netranya tiba-tiba saja terasa panas. "Aku tetep peduli sama perasaanmu, meksipun kamu nggak pernah peduli sama perasaanku. Aku mau kamu nyaman di dekat Linggar tanpa terbebani cintaku."

Walaupun sudah ditahan sekuatnya, air mata Ruth meleleh juga. Dia mulanya menangis tanpa suara tapi begitu pelukan Kendra menyelimuti raganya, tangisnya meledak. "Aku harus gimana lagi," katanya di tengah-tengah isakan. "Aku udah coba berbagai cara tapi nyatanya aku nggak bisa …."

"Aku nggak bisa hapus perasaan ini … padahal aku udah coba pergi jauh, padahal aku udah mati-matian ngilangin semua tentang kamu dari hidupku, padahal aku sadar kalau kamu nggak pernah cinta sama aku, padahal aku tau kamu cintanya cuma sama Liza." Bersama air yang tumpah di dada Kendra, ada segudang rasa sakit yang berasal dari hati Ruth. "Tapi tetep nggak bisa …."

Belaian lembut di kepala serta punggung, sama sekali tak mampu meredakan perih yang Ruth rasakan. Cinta bertepuk sebelah tangan memang selalu menyebabkan sakit yang tak berkesudahan.

"Maaf, Om … bukan mauku kayak gini …."

"Sttt …." Kendra meminta Ruth diam. Sudah saatnya dia yang menyampaikan isi hatinya. "Jangan minta maaf, karena aku justru seneng kamu masih cinta sama aku." Didorongnya pelan kedua bahu Ruth agar dia dapat menangkup pipi perempuan itu.

"Aku juga cinta sama kamu, My Lady …."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 34

"Non Ruth … ada tamu di bawah mau ketemu Non."

Tamu? Ruth kernyitkan dahinya. Siapa? Kalau teman-temannya biasanya menghubungi dulu sebelum bertamu. "Siapa, Bi? Cewek apa cowok?"

"Perempuan, Non … katanya namanya Liza."

Cepat-cepat Ruth menengok ke Kendra yang tengah berdiri menggendong Linggar. Lipatan di dahinya kontan lenyap berganti dengan raut gelisah yang tak mampu ditutupinya. "Liza …," ujarnya lalu tak tahu harus melanjutkan bagaimana. Terlalu banyak tanda tanya di kepala.

Paham akan kebingungan Ruth, Kendra lantas berkata. "Aku yang kasih tau kalau kamu habis melahirkan."

"Kamu … kasih tau … apa aja?" Terbata-bata, Ruth melontarkan kalimat yang ada di pikirannya. Dia tidak yakin Kendra jujur tentang masalah ini pada Liza.

"Semuanya."

"Termasuk … siapa ayah biologis Linggar?" tanya Ruth setengah tak percaya. Mestinya Liza tak perlu tahu mengenai kebenaran ini. Atau setidaknya jangan sekarang.

"Iyalah." Kendra bawa putranya mendekati sang mantan istri. Ruth sedang membereskan ranjang yang tadi dipakai untuk memakaikan pakaian Linggar setelah mandi. "Mengakui diri sebagai papanya Linggar itu kebanggaan tersendiri. Lagian nggak mungkin aku ada di

sini kalo nggak ada hubungan apa-apa sama Linggar, kan?"

Ruth taruh perlak yang sempat digulungnya ke lantai. Dia lantas terduduk lemas. "Terus … reaksi Liza gimana?"

"Sempet kaget tapi dia bilang ikut seneng." Sepertinya selain keluarga Ferdi, tidak ada orang yang tidak terkejut begitu mengetahui kabar kelahiran Linggar. "Dia ke sini mau liat Linggar." Ada misi lain sebetulnya, tapi Kendra takkan membocorkannya.

Semalam, adu mulutnya dengan Ruth berakhir di jalan buntu. Kata-kata cinta yang dirinya rangkai dengan indah tak mampu menggetarkan hati ibunda Linggar itu. Ciuman mesra nan menggelora pun telah dia persembahkan namun Ruth tak jua mau percaya. Makanya Kendra berinisiatif meminta bantuan Liza guna menerangkan segalanya. "Yuk turun," ajaknya sembari menarik pergelangan tangan sang mantan.

Ruth menarik kakinya ragu-ragu. Beberapa kali, dia bahkan sempat berhenti di tengah-tengah anak tangga. Sungguh, jantungnya berdetak kencang. Dia tak sanggup membayangkan … suasana canggung yang akan tercipta diantara mereka sebentar lagi.

Ah, bisakah Ruth kembali saja ke kamar? "Om …." Dia berhenti lagi, persis di anak tangga yang terakhir.

"Kenapa?"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Sejenak melirik ke arah ruang tamu berada, Ruth sekedar ingin memastikan bahwa Liza ada di sana. Tapi dia mendadak lupa jika ada tembok lebar yang jelas-jelas menghalangi pandangannya. “Kamu aja yang bawa Linggar nemuin Liza. Biar aku di kamar aja.”

“Kenapa?” ulang Kendra. Kalau seperti itu, misinya bisa gagal.

“Aku ....” Ruth mendengkus kemudian membuang tatapnya ke kiri. “Malu,” tambahnya lebih pelan. “Sama ngerasa bersalah. Aku hamil anak kamu yang notabene calon suami dia. Gimana mungkin aku masih punya muka buat ketemu cewek sebaik dia, Om?”

Tangan kiri Kendra yang semula memegangi pergelangan tangan Ruth, diangkatnya untuk mengusap kepala si putri manja. “Dia udah maafin kita. Sejak dia tau tentang kamu, dia udah maafin kita.” Jika menyangkut tentang rasa bersalah, Kendra juga sejujurnya merasakan itu. Apapun hal yang melatarbelakanginya menerima Ruth di rumahnya tetap menyakitkan dalam sudut pandang Liza.

Namun, semua telah berlalu. Liza telah berlapang dada memberikan maaf yang begitu luas. Perempuan itu pun sudah menemukan kekasih yang baru. Jadi kini giliran dia dan Ruth yang melangkah maju.

“Dia udah jauh-jauh ke sini buat ketemu kamu sama Linggar.” Masih di kota yang sama, tapi satu jam perjalanan tetap bisa masuk dalam kategori jauh

menurut Kendra. “Masa kamu nggak mau nemuin orang sebaik dia? Nanti dia kecewa.” Ditariknya lagi telapak tangan yang dingin itu supaya mengekorinya. Meski terkesan sekali meragu, Ruth akhirnya mau menyapa tamu.

“Hai, Ruth ….”

Perlahan, Ruth kembangkan senyumnya mengikuti gerakan bibir Liza. Lalu dengan sangat canggung, dia membalas. “Liza … apa kabar?”

“Sehat, makanya bisa ke sini.”

Liza datang sendiri. Perempuan itu memakai setelan rok dan kemeja panjang. Ruth lantas memindai meja di depannya, ada bungkusan kado yang diletakkan dalam paper bag cokelat.

“Duduk, Liz.”

“Iya, A ….”

Ruth merasakan lagi tarikan di tangannya. Barulah dia sadar kalau tangannya dengan Kendra masih bertaut. Cepat-cepat dia melepaskannya dengan paksa. Sembari menunduk, Ruth menempati sofa di seberang tamunya. Sementara Kendra duduk di sebelahnya. Dia sampai beringsut ke ujung agar mereka tak terlalu dekat.

“Lahirannya normal ya, Ruth?”

Ini hanya perasaan Ruth saja atau memang benar dia tak mendengar sedikit pun amarah dalam suara Liza? Calon istri Kendra itu justru terlihat semringah. “Iya,” sahutnya singkat.

"Gimana rasanya? Kata orang-orang sakit banget, ya?"

"Iya." Bukan berniat tak mau meladeni, tapi dia belum bisa seluwes Liza. Dalam dadanya masih terjadi keributan, perpaduan dari banyaknya pertanyaan. Kira-kira … bagaimana Liza menilainya sekarang? Kira-kira … apa yang ada di benak perempuan itu?

"Aku boleh gendong nggak, A?"

Selepas Kendra mengiyakan dengan riang, Linggar yang tertidur pulas lantas berpindah ke gendongan Liza.

"Genteng banget, sih … mirip siapa kamu? Mirip Mama Ruth, ya?"

Ruth beranikan diri menatapi Liza lebih lama. Senyum perempuan baik itu merekah. Liza bahkan tak segan-segan mengecupi pipi Linggar. Tampak sayang dan begitu tulus.

Perlakuan Liza pada putranya makin membuat Ruth merasa levelnya sangat jauh di bawah kekasih Kendra itu. Andai dia yang berada di posisi Liza, pasti dia akan membenci pelaku sekaligus hasil dari perselingkuhan itu sendiri.

"Ih … tante jadi pengen cepet-cepet punya anak yang kayak kamu."

Kendra terkekeh, yang menyebabkan Ruth lekas menoleh padanya. "Cepetan bikin."

"Nanti dong, A. Kan belum sah."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Kekehan Kendra mereda. Sedangkan Ruth sontak merunduk. Keduanya merasa tertohok dengan kalimat itu.

Dan Liza yang menyadari kesalahan pada ucapannya, lekas menimpali. “Kalian duluan, gih. Biar cepet nambah satu lagi yang kayak gini. Produksi anak cakep sebanyak-banyaknya, A.”

Setelah berhasil mencerna perkataan tersebut, Ruth mencoba mengunci tatapan Liza sambil mengerutkan dahinya. Kalian duluan? Maksudnya?

“Doain bisa rujuk secepetnya, ya, Liz. Aa sih pengennya pas Ruth selesai nifas.”

Dari wajah adem Liza, Ruth bergeser ke muka tenang Kendra. Dia mendelik, seolah menyalurkan ketidak-sukaannya terhadap rencana itu.

“Kenapa, Ruth?” tanya Liza yang memang mengamati gerak-gerik si empunya rumah. “Kok kayaknya kaget. Aku sama Aa udah nggak ada hubungan apa-apa. Jadi nggak masalah kalau kalian mau rujuk. Aku malah seneng dengernya.”

“Apa?” Ruth bertanya pelan, mirip orang yang tak mempunyai sedikit pun tenaga. “Kenapa?” Tanya kedua meluncur di saat yang pertama belum mendapatkan jawaban. “Kenapa putus?”

Tidak mungkin Liza mengatakan yang sebenarnya menjadi alasan hubungannya dengan Kendra berakhir.

Jadi tanggapannya atas keingintahuan Ruth keluar dalam bentuk senyuman.

*****

Ruth memejam ketika sinar matahari pagi ikut menghangatkan kulit wajahnya. Bersama dengan Linggar yang tenang di stroller, dia menikmati segarnya udara pagi.

Walaupun polusi ada di mana-mana, tapi Ruth merasa beruntung karena rumahnya dikelilingi pohon-pohon yang lumayan banyak dan rimbun, sehingga oksigen yang dibutuhkan paru-parunya terhirup dalam keadaan yang bersih.

"Papa cariin ternyata kalian ada di sini."

Ruth tidak perlu repot-repot membuka mata untuk tahu siapa yang datang. Dari suara, aroma, dan kata-kata, jelas sekali kalau itu Kendra.

Kecupan ringan yang dibarengi belaian lembut di rambut lalu diterimanya setelah ucapan Kendra dibiarkannya menguap begitu saja. Ruth kemudian membuka kelopak mata terus menelengkan kepala. Di detik itu juga, bibirnya mendapatkan perlakuan serupa.

Dia kemudian berdecak. "Jangan cium-cium sembarangan!"

Kendra tergelak. "Kenapa? Kurang?" Terhitung dari kemarin di mana Ruth bertemu dengan Liza, Kendra merasa mantan istrinya itu menjadi pemurung, sering

melamun. Ruth juga jadi pendiam dan tak mau berkomunikasi dengannya.

Yakin jika sang mantan istri sedang berpikiran yang tidak-tidak, Kendra akan lebih serius serta gencar menunjukkan rasa sayangnya. Supaya perasaannya tampak nyata jadi Ruth tak lagi salah paham.

"Ish!" Ruth membuang muka. Tapi arah pandangnya yang ke kanan tak berlangsung lama lantaran Kendra menarik kedua rahangnya kemudian melumat bibirnya lebih lama.

Cuma tangan kiri Ruth yang berusaha mencegah. Sementara yang satunya tengah dipergunakan untuk menahan stroller Linggar. Ruth lupa belum mengunci rodanya. "Apa-apaan sih kamu!" sewotnya begitu wajah Kendra menjauh.

"Makanya jangan cemberut." Dari membungkuk, Kendra lantas berjongkok. Menyamakan tinggi mereka. "Kalo kamu cemberut, aku ciumin terus biar senyum."

"Ih … kapan aku pernah senyum kalo kamu cium?"

"Kapan?" tanya Kendra dengan nada hiperbola. "Jangan pura-pura. Kamu pikir aku bodoh nggak bisa baca sorot mata kamu?" Dia lalu menciumi Linggar merata seluruh muka. Selanjutnya, kembali bergeser untuk menyentil pelan hidung mancung putri kesayangan Ferdi. "Dasar bocah pembohong!"

Wajah Kendra kemudian maju. "Siapa yang lagi kamu bohongi? Hati kamu sendiri?" Saking dekatnya mereka,

INSOMNIA
No Sleep, Just War

sampai-sampai hangatnya karbondioksida yang Ruth embuskan langsung dapat menembus lorong hidungnya. “Buat apa menahan perasaan kamu? Aku ada di dekat kamu. Kamu bisa meluapkan cinta kamu sesukamu.”

“Aku pasti menerimanya dengan senang hati. Nggak ada penghalang diantara kita. Nggak juga Liza.” Kendra lalu meniru kebiasaan Ruth yang suka menggesek-gesekkan bibir mereka. Tangannya pun tak tinggal diam. Bergerak ke tengkuk untuk bersiap menahan kepala sang mantan. “Ayo rujuk. Karena ternyata waktu dan jarak pun tak pernah mampu memutuskan benang merah yang mengikat kita berdua.”

Ajakannya kemudian ditutup dengan lumatan yang basah nan dalam. Kendra tak peduli pada sekelilingnya. Juga pada bayi kecil yang tak terusik dengan kegiatan mereka. Yang diinginkannya cuma satu … Ruth dapat merasakan cintanya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 35

Tak dapat dipungkiri … pelukan seorang ayah adalah tempat ternyaman bagi putrinya. Meski ada puluhan kehangatan yang dijanjikan laki-laki di luar rumah, meski ada ratusan kasih sayang yang diberikan oleh teman-temannya secara cuma-cuma, tapi tetap saja takkan sanggup menandingi limpahan cinta yang Ruth dapatkan dari Ferdi.

Ruth makin mengeratkan dekapannya di perut buncit ayahnya. Sembari menempelkan satu sisi pipi di dada yang terbalut kaus putih, dia lantas terpejam. Ferdi merupakan cinta pertama dan mungkin akan menjadi satu-satunya cinta dalam hidupnya.

Dia mengambil napas panjang. Hal itu juga dilakukannya guna menghirup aroma Ferdi dalam-dalam. Ruth membutuhkan ketenangan hati dan pikiran. Keputusan besar sedang bergelayut di depan mata meminta segera dituntaskan. "Yah …," panggilnya manja masih sambil menutup mata.

"Iya, anak ayah yang paling cantik di dunia." Ferdi alihkan fokusnya dari layar televisi ke wajah sang putri. Pria paruh baya itu memang terbiasa meninggalkan apa pun jika Ruth memanggil atau membutuhkannya. "Ada apa, Sayang?"

"Bilang kalau Ayah sayang sama aku."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ferdi lekas terkekeh. “Kamu cemburu ya karena ayah sama Bunda sekarang seringnya bilang sayang ke Linggar?”

Ruth mengangguk. Bibirnya sedikit melengkung ke atas.

“Sayang … putri ayah tercinta,” kata Ferdi yang tangan kirinya sudah membelai rambut Ruth. “Kamu akan tetap jadi kesayangan ayah yang nomer satu meskipun sekarang ada Linggar. Jadi jangan cemburu sama anak sendiri.”

Gantian Ruth yang tertawa. Sejatinya dia sama sekali tak cemburu, malah bahagia sebab Linggar disayangi dengan sepenuh hati oleh keluarganya, padahal putranya itu hadir dari sebuah kesalahan. “Linggar kesayangan nomer berapa?”

“Nomer tiga setelah Bunda. Urutan kalian di hati ayah itu … paling atas kamu, di bawah kamu Bunda, nah di bawahnya lagi baru Linggar. Sampai mati, kedudukan kamu nggak akan pernah bisa digantikan oleh siapa pun.”

“Ayah emang yang terbaik. Aku sayang banget sama Ayah.” Ruth gesekkan mukanya ke kaus Ferdi.

“Kamu juga nomer satu di hatiku.”

Kendra yang tiba-tiba ikut bergabung di sofa bed, membuat sepasang ayah dan anak yang tengah bercengkerama kompak mendengkus. Ferdi bahkan melanjutkan dengan berdecih kemudian melengos.

“Kami nggak tahu dan nggak mau tahu,” kata Ferdi yang mulai kembali menonton siaran televisi. Ditekannya

remote control untuk mengubah saluran. Dia lebih suka film kartun daripada talk show yang menyajikan perdebatan politik. Mendengarkan orang saling mempertahankan argumennya dengan berbagai cara kadang menjadikan kupingnya berdengung.

Tak peduli pada sahutan Ferdi yang sinis, Kendra menarik tangan Ruth yang masih memeluk si empunya rumah lalu melingkarkan tangan tersebut di perutnya.

"Heh!" Ferdi jelas saja tak terima. Dia berusaha merebut putrinya tapi Kendra menghalangi.

"Gantian!" Didekapnya erat tubuh ibunda Linggar. "Anda sudah dari tadi dipeluk sama Ruth." Ferdi jelas-jelas ayah kandung Ruth, tapi entah mengapa Kendra tetap saja cemburu melihat mereka berdua berpelukan mesra. Harusnya dia kan yang mendapat perlakuan demikian?

"Enak saja! Kamu pikir kamu siapa?" Mencoba menyingkirkan tangan Kendra dari pinggang putrinya, Ferdi faktanya kalah tenaga. Usia memang tak dapat berdusta. Badannya lebih lemah dari si cecunguk gila.

Kendra mencibir pada upaya Ferdi yang sia-sia. "Saya bosan sekali mendengar pertanyaan itu. Saya Pramesta Kendra. Ayah dari cucu Anda. Dan calon suami dari putri Anda. Saya ulangi lagi itu tapi tolong diingat baik-baik."

"Calon suami?" Nada Ferdi kentara sekali mengolok-olok. "Mimpi kamu ketinggian, Cecunguk! Anak saya mana mau sama kamu?"

"Anak Anda masih mencintai saya! Jadi pasti mau."

"Hahaha … mimpi!"

"Kalau tidak percaya … saya bisa cium Ruth di depan Anda. Nanti lihat sendiri bagaimana dia menikmati bibir saya."

Netra Ferdi membola, tawanya lenyap kembali tertelan. "Dasar orang gila!" Takut tekanan darah tingginya naik drastis, pria itu lantas mengalah. Dia beranjak dari sofa, berniat menyingkir dari arena perdebatan. Namun sebelum benar-benar menjauh, sebuah ultimatum dijatuhkannya ke atas kepala Kendra. "Jangan coba macam-macam sama anak saya! Atau saya kuliti kamu!"

Kendra berdecak kencang. "Ruth masih nifas, mana mungkin saya macam-macam. Peringatan Anda terlalu dini, Pak. Harusnya nanti tiga puluh hari lagi."

"Kamu!" Ferdi kehabisan kalimat balasan. Tidak menyangka kalau mantan menantunya betul-betul punya kelainan jiwa. Menyesal sekali rasanya pernah menyerahkan putri kesayangan pada laki-laki semacam itu.

"Udah, Yah … jangan diladenin." Sama seperti Ferdi, Ruth juga berusaha melepaskan rangkulan Kendra yang terlalu kuat. Tapi dia juga gagal. "Lepasin!" pintanya seusai sang ayah tampak menuruni anak tangga.

"Nggak mau!"

"Aku mau liat Linggar, barangkali bangun."

"Belum. Dia masih nyenyak." Cuma tebakan saja. Pulang dari menemui salah satu karyawannya di restoran dekat rumah ini, Kendra langsung menghampiri Ruth dan Ferdi yang tengah bersantai di ruang televisi.

"Mana kamu tau, kamu kan dari luar." Malas berontak karena Kendra tetap tak mau melepaskannya, Ruth akhirnya pasrah. Tangannya tak lagi menahan dada sang mantan suami. Dua tangan itu kini dibiarkannya terkulai di perut dan punggung.

"Dia nggak nangis, berarti ya masih tidur." Kendra kecup kening perempuan yang sedang dipeluknya. "Sengaja mau kasih waktu buat mama-papanya mesra-mesraan."

Ruth mencebik. Lalu wajah yang tadinya menghadap Kendra, diluruskannya ke arah depan. Layar televisi saat ini sedang menayangkan serial animasi kesukaannya. Ruth larut dalam jalan cerita film yang ditontonnya. Hingga tiba-tiba Kendra buka suara dan membuat fokusnya pecah.

"Barbie … pada akhirnya akan selalu kembali pada Ken." Kendra merubah posisinya menjadi tiduran di sofa. Dia turut memaksa Ruth agar melakukan hal serupa. Kepala perempuan yang telah merebut hatinya, diletakkannya di atas dada. Sementara kedua lengannya memerangkap tubuh ramping itu dari belakang. "Seperti yang pernah kamu bilang … karena Ken memang khusus diciptakan untuk Barbie." Dilekatkannya dagu pada puncak kepala

Ruth. Bibirnya kemudian merunduk untuk mencium helaian rambut yang sangat wangi.

"Kita pun sama seperti mereka. Lady Ruth ditakdirkan untuk menjadi bagian hidup Pramesta Kendra," lanjutnya setelah puas menciumi.

Ruth memilih tak menimpali, tapi dalam hati dia juga tak mengamini. Ruth dan Kendra tidak sama dengan Barbie dan Ken.

Barbie dan Ken saling mencintai. Sedangkan dia dan Kendra? Tidak ada kata saling di dalamnya. Cinta Ruth bertepuk sebelah tangan.

Jadi akhir kisah mereka pun pasti akan berbeda.

*****

"Kak Dreewww ...!"

Ruth tinggalkan nasi dalam piringnya ketika sosok malaikat lain di hidupnya terlihat berjalan mendekat dari arah ruang tengah. Dia berlari menyambut kehadiran Drew terus memeluk sebentar pria itu.

"Pesanan kamu," kata Drew sembari mengangkat kantung kertas yang ditentengnya.

Bola mata Ruth seketika berbinar. "Makasih." Diterimanya pemberian Drew dengan senyum lebar. "Udah makan malem belum, Kak?" Dia menggandeng lengan Drew sambil menyeretnya ke meja makan. "Ikut makan bareng, ya?"

"Nggak. Udah kenyang." Walaupun menolak, namun Drew tetap menempati salah satu kursi kosong di meja tersebut. Laki-laki itu duduk di samping Ruth.

"Dessert aja mau? Banyak tuh di dapur." Ruth sudah tak mau menyentuh piring berisi makan malamnya. Dia lebih mendambakan burger yang dibelikan Drew. Cepat-cepat dibukanya wadah kecil yang menyimpan makanan favoritnya. Selepas gigitan pertama, Ruth menoleh terus bertanya. "Aku ambilin, ya?"

Drew cuma menggeleng.

"Ya udah kalo nggak mau." Asyik mengunyah potongan roti yang diisi daging, Ruth tak menyadari jika laki-laki yang duduk persis di hadapannya memandanginya dengan sorot tajam. Dia sama sekali tak melirik Kendra. Selain sedang menikmati burger, Ruth juga kadang-kadang menyimak obrolan ringan orang tuanya dengan tamu mereka.

"Nasinya juga dimakan, Ruth. Itu sayur bagus buat produksi ASI."

"Enggak, ah," ujar Ruth menyahuti perkataan Tiara. "Aku udah pengen makan burger ini dari pagi."

Kendra sontak berdecak kencang mendengar itu. Tadi siang saat hendak pergi, dia sudah bertanya apakah Ruth ingin dibelikan sesuatu. Tapi jawaban perempuan itu malah tidak ingin apa-apa.

Dia sudah menawarkan namun Ruth justru meminta pada orang lain. Maksudnya apa?

"Bosen, Bund makan sayur tiap hari. Ini lebih enak."

"Kenapa nggak minta sama aku tadi?" Lidah Kendra yang sudah gatal, tak mampu lagi menahan kata-kata. Apa sulitnya meminta makanan itu padanya? Ruth cuma perlu membuka mulut lalu bersuara.

"Nggak mau ngerepotin kamu."

"Ngerepotin apa sih, Ruth?!" Kendra remas lembaran tisu yang sempat disambarnya sewaktu ibunda Linggar menyambut tamu. "Aku udah nawarin berarti nggak merasa direpotkan. Mana mungkin cuma sekedar beli burger aja aku repot."

Terlanjur kesal, Kendra lekas bangkit dari kursi. Sambil melangkah, dibuangnya tisu ke sembarang arah.

Lebih dari rasa sebalnya lantaran Ruth menolak tawarannya, Kendra merasa cemburu. Ruth bersikap sangat hangat pada Drew, sementara padanya malah kaku layaknya orang asing.

"Shit!"

Part 36

"Sayang ... anak ayah ... kamu serius?"

Kendra keluar rumah, pergi entah ke mana. Dan ketiadaan laki-laki itu merupakan kesempatan bagi Ruth untuk mengutarakan niatannya pada kedua orang tua serta Drew.

Ruth lantas mengangguk lambat. Bukan tidak yakin atas keputusan yang telah ditimbangnya matang-matang. Dia cuma merasa ... sejujurnya teramat berat melakukan hal itu.

"Kenapa harus begini?" Tiara menghampiri sang putri yang duduk di sofa tunggal. Digenggamnya kemudian tangan Ruth yang berkeringat. "Pikirkan lagi, jangan gegabah."

Jangan kira Ruth memantapkan hati hanya dalam satu atau dua jam saja. Tidak, jelas tidak secepat itu. Dia butuh setiap detik selama dua hari penuh guna memutuskan perkara ini.

Demi Linggar.

Kata Kendra semuanya demi Linggar.

Kalimat tersebut yang akhirnya meyakinkannya.

"Udah aku pikirin, Bund, Yah ...." Sejenak Ruth diam. Udara yang mengalir di saluran pernapasannya tak senyaman biasanya, agak menyesakkan. "Aku harap Bunda sama Ayah bisa menerimanya."

Ferdi menunduk terus memijat pelan dahinya. Drew yang ada di sebelah pria paruh baya itu tampak

mencetak senyum tipis. Senyuman itu lantas diterbangkannya menuju Ruth, seolah sebagai bentuk dukungan yang nyata.

"Ini yang terbaik buat kami bertiga."

Tiara menyentuh bahu putrinya yang manja. Lalu tanpa sepatah pun kata, air matanya jatuh berlinang.

Ruth yang menangkap suara isakan lirih, lekas mendongak. "Jangan nangis, Bund … Bunda sama Ayah masih bisa sering-sering ketemu sama Linggar. Tinggal ke Bandung. Deket, kan?"

*****

Malam ini, Ruth ingin Linggar tidur di ranjang bersamanya. Maka dari itu, dia tak membaringkan putranya di box bayi, melainkan di tengah-tengah kasurnya yang luas.

"Mama sayang sekali sama Linggar," gumamnya nyaris tak terdengar. Dalam posisinya yang duduk bersila, kepalanya kemudian turun untuk mengecup singkat pipi sang buah hati. "Linggar harus tau itu." Mulutnya berbisik di dekat telinga Linggar sebelum mencium sekali lagi.

Meluruskan punggung, Ruth lantas dikejutkan dengan pelukan yang tiba-tiba didapatkannya dari belakang. Embusan napas yang hangat terasa menerpa lehernya.

"Maaf …."

"Maaf kenapa?" tanya Ruth yang keningnya kontan mengkerut.

Kendra sibak sebagian rambut Ruth ke belakang. Menggunakan bibirnya, dia lalu menjelajahi leher putih sang mantan istri. “Sikapku tadi pas makan malem.”

Baru keluar sekitar lima ratus meter dari gerbang rumah Ferdi, Kendra sudah menyesali perbuatannya. Tidak semestinya dia membesar-besarkan rasa cemburu sehingga menunjukkan kesan buruk di mata Ruth dan keluarganya. “Aku nggak marah … cuma kesel dikit.” Kendra tahu, Ruth tak suka jika dia marah-marah. “Aku pengennya kamu deket dan bergantung sama aku. Bukan sama cowok lain.” Sampai sekarang Kendra tak tahu, siapa sebenarnya Drew. Keluarga, kerabat jauh, atau sekedar teman biasa.

Ruth hanya menghela napasnya lebih lama tanpa mau berkomentar apa-apa. Dia kemudian bergidik saat Kendra makin berani. Bukan cuma leher yang menjadi sasaran. Kini ciuman mantan suaminya sudah turun ke tulang selangka.

“Ayo cepet rujuk. Aku pengen milikin kamu seutuhnya.” Di sela napasnya yang mulai memburu, Kendra masih sempat berbicara.

Ruth memejam. Wajahnya dihadapkan ke atas. Dia tak pernah sanggup menolak sentuhan Kendra. Hati, pikiran, serta tubuhnya memang selalu menginginkan laki-laki itu.

Lumayan lama bermain-main di area dada atas, Kendra lalu beralih ke bibir. Gayung bersambut, ciumannya

dibalas tak kalah agresif oleh Ruth. “Aku pengen kamu, Ruth ….” Jika tak ingat kalau Ruth masih dalam masa nifas, dia mungkin sudah mengulangi dosa terindah yang akhirnya menghasilkan Linggar.

“Nggak bisa, Om ….” Ruth masih bisa menggeleng meski sisi-sisi kepalanya dipegangi mantan suaminya. “Kita nggak bisa begitu.”

“Iya aku paham.” Lagipula ikatan mereka juga belum gamblang. Kendra harus mengucapkan ijab qobul lagi bila ingin menyalurkan hasrat. “Kita pelukan aja.” Dia terlebih dahulu berbaring kemudian baru menarik Ruth rebah di sebelahnya. Tangan kirinya lalu diselipkan ke belakang leher perempuan itu.

“Kamu pengen bikin pesta lagi atau enggak?” Pernikahan mereka sekitar empat tahun yang lalu digelar secara besar-besaran. Ferdi menggelontorkan dana yang jumlahnya tak main-main. Jika kini Ruth juga menginginkan pesta yang serupa, Kendra tak keberatan. Dia rela menguras saldo tabungannya, sampai habis pun tak apa-apa. “Atau mau akad aja?”

Ruth pura-pura menguap. Kemudian tanpa menjawab pertanyaan dari ayah Linggar, dia menutup kelopak matanya.

“Aku ikut kamu. Kamu maunya gimana? Biar bisa aku siapin dari sekarang.” Lantaran menunggu beberapa detik namun tak ada sahutan, Kendra lantas menunduk guna melihat wajah Ruth yang melekat di dadanya.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ternyata Ruth sudah tertidur. Kendra kecup sebentar kening mantan istrinya, baru kemudian berbisik, "Good night, My Lady ...."

*****

"Morning ...."

Ketika membuka mata di pagi itu, Kendra langsung disuguhi paras cantik yang segar walau tanpa riasan. Agaknya Ruth sudah mandi. "Pagi ...," balasnya serak. Tangan Ruth pun terasa lembab dan dingin saat disentuhnya. "Jam berapa?"

"Enam."

Ruth yang hendak turun dari tempat tidur, ditarik kencang hingga terjatuh menimpa badan Kendra. Kakinya kemudian dilebarkan sehingga dia dapat menduduki perut mantan suaminya itu.

"Aku pengen kayak gini setiap hari," kata Kendra selagi membuat Ruth membungkuk agar bisa dipeluknya. "Pas bangun ... ada kamu."

Tak mau lagi mengulur waktu, Ruth rasa ini adalah saat yang tepat untuk membicarakan masalah yang ada diantara mereka.

Dihirupnya oksigen dalam-dalam. Seusai meyakinkan diri bahwa dia takkan berubah pikiran, Ruth berkata. "Om ... ada hal serius yang mau aku omongin."

"Apa?" Kendra goyang-goyangnya tubuhnya berirama yang menyebabkan Ruth ikut bergoyang juga.

"Jangan kaget."

"Hm."

Dari atas bahu Kendra, Ruth merapalkan doa. Semoga setelah keputusan ini dijalani, masing-masing dari mereka hidup bahagia. "Om … aku mau nikah."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 37

Demi Tuhan, Ruth tak pernah mencintai laki-laki sebesar dia mencintai Kendra. Kekasih-kekasihnya yang dulu, dicintai sekedarnya saja. Ketika takdir berkata mereka tak berjodoh dan mesti menyudahi status pacaran, Ruth hanya bersedih sebentar. Selanjutnya dia kembali menikmati hidup tanpa rasa galau yang berlebihan atau berkepanjangan.

Namun pada Kendra … cinta Ruth sepertinya sudah melebihi ambang batas wajar. Berpisah dari pria itu membuat dunianya seakan-akan berputar tanpa kehadiran matahari, kelam dan suram. Hatinya juga remuk berkali-kali. Tangisan pun tak pernah berhenti.

Iya, cintanya tak hanya besar tapi sekaligus dalam.

Jadi jika Ruth memutuskan untuk mengakhiri kisah mereka lagi sekarang, itu semata-mata bukan karena memikirkan kebaikannya sendiri, melainkan demi kebahagiaan Kendra.

Tulus sekali bukan sifatnya kini?

"Iya, dari kemaren kan aku udah bahas tentang ini. Ayo nikah, lebih cepat lebih baik."

Tetesan air pertama dari mata Ruth jatuh mengenai bahu Kendra sesaat setelah kalimat tersebut mengudara. Ah, andai dia tahu kalau menjadi dewasa ternyata semenyakitkan ini, Ruth ingin tetap berpikiran kekanak-kanakan saja, per setan dengan perasaan orang lain. Tapi sayangnya usia serta perjalanan hidup

telah mematangkan pola pikirnya. Dia bukan lagi Ruth yang suka seenaknya sendiri. Dia lebih memikirkan kebahagian orang tercinta daripada kebahagiaannya.

"Bukan nikah sama kamu ...." Susah payah, Ruth melontarkan pernyataan itu. Hujan di pusat penglihatannya kemudian menderas seiring dengan tubuh Kendra yang mendadak sekaku kayu.

"Apa maksud kamu?"

Ruth lekas bangkit dari atas dada Kendra ketika pelukan pria itu mengendur. Tak hanya dari dada, dia juga turun dari ranjang. Sambil berdiri membelakangi sang mantan suami, pernyataan berikutnya tercipta. "Aku mau nikah sama Kak Drew dan ikut dia tinggal di Singapur."

"RUTH!" Refleks Kendra membentak. Buru-buru dia bangun kemudian membalikkan badan Ruth supaya menatapnya. "Jangan bercanda!"

Pegangan tangan Kendra di kedua lengannya terlalu kuat hingga menimbulkan rasa sakit. Tapi rasa sakit itu sama sekali tidak ada apa-apanya dibandingkan perihnya hati yang tengah berjuang untuk merelakan cinta. "Aku nggak bercanda ...," lirihnya karena isakannya terdengar lebih kencang. "Tapi jangan khawatir, aku bakalan serahin Linggar ke kamu."

Demi Linggar.

Segala yang Kendra lakukan tujuannya cuma agar bisa memiliki Linggar.

Kendra rela memutuskan hubungan dengan Liza … demi Linggar.

Kendra mau berlakon seolah mencintainya … demi Linggar.

Kendra bersedia menikahinya … pun demi Linggar.

Kendra sangat mencintai putra mereka. Jadi tidak seharusnya Linggar justru menjadi penyebab Kendra kehilangan kebahagiaan dan cinta sejatinya.

"Rawat dia. Dan biarin rencana pernikahan kamu sama Liza tetap berjalan." Kalau tak dipegangi Kendra, Ruth yakin tubuhnya sudah merosot ke bawah. "Aku akan menyingkir dari hidup kalian. Aku tahu … kamu sebenernya nggak pernah cinta sama aku."

Gelengan tak berdaya, Kendra perlihatkan disertai sorot terluka yang berasal dari kedua bola matanya.

"Aku pernah bilang kan … aku akan melakukan apa pun biar nggak kembali sama kamu. Sekarang aku tepatin janjiku." Ruth lantas menjatuhkan padangannya ke lantai. Tak kuasa dia menatapi wajah pria yang sangat dicintainya. "Linggar ada di tangan kamu dan aku nikah sama orang lain. Artinya jalan buat rujuk nggak akan pernah terbuka lagi."

"Dua kali aku maksa masuk ke hidupmu dan akhirnya malah ngancurin kebahagiaanmu," tambah Ruth yang masih sesenggukan. "Nggak akan ada kebodohan yang ketiga. Aku pengen kamu bahagia …."

Walau kebahagiaan Kendra mematahkan hatinya, Ruth ikhlas.

Walau kebahagiaan Kendra mengambil sesuatu yang paling berharga darinya, Ruth tak mengapa.

Air mata Kendra ikut mengalir. Dia tak menyangka jika kebohongannya pada Amy perihal hubungan dengan Liza serta ucapannya yang tak sesuai dengan hati nurani, malah menjadi boomerang yang mematikan begini.

Dibingkainya wajah sendu Ruth. Kendra lekas mengangkatnya sedikit supaya dapat mengunci tatapan perempuan itu. "Gimana caranya biar kamu percaya kalau cintaku bener-bener ada?" Tangan kirinya lalu mengambil salah satu tangan Ruth terus disentuhkannya ke dada. "Dadaku berdebar kencang. Aku lagi ketakutan sekarang."

"Aku takut kehilangan kamu lagi, Ruth ...." Kalau saja rasa cinta berbentuk sesuatu yang dapat terlihat, Kendra akan membelah dadanya kemudian meminta Ruth melihat isi hatinya. Sayang cinta memang tak berwujud, hanya tersirat dari perilaku dan kata-kata. Dan Kendra telah berbuat bodoh dengan mengatakan yang sebaliknya. "Apa yang aku bilang ke Mama itu nggak sesuai sama kenyataannya. Tentang hubunganku sama Liza, juga tentang perasaanku ke kamu."

"Sumpah, aku cinta sama kamu ...."

Sangkalan dari Ruth terlontar bersamaan dengan kepalanya yang menggeleng pelan. "Bukan. Apa yang

kamu rasain ke aku bukan cinta. Itu cuma rasa kasihan sama nafsu."

"Memang hasratku naik setiap di dekat kamu, tapi bukan itu intinya ...." Kendra tak pernah menyangka kalau akan sesulit ini meyakinkan sang mantan istri. Tadinya dia berkeyakinan ... bila Ruth masih mencintainya maka semuanya akan mudah. Wajahnya lantas maju yang otomatis membuat puncak hidung keduanya saling menempel. "Bilang sama aku ... aku harus gimana biar kamu percaya?"

"Aku cinta, Ruth ... demi Tuhan aku cinta ...." Tak bosan Kendra mengulang ungkapan yang berasal dari lubuk hatinya yang terdalam. "Aku cinta kamu. Kalau aku nggak cinta, aku pasti setuju sama rencana bodoh kamu ini. Tapi aku nggak setuju. Aku bakal lakuin apa pun biar kamu nggak ninggalin aku lagi."

Sulit bagi Ruth untuk percaya. Kendra masih menjalin ikatan asmara dengan Liza beberapa hari yang lalu. Tidak mungkin hatinya berputar haluan secepat itu.

Beberapa ide mendadak terlintas di pikiran Kendra. Tanpa mau menunggu lama, dia lantas membawa Ruth keluar kamar terus mengelilingi lantai dua menuju kamar Ferdi.

Diketuknya pintu kamar satu kali. Begitu pintu terbuka dan menampilkan sosok Tiara, Kendra gegas merangsek masuk mencari keberadaan mantan ayah mertuanya.

"Ada apa, Ken?"

Pertanyaan dari Tiara tak Kendra hiraukan. Dia tetap bergerak hingga manusia yang dicarinya tampak.

Ferdi ada di walk in closet, sedang berdiri di depan cermin. Tidak menyapa, tidak juga permisi, Kendra langsung menghampiri. Tepat di samping Ferdi, dia bersimpuh, menjatuhkan ego serta harga dirinya yang selama ini dijunjung setinggi angkasa.

Bukan cuma Ferdi yang terkejut, Tiara dan Ruth yang membuntuti Kendra juga terbelalak.

"Pak ...," lirihnya sembari merunduk dalam-dalam. Dulu, mana sudi Kendra memanggil Ferdi dengan sapaan yang sopan. Namun kini, jangankan ayah atau bapak, jika diminta memanggil Yang Mulia pun dia takkan keberatan. "Saya akan mengakui perasaan saya. Saya mencintai Ruth. Sangat mencintai putri Anda."

Tak ayal, Ferdi kebingungan. Tiba-tiba datang, berlutut, dan mengakui perasaan?

"Jadi saya mohon ... jangan nikahkan dia dengan laki-laki lain. Saya mohon ... izinkan saya untuk memilikinya sekali lagi. Saya mohon ...."

Ferdi melirik ke istri dan anaknya. Tiara tampak seperti dirinya, mukanya penuh tanda tanya. Sedangkan Ruth berkali-kali menyeka air mata.

"Saya rela bersujud di kaki Anda." Lebih baik dipecundangi oleh Ferdi daripada merasakan sakitnya kehilangan cinta sejati. "Saya rela melakukan apa saja

yang Anda minta, Pak ....” Kendra rendahkan lagi tubuhnya hingga egonya melebur ke lantai.

Meski sebetulnya masih bingung hendak menjawab apa, Ferdi akhirnya berkata, “Saya serahkan semua keputusan sama Ruth. Mau menikah sama kamu atau pria lain, itu pilihannya. Saya tidak akan ikut campur.” Ferdi bisa merasakan kalau Kendra sungguh-sungguh. Bagi seorang pria, harga diri di atas segalanya. Jadi jika ada pria yang rela membunuh harga diri demi cinta, sudah pasti perasaannya tak main-main.

Lagipula ada baiknya Linggar tumbuh di keluarga yang lengkap, bersama ayah dan ibu kandungnya.

“Kamu coba luluhkan sendiri hati anak saya. Saya tidak mendukung tapi juga tidak akan mencegah.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 38

Setelah membeberkan segala keresahan di hati, Kendra lantas meminta izin pada Ferdi untuk mengajak Ruth pergi. Dia akan membuktikan cintanya hari ini juga, sebelum Ruth nekad bertindak terlalu jauh.

Tak diduga, Ferdi memberikan lampu hijau tanpa drama. Kendra bergegas bangkit dari sujudnya, berterima kasih, kemudian menyeret sang mantan istri keluar rumah.

"Mau bawa aku ke mana, Om?" Ruth menolak ketika diminta masuk ke mobil. Masalahnya bukan cuma masih pagi, pakaian mereka juga tak layak untuk pergi. Setidaknya berikan waktu baginya bersiap-siap.

"Masuk, Ruth ... aku mohon."

Melihat sisa-sisa air di wajah Kendra yang tampak sedih, akhirnya membuat Ruth menurut. Sambil membersihkan bekas tangisan menggunakan telapak tangan, dia menaiki mobil dan duduk di kursi sebelah pengemudi.

Tanpa penjelasan mereka hendak ke mana, Kendra lalu menyalakan mesin. Kendaraan pun melaju lumayan kencang. Penumpang di dalamnya membisu dengan isi pikiran masing-masing.

Sekitar satu jam kemudian, Kendra memutar arah setir, mereka memasuki gang selebar tujuh meter. Ruth menengok ke kanan-kiri. Agaknya dia tak mengenali kawasan ini dan yakin belum pernah ke mari.

Belum jauh mobil berjalan di atas aspal yang kasar, mendadak Kendra menginjak rem. Mereka berhenti tepat di depan gerbang sebuah rumah yang di depannya tertempel tulisan : Menerima Kos Putri.

Kening Ruth kontan terlipat dalam. Masih mengira-ngira tujuan Kendra mengajaknya ke tempat itu, dia lantas dikagetkan dengan pintu di sisi kirinya yang dibuka dari luar. Tangan mantan suaminya kemudian terulur untuk membantunya turun.

"Kita mau nemuin siapa?" Ruth bertanya saat Kendra membuka pintu gerbang pakai satu tangan. Pria itu terlihat tidak asing dengan rumah ini. Kendra sepertinya hafal dengan seluk-beluk indekos yang mereka datangi. Artinya ayah Linggar sudah sering ke mari.

"Nanti kamu liat sendiri."

Bentuk bangunan itu seperti huruf U dan hanya terdiri dari satu lantai. Dari gerbang, Kendra menuju ke arah utara. Mereka lantas berhenti di depan pintu kamar nomor sepuluh.

Ruth menyaksikan bagaimana Kendra mengetuk pintu dan tak lama berselang, benda yang terbuat dari kayu tersebut terkuak dari dalam.

"Aa? Ruth?"

Si pemilik kamar indekos itu terkejut, sama seperti yang Ruth rasakan. Dia lekas melirik pada Kendra dengan matanya yang masih melebar maksimal.

Untuk apa Kendra membawanya menemui Liza?

"Ada ap—"

"Boleh minta waktunya sebentar, Liz? Ada hal penting yang harus kita bicarain."

"Oh … iya-iya." Liza lebarkan celah pintu kamarnya. "Silakan masuk, A … Ruth …."

Ruth melangkah sembari menunduk. Tidakkah Kendra paham kalau Ruth selalu malu setiap bertemu dengan Liza setelah perempuan itu tahu tentang Linggar? Ibaratnya dia seorang pendosa yang berhadapan dengan alim ulama.

"Maaf ya, tempatnya sempit."

Liza menyewa kamar yang luasnya cuma dua puluh satu meter persegi. Kamar tersebut dibagi menjadi tiga ruang. Yang paling depan di isi sofa satu deret, di tengah untuk tidur, sementara yang paling belakang berfungsi sebagai dapur dan toilet.

"Bentar," ucap Liza kemudian berlalu sebentar. Dia kembali dengan sebuah kursi plastik karena sofa di ruangan itu hanya dapat menampung badan dua orang.

"Silakan duduk." Sebagai tuan rumah, Liza bersikap sangat ramah. Seusai tamunya menempati sofa dengan canggung, perempuan itu bahkan sigap menghidangkan air mineral serta toples jajanan yang disimpan di laci meja.

Liza kemudian turut duduk di kursi plastik. Dengan senyum yang tak pudar, dia menunggu Kendra bersuara.

"Liz ... maaf kalau pagi-pagi gini aku udah ganggu."

"Nggak pa-pa, A ... kebetulan Liza lagi nggak ada jadwal ngampus."

Kendra menghela napasnya panjang. Sejujurnya dia tak ingin melibatkan Liza lagi dalam urusan asmaranya dengan Ruth, dia terlalu malu pada mantan kekasihnya itu. Tapi mau bagaimana lagi, Kendra rasa Liza adalah satu-satunya orang yang bisa menyelesaikan masalahnya. "Mau nggak kamu ceritain ke Ruth kapan kita putus?"

"Ya?!" Liza mengernyit.

"Ruth nggak percaya kalau aku cinta sama dia. Aku udah nggak paham lagi gimana cara ngejelasinnya."

Sejenak mulut Liza melengkung lebar. Kerutan di keningnya berangsur memudar. "Cinta bukan buat dijelaskan, A. Cinta itu wajib dibuktikan."

Rasanya Ruth ingin lari dari sana. Bagaimana mungkin Kendra bisa dengan santainya membahas mencintai perempuan lain pada mantan kekasih yang belum lama diputuskannya? Apa laki-laki itu sama sekali tidak punya rasa bersalah?

"Apa sikapku belum cukup membuktikan?" Menurut Kendra ... dari sikapnya saja harusnya Ruth sudah bisa menangkap isi hatinya.

"Kalau buat Liza udah cukup, tapi mungkin buat Ruth belum."

Hati Liza sebetulnya terbuat dari campuran apa? Mengapa ada manusia sebaik dan setulus ini? Ruth semakin yakin bahwa dia tak pantas menggantikan posisi perempuan itu di hidup Kendra.

Tidak sebanding.

Tidak sepadan.

Tidak ada apa-apanya.

"Ruth … mau denger cerita yang sebenernya? Mungkin memang harus Liza yang bilang biar kamu percaya."

Dengar namanya disebut, Ruth lantas mengangkat wajahnya. Dia lalu menatap ragu pada Liza yang masih saja … tersenyum ramah.

Ah … perempuan seperti ini yang Kendra tinggalkan? Sungguh merugi.

"Setelah kamu nemuin Liza di rumah waktu itu …," Liza mengawali ceritanya. Tidak apa sedikit mengorek luka lama, toh luka itu sudah sembuh sepenuhnya. "Liza banyak mikir tentang kebiasaan-kebiasaan Aa selama ini. Tentang rokok, tentang warna barang-barangnya, dan lainnya, yang kalau ditarik garis lurus … semuanya mengarah ke kamu."

"Liza jadi sadar kalau Aa sebenernya masih cinta sama kamu," lanjut Liza yang nada bicaranya tak menyiratkan kesedihan. "Liza bilang masih cinta karena dari hasil pemikiran Liza, Aa udah cinta sama kamu dari dulu. Cuma kalian berdua nggak menyadari itu."

Ruth tidak sependapat. Dia menggeleng lambat.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Akhirnya Liza minta putus. Liza nggak mau punya pacar yang cintanya ke orang lain. Jadi, ya … sejak saat itu kami udah nggak punya hubungan apa-apa lagi selain hubungan pertemanan."

Tidak mungkin. Amy bilang … Kendra masih menjalin cinta dengan Liza, bahkan sudah merencanakan pernikahan.

"Kamu pernah tanya kenapa kami putus. Kalau kamu masih pengen tahu jawabannya, ya karena Aa cintanya sama kamu." Liza menoleh pada Kendra. "Iya, kan, A?"

"Iya."

"Bohong …," kata Ruth lirih. Mana mungkin Ruth bisa percaya jika informasi yang selama ini dijejalkan padanya bukan seperti itu.

"Ck." Selepas berdecak, Kendra miringkan tubuhnya ke arah Ruth. Digenggamnya lebih erat kedua telapak tangan si putri manja. "Kalo aku cintanya sama Liza, detik ini aku pasti ada di sini sama Linggar, bukan sama kamu dan susah payah jelasin semuanya."

"Kenapa susah banget buat kamu percaya?"

"Tapi kata Mama—"

"Lihat!" tunjuk Kendra pada foto berbingkai emas yang tergantung di dinding. "Liza udah tunangan sama cowok lain sebelum kamu lahiran. Gimana bisa dia tunangan sama cowok lain kalo statusnya masih pacarku?"

Ruth mengerjap, memastikan bahwa penglihatannya tidak bermasalah. Astaga, dalam foto itu terlihat Liza

dan seorang pria tengah berpose memamerkan cincin di jari manis. “Itu … tunangan kamu?” tanyanya seraya melirik Liza.

“Iya. Kami mau nikah tahun ini.”

Senyum Liza seribu kali lipat lebih cerah dari sebelum-sebelumnya. Menandakan jika perempuan itu benar-benar bahagia dengan pasangannya yang sekarang. Oh Tuhan … Ruth masih bimbang mau percaya atau tidak.

“Nanti kalian bertiga sama Linggar dateng, ya ….”

“Pasti,” sahut Kendra. “Semoga nggak ada keputusan bodoh yang bikin Linggar harus berpisah dengan salah satu diantara kami.”

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Part 39

"A Ken itu kalo punya prinsip nggak bisa digoyahkan sama siapa pun, termasuk sama Liza. Tapi kamu pengecualian, Ruth. Beberapa kali dia mau mengalah, kan, ya walaupun mukanya keliatan kesel. Dari situ aja bisa kita simpulkan kalau kamu berharga banget buat Aa."

Ketika tadi tengah berpamitan di depan pintu kamar kos, Liza sempat membisikkan kalimat itu. Ruth jadi membongkar memori lama. Iya, ucapan tersebut tak sepenuhnya keliru tapi juga tak benar seratus persen.

Kendra sering membuatnya menangis karena permintaan-permintaan sepelenya tak dikabulkan. Namun tak jarang juga menghadirkan tawa di bibirnya lantaran bersedia memenuhi keinginannya yang berseberangan dengan sifat pria itu.

Sudah Ruth bilang … Kendra seperti termos air, bisa dingin bisa panas bisa juga hangat, tergantung kondisi suasana hati.

Jadi pernyataan dari Liza tak serta-merta menjadikan Ruth merasa istimewa.

Biasa saja.

Meski tak dapat dipungkiri, hatinya sedikit lega setelah mengetahui fakta bahwa kandasnya kisah percintaan antara Kendra dan Liza bukan semata-mata karena kelahiran Linggar. Tapi penyebabnya adalah ….

Ah, ini yang sangat sulit dipercaya. Mana mungkin laki-laki yang kini sedang fokus menyetir itu sudah mencintainya sedari dulu.

Tidak begitu. Kendra hanya nafsu.

Memangnya ada kaum Adam yang dapat menolak lekukan tubuhnya yang menggairahkan? Kalau Ruth boleh percaya diri, dia yakin jawabannya tidak ada. Dan itulah yang terjadi pada Kendra. Ibaratnya seekor kucing yang tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan saat ada orang yang menawarkan ikan.

Manusiawi. Pria di mana-mana seperti itu.

"Masih belum percaya? Masih perlu bukti?"

Ruth lekas membuyarkan puluhan narasi di pikiran terus menoleh ke kanan, tapi tak ada kata yang terucap dari bibirnya. Dia lalu membalikkan arah pandangnya seratus delapan puluh derajat. Jalanan berpolusi agaknya lebih enak dilihat daripada muka Kendra yang berantakan.

"Oke. Aku kasih bukti lagi. Kalo setelah ini kamu masih belum percaya, aku bakalan bunuh diri di depan kamu."

Sontak Ruth mendelik. Apalagi ketika tiba-tiba kecepatan kendaraan naik dua kali lipat padahal arus lalu lintas bisa dikatakan cukup padat. "Pelan-pelan, Om ...," ucapnya seraya berpegangan pada pintu. "Jangan ngebut gini."

"Biar cepet sampe."

Ruth tidak tahu mau dibawa ke mana. Yang jelas ke mana pun itu, dia hanya ingin sampai di tujuan dengan

selamat. Meski dunianya masih acak-acakan, Ruth tetap masih ingin hidup. Dia mau melihat Linggar tumbuh dewasa.

Tiga jam Ruth dibuat komat-kamit berdoa. Mulutnya baru terkatup rapat saat mobil mendadak berjalan lambat lantaran memasuki gerbang kompleks perumahan.

Perumahan? Begitu sadar sedang berada di kawasan mana, Ruth melirik ke segala arah guna memastikan. Yah, benar, ini kompleks pemukiman warga Bandung, di mana tempat tinggal Kendra dibangun.

"Kenapa ke sini?"

"Mau nemuin kamu sama orang yang suka ngasih informasi palsu." Sungguh Kendra tak menyangka kalau selama ini Amy ternyata membohonginya. Ibunya itu mengaku tidak lagi berkomunikasi dengan Ruth setelah Ruth meninggalkan Indonesia. Tapi fakta membeberkan hal yang lain, mereka nyaris setiap hari bertukar cerita via aplikasi perpesanan.

"Jangan!" Ruth menolak turun. Kedua telapak tangannya melambai di depan dada. "Jangan bilang Mama kalo aku udah bocorin rahasia kami. Karena aku yang nyuruh Mama bohong."

"Ayo!" Sudah berdiri di luar, di samping pintu penumpang, Kendra lantas menarik pergelangan tangan sang mantan istri. "Ayo, Ruth!"

"Aku cuman nggak mau kamu denger kabar tentang aku lagi. Aku takut kamu keganggu, Om …," Tidak Ruth biarkan Kendra dengan mudah dapat menyeretnya. "Jangan marah ke Mama. Bukan salah Mama." Sekuat tenaga dia mencoba bertahan dalam kendaraan.

"Siapa yang mau marah?" Astaga, susah sekali. Tak kehabisan akal, Kendra lalu memanggul paksa ibu dari putranya. Masa bodoh meski Ruth berteriak meminta diturunkan.

Selagi melangkah dengan Ruth yang disampirkan ke pundak, dia berkata, "Aku mau ngejelasin ke Mama juga biar semua clear."

Ruth baru dibebaskan ketika mereka telah sampai di depan pintu. Kendra kemudian menekan bel dan langsung mendapatkan sahutan dari dalam rumah.

Selanjutnya, pintu terbuka. Sambutan yang diterimanya persis seperti yang sempat Kendra bayangkan. Amy tampak melebarkan kelopak mata dengan mulut yang menganga.

"Ruth …?"

Ruth tersenyum tanggung sebagai respon atas panggilan tuan rumah. Dia paham, bagi Amy kedatangannya ini mungkin seperti … kejutan.

"Kalian …?"

"Boleh masuk dulu nggak, Ma?" Kendra menyela. Sebaiknya mereka duduk di dalam, di ruangan yang dingin agar kepala terasa sejuk jadi penjelasan yang

akan diberikannya bisa masuk dengan mudah tanpa hambatan.

Tanpa menimpali, Amy bergegas menarik tangan Ruth kemudian mengajak mantan menantunya itu duduk di sofa ruang tamu. “Kamu baru melahirkan, masih harus banyak istirahat. Nggak boleh kebanyakan gerak. Kenapa malah ke sini? Mana Linggar? Ditinggal? Kalau ada perlu sama mama, bilang aja biar mama yang ke Jakarta.”

Mendengarkan rentetan kalimat yang panjang bak kereta yang keluar dari mulut ibunya, Kendra mendengkus. Sekarang Amy sangat perhatian pada Ruth dan tak peduli padanya. Entah dia harus bahagia atau justru sebaliknya.

“Kenapa bawa Ruth ke sini, A?”

Kendra dilempar pertanyaan tersebut ketika pantatnya baru saja menyentuh permukaan empuk sofa yang dibelinya tiga tahun lalu.

“Ruth baru melahirkan, A! Takut kenapa-kenapa! Kamu ini gimana, sih?”

Yang Kendra lakukan pertama kali sebagai tanggapan adalah berdecak. Amy dianggapnya terlalu berlebihan. Ya memang betul Ruth baru melahirkan tapi kondisinya cukup baik. Mantan istrinya itu mendapatkan obat-obatan berkualitas yang harganya lumayan mahal dari rumah sakit. Ruth pun selalu mengkonsumsi makanan yang bergizi. Waktu mengeluarkan Linggar, Ruth juga

tak mengalami robekan di jalan lahir. Jadi apa yang perlu dikhawatirkan? Secara garis besar, Ruth sehat-sehat saja.

"Ruth, ayo mama anter ke kamar. Kamu istirahat dulu aja, ya?"

"Ma!" Panggilan dari Kendra membuat Amy urung bangkit dari sofa. "Ada hal penting yang mau aku bicarain." Ibu kandungnya itu lalu menatapnya lurus-lurus, bersiap menyimak dengan seksama.

"Aku—" Kendra telan lagi kata berikutnya yang belum sempat terucap. Jujur … dia bingung mau mulai dari mana.

"Ada masalah apa, A?" tanya Amy tak sabaran. Secepatnya perempuan itu ingin membawa Ruth ke kamar tamu agar dapat tidur atau sekedar mengistirahatkan kaki.

"Aku …." Ah! Mengakui di depan Amy faktanya malah lebih sulit daripada di depan Ferdi sekali pun.

"Nggak ada apa-apa, Ma …." Ruth mencoba mengambil alih pembicaraan. Dia kemudian berdiri sembari memegangi telapak tangan mantan ibu mertuanya. "Ayo, Ma ke kamar."

Amy ikut beranjak. Diayunkannya langkah bersamaan dengan gerakan Ruth. Namun begitu Kendra bersuara, kakinya otomatis berhenti dengan mulut yang memekik, "APA?"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Aku cinta sama Ruth," ulang Kendra. Dia pun turut berdiri. "Aku mau rujuk."

Lekas Amy mengerjap lalu saat tersadar bahwa kalimat tadi benar-benar berasal dari Kendra, dia buru-buru menghampiri putranya. "Kita bicara berdua di atas!"

"Di sini aja, Ma." Paham sekali Kendra pada apa yang dipikirkan oleh perempuan di hadapannya ini. "Nggak ada rahasia antara aku sama Ruth."

Amy menoleh sekilas ke belakang. Kasihan sekali Ruth jika kali ini Kendra bermaksud membodohi perempuan itu lagi. Jangan sampai terjadi. Tidak akan Amy biarkan. "Ini rencana kamu biar bisa milikin Linggar?"

Lebih baik Ruth mengetahui kenyataan yang pahit daripada sebuah dusta yang terasa manis. Amy akan pastikan kalau si sulung takkan bisa lagi menyakiti mantan menantunya.

"Iya aku pengen bisa hidup sama Linggar tapi tentang perasaan aku ke Ruth, nggak ada hubungannya sama itu." Didekatinya Ruth yang membisu. Kendra lantas merangkul bahu putri kesayangan Ferdi. "Aku beneran cinta sama Ruth, Ma. Dari dulu."

Seperti Ruth, Amy juga tak begitu saja percaya. "A ...," panggilnya tegas. "Tolong jangan jadi orang jahat."

"Mencintai mantan istri bukan sebuah kejahatan, Ma!"

"Selama ini kamu selalu bilang cinta sama Liza dan mama nggak akan lupa kalau kalian berdua sudah berencana buat menikah."

Kendra membuang napasnya berat. Percayalah … meyakinkan perempuan akan sesuatu ternyata jauh lebih sulit dari menjual mobil yang harganya milyaran. "Bagian itu … aku bohong."

"Bohong gimana?" tuntut Amy yang nadanya meninggi. Sungguh, dia tak pernah mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi pembohong.

"Aku udah putus sama Liza sejak Ruth pergi dari rumah ini. Dan sengaja nggak jujur ke Mama biar Mama nggak jodohin aku sama anak temen-temen Mama karena aku mau nungguin Ruth pulang."

Amy ternganga. Apakah dia sudah percaya? Tentu saja belum.

Kendra tinggalkan Ruth untuk mendekap Amy sejenak. "Ruth tadi udah aku ajak buat nemuin Liza. Dan dia udah percaya penuh sama aku."

Ruth kontan menggeleng kencang ketika mendengar hal itu. Siapa yang bilang kalau dia sudah percaya sepenuhnya?

"Sekarang tinggal Mama. Mama harus percaya biar jalan aku rujuk sama Ruth semakin mudah," kata Kendra sembari menunjukkan wajahnya yang memelas. "Mama pasti pengen Linggar hidup sama dua orang tuanya, kan?"

Mau tak mau, Amy akhirnya mengangguk. Walau sebetulnya dalam hati dia masih ragu. Dulu katanya benci, kini mengaku cinta, memangnya bisa?

Part 40

"Masih nggak percaya juga?"

Yang mulanya berdiri bersandar pada dinding di dekat pintu, Kendra lalu beranjak menapaki lantai kamarnya. "Buat apa aku pajang beginian kalo ini nggak berharga?" Diambilnya teko elektrik dari tangan Ruth terus Kendra taruh di rak yang selama ini disediakan khusus guna menampung hadiah lomba peringatan hari kemerdekaan tersebut.

"Kamu juga ngerasa kalo menang di lomba tujuh belasan itu prestasi yang membanggakan?" Ruth mencibir. Bibir bawahnya dia majukan lima senti. "Dulu bilangnya aku lebay. Ternyata kamu juga bangga kan bisa menang sampe hadiahnya kamu simpen rapi begini."

"Ck!" Selagi berdecak, Kendra sentil kening sang mantan istri. "Bukan begitu. Aku simpen mereka karena barang-barang itu barang-barang yang kamu anggep berharga." Pandangannya kemudian menyisir seluruh sudut kamarnya. "Di sini masih penuh sama barang-barang kamu termasuk baju sama bando-bando. Nggak ada satu pun yang aku singkirin. Padahal Mama udah puluhan kali mau beresin tapi nggak aku izinin."

"Tau kenapa?" Kendra maju satu langkah, lalu tangannya menyusup ke pinggang Ruth untuk mendorong perempuan itu agar menempel padanya.

Ruth menggeleng lugu.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Bukan hanya badan, muka Kendra pun menghapus jarak yang tersisa. “Karena aku yakin kamu pasti pulang ke sini di waktu yang udah Tuhan tentukan,” katanya sebelum menggigit puncak hidung Ruth pelan. “Di waktu di mana kita berdua udah sama-sama sembuh dari luka masa lalu.” Setelah puas menggigiti, Kendra gesek-gesekkan indra penciumannya ke pipi. “Tujuh bulan ini ... aku hidup cuma buat menanti waktu itu tiba.”

“Masih butuh bukti apalagi?”

Gugup, jantung Ruth berkejaran tak keruan ketika bibir Kendra tak lagi bersuara. Salah satu anggota tubuh itu mulai gencar melancarkan serangan, menyusuri permukaan kulit wajahnya dengan begitu lembut.

Ruth nyaris terbuai tapi untung saja dia masih mempunyai sisa-sisa kewarasan yang lekas dipakainya untuk menghindar. Dia palingkan kepalanya ke kiri terus mundur beberapa meter sehingga Kendra tak lagi menguasai jiwa raganya. “Aku mau pulang,” ucapnya sambil bergerak menuju pintu. Namun baru juga berhasil menyentuh handle-nya, pelukan Kendra sudah kembali membuatnya terperangkap.

“Aku nggak akan biarin kamu pergi dari sini sebelum kamu rubah keputusan kamu.”

“Aku nggak akan ngerubah apa pun,” balas Ruth yang sudah merasakan perutnya sesak. Dekapan Kendra terlalu kuat.

"Berarti kamu nggak akan bisa ke mana-mana. Di sini terus sama aku."

Ruth mendengkus. "Ini namanya penculikan. Aku bisa lapor polisi."

Masih berbicara dari atas pundak mantan istrinya, Kendra lantas terkekeh. "Silakan. Aku nggak peduli walaupun harus masuk penjara demi memperjuangkan cintaku."

Gantian Ruth yang tergelak. "Dasar om-om lebay!"

"Dasar anak nakal!" Kendra singkirkan rambut Ruth ke sisi satunya. Selanjutnya, kain yang menutupi kulit putih itu juga disibaknya. Dia gigit daging di bahu sang mantan istri.

"Auw!" Pura-pura mengaduh kesakitan, Ruth pukul punggung tangan Kendra yang ada di atas perutnya. "Kenapa jadi suka gigit-gigit, sih?"

Kendra gigit sekali lagi di tempat yang berbeda sebelum menyahut, "Aku gemes. Udah jelas cinta mati tapi masih aja cari-cari masalah. Padahal tinggal rujuk semuanya beres. Aku, kamu, Linggar hidup bahagia selama-lamanya."

"Nggak segampang itu."

"Pikiran kamu sendiri yang bikin jadi rumit."

Ruth menggigit bibir bawahnya ketika Kendra masih terus-terusan beraksi. Murahan sekali tubuhnya ini. Mantan suaminya tidak sedang merangsangnya tapi dia malah hampir mendesah. "Kata orang ... cinta nggak

INSOMNIA
No Sleep, Just War

harus memiliki." Setelah sukses mengalihkan pikiran dari hal-hal yang berbau mesum, dia akhirnya dapat mengucapkan kalimat tersebut dengan lancar tanpa desahan.

"Kataku … cinta harus memiliki. Aku milikin kamu. Kamu milikin aku. Itu keputusan finalnya. Titik. Nggak ada acara mau nikah sama orang lain."

Selepas mengulum senyumnya dan mengembalikan ekspresi ke raut datar, Ruth menimpali, "Mana bisa begitu? Keputusanku nggak bisa kamu dikte. Aku punya hak buat nentuin masa depanku sendiri," ucapnya tegas.

Tanpa membenarkan posisi pakaian Ruth yang tersibak, Kendra mengurai pelukannya kemudian membalikkan badan ibunda Linggar. "Kamu serius tetap sama keputusan kamu setelah kamu tau tentang perasaan aku?"

"Iya."

"Kenapa?"

Sebisa mungkin Ruth tetap mempertahankan mimik serius di wajahnya meski dalam hati dia tengah menahan tawa. "Aku udah dewasa sekarang, Om …. Aku udah sadar kalo dalam rumah tangga cinta aja nggak cukup."

"Aku juga laki-laki yang bertanggung jawab." Dulu sebelum cinta di hati Kendra tumbuh, dia tetap bertanggung jawab terhadap Ruth. Nafkah lahir dan batin selalu dia penuhi.

"Tapi masalahnya aku juga butuh suami yang lembut dan mau manjain aku. Bukan suami yang kadang dingin dan kasar." Sebenarnya Ruth tak bermaksud membanding-bandingkan antara Drew dan Kendra. Tujuan kalimatnya hanya agar Kendra mau merubah bagian buruk dari sikapnya. "Kak Drew mirip ayah. Dan laki-laki kayak gitu yang aku mau."

Tingkat kepercayaan diri Kendra turun hingga level terrendah. Tadinya masih ada keyakinan jika cinta Ruth yang akan memenangkannya. Namun, jika perempuan itu sudah berbicara demikian, dia jelas kalah. "Aku janji nggak akan dingin dan kasar lagi," ujarnya pelan. Bukan tidak yakin kalau bisa berubah tapi dia merasa bersalah setiap mengingat sikapnya dulu.

"Yang beneeerrr ...?"

Mendengar nada suara Ruth yang tak seserius sebelumnya, Kendra lekas membalas dengan semangat. "Iya janji. Kasih kesempatan biar aku bisa membuktikannya."

"Oke."

Mata Kendra langsung berbinar. Senyumnya merekah bersamaan dengan wajahnya yang mendadak cerah. "Kamu mau rujuk?"

"Iya tapi ada syarat yang harus kamu penuhin." Ruth kemudian berbisik di samping wajah Kendra. Seketika itu juga kening sang mantan suami berkerut-kerut.

Seusai syarat darinya Ruth ajukan, Kendra sontak berteriak sambil mendelik. “Hah?!”

*****

Yang kecil telah berhasil Kendra luluhkan hatinya, kini dia menghadap sang induk untuk meminta restu dengan cara yang benar.

Kebetulan, Ferdi dan Tiara menyusul dengan membawa serta Linggar setelah Ruth mengabarkan kalau mereka ada di Bandung.

Berdeham, Kendra sedikit membasahi tenggorokannya. “Pak ...,” panggilnya kaku. Yah, dia masih belum terbiasa dengan sebutan itu.

Ferdi cuma mengangkat satu alisnya, mempersilakan Kendra menyampaikan niat yang membuat pria itu meminta bicara berdua di ruang tamu.

“Ruth sudah setuju, kami mau rujuk.” Sesaat bibir Kendra tampak melengkung, mengekspresikan kebahagiaan yang ada dalam dada. “Sekarang saya memohon restu dari Anda secara baik-baik.”

Merasa di atas angin, Ferdi tak lekas memberikan respon seperti yang Kendra inginkan. Ayah dari Lady Ruth justru mengeryitkan kening seakan-akan berpikir keras atau tengah menimbang dengan sungguh-sungguh. “Saya pikir-pikir dulu.” Jawaban final akhirnya keluar selagi Ferdi bangkit dari kursi.

“Pak!” Otomatis Kendra akan mencoba memperpanjang negosiasi. Ah, orang tua ini memang tidak pernah

berubah, selalu menyebalkan. Dia yang juga sudah berdiri lantas berkata, “Tadi pagi Anda bilang semua keputusan ada di tangan Ruth. Sekarang putri kesayangan Anda sudah setuju. Kenapa malah Anda yang seperti ini?”

“Terserah saya …,” sahut Ferdi cepat, “Memangnya cuma kamu saja yang bisa menjilat ludah sendiri? Saya juga bisa.” Tidak mungkin Ferdi lupa bagaimana dulu Kendra menolak putrinya yang manja.

Pastinya Kendra tertohok dengan kalimat tersebut. Namun dia sudah melatih hatinya supaya tak cepat tersinggung. Karena sebetulnya apa yang dilakukannya dengan apa yang diperbuat oleh mantan mertuanya tak dapat disamakan. Yang terjadi padanya berkaitan dengan perasaan, sedangkan pada Ferdi hanyalah sebuah keputusan yang gampang diganti-ganti sesuai pikiran.

“Pak … tolong jangan begitu.” Kendra rendahkan intonasi suaranya.

Ferdi melengos.

“Baik kalau Anda butuh waktu untuk memikirkannya lebih dulu, saya akan menunggu selama apa pun itu. Tapi saya mohon jangan pernah punya niatan untuk menikahkan Ruth dengan Drew.”

“Menikahkan Ruth dengan Drew?” beo Ferdi yang telah menghadap Kendra lagi. “Siapa yang bilang saya mau menikahkan Ruth dengan Drew?”

"Ruth. Tadi pagi selain mau menyerahkan Linggar pada saya, dia juga bilang kalau mau menikah dengan Drew dan tinggal di Singapur."

"Hahahaha ...." Tiba-tiba ruang tamu rumah Kendra diisi dengan suara tawa dari Ferdi. Laki-laki itu terbahak sampai sudut matanya berair.

"Kenapa Anda malah tertawa?" tanya Kendra yang kemudian memilih kembali menempati salah satu sofa. Dia berdecak pelan. Mereka sedang membahas masalah yang serius, tapi Ferdi malah terbahak tanpa Kendra tahu apa penyebabnya.

"Hahahaha ...." Pertanyaan Kendra disambut dengan tawa yang lebih kencang. Ferdi tak menyangka kalau anaknya pandai bermain peran juga. Mana mungkin Ruth bisa menikah dengan Drew. Mereka masih saudara dekat.

Drew atau Andrew merupakan adik tiri dari Ferdi. Ayahnya menikahi gadis belia yang usianya bahkan di bawah Ferdi lalu menyembunyikan istri simpanan itu di Singapura. Beberapa tahun kemudian setelah pernikahan diam-diam tersebut menghasilkan seorang putra, barulah semuanya terbongkar.

Keluarga besar memilih untuk tetap merahasiakan aib itu. Drew sekaligus ibunya tak pernah diakui sebagai bagian dari keluarga Xabiru. Keberadaan keduanya ditutupi dari dunia.

Ferdi awalnya juga tak sudi menganggap Drew sebagai adik. Tapi lambat laun sosok Drew yang terkesan sangat baik dan tulus menyayangi Ruth membuatnya perlahan membuka hati. Dia akhirnya melihat Drew bukan lagi merupakan hasil dari kesalahan melainkan bagian ketetapan Tuhan.

"Hahahaha … Drew memang kandidat yang lebih bagus dari kamu."

"Pak!" Kendra berdiri lagi. "Tidak ada yang lebih baik bagi seorang anak selain tinggal bersama papa dan mama kandungnya." Tak kekurangan cara, dia lantas menggunakan Linggar untuk dijadikan alasan.

"Kata siapa? Drew juga bisa jadi ayah yang baik buat Linggar." Masih sesekali mengeluarkan tawa, Ferdi lalu berjalan ke dalam terus menaiki tangga. Dia ingin membagi cerita lucu ini dengan sang istri.

"Pak!"

Selepas mendaki anak tangga yang terakhir, langkah Ferdi dicegat oleh Kendra.

"Pak, tolong Anda jangan macam-macam!"

Sontak Ferdi melebarkan matanya. "Kamu berani ngancam saya?"

"Bukan gitu, Pak." Kendra mengacak-acaknya rambutnya sendiri. "Argh!"

Menyaksikan Kendra tak dapat berkutik di depannya membuat Ferdi senang bukan kepalang. Mantan menantu yang dulu begitu angkuh dan suka sekali

menentangnya kini sering memohon serta menundukkan kepala.

Rasakan! Itu namanya karma karena durhaka sama orang tua.

Tak mau lagi meladeni Kendra, Ferdi bergegas menghampiri tiga perempuan dewasa yang tengah duduk-duduk di depan televisi yang mati. Dia lalu menempati sofa tunggal sementara Ruth tampak diapit Tiara dan Amy. Putrinya itu sedang menyusui Linggar. Ada selembar kain yang dipasang di leher yang difungsikan untuk menutup aktivitas ibu dan anak tersebut.

"Ayah sama Om habis ngobrolin apa?"

"Obrolan nggak penting," ucap Ferdi memberitahu Ruth. Nanti saja dia menceritakan pembicaraan tadi dengan Tiara. Kalau sudah berdua.

"Kok nggak penting—auw!" Ruth memekik bertepatan dengan Kendra yang mendekati mereka.

"Kenapa, Sayang?"

Bukannya memberikan jawaban tentang apa yang membuatnya menjerit kecil, Ruth malah balik bertanya. "Bund … kenapa nyusuin Linggar sakit, ya?"

"Iyalah, Sayang … di mana-mana nyusuin bayi ya sakit. Bunda juga dulu sering nangis pas nyusuin kamu."

"Apalagi nanti kalau Linggar udah tumbuh gigi," timpal Amy. "Mama juga tiga anak sakit semua."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

"Oh ...." Ruth manggut-manggut. "Tapi kenapa kalau papanya nggak sakit? Enak malah padahal giginya banyak."

Reaksi Ferdi dan Amy sama, mereka melotot sejadi-jadinya. Sedangkan Tiara agaknya menahan malu, perempuan anggun itu tampak menunduk dengan muka yang setengah meringis. Sementara Kendra memerah bak pencuri yang tertangkap basah.

"Kurangajar kamu!" Lima detik setelah berhasil mencerna, Ferdi langsung menendang pantat Kendra. Tidak peduli meski berada di rumah pria itu dan ada Amy diantara mereka. "Saya sudah peringatkan. Jangan macam-macam dengan anak saya!"

Kendra berusaha menghindar dari tendangan Ferdi yang bertubi-tubi. Sembari loncat ke sana ke mari, dia membela diri. "Maaf, Pak ... saya kena bujuk rayu setan."

"Maksud Om apa?" Ruth tak terima ketika mendengar pembelaan dari sang mantan suami. "Om nganggep aku setan?" Dia cuma minta tolong saat puncak di dadanya terasa gatal, Kendra saja yang kebablasan.

Kaki kanan Ferdi yang sudah melayang di udara urung mendarat di pantat si sialan Kendra. Mulutnya menganga dan pikirannya mendadak kosong. Astaga, ternyata dua-duanya memang ahli neraka. Tidak anak, tidak mantan menantu, semuanya gila.

"Jangan ditunda." Takut limbung lalu terjatuh, Ferdi istirahatkan lagi tubuh tuanya di sofa. "Cepat nikah,

persiapannya nggak usah lama-lama. Ayah nggak mau sampai dengar kabar kamu hamil lagi sebelum kalian sah."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Epilog

Ferdi telah memutuskan … pernikahan Kendra dan Ruth akan dilangsungkan ketika Linggar berumur enam bulan. Alasannya agar persiapan berjalan dengan maksimal, tanpa ada hambatan semisal Ruth yang kelelahan lantaran harus begadang menjaga si bayi. Juga supaya saat hari itu tiba, pengantin wanita dalam kondisi prima.

Kenapa harus ada persiapan matang segala? Karena Ruth mau pesta resepsi yang tak kalah meriah dari pernikahan mereka yang pertama. Perempuan itu juga secara khusus meminta pada *wedding organizer* untuk menyiapkan konsep ala-ala negeri Sakura.

Ruth mau … pernikahan mereka yang kedua kalinya ini sesuai dengan impiannya. Impian yang pernah tak Kendra realisasikan. Mereka dulu menikah dengan adat Sunda, pestanya pun mengusung tema yang umum dipakai masyarakat lainnya. Secara garis besarnya bisa dibilang mewah tapi tidak istimewa. Maka dari itu untuk yang sekarang, Ruth ingin suasana yang berbeda.

Kendra tak mempermasalahkan, asal calon istrinya itu senang.

Yang jadi persoalan dari semua rencana itu hanyalah … pertemuannya dengan Ruth yang sangat dibatasi. Ferdi melarang keras mereka berdua-duaan dalam satu ruangan tanpa adanya orang lain di ruang tersebut. Katanya … takut terjadi kesalahan yang sama yang nantinya akan melahirkan bayi yang tak berdosa.

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Kendra cuma diizinkan mendatangi Ruth satu minggu sekali. Itu pun mereka harus mengobrol di ruang tamu atau ruang keluarga dengan sedikitnya ada tiga pasang mata pelayan yang mengintai dari dekat.

Hah, kalau bukan jaminannya adalah status yang sah, Kendra pasti takkan sudi menjalankan larangan Ferdi. Dijauhkan dari Ruth itu baginya bagaikan manusia yang kehilangan sumber mata air, akan terus-terusan merasa kehausan, istilahnya menderita.

Seperti yang saat ini tengah dirasakannya. Kendra gelisah, nyaris menggelepar, mirip ikan yang baru diangkat dari dasar kolam. Jika tidak buru-buru dimasukkan lagi ke dalam air, pasti ikan itu akan mati. Kendra pun demikian.

Tak mampu lagi menahan rindunya yang telah sebesar gumpalan awan yang kini tertutup pekatnya malam, Kendra putuskan akan ke Jakarta detik ini juga. Dia lantas mengambil jaket kulit dari lemari. Sembari memakai kain penghangat tubuh itu, dirinya berjalan keluar dari kamar.

Persis ketika sedang menutup pintu kamarnya, ponselnya berdering. Dirogohnya saku celana terus diambilnya benda berharga jutaan rupiah tersebut.

Si Tua Bangka calling ....

Kendra tersenyum kecil begitu menyadari kalau dia belum mengganti nama kontak Ferdi. Setelah panggilan ini selesai, dia berjanji segera menggantinya.

"Halo ...," ucapnya seusai menggeser tombol merah. Dia belum melanjutkan langkah, lebih dulu ingin tahu apa yang membuat Ferdi menghubunginya. "Ada apa, Pak? Tumben ... Anda mau repot-repot menelepon saya."

"Kalau bukan hal yang penting, saya juga malas."

Tak ayal, Kendra terkekeh. Hubungan mereka memang belum sehangat dan seakrab hubungan Ruth dengan Amy, tapi dia yakin, baik dirinya atau pun Ferdi sudah tak lagi menyimpan dendam di hati. "Baik, Pak ... ada hal penting apa?"

"Ruth kecelakaan."

"Apa?!" Segaris senyum di bibir Kendra terhapus seketika.

"Omongan saya kurang jelas? Cepat ke sini!"

Tanpa menimpali lagi, Kendra matikan sambungan suara diantara mereka. Secepat kilat dia lantas berlari menuju mobilnya yang terparkir di halaman depan.

Kendra memacu kendaraannya bak raja jalanan. Orang lain dipaksa minggir dengan rentetan klakson yang bolak-balik dibunyikan.

Sepanjang jalan ... tak henti-hentinya Kendra berdoa untuk keselamatan Ruth, mengabaikan keselamatannya sendiri.

Tepat pukul sembilan malam, Kendra tiba di kediaman keluarga Xabiru. Di ruang tamu, dia lekas disambut Tiara yang langsung menggiringnya ke kamar Ruth.

"Ruth!" serunya dari ambang pintu. Dia kemudian bergerak cepat ke ranjang, tempat di mana Ruth tengah berbaring lemah. "Kamu baik-baik aja, kan? Mana yang sakit?" Kendra memeriksa anggota tubuh calon istrinya, memastikan bahwa tidak ada luka yang serius. "Mana yang sakit, Ruth?"

Tidak hanya Ruth yang pucat, Kendra pun mendadak berhias serupa. Dia begitu takut terjadi sesuatu yang buruk pada perempuan tercinta.

"Om ...."

Ruth terisak, membuat Kendra yang sibuk mengamati setiap jengkal tangan perempuan itu terhenti. Dia kemudian duduk di tepi tempat tidur. "Apa? Kamu nggak pa-pa, kan? Bilang sama aku kalo kamu baik-baik aja." Kendra ingin Ruth menenangkannya dengan berkata demikian, namun air mata yang turun perlahan dari mata ibunda Linggar seolah menegaskan hal yang sebaliknya.

"Om ... aku ...."

"Jangan bikin aku takut, Ruth ...." Kendra ambil telapak tangan Ruth terus diciumnya dalam. "Kamu baik-baik aja ...," katanya yang tak menyadari kalau air matanya ikut menetes.

"Dokter bilang syaraf di tulang belakangku rusak, Om … mereka bilang kakiku lumpuh."

Kendra menggeleng. "Nggak … kamu pasti bisa jalan lagi." Kondisinya separah ini? Tapi kenapa tak dirawat di rumah sakit? "Kita cari pengobatan terbaik buat kamu."

"Katanya nggak bisa diobatin, Om … aku bakal selamanya lumpuh." Ruth menangis kencang.

"Dokter bukan Tuhan. Diagnosanya bisa aja salah." Ditekuknya punggung. Kendra lantas mencium kening calon istrinya. "Harus optimis. Kamu pasti bisa sembuh," ucapnya sembari membelai rambut Ruth.

"Katanya nggak bisa sembuh …," ucap Ruth di sela tangisannya. "Gimana, Om … aku nanti nggak bisa ngelayanin kamu …. Masih ada kesempatan kalo seandainya kamu mau batalin pernikahan kita."

"Sttt …." Telunjuk Kendra ditempelkan ke bibir Ruth, meminta perempuan itu tak melanjutkan kalimatnya. "Aku bakal tetep nikahin kamu bagaimana pun kondisinya." Tak dapat dipungkiri, seks merupakan salah satu bagian terpenting dalam bangunan rumah tangga, tapi jika keadaan memang mengharuskan menghilangkan bagian itu, Kendra tak mengapa. Yang penting istrinya adalah Lady Ruth bukan orang lain.

Tersiksa lantaran tidak dapat menyalurkan hasrat masih bisa ditahan daripada tersiksa lantaran kehilangan cinta sejatinya.

"Cintaku bisa nerima kamu apa adanya ...," sambung Kendra sebelum kembali melabuhkan kecupan dalam di kening calon istrinya. "Kita lalui ini sama-sama."

"Om yakin?" Ruth masih menyangsikan pertanyaan dari ayah Linggar. Bisa saja suatu saat nanti Kendra selingkuh atau jajan di luar, mengingat kebutuhan seks pria itu yang lumayan tinggi. "Aku nggak mau diselingkuhin nantinya."

"Nggak akan!" Tegas Kendra menyahut. "Satu-satunya orang yang bisa bikin aku berpaling dari pasangan sahku cuman kamu." Dibelainya rahang kanan Ruth dengan sayang. "Kamu sadar nggak ... aku cinta banget sama kamu, Ruth ...."

"Aku juga cinta banget sama Om ...." Ruth lalu mendekap punggung Kendra. Air matanya masih jatuh berlinang. Namun bukan lagi air mata buaya melainkan luapan rasa terharunya.

"*I love you, My Lady .... I love you ....*"

"I love you too ...."

Keduanya saling memeluk, saling mengungkapkan perasaan cinta, saling melempar kata-kata mesra, tanpa tahu kalau ada sorot tajam yang menghujani badan mereka dari belakang.

"Om ... sayangnya ak—aduh!"

Momen yang mengharukan itu mendadak rusak. Ruth tiba-tiba saja memekik yang langsung membuat dekapan mereka terurai.

Semberi mencebik, Ruth tatap pelaku yang baru saja mencubit kakinya. “Ih, Ayah … sakit tau kaki aku.” Diangkatnya betis yang terkena cubitan terus dia elus pelan. “Kenapa dicubit?”

“Udah dramanya!” Ferdi berkacak pinggang. “Ayah pengen muntah lihat kalian begitu.”

“Siapa suruh ngintip?”

“Ya kan ayah takut kamu diapa-ap—”

“Drama?” potong Kendra selagi bergantian memandangi Ruth dan si empunya rumah. Drama apa? “Kaki kamu bisa digerakkin?” Dia kemudian fokus pada calon mempelai wanitanya.

Ruth meringis. “Bisa,” jawabnya pelan.

“Tadi bilangnya lumpuh.”

“Bohong!”

Tak Kendra hiraukan sahutan dari Ferdi. Matanya tetap tertuju penuh pada seraut wajah yang secantik boneka Barbie. “Kamu bohong?”

“Bukan bohong, cuma lagi ngetes doang,” sangkal Ruth. Memang faktanya dia tak bermaksud berbohong. Dia hanya ingin membuktikan bahwa cinta Kendra nyata adanya. Yang pria itu rasakan bukan sekedar nafsu

belaka. “Pengen tau kalo aku nggak bisa ngelayanin kamu, kamu masih mau nikah sama aku atau enggak.”

Kendra beranjak dari pinggiran ranjang. “Astaga, Ruth,” katanya sambil mengacak tatanan rambutnya. “Kamu belum juga percaya sama perasaanku?”

Buru-buru Ruth mendekati calon suaminya. Dia lantas mendekap tubuh yang selalu dirindukannya siang-malam. “Maaf … tapi sekarang aku udah percaya seratus persen.”

Sejujurnya Kendra ingin marah sebab merasa dipermainkan, tapi … ya sudahlah. Dia bersyukur karena Ruth baik-baik saja. Tangan yang tadinya memegangi kepala lalu turun membelai punggung perempuan dalam pelukan. “Jangan bikin lelucon kayak gini lagi. Aku hampir kena serangan jantung, takut kamu kenapa-kenapa.”

Ruth menggumam seraya mengangguk patuh. Kepalanya kemudian menengadah diiringi dengan telapak kaki yang berjinjit. Dia mengincar bibir Kendra, ingin mengecupnya lama. Namun ….

Priitttt …!

Suara peluit terdengar nyaring sesaat sebelum bibir yang ingin digapainya tersentuh. Semenjak ada larangan tentang Ruth yang tak boleh berdua-duaan dengan Kendra, ayahnya serta pelayan yang diminta untuk jadi mata-mata, selalu membawa peluit saat

Kendra berkunjung. Benda tersebut akan dibunyikan kalau mereka mencoba mencuri-curi kesempatan.

Menekuk muka, Ruth lantas menghadap sang ayah. "Ayaah … sekali aja. Boleh, ya?" Digoyang-goyangkannya lengan Ferdi meminta persetujuan untuk mencium Kendra.

"Sekali aja, Yah …."

"Enggak!" tolak Ferdi tegas. Jika Ruth meminta hal lain, pasti akan dia kabulkan. Apa pun itu kecuali yang ini. "Dari ciuman bisa merembet ke mana-mana."

"Ya udah cium pipi, deh!"

"Enggak!"

"Kening?"

"NGGAK BOLEH!"

"Ah, Ayah nggak asik!" Kaki Ruth dihentakkan sekali. Dia kemudian duduk di ranjang masih dengan mempertahankan wajahnya yang tertekuk masam.

"Biarin yang penting kamu selamat!"

"Ah!"

Kendra tersenyum menyaksikan perdebatan antara ayah dan anak itu. Lalu di saat Ferdi lengah lantaran tengah memeriksa Linggar yang tidur di boks bayi, dia tak mau menyia-nyiakan peluang yang ada.

Secepat kilat, Kendra menyambar bibir Ruth terus menciumnya mesra.

Ferdi bisa melarang dan bertindak tegas, tapi jika semesta tak sekubu dengannya, laki-laki itu bisa apa?

Cinta akan selalu menemukan jalan untuk bersama meski kadang jalannya tak lebar dan terjal.

"Om ... ke kamar mandi, yuk!"

Masih dalam posisi bibir yang berdekatan, Kendra mengernyit kemudian bertanya, "Mau apa?"

"Bercinta."

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Ekstra Part 1

"Ayah mau ke mana?"

Tidak segera menjawab pertanyaan Ruth, Ferdi justru melepaskan dengan paksa gandengan tangannya di lengan Kendra yang menyebabkannya refleks mendesis sebal. "Masa cuma gandengan aja nggak boleh," gerutunya sebelum menekuk wajah cantiknya.

"Apalagi gandengan, menyentuh seujung kuku saja nggak ayah kasih izin!"

"Ish!" Ruth membuang muka. Ah, akhir-akhir ini kenapa cinta pertamanya itu jadi menyebalkan sekali? Tidak tahukah Ferdi bahwa dirinya sudah menanti-nantikan malam ini sejak seminggu yang lalu?

"Ayo berangkat!"

"Eh?" Ruth dan Kendra kompak terpelongo ketika Ferdi dengan seenaknya menyelonong masuk ke dalam mobil yang akan dia pakai untuk menghadiri acara resepsi pernikahan Liza. Ruth sengaja meminta diantar oleh sopir supaya dia dapat bermesraan dengan Kendra di barisan belakang. Tapi kini melihat ayahnya telah duduk dengan santai di tempat itu, Ruth jadi yakin kalau rencananya pasti berantakan.

"Ayah mau ikut kami?" tanyanya setelah bergerak mendekati pintu mobil yang masih terbuka. "Ngapain, Yah? Ayah nggak diundang."

Dengan entengnya Ferdi menyahuti, “Ayah mau menjaga putri kesayangan ayah dari perbuatan maksiat.”

“Argh!” Spontan Ruth menghentakkan kaki padahal tengah mengenakan sepatu berhak sepuluh senti. “Ayah nyebelin ih!” Dia lalu melirik Kendra. Calon suaminya itu tampak kesal sama seperti dirinya.

Lain dengan sepasang mantan suami-istri di hadapannya, Ferdi malah terlihat sangat serius. Dua tangannya kemudian terulur terus memegangi lengan-lengan ramping Ruth. “Kamu putri ayah satu-satunya. Ayah akan menjaga kamu sebaik mungkin dengan segenap jiwa dan raga.” Di akhir kalimat, pria yang memakai kemeja batik lengan panjang itu mengangguk satu kali, entah apa maksudnya.

“Ck, lebay!” Ruth paksa kakinya menaiki mobil. Sewaktu telah berada di dalam, dia sempat meminta Ferdi untuk bergeser namun sang ayah tercinta menolak permintaannya.

Benar-benar menyebalkan bukan? Permintaan sesepele itu saja tidak dituruti. Padahal dulu … andai Ruth menginginkan bintang, pasti Ferdi akan terbang ke langit kemudian memetikkan benda angkasa tersebut untuknya.

“Aku mau di tengah, Yah …,” rajuk Ruth manja.

“Kamu di pinggir kiri, Kendra di pinggir kanan!”

“Sumpah Ayah nyebelin banget iiihh …!”

Ferdi rangkul bahu putrinya. “Demi kebaikan kamu, Sayang ….” Selanjutnya dia menyuruh Kendra yang masih berdiri di luar dengan satu tangan yang dimasukkan ke kantung celana untuk segera naik.

Tidak sesemangat saat tadi datang untuk menjemput Ruth, Kendra akhirnya menempati jok yang telah Ferdi atur. Dalam hati, dia mengutuk mantan ayah mertuanya agar mengalami perubahan wujud menjadi batu. Jadi dia dapat merealisasikan angan-angannya bermesraan dengan Ruth.

Tapi alih-alih berubah menjadi seperti yang Kendra inginkan, Ferdi justru menjelma menjadi setan yang terus-terusan menghalang-halangi usahanya yang ingin menyentuh Ruth. Tangannya yang menyamping untuk menggapai jemari lentik sang pemilik hati, lekas ditepis kasar.

“Jangan coba-coba sentuh anak saya!”

Peringatan tersebut terdengar menggelegar di dalam ruang terbatas yang sempit itu. Kemudian sembari memelototi Kendra, Ferdi mengeluarkan titah pada sopir agar menjalankan kemudi.

Di sepanjang perjalanan hanya napas pendek-pendek Ferdi yang mengisi udara yang melingkupi mereka. Ruth yang masih cemberut, tak mau bersuara. Begitu pula dengan Kendra yang memilih mulai menyandarkan punggung.

Setelah menyentuhkan kepala pada jok, Kendra menoleh ke kiri. Dengan sangat hati-hati, diangkatnya tangan terus diulurkan menyeberangi belakang badan mantan mertuanya. Dia lalu berhasil membelai pipi mulus Ruth.

Ruth lekas menengok. Cemberut di wajahnya berangsur memudar. Di detik berikutnya dia tersenyum, lantas ikut mengulurkan salah satu tangan yang langsung ditangkap oleh Kendra.

Dapat Ruth rasakan punggung tangannya dikecupi. Telunjuknya kemudian digigit pelan.

"Pengen makan kamu." Mulut Kendra bergerak tanpa suara.

Dan Ruth membalas dengan gerakan serupa. "Nanti kita cari cara buat kabur."

"Ok."

Keduanya berpandangan sambil mengulum senyum penuh makna. Ah, jatuh cinta memang selalu terasa indah. Walaupun ada makhluk pengganggu bernama Ferdi tapi indahnya tetap bisa dinikmati.

*****

Pestanya sangat meriah. Baru satu langkah melewati pintu masuk saja Ruth sudah disuguhi kepadatan tamu undangan serta hingar-bingar band pengiring beserta penonton yang ikut bernyanyi.

“Rame banget,” gumamnya lebih ke diri sendiri. Pasalnya dua laki-laki yang mengapit di sisi-sisi tubuhnya pasti dapat melihat itu tanpa perlu diberi tahu.

“Ini siapa sebetulnya yang nikah?” Ferdi tak lagi di tengah-tengah anak dan mantan menantunya. Di tempat ramai yang ada ratusan orang, tidak mungkin Ruth dan Kendra berani macam-macam, jadi dia tak masalah ketika Ruth memintanya berjalan di posisi kiri.

“Mantan pacarnya Om.” Ruth senang sekali saat undangan dari Liza diterimanya kira-kira seminggu yang lalu. Jika perempuan itu telah berbahagia, artinya dia takkan lagi dihantui rasa bersalah dan pastinya dapat kembali merajut ikatan suci dengan Kendra tanpa ganjalan di dada, tentu juga dengan tapak yang jauh lebih ringan.

“Oh ....” Ferdi terangguk-angguk. “Yang namanya Eliza? Yang dulu jadi alasan kamu menolak permintaan saya untuk merawat Ruth waktu hilang ingatan?” Ditelengkannya kepala pada Kendra. Dia sengaja menyindir memang.

“Dulu kamu pernah nolak buat ngerawat aku, Om?” tanya Ruth tak suka.

Kendra mendengkus. “Iya, awalnya aku nolak.” Ditariknya pinggang Ruth supaya makin merapat padanya. “Tapi akhirnya aku bersyukur banget karena udah bersedia nerima kamu di rumahku. Jadi aku bisa

menyadari perasaan ini. Cintaku yang amat-amat-amat sangat besar ke kamu."

"Ah … gombaaal …." Ruth tersipu. Kepalan tangannya spontan memukul dada Kendra pelan.

"Sudah-sudah!" sela Ferdi yang muak menonton pertunjukan ala-ala film India. Perutnya jadi bergejolak, ingin muntah. "Mending kita naik ke pelaminan, ketemu sama pengantin."

Tak meminta persetujuan, Ferdi menarik pergelangan tangan putrinya. Dia lekas mengajak Ruth menyalami kedua mempelai.

"Ruth … terima kasih udah mau dateng …."

Sambutan hangat Ruth terima dari pengantin wanita yang memakai siger di kepala. Sungguh, Liza cantik sekali malam ini. "Cantiknya …," katanya terkesima. "Selamat ya Liza … semua doa yang baik-baik di dunia ini aku persembahkan buat kamu. Sehat, rukun, samawa, punya anak yang lucu-lucu, pokoknya bahagia selamanya."

" *Thank you*, Ruth … doa yang sama juga buat kamu." Liza menggenggam Ruth dengan hangat. "Semoga cepat nyusul."

Kendra yang mengantri di belakang Ferdi, menarik perhatian dari si mempelai wanita. "Terima kasih atas kedatangannya, A …," ujar Liza seraya memamerkan senyum bahagia.

Siapa sangka … laki-laki yang tahun lalu masih diharapkannya menjadi pasangan seumur hidup, kini hadir sebagai tamu undangan.

Alur takdir memang sering tak terduga.

*****

"Yah … aku mau ke toilet, ya."

Selepas turun dari pelaminan, mereka lantas mencicipi hidangan yang disediakan. Ketiganya kemudian menempati salah satu meja bundar yang terletak di bagian barat *ballroom*.

Ferdi yang tengah asyik mengunyah makan malamnya cuma bergumam mengizinkan. Ruth lekas beranjak dari meja. Selagi memutar tubuh dia sempat-sempatnya mengedipkan sebelah mata pada Kendra.

Melangkah cepat, Ruth membelah kerumunan untuk sampai di pintu samping *ballroom*. Dia kemudian berbelok ke kanan terus lurus hingga tiba di ujung lorong yang terdapat tulisan toilet.

Ruth ambil ponsel di *clutch bag*-nya, membuka aplikasi perpesanan lanjut mengetik sederet kata yang dikirimkan ke nomor ponsel ayah kandung Linggar.

[Cepetan ke sini.]

Pesan tersebut langsung mendapatkan balasan. Dan sekitar tiga menit berselang, laki-laki yang tampak gagah dengan balutan jas hitam, terlihat setengah berlari ke arahnya.

Segera Ruth rentangkan kedua tangannya. Dia menyambut pelukan dari Kendra sama eratnya. “Padahal cuman pengen peluk gini doang,” keluhnya sambil menggesek-gesekkan ujung hidung ke dada bidang calon suaminya. “Tapi nggak dibolehin sama Ayah.”

Kendra tak mau melewatkan kesempatan yang ada. Dikecupnya setiap inci dari badan Ruth yang mampu dijangkaunya. Beruntung … keadaan di sana sepi. Jadi mereka bisa leluasa melepaskan kerinduan.

“Ah … pelukan kamu emang yang ternyaman.” Ruth melupakan bahwa sebelum ini dia pernah berkata kalau berada dalam pelukan Ferdi adalah momen paling menenangkan dalam hidupnya. Saat ini … yang diingat hanyalah cintanya pada Kendra. Sentuhan dan kehangatan dari pria itu sanggup membuatnya mabuk kepayang.

Ruth memejam, begitu pula dengan Kendra. Keduanya sangat menikmati rasa dari tubuh pasangannya. Bermenit-menit mereka bergeming di tempat itu, dengan posisi yang tak berubah. Hingga Kendra tiba-tiba berkata, “Sebelum ke rumah kamu tadi sore, aku udah buka kamar di sini.”

Dalam rencana Kendra, dia dan Ruth akan menghadiri pesta pernikahan Liza hanya berdua. Makanya dia luangkan waktu guna memesan satu kamar di hotel ini. Tujuannya agar mereka bisa mengekspresikan kasih sayang sebentar sebelum pulang ke kediaman Ferdi.

"O ya?" Dagu, Ruth tumpukan di dada Kendra. Wajahnya dengan bibir yang sedikit terbuka kemudian mendongak.

"Iya, dapet kamar di lantai tiga."

"Waahh ...." Kelopak mata Ruth berkedip-kedip. Bola di dalamnya tampak berbinar. "Ayok ke sana ...," ajaknya bersemangat.

Kendra lantas terkekeh. "Katanya cuma mau pelukan? Kalau cuma pelukan kan di sini juga bisa."

Ruth mengerucutkan bibirnya sebelum menimpali. "Setelah pelukan, aku jadi pengen yang lain."

"Hahahaha .... pengen apa?" tanya Kendra seraya tangannya aktif mengelus pinggang yang sedari tadi berada dalam kekuasaannya.

"Ciuman."

"Ciuman aja?"

"Sambil belai-belai."

"Yakin belai-belai aja?" Wajah Kendra sedikit maju kemudian menggigit pipi di hadapannya yang kini tak setirus dulu. Setelah melahirkan, proporsi badan Ruth kembali seperti saat masih gadis, kecuali pipi.

Mengurai dekapannya pada Kendra, Ruth bergegas menarik tangan pria itu. "Lebih dari itu juga mau," katanya ketika mulai berjalan. "Di mana sih *lift*-nya?"

Mereka kebingungan di persimpangan. Mau ke utara atau selatan.

"Ke sana kayaknya," tunjuk Kendra ke arah kiri.

Tak mau membuang-buang waktu, Ruth lekas mengajak Kendra berjalan cepat mencari *lift* untuk ke lantai tiga. Begitu menemukannya, dia tersenyum lebar.

Dengan tidak sabaran, Ruth menekan tombol *lift*, berharap pintu kotak besi itu segera terbuka.

Ting!

Harapannya terkabul. Pintu di depannya terbuka lebar. Cepat-cepat diayunkannya kaki kanan, hendak melangkah. Namun sebuah seruan yang berasal dari samping, membuyarkan segala bayangan adegan mesum dalam kepala.

"Mau kamu bawa ke mana anak kesayangan saya?!"

Argh! Ruth kesal sekali ketika menoleh kemudian mendapati kehadiran Ferdi di dekatnya. "Aayyaaaah ... kenapa sih suka banget gangguin kami?!"

Ekstra Part 2

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Ruth senang luar biasa meski ada setitik rasa gugup yang singgah di hatinya.

Walaupun ini kali kedua Ruth menikahi orang yang sama tapi rasanya masih semendebarkan yang pertama.

Ah, dia nyaris limbung lantaran detakan menggila di jantungnya merembet hingga kaki. Tapi untungnya Ruth dipegangi oleh Ferdi dan Drew di kanan-kiri. Jadi dia tak terjauh dan tetap melangkah dengan anggun.

"Yah … ini bukan mimpi, kan?" tanyanya sewaktu mereka bertiga sudah mendekati *ballroom* yang dijadikan tempat untuk menggelar acara akad nikah. Semua keluarga, kerabat, teman dekat, serta calon pengantin pria telah bersiap di sana. Tinggal mempelai wanita yang memang sengaja dikonsep hadir paling akhir.

"Bukan." Jawaban Ferdi amatlah singkat. Laki-laki paruh baya yang mengenakan pakaian adat khas Jawa Barat itu antara rela dan tidak ikhlas melepaskan putri tercinta ke tangan pria lain. Terus terang saja … Ferdi takut Ruth terluka lagi.

Ruth lantas menengok ke kiri, pada paman yang usianya terpaut tak terlalu jauh darinya. Makanya alih-aling memanggil *Om*, dia lebih suka menyebut Drew dengan panggilan *Kak*. "Kak, kamu nggak pengen nikah? Keponakanmu ini aja udah dua kali loh."

Respon Drew hanya berupa senyuman. Ada jutaan alasan yang membuatnya belum ingin menyudahi masa lajang. Apalagi semenjak dia merasakan sakitnya patah hati untuk yang pertama kali, rasa-rasanya Drew tidak mau jatuh cinta lagi. Trauma.

"Kawin itu enak tau …," ucap Ruth memprovokasi. Terkadang dia takut kalau Drew akan memilih menjadi perjaka tua atau lebih parahnya tak mau menikah selamanya. "Iya, kan, Yah?" Ruth meminta dukungan sang ayah.

Namun, Ferdi tak mau memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut. Ayahnya itu justru mengatakan …. "Ruth … anak kesayangan ayah … kalau Ken berani macam-macam dan menyakiti kamu lagi, jangan segan-segan buat cerita ke ayah."

Lekas Ruth melirik cinta pertamanya. Mata Ferdi tampak berkaca-kaca. "Aku yakin Om Ken nggak akan nyakitin aku lagi, Yah … Ayah jangan khawatir."

"Hm. Ayah akan selalu berdoa buat kebahagiaan kalian." Ferdi tangkupkan tangannya yang bebas ke atas tautan tangan mereka. Dielusnya sayang telapak tangan Ruth. "Tapi seandainya kamu sakit hati lagi, pulang ke ayah … ayah akan selalu menerima kamu."

Ruth terharu. Sudut-sudut bibirnya lalu membentuk lengkungan mirip bulan sabit sementara bola matanya ikut berkabut. "Aku sayang Ayah …." Memang di dunia ini Ferdi-lah yang memiliki cinta paling besar padanya.

"Ayah sayang sama kamu melebihi ayah sayang sama nyawa ayah sendiri."

Sekitar dua meter dari pintu *ballroom*, Ruth menghentikan langkahnya. Dia lantas memeluk Ferdi dengan sangat erat. "Aku beruntung banget dilahirkan jadi anak Ayah. Terima kasih, Yah ...."

Sebelum air matanya menetes, Ferdi mengurai dekapan sang putri. "Ayo masuk," ucapnya sambil membelai pipi Ruth.

Ruth mengangguk kemudian kembali berjalan di tengah Ferdi dan Drew.

Melihat kedatangannya, seorang petugas *wedding organizer* yang berjaga di depan pintu bergegas membuka pintu ganda yang amat lebar itu. Satu langkah dia memasuki ruangan, tembang Sunda langsung diperdendangkan.

Ruth mencoba menstabilkan gerakannya. Memasang senyum tipis, dia menapaki lantai menuju mempelai pria yang tengah duduk memangku Linggar. Ruth yang meminta demikian, dia ingin putra mereka ikut menjadi saksi di mana ayahnya mengikrarkan janji suci.

"Cantik."

Kata tersebut Ruth terlontar begitu badannya menempati kursi di sebelah Kendra. Dia lalu sedikit menelengkan kepala terus menerbangkan senyuman terbaiknya.

Astaga … dadanya meletup-letup bahagia. Apalagi saat Linggar terkekeh lantaran Ruth menoel pipi anaknya itu.

Apa ada momen yang lebih indah dari ini? Sepertinya tidak. Tidak ada hari yang lebih indah dari hari ini, bahkan hari pernikahan mereka bertahun yang lalu.

"Semua sudah siap? Bisa kita mulai?"

Penghulu memberikan aba-aba begitu wali nikah dari pihak perempuan telah mengatakan siap menikahkan. Ferdi dan Kendra lalu diminta berjabat tangan.

"Silakan Pak Ferdi …."

Dengan suara yang bergetar menahan tangis, Ferdi mengulangi kalimat ijab qobul yang pernah diucapkannya dulu. Air mata yang sedari tadi dijegal agar tak keluar akhirnya jatuh setelah para saksi pernikahan menyatakan bahwa ikrar itu telah sah.

"Ayah jangan nangis …."

Permintaan dari Ruth malah menjadikan tangisan Ferdi makin mendayu-dayu. Tanggung jawab di pundaknya terhadap sang putri telah dipindahkannya ke bahu Kendra. Tapi mengapa dia seolah tak rela?

*****

"Apa kita harus tetep di sini sampai semua tamu pulang?"

Akad nikah dilangsungkan pukul sepuluh pagi. Dan sekarang sudah hampir jam satu siang tapi *ballroom*

belum juga sepi. Entah apa yang menyebabkan para tamu undangan yang sebagian besar merupakan kerabat dekat ayah dan ibunya betah berlama-lama di sana.

Ajang reuni keluarga? Aih ….

Bukankah sebaiknya setelah makan mereka pulang? Lagipula sembilan puluh sembilan persen dari mereka juga sudah memberikan ucapan selamat. Lalu apalagi yang ditunggu?

Doorprize?

Ayolah … ini bukan acara jalan santai atau peringatan hari ulang tahun partai tertentu. Jadi jelas tidak ada bagian bagi-bagi *doorprize*.

"Kayaknya begitu," jawab Kendra yang tangannya aktif mengelus-elus paha Ruth di bawah meja. "Bunda ngelarang kita ke kamar sebelum sepi. Katanya nggak enak, masa yang punya hajat malah pergi duluan."

"Akh!" Ruth keluarkan kekesalannya dengan cara memonyongkan bibir. "Aku udah pengen ke kamar." Pandangannya kemudian menyasar jauh, pada putranya yang tengah digendong Tiara. Sang ibunda tak malu mengenalkan Linggar sebagai anak kandung dia dan Kendra. Masalah orang yang akan menganggap kelahiran Linggar tak lain tak bukan berasal dari sebuah kesalahan, agaknya Tiara tak peduli.

"Sama."

Balas menatap suaminya, Ruth dapati muka cemberut Kendra. “Pengen … itu …?” Kemudian dia bertanya lirih.

Kendra mengangguk sambil meremas paha yang tertutup jarik putih.

“Gimana kalo kita kabur aja?” bisiknya pelan sekali supaya tak ada yang mendengar. Pasalnya rombongan keluarga dari Bandung, duduk di meja sebelah. “Pura-pura mau ke toilet.”

Apa akan berhasil? Kendra tak yakin. Percobaan seperti ini pernah dilalukan dan berakhir dengan kegagalan. Ferdi kala itu memergoki mereka di depan lift. Alhasil Kendra dihukum tak boleh menemui Ruth selama satu bulan. “Oke.” Tapi tidak ada salahnya dicoba. Siapa tahu berhasil.

“Aku duluan, ya … nanti kamu nyusul.”

“Iya, hati-hati jalannya.” Perempuan yang baru dinikahinya itu memakai kain jarik yang lumayan ketat, ditambah sepatu berhak tinggi. Kalau tidak hati-hati, Ruth bisa terjatuh.

Ruth menggoyangkan jempol tangan kiri, mengangkat kebayanya menggunakan tangan kanan, terus mulai beranjak dari kursi. Di sepanjang dia berjalan, banyak yang bertanya, “Mau ke mana?” Yang dijawab dengan satu kata ‘toilet’.

Ketika melewati Gia yang tengah mengobrol dengan sepupu Kendra, gadis itu menawarkan diri membantu

barangkali Ruth kesulitan menyingkap setelan kebayanya. Namun dengan tegas Ruth menolaknya.

Di dekat area toilet, Ruth kemudian berhenti. Dia bersembunyi di belakang pilar yang lumayan besar. Tak berapa lama, Kendra datang. Keduanya lantas melenggang ke kamar pengantin yang telah dipesan.

"Yes!" Tepat di depan pintu kamar, Ruth bersorak riang. Dengan antusiasme yang berlebihan dia menunggu Kendra membukakan pintu.

Begitu akses terbuka lebar, Ruth menarik langkah lebih dulu. "Akhirnya kita bisa bercin—"

"Ruth, ini Linggar nangis minta susu."

Serentak Ruth dan Kendra menoleh ke sumber suara. Di sana … di depan kamar yang berdempetan dengan kamarnya tampak Tiara yang tersenyum dengan Linggar dalam gendongan. "Susuin dulu, ya …."

Tanpa raut bersalah karena telah menjadi pengganggu, Tiara menyerahkan Linggar padanya. Ruth lekas mencebik. "Punya dosa apa kita sampe-sampe mau seks aja susahnya bukan main," gumamnya selepas sang bunda menghilang dari pandang.

"Kita punya dosa zina." Kendra merangkul pengantinnya kemudian membawa sepasang ibu dan anak itu masuk ke dalam kamar.

"Ya udah aku nggak bakalan ngelakuin zina lagi."

"Ya jelas enggak, kan kita udah sah."

"Iya juga." Ruth tergelak. Sudah sah artinya bercinta bukan lagi sebuah larangan agama.

"Susuin dia dulu." Dikecupnya pipi Linggar sayang. "Habis itu baru aku," sambung Kendra lalu menaik-turunkan alisnya.

*****

Kalau bukan karena cinta, sumpah Kendra takkan sudi menggelar resepsi pernikahan dengan konsep begini.

Bayangkan, dia didandani persis seperti Nobita, sedangkan Ruth menjadi Shizuka. Istrinya itu bilang sudah tidak mau mengibaratkan mereka bak Barbie dan Ken. Katanya dia kini lebih mirip Shizuka, perempuan yang telah diidam-idamkan oleh Nobita sejak lama.

Kendra menurut saja pada awalnya. Sebab dia tak sampai berpikiran kalau Ruth akan benar-benar totalitas dalam mewujudkan imajinasi.

Dia sebetulnya tak keberatan kalau hanya diminta memakai kacamata. Yang jadi inti permasalahan adalah … Ruth menyewa perias karakter. Bukannya seperti pengantin, dia malah jadi mirip peserta pawai. Wajahnya disulap bak Nobita yang masih anak-anak, bukan Nobita dalam versi dewasa.

Demi Tuhan, dalam hati Kendra menangis saat melihat penampilannya di cermin. Ketampanan dan kegagahannya entah hilang ke mana.

"Kenapa dari tadi nggak senyum?"

INSOMNIA
No Sleep, Just War

Dari belakang kursi yang Kendra duduki, Ruth bertanya. Padahal harusnya perempuan itu sudah tahu jawabannya. Dia lalu menatap ke cermin, lewat benda tersebut dia dapat mengetahui fakta tentang kecantikan Ruth yang abadi. "Kenapa kamu tetep cantik tapi aku enggak?"

"Siapa bilang?" Membungkuk, Ruth cium satu kali pipi sang suami. "Kamu tetep ganteng."

"Ck!" Kendra melengos. Bohong sekali kalimat itu. Dia hendak menyangkalnya ketika terdengar derap kaki di arah kiri. Segera dia menengok dan di detik itu juga, tawanya pecah.

Kekesalan Kendra menguap begitu saja saat melihat penampilan Ferdi. Lelaki pendek berperut buncit itu malam ini berperan sebagai Doraemon, kucing pemilik kantung ajaib.

"Hahahaha ...." Masih mending dia ternyata. Setidaknya Nobita adalah manusia. "Anda cocok sekali jadi Doraemon, Pak!"

"DIAM KAMU!" bentak Ferdi murka. Sama seperti Kendra, jika bukan karena mencintai Ruth, tentunya Ferdi enggan dirias seperti badut begini, akan ditonton banyak orang pula.

*****

Walaupun konsep pesta yang diinginkannya mendadak dirubah di detik-detik terakhir lantaran dia

mendapatkan serangan protes dari banyak pihak terutama dari Kendra dan Ferdi, Ruth tetap bahagia menyambut tamu undangan yang telah hadir.

Senyumnya tak pernah kuncup. Selalu mekar di detik demi detik selama pesta berlangsung. Tak terhitung berapa banyak tangan yang telah menyalaminya, tak terhitung berapa banyak doa yang telah diterimanya.

Ruth bahagia.

Kendra pun sama.

"Bentar lagi pestanya kelar. Berarti kita bisa masuk kamar." Ruth kedipkan sebelah matanya. Malam ini dia yakin tidak mungkin ada penggangu seperti tadi siang. Keluarga besar dari Bandung sudah pulang. Jadi takkan ada yang mengetuk pintu kamarnya lagi.

"Aku udah nggak sabar," sahut Kendra. Nikmatnya bercinta sudah terbayang-bayang di depan mata. Sebaiknya dia mulai dari mana? Pipi, bibir, atau ubun-ubun?

"Nanti biar Linggar bobok sama Ayah-Bunda," usul Ruth, "Kita bisa lebih leluasa. Aku bisa salto juga."

"Ide bagus!" Merealisasikan angan-angannya yang ingin tidur bertiga dengan anak dan istri bisa nanti-nanti saja. Masih ada banyak waktu.

Keduanya lantas tersenyum penuh arti. Satu jam kemudian, suasana di *ballroom* telah benar-benar sepi.

Kendra lekas menggandeng pengantin wanita yang mengenakan gaun putih itu turun dari pelaminan. Di bawah, mereka menghampiri Amy, Ferdi, dan Tiara.

"Bund … Linggar bobok sama Bunda, ya?"

Tak sesuai dengan rencana Ruth, Tiara justru menggeleng lanjut menyerahkan Linggar pada Kendra. "Bunda sama Ayah capek sekali, pengen istirahat," kata perempuan itu.

"Ya tinggal istirahat, Bund … Linggar taruh di kasur juga nanti bobok sendiri."

"Enggak ah. Dia kan suka bangun-bangun minta susu."

"Ada ASI perah, Bund …," kata Ruth setengah memaksa.

Namun Tiara tetap bersikukuh tak mau. "Bunda capek, Ruth … udah ah bunda ke kamar dulu. Ayuk, Yah …." Sebelum berbalik badan, Tiara melirik besannya. "Jeng … aku duluan ya."

"Iya. Silakan istirahat." Amy menimpali.

Tak berhasil membujuk Tiara, Ruth mencoba merayu ibu mertuanya. "Mah … bobok sama Linggar, ya!"

Tak beda jauh dengan bundanya, Amy juga menolak secara halus. "Maaf, Ruth … kaki mama pegal sekali. Mama nggak sanggup kalau dititipi Linggar."

"Yah …."

Amy tampak tak peduli dengan raut kecewa yang dipasang putra serta menantunya. Wanita itu

melenggang santai mengikuti jejak Tiara-Ferdi menuju ke kamar hotel yang telah dipesan.

"Gimana nih, Om?"

Kendra mengendikkan bahu. "Ya mau gimana lagi." Dia memindahkan si bayi ke tangan kanan terus tangan kiri menggandeng pengantinnya.

Tiba di kamar, Kendra lekas memberikan ASI perah pada Linggar seraya menimangnya. Maksudnya agar putranya itu cepat tidur sehingga dia bisa mulai beraksi. Sementara Ruth melucuti gaunnya terus segera membersihkan diri di kamar mandi.

Hingga Ruth selesai mandi setengah jam kemudian, Linggar belum juga terlelap padahal susu dalam dot telah ditandaskan. Tidak mau menyerah, dia tetap mengayun-ayunkan lengannya berirama. "Ayo, Sayang ... anak papa cepet bobok. Papa ada tugas mulia sebagai suami."

Mendengar itu, Ruth yang sedang menggosok rambut pakai handuk terkekeh. Dirasa air tak lagi menetes dari kepala, disimpannya handuk ke kamar mandi. Dia lalu menghampiri sang suami.

"Kenapa belum bobok, Sayang ...?" Ruth mengajak bicara Linggar tapi pandangannya terpusat pada Kendra. Dengan terampil dia lalu melolosi satu per satu kancing kemeja pria itu. Setelah berhasil terlepas, pakaian tersebut dilemparkan ke sofa. "Bobok dong anak

ganteng," katanya selagi membelai kepala anaknya. "Mama udah nggak tahan."

Tak pelak Kendra tergelak. Dan oleh karenanya kelopak mata Linggar yang tadinya hampir menutup, kembali terbuka sempurna. Bayi itu serta-merta ikut tertawa.

"Ih ...." Sontak satu tamparan kecil, Ruth hadiahkan ke lengan Kendra. "Kamu ketawa dia jadi melek lagi ...."

"Maaf-maaf, habisnya kamu lucu."

Ruth memberengut, tapi tak lama karena Linggar yang masih terkikik sendiri terlihat sangat lucu. Putranya itu bahkan sempat mengoceh tak jelas.

Gemas, diciuminya wajah mungil itu dengan membabi-buta. Alhasil perbuatan tersebut menjadikan tawa Linggar makin kencang. "Kalo udah gini, alamat dia nggak bakal tidur sampe pagi."

"Ini gara-gara tadi siang dia boboknya kelamaan."

"Ah ... iya." Menyingkir dari hadapan anak dan suami, Ruth lekas melompat untuk menaiki punggung Kendra. Dia juga ingin digendong, ingin disayang-sayang.

Kendra tak keberatan. Sambil tetap mencoba menidurkan Linggar, dia kadang mencuri kesempatan untuk menciumi telapak tangan Ruth yang melingkari lehernya.

"Nina bobo ... oh nina bobo ...." Lagu pengantar tidur, Kendra nyanyikan bersamaan dengan kaki dan tangan yang bergerak pelan. "Kalau tidak bobo digigit sem—

auw!" Dia terkesiap sewaktu merasakan remasan di dadanya yang telanjang. Diliriknya Ruth yang mukanya terbenam di bahu kiri. "Dasar bocah nakal!"

Dikatai nakal justru membuat Ruth makin menjadi-jadi. Bukan cuma tangan, bibir Ruth juga mengambil peranan.

"*My Lady ....*" Kendra nyaris mengerang. "Sabaarr ... tunggu anak kamu bobok dulu."

Ruth tak mau menanggapi larangan itu. Dia justru kian gencar mempermainkan. Lalu di saat gairahnya sendiri yang terbakar, dia tiba-tiba turun dari gendongan sebab sudah tak tahan. "Sini coba aku susui." Biasanya cara tersebut berhasil membuat Linggar tidur.

Memilih posisi yang nyaman, Ruth berbaring miring di ranjang. Dia lantas menyusui anaknya sembari mengelus-elus kepala Linggar. Sedangkan Kendra bertugas menepuk-nepuk pantat.

Satu jam, waktu yang mereka perlukan guna mengirim Linggar ke alam bawah sadar. Ketika telah yakin kalau bayi itu sudah lelap, Ruth bergegas menyeberangi ranjang untuk mendekati sang suami.

Ruth langsung menyambar bibir Kendra. Mereka berciuman mesra dengan tangan yang menjelajah ke mana-mana.

"Akhirnya ...." Kendra tersenyum mesum saat akan mulai menanggalkan gaun tidur sang istri. Namun bukannya pasrah Ruth malah mencekal tangannya. "Kenapa?"

"Sebentar!" Baru saja Ruth teringat pada parfum yang diberikan oleh Greta tadi pagi. Kata sabahatnya itu, dia harus mengoleskan parfum tersebut ke pinggiran miss v agar Kendra tambah sakau. Maka Ruth segera berlari ke kamar mandi.

Garis-garis halus kontan hadir menghiasi dahi Kendra. Tapi dia memutuskan untuk menunggu daripada bertanya.

"Aaaaaaa ....!"

Namun, justru teriakan kencang dari dalam kamar mandi yang dia dapati alih-alih tubuh seksi sang istri. Kendra lekas berlari dan menyelonong masuk ke ruangan yang pintunya tidak ditutup. "Ada apa, Ruth?" tanyanya panik begitu menyaksikan perempuan itu terduduk lemas di lantai.

Ruth tak menyahut, hanya tangannya yang bergerak menyerahkan celana dalam berrenda berwarna pink pucat.

Meski bingung, Kendra menerimanya. Kemudian dia mengamatinya dengan seksama. "Kamu menstruasi?" Pertanyaan itu tercipta setelah dia menemukan bercak kecokelatan di permukaan kain yang dipegangnya.

"Iyaaa ...." Ruth meraung. Pantas hasratnya serasa menggelegak. Ternyata hormonnya memang sedang tinggi-tingginya sebab dalam siklus menstruasi.

"Aarrgghh!" Kakinya lalu ditendang-tendangkan ke udara.

Lemas, Kendra turut terduduk. "Yah ... gagal lagi ...!"

INSOMNIA
No Sleep, Just War